

Makna Belis Sebagai Mas Kawin
(Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan
Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores,
Nusa Tenggara Timur)

SKRIPSI



Disusun oleh
THERESIA CHRISTINA NUWA
NIM: 071511533008

Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap 2018-2019

Makna Belis Sebagai Mas Kawin
(Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan
Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores,
Nusa Tenggara Timur)

SKRIPSI



Disusun oleh
THERESIA CHRISTINA NUWA
NIM: 071511533008

Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap 2018-2019

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan (langsung ataupun tidak langsung) dalam isi skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 21 Mei 2019



Theresia/Christina Nuwa

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

JUDUL:

**Makna Belis Sebagai Mas Kawin
(Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan
Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores,
Nusa Tenggara Timur)**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan

Dosen Pembimbing

a/n 

(Dr. Yayan Sakti Suryandaru, S.Sos., M.Si.)

NIP. 197010021998021001

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan di hadapan Komisi Penguji

Program Studi: Ilmu Komunikasi
Departemen: Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Pada hari: Jumat
Tanggal: 21 Juni 2019
Pukul: 10.00 - 12.00

Komisi Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji



(Dr. Liestianingsih Dwi Dayanti, Dra., M.Si)

NIP. 195609061988102001

Anggota 1



(Nisa Kurnia Illahiati, S.Sos., M.Med.Kom)
NIP. 198412302014042001

Anggota 2



(Titik Puji Rahayu, S.Sos., M.Comms., PhD)
NIP. 197911222003122001

**MAKNA BELIS SEBAGAI MAS KAWIN
(STUDI KASUS PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENIKAH
DENGAN MENGGUNAKAN BELIS DAN TANPA BELIS PADA
MASYARAKAT NAGEKEO, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR)**

SKRIPSI

Maksud: Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun oleh

THERESIA CHRISTINA NUWA

NIM: 071511533008

PROGRAM STUDI S-1 ILMU KOMUNIKASI
DEPARTEMEN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Genap Tahun 2018-2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mencari makna belis sebagai mas kawin yang diberlakukan oleh masyarakat Flores, khususnya Kabupaten Nagekeo. Pemaknaan ini dilihat baik pada pasangan yang menikah dengan menggunakan belis ataupun tanpa belis. Belis sendiri ialah mas kawin sebagai sebuah bagian dari tradisi upacara pernikahan adat masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur. Peneliti melihat terjadi pergeseran makna belis dari sebuah tradisi budaya menjadi suatu hal yang dianggap beban dan memberatkan bagi laki-laki sebagai pihak yang memberikan belis. Pergeseran makna ini ditemukan lewat artikel-artikel berita atau media massa berbasis *online*. Selain itu, belis juga diidentikan dengan ‘membeli perempuan’ daripada sebuah bentuk penghargaan kepada wanita. Teori yang digunakan dalam proses interpretasi ialah teori interaksi simbolik dan teori simbol oleh Susanne Langer. Teori-teori ini digunakan karena, kecenderungan manusia berperilaku atas pemaknaannya terhadap suatu simbol tertentu. Hal tidak terlepas dari pemaknaannya secara pribadi melalui pengalaman manusia. Selain itu, melihat pada bagaimana pengalaman diskusi pada pernikahan yang telah dilakukan oleh para informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tipe penelitian deskriptif dan metode studi kasus.

Keyword: makna, simbol, *belis*, studi kasus

ABSTRACT

The aim of this research is to find the meaning of belis imposed by people of Flores, East Nusa Tenggara, especially the district of Nagekeo. The meaning is seen both in married couples with belis or without belis. Belis is a bride price as a part of Nagekeo traditional wedding ceremony. Researcher observe that there is a shift of meaning between belis as a tradition become a burden for a husband to provide. This shift happens and found from news articles and online mass media. Furthermore, people identified belis with 'buying woman' rather than an appreciation for women. Theories used in this research are Interactionism Symbolic theory and Symbol Theory from Sussanne Langer. These theories are used because human tendencies to behave based on their meaning of a particular symbol. It becomes from human experience as individual. Moreover, looking at how the experience of the discussion on the marriage had been carried out by informant. This research used qualitative approached, descriptive type of research and case study methods.

Keywords: *meaning, symbol, belis, case study*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan rahmat dan berkatnya peneliti dapat menyelesaikan karya yang berjudul ‘Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur) sesuai waktu yang diharapkan.

Ucapakan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan besar dalam karya ini, diantaranya pembimbing dan para informan. Semoga karya ini dapat menjadi manfaat dalam ilmu penelitian, khususnya dibidang ilmu komunikasi.

Surabaya, 21 Mei 2019

Theresia Christina Nuwa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI	iv
HALAMAN MAKSUD	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I – PENDAHULUAN	I - 1
I.1 Latar Belakang Masalah	I - 1
I.2 Rumusan Masalah	I - 9
I.3 Tujuan Penelitian	I - 10
I.4 Manfaat Penelitian	I - 10
I.5 Tinjauan Pustaka	I - 10
I.5.1 Mas Kawin	I - 10
I.5.2 Belis	I - 11
I.5.3 Teori Simbol of Sussane Langer	I - 14
I.5.4 Teori Interaksionisme Simbolik	I - 17
I.6 Metodologi Penelitian	I - 20
I.6.1 Pendekatan Penelitian	I - 20
I.6.2 Tipe Penelitian	I - 20
I.6.3 Metode Penelitian	I - 21
I.6.4 Objek Penelitian	I - 22
I.6.5 Informan Penelitian	I - 22
I.6.6 Lokasi Penelitian	I - 22

I.6.7	Instrumen Penelitian	I - 22
I.6.8	Teknik Pengumpulan Data	I - 22
I.6.9	Teknik Analisis Data	I - 23
BAB II – GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN		II - 25
II.1	Kondisi Geografi Kabupaten Nagekeo	II - 25
II.2	Kondisi Demografi Kabupaten Nagekeo	II - 25
II.3	Potensi Wilayah Kabupaten Nagekeo	II - 29
II.4	Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo	II - 34
II.5	Profil Informan	II - 38
II.5	Dokumentasi Penelitian	II - 40
BAB III – ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA		III - 41
III.1	Makna Belis Bagi Pasangan Suami Istri yang Menikah Menggunakan Belis.....	III – 41
III.1.1	Belis Dimaknai Sebagai Penghargaan dan Hak Dalam Keluarga	III – 42
III.1.2	Belis Dimaknai Sebagai Tradisi.....	III – 46
III.1.3	Belis Dimaknai Sebagai Beban dalam Keluarga	III – 47
III.2	Makna Belis Bagi Pasangan Suami Istri yang Menikah Tanpa Menggunakan Belis.....	III – 50
III.2.1	Belis Dimaknai Sebagai Penghargaan, Hak dan Tradisi	III – 50
III.2.2	Alasan Pasangan Suami Istri Menikah Tanpa Belis	III – 53
III.2.3	Dampak Tidak Digunakannya Belis dalam Pernikahan Adat	III – 57
III.3	Peran Juru Bicara dalam Pernikahan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores	III - 58
BAB IV – PENUTUP		IV - 68
IV.1	Kesimpulan	IV - 68
IV.2	Saran	IV - 71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.5.1 Wawancara Kediaman Bapak Yohanes Apollonaris.....II-40
Gambar 2.5.2 Suasana wawancara dikediaman Bapak Yulius Nuga.....II-40
Gambar 2.5.3 Susana Wawancara dikediaman Bapak Fillipus BetuII-40

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017.....	II-26
Tabel 2.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2017	II-26
Tabel 2.2.3 Penduduk Tamat Pendidikan Tertinggi Kelompok Umur 15 Tahun Keatas Tahun 2017.....	II-27
Tabel 2.2.4 Jenis Kegiatan Utama Penduduk Kelompok Umur 15 Tahun Keatas Tahun 2017.....	II-27
Tabel 2.2.5 Jumlah Penduduk Kelompok Umur Diatas 15 Tahun Berdasarkan Lapang Usaha Utama.....	II-28
Tabel 2.2.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan dan Agama yang Dianut Tahun 2017.....	II-29
Tabel 2.3.1 Produksi dan Produktivitas Padi Sawah dan padi ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017.....	II-29
Tabel 2.3.2 Produksi Tanaman Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu, Ubi Jalar dan Sorghum Menurut Kecamatan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017.....	II-30
Tabel 2.3.3 Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017.....	II-31
Tabel 2.3.4 Produksi,dan Produktivitas Tanaman Sayur-sayuran Menurut Jenis di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017.....	II-31
Tabel 2.3.5 Produksi,dan Produktivitas Tanaman Buah-buahan Menurut Jenis di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017.....	II-32
Tabel 2.3.6 Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017.....	II-33
Tabel 2.3.7 Populasi Unggas Menurut Kecamatan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2017.....	II-33
Tabel 2.5.1 Profil Informan Penelitian.....	II-38

DAFTAR SINGKATAN

TRUK-F Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian yang dilakukan berfokus pada makna belis sebagai mas kawin pada perkawinan adat masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur. Mas kawin merupakan pemberian yang diberikan oleh seorang pria dan keluarganya kepada pasangan wanita dan keluarga mereka (Ashraf, et al., 2015, p. 2). Secara umum dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur menyebut mas kawin sebagai belis. Bentuk perkawinan adat seperti ini perkawinan jujur, dimana perkawinan ini dilakukan dengan membayarkan sejumlah ‘jujur’ atau mahar kepada calon mempelai perempuan (Hardikusuma, 1990).

Dalam buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yakni, Adat dan Upacara Perkawinan daerah Nusa Tenggara Timur belis dimaknai sebagai pengganti diri wanita dalam keluarganya (1983, p.38). Belis juga sebagai tanda terima kasih kepada keluarga pihak perempuan yang merelakan anaknya untuk masuk kedalam keluarga laki-laki. Siti Rodliyah (et al., 2016) menyebutkan sebagai berikut:

“Belis is authorized is determining the marriage validity which act as a compensation for effort of parents in raising the bride, renaming and putting down on the bride family’s name and thus improving the reputation and dignity of the grooms’s family” (p. 27).

Belis dimaknai sebagai pengganti pengorbanan orang tua perempuan yang telah merawat dan membesarkan anaknya. Selain itu, agar dapat menjadikan calon istri tersebut sebagai bagian dari klan suami. Mas kawin menjadi hal yang penting dalam sebuah pernikahan karena adanya jaminan mengenai keturunan yang dihasilkan berkenaan dengan hak-hak yang dimilikinya (Aschraf et al, 2015, p. 6). Artinya belis menentukan hak seorang anak dan nama keluarga yang disematkan padanya.

Kepentingan belis sebagai mas kawin juga tidak hanya berhenti sebagai pemberian wajib dalam sebuah daerah tertentu. Cyrillus Bau Engo (2018, p. 108)

menuliskan makna perkawinan adat adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan dan juga sebagai penjamin hak atas anak-anak yang dilahirkan. Selain itu, belis berkenaan dengan esensi tradisi yang terus berlanjut turun-temurun berkenaan dengan asal-usul seseorang. Dalam tulisannya, Siti Rodliyah (et al., 2016, p. 28) menjelaskan bahwa belis sebagai tanda yang menunjukkan martabat perempuan yang penting. Sehingga dengan menikah, mendapat belis dan mengikuti suami sebagai ikatan yang berhubungan dengan nilai adat. Selain itu, belis menunjukkan tanggung jawab pria dan keluarganya untuk secara adat dan resmi meminta seorang perempuan sebagai istrinya. Pertalian keluarga dengan belis juga menjadi tujuan yang penting dan diharapkan tidak pernah putus.

Nagekeo merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Ngada dan diresmikan pada tahun 2007. Pada masyarakat Nagekeo sifat hubungan kekerabatannya umumnya didasarkan pada hubungan geneologis yang berdasar pada garis keturunan ayah atau patrilineal sebagaimana pada wilayah Nusa Tenggara Timur secara umum (Depdikbud, 1983, p.18). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983) menjelaskan bahwa perkawinan mengarah pada tujuan yang sederhana yakni, secara biologis untuk melanjutkan keturunan. Hal ini dimaksudkan untuk tidak hanya sebagai penerus keluarga, tetapi juga atas kewajiban-kewajiban mengenai upacara adat dan kebiasaan lain yang harus dilanjutkan secara turun-temurun. Belis sebagai syarat sahnya perkawinan dalam masyarakat ini dan begitu pula secara khusus masyarakat Nagekeo mengikutinya (p. 37).

Masyarakat Nagekeo dalam perkawinan adatnya terdiri dari beberapa tahapan. Seperti yang diungkapkan oleh Siti Rodliyah (et al., 2016, p. 27) bahwa adanya tahapan-tahapan yang diberlakukan dalam pernikahan secara tradisional mulai dari lamaran, memberikan belis atau mas kawin sampai pada peresmian. Hal ini diantaranya diungkapkan oleh Cyrillus Bau Engo (2018) dalam bukunya berjudul *Budaya Nage*. Tahapan dimulai dengan *Tana Ngale* yakni tahap pengenalan dimana calon suami ditemani oleh juru bicara atau kerabat tanpa orang tua untuk mengutarakan keinginan dan tujuannya pada pihak keluarga perempuan. Setelah tahapan pengenalan, dilanjutkan dengan tahap *Teo Tada*

dengan menggantungkan anting emas sebagai bentuk ikatan diantara keduanya. Tahapan selanjutnya ialah *Be'o Sa'o* yakni, calon mempelai laki-laki datang kekediaman perempuan untuk melakukan perundingan mengenai berapa belis yang diminta oleh pihak keluarga perempuan. Selanjutnya, *Tu Ngawu* sebagai proses inti dengan pemberian belis yang ditutup dengan *Ka Peme* atau makan bersama

Bentuk belis pada tiap-tiap daerah di Nusa Tenggara Timur memiliki kekhasannya masing-masing. Pada masyarakat Nagekeo, belis biasanya berupa hewan ternak seperti, kuda, kambing, sapi, kerbau, domba, anjing, ayam serta benda-benda lain yakni, emas, kelapa, sirih pinang dan *moke* atau arak (Engo, 2018, p. 75). Jumlah hewan yang harus dibawa disesuaikan dengan kesepakatan yang terjadi. Tidak hanya keluarga, tetapi tetangga dan kerabat yang disebut dengan *ulu eko* yang ikut berpartisipasi. *Ulu eko* berperan penting setiap kali ada urusan adat. Selain itu, terdapat juga pembagian tugas diantara mereka sebagai bentuk gotong royong dalam masyarakat.

Dalam hubungannya dengan jumlah permintaan belis dari pihak perempuan kepada laki-laki melalui proses negosiasi yang dijembatani oleh juru bicara atau disebut dengan *bheto lewa tali nao*. Juru bicara ini juga bertugas untuk menyampaikan kesediaan dan kemampuan pemberian dari pihak laki-laki. Peran ini biasanya dilakukan oleh seorang yang ditunjuk oleh kedua keluarga dan dianggap memiliki pengetahuan terhadap adat. Juru bicara inilah yang memimpin diskusi dalam forum adat seperti pada pernikahan adat. Juru bicara juga dapat memulai tugasnya dari awal tahapan pernikahan yakni, pada saat *Tana Ngale* yang ditutup saat proses *Tu Ngawu* selesai dilakukan.

Tradisi pemberian *belis* ini tentunya tidak terlepas daripada *belis* sebagai sebuah budaya yang hidup bersama dengan masyarakat, khususnya dalam hal ini di Nagekeo. Belis dikatakan sebagai budaya karena memuat elemen-elemen seperti yang dituliskan oleh Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel (2007, p. 18), *pertama*, belis adalah bagian dari sejarah dan sebagai tradisi yang dilakukan dimulai dari generasi-generasi yang sudah lalu. Disini pula belis hadir sebagai identitas yang dimiliki oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Kedua, sebuah budaya didalamnya terdapat nilai-nilai yang tidak hanya diikuti oleh kelompok sosial tertentu, tetapi kelompok ini pulalah yang menciptakan nilai-nilai tersebut. Nilai dalam suatu budaya sebagai pedoman tentang bagaimana seorang individu dalam sebuah kebudayaan masyarakat tertentu harus memahami sesuatu dan berperilaku.

Ketiga, belis hidup ditengah-tengah kelompok sosial yakni masyarakat Nusa Tenggara Timur dan Nagekeo khususnya. Dimana didalam sebuah kelompok sosial terdapat agen-agen sosialisasi seperti keluarga, pemerintah, institusi pendidikan dan masyarakat itu sendiri. Maka, budaya dikaitkan dengan internalisasi nilai-nilai yang berkelanjutan dari tiap generasi yang hidup dalam sebuah komunitas sosial. *Keempat*, bahasa sebagai elemen yang menjalankan elemen lainnya. Melalui bahasa, nilai-nilai membudaya dari tiap generasi dapat dikomunikasikan. Bahasa tidak hanya memberikan ruang untuk berbagi gagasan, perasaan dan informasi, namun melalui bahasa itulah budaya dapat ditransmisikan.

Meskipun begitu, melalui beberapa temuan lewat artikel yang diterbitkan secara *online* maupun portal berita *online* memperlihatkan bahwa terjadi perubahan makna pada masyarakat mengenai belis. Salah satunya, belis telah mengalami perubahan bentuk menjadi uang yang mengakibatkan terkikisnya makna sakral dan terdahulu yang sudah ada (Rodliyah et al., 2016, p. 29). Dimana hal ini didukung dengan beberapa bentuk belis yang semakin susah untuk dicari seperti halnya gading gajah dalam belis masyarakat Flores Timur atau Moko bagi masyarakat Alor. Dalam wawancara yang dilansir dari portal berita *online* Flores yang dijelaskan bahwa sejumlah pria di Manggarai menganggap belis sebagai sebuah penghitungan untung rugi dan pendongkrak status sosial keluarga (Wangkut, 2015). Hal ini ditulis melalui sebuah artikel berjudul '*Belis Kehilangan Makna*'. Ovan Wangkut (2015) menyatakan telah banyak belis yang dapat digantikan dengan bentuk uang. Kemungkinan besarnya adalah semakin susah mencari belis dalam bentuk tertentu sehingga, konversi menjadi uang dianggap lebih memudahkan. Namun, dituliskan juga bahwa banyak utang yang menumpuk dilansir sebagai akibat dari pembayaran belis yang belum lunas. Sehingga,

pergantian belis menjadi uang dikaitkan dengan makna yang negatif karena munculnya permasalahan utang piutang tersebut.

Pada pemberitaan lain yang juga mengulas tentang belis yakni oleh Pos Kupang pada 7 Juli 2017 di portal media *online* mereka. Judul yang dimuat yakni, '*Mahalnya Mahar Pernikahan di NTT*'. Dalam berita tersebut digambarkan bagaimana setiap daerah memiliki bentuk belisnya masing-masing. Terdapat juga kalimat '*mahalnya gadis Sumba*' yang mengisyaratkan bagaimana perempuan dikaitkan dengan transaksi dalam hal ini berkenaan dengan kata mahal (Wonga, 2017). Sehingga, *belis* diarahkan tidak kesakralannya dalam tujuan laki-laki untuk menikahi seorang perempuan dan bentuk penghormatan. Namun, menekankan bahwa perempuan adalah komoditas yang dijual dengan harga yang tinggi.

Belis berupa uang sebagai bentuk peyajahan baru dalam dunia ekonomi yang berkedok sebuah pernikahan (Jehalu, 2015). Pernyataan ini dilansir dari sebuah portal berita *online* Flores Muda dengan judul '*Perempuan Manggarai dan Belis*'. Artikel ini membahas belis secara khususnya pada masyarakat Manggarai. Dalam tulisan ini nilai budaya sebuah belis yang awalnya sebagai bentuk penghargaan akan harkat dan martabat seorang perempuan dan keluarganya tergantikan oleh konsep perdagangan. Disebutkan pula bahwa faktor ekonomi membuat salah satu warisan budaya ini mengalami perubahan makna. Kemiskinan dihasilkan oleh adanya utang sebagai akibat dari pembayaran belis

Artikel serupa yang mendukung pernyataan bahwa belis sebagai mas kawin dalam sebuah pernikahan yang saat ini lebih dikenal sebagai beban daripada nilai budayanya pada portal *online* milik Flores Editorial. Tulisan yang diberi judul '*Belis di Manggarai: Antara Penghargaan Terhadap Perempuan atau Human Trafficking*' berisikan ulasan mengenai bagaimana belis telah menjadi momok bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya pada tulisan ini yakni, Manggarai. Perhitungan untung rugi melalui tahapan tawar-menawar sebagai proses jual beli daripada sebuah proses pernikahan (Rahu, 2016). Dalam tulisan tersebut, belis sebagai penghargaan telah berubah esensi dan maknanya menjadi sebuah alat transaksi dibandingkan dengan ketentuan atau aturan adat sebuah pernikahan.

Abdurasyid dan Hidayat (dalam Rodliyah et al., 2016, p.26) mengungkapkan bahwa kata 'belis' dihubungkan dengan kata 'beli' artinya terdapat proses transaksi didalamnya secara tunai maupun dicicil.

“The objections arise due to the perceived commodification of women through a transaction, potentially leading to ill-treatment. Parents may have an incentive to “sell” their daughters early for bride price, and women may feel that they cannot leave a marriage because it would mean their parents would have to return the bride price”. (Aschraf, et al., 2015, p.6)

Melalui pernyataan diatas menunjukkan bahwa orang tua melalui belis menempatkan pernikahan sebagai sebuah perbaikan kondisi ekonomi keluarga dengan cara menikahkan anak mereka. Oleh karena itu, pernyataan diatas mengarah pada bagaimana belis berorientasi pada transaksi jual beli dibandingkan dengan perwujudan mahar itu sendiri dalam konsep perkawinan.

Pemberitaan yang dilakukan oleh media Kompas pada tahun 2010 dengan judul '2998 Anak di Ende Lahir Diluar Nikah'. Tulisan yang dimuat tersebut berisi tentang fenomena meningkatnya jumlah kejadian hamil diluar nikah sebagai dampak dari maraknya seks bebas. Dalam berita itu disebutkan bahwa angka tersebut diperkirakan karena belis yang besar dan mahal sehingga mengakibatkan banyaknya kasus kehamilan di luar pernikahan (Kompas, 2010). Hal ini diperkuat oleh pernyataan MS Thamrin sebagai kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil pada berita tersebut yang menyatakan bahwa adanya pengaruh adat yang kuat. Sehingga, jika belum ada kesepakatan belis maka pernikahan secara gereja tidak dapat dilangsungkan. Dari pernyataan ini, maka belis diasumsikan memiliki posisi yang penting dalam sebuah urusan perkawinan.

Pemberitaan lain yang menggenapi penggambaran belis dari beberapa berita lainnya diatas yakni, oleh media *online* Merdeka dengan judulnya '*Tradisi Belis, Budaya Mencekik Leher Warga NTT*'. Sama halnya, belis digambarkan sebagai tradisi perkawinan yang menyengsarakan pihak laki-laki sebagai pemberi *belis* (Lestari, 2015). Selain itu, pada berita ini seorang narasumber mengatakan '*Sekarang banyak laki-laki buat wanitanya hamil dulu jadi harga*

belis turun dan bisa menikah'. Pernyataan ini seolah mendukung artikel berita sebelumnya dimana belis memiliki tendensi untuk meningkatkan angka kehamilan diluar pernikahan daripada sebuah pemberian adat.

Tulisan lain muncul dari Kornelius Kewa Ana dengan judul '*Gading Gajah, Mahar Yang Memberatkan*' pada portal berita *online* milik Kompas pada 15 Juli 2010. Dalam tulisan tersebut dijelaskan belis dalam masyarakat Flores yang umumnya dikenal berasal dari masyarakat Flores Timur, dimana masih digunakannya gading gajah sebagai bentuk belis yang berlaku disamping dari uang dan pemberian lainnya. Belis dipahami sebagai sesuatu yang wajib dalam sebuah pernikahan adat. Sebelum masuk dalam pernikahan secara agama, minimal satu batang gading harus sudah dilunasi (Ana, 2010). Aturan mengenai belis lainnya yakni, jika dalam urusannya kedepan suami meninggal, maka utang belis akan diturunkan pada anak dan cucu-cucunya. Berkaitan dengan utang piutang inilah, belis kemudian dianggap sebagai sebuah beban, daripada tradisi budaya masyarakat yang telah turun-temurun dijalani.

Bagong Suyanto (2018) menuliskan artikel yang diterbitkan secara *online* pada Geotimes dengan judulnya '*Mendekonstruksi Belis dan Nasib Perempuan Alor*'. Tulisan sebagai hasil pengamatannya di daerah Alor, NTT tersebut merupakan kunjungan dan diskusi dengan pemuka tokoh masyarakat disana. Dalam diskusinya itu dengan substansi utamanya mengenai belis menghasilkan beberapa hal berikut. *Pertama*, telah banyak terjadi kekerasan rumah tangga yang didominasi oleh laki-laki terhadap perempuan. Dimana hal ini diperkirakan sebagai dampak dari pemberian *belis* yang besar dan perempuan memiliki kewajiban untuk mengikuti keluarga suami.

Kedua, berbeda dengan kekerasan rumah tangga pada poin pertama, jika belis tidak dibayarkan maka, laki-laki harus tinggal didalam keluarga perempuan. Hal ini menimbulkan banyak kejadian dimana martabat laki-laki menjadi lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. *Ketiga*, belis memiliki hubungan yang superior terhadap gereja, dimana gereja tidak diperbolehkan menikahkan suatu pasangan jika, tidak dilakukan perkawinan secara adat. Suyanto (2018) menuliskan '*belis telah bergeser menjadi praktik yang membelenggu dan bahkan*

menjadi bara api dendam, praktik penupuan dan proses komersialisasi’ sebagai tanggapannya mengenai fenomena belis dalam masyarakat Alor, NTT. Dilansir melalui portal berita Pos Kupang (2018) organisasi TRuK-F (Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores) yang merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dibawah naungan biara susteran SSpS, mendata sekurang-kurangnya terjadi 141 kasus kekerasan karena belis pada tahun 2017 di Kabupaten Sikka, Flores (Moa, 2018). Dimana rata-rata pelaku kekerasan memiliki kedekatan dengan korban dan kekerasan seksual menempati tempat tertinggi.

Melalui sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Efremi Ngabur (2016) dengan judul *‘Makna Perkawinan Bagi Suami Pada Masyarakat Manggarai’*. Pada penelitian ini Yohanes menggunakan tiga informan yang kesemuanya telah berstatus suami. Ia menggali penelitian mengenai belis melalui sisi bagaimana suami memaknai belis seperti pada pengalaman yang mereka lakukan yakni memberikan belis kepada istri dan keluarga. Informan pertama menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu hal yang memberatkan, karena banyaknya utang-utang pernikahan yang harus dibayarkan diantaranya yakni, melunasi belis. Informan kedua mengatakan bahwa pernikahan menjadi beban karena, persiapan yang begitu panjang dan juga pengeluaran biaya yang sangat besar untuk sebuah pernikahan adat. Sama halnya dengan dua informan diatas, informan ketiga pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat Manggarai tidak melihat pernikahan lewat seberapa kesiapan ekonomi dan psikologis, melainkan hanya pada kesiapan fisik (Ngabur, 2016). Sehingga, tentunya saat belis telah ditetapkan dan harus dibayarkan, calon pengantin menemukan kesulitan untuk menuntaskan beban belis yang harus dibayarkan.

Ngabur (2016, p. 59) dalam tulisannya menyebutkan bahwa suami cenderung pasrah dengan permintaan belis dan akhirnya menganggap hal tersebut sebagai sebuah beban. Masyarakat kemudian diindikasikan melihat sebuah perkawinan sebagai sebuah gaya sosial daripada kebutuhan. Artinya bahwa kesiapan sosial dan ekonomi belum menjadi pemikiran matang dalam melangsungkan perkawinan. Sehingga kesimpulan pada penelitian yang dilakukan

oleh Yohanes Ngabur tersebut ditemukan bahwa suami menganggap perkawinan tidak hanya untuk tujuan biologis dan penyatuan keluarga. Namun, perkawinan menjadi sebuah beban karena, kewajiban adat yang harus dijalankan salah satunya yakni belis.

Melalui permasalahan yang telah dipaparkan diatas mengenai belis sebagai mas kawin, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai makna belis pasangan suami istri, baik yang menikah dengan menggunakan belis atau tanpa belis. Peneliti hendak melihat bagaimana belis dimaknai dalam situasi pernikahan yang berbeda, meskipun dalam lingkup sosial yang sama yakni, pada masyarakat Nagekeo yang mengenal belis. Selain itu, melihat pentingnya peran juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada penggambaran belis yang mengalami pergeseran makna yang ditemukan dibanyaknya artikel di media massa berbasis *online*. Dalam hal ini dipilihnya adat dan tatacara pernikahan serta belis pada masyarakat Nagekeo karena, masih minimnya tulisan yang membahas belis didaerah tersebut.

1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana belis dimaknai oleh pasangan suami istri yang menikah secara adat dengan menggunakan belis pada masyarakat Nagekeo, Flores?
2. Bagaimana belis dimaknai oleh pasangan suami istri yang menikah tanpa menggunakan belis pada masyarakat Nagekeo, Flores?
3. Bagaimana peran juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo, Flores ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui makna tentang belis oleh pasangan suami istri yang menikah secara adat dengan menggunakan belis.

2. Mengetahui makna tentang belis oleh pasangan suami istri yang menikah tanpa menggunakan belis.
3. Mengetahui peran pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo, Flores.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini sebagai rujukan dalam memahami budaya khususnya masyarakat Nagekeo, Flores.
2. Penelitian ini sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema yang sama dalam ilmu komunikasi berkenaan dengan perkawinan.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1 Mas Kawin

Bride price atau mas kawin merupakan bentuk pemberian dari pengantin pria kepada perempuan dalam sejumlah besaran nilai dalam sebuah pernikahan (Ashraf, Nava, dkk, 2015, p.2). Praktik memberikan sejumlah nilai uang atau barang ini lazim terjadi di masyarakat Asia seperti pada Indonesia ini.

“Because women generally join the household of their groom at the time of marriage, brideprice is typically considered to be the payment a husband owes to a bride’s parents for the right to her labor and reproductive capabilities.” (Anderson, Siwan, 2007, p.151)

Artinya bahwa, mas kawin berperan dalam menentukan kewajiban dan tugas serta kepemilikan antara suami dan istri. Suami juga memiliki hak atas istri mereka dengan dilaksanakannya tanggung jawab atas mas kawin tersebut. Mas kawin juga menjadi bentuk kompensasi atas keluarga perempuan yang kehilangan anak mereka yang telah mengikuti suami karena sebuah pernikahan (Ashraf, Nava, et al., 2015, p.11).

Dalam sebuah tatanan masyarakat dimana keluarga menjadi pusat perekonomian dan sosialisasi, maka pernikahan didalamnya akan kuat dipengaruhi oleh budaya dan aturan sosial yang ada (Buttenheim dan Nobles, 2009, p. 278). Dalam hal ini, tiap budaya berbeda akan memberikan pengaruh serta menghasilkan dampak yang berbeda berkenaan dengan apa dan bagaimana mas kawin itu dilakukan. Penjelasan diatas diperkuat oleh Sajeda Amin dan Ashish Bajracharya (2011, p.2) bahwa dalam sebuah pernikahan memiliki tendensi tersendiri, dalam hal ini keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah lebih memilih untuk menikahkan anak perempuannya dalam upaya memperbaiki perekonomian keluarga. Pada hal ini secara umum perempuan akan bergabung dalam klan atau suku suami yang telah memberikan mas kawin (Anderson, 2007, p. 154). Sehingga, kemudian kita tahu mas kawin yang telah diberikan berfungsi pula untuk menentukan status anak-anak mereka juga terutama dengan penggunaan nama keluarga yang mengikuti garis keturunan ayah.

Janet Hoskin (2006) dalam artikelnya yang berjudul *Slaves, brides and other 'gifts': resistance, marriage and rank in Eastern Indonesia* menuliskan bahwa masyarakat timur Indonesia melakukan pemberian mas kawin baik dalam bentuk emas maupun ternak. Ia mengemukakan bahwa perempuan dalam hubungannya dengan pernikahan dan mas kawin memiliki dua peran yakni sebagai istri dan juga budak. Karena, ia berpendapat bahwa mas kawin menjadikan perempuan sebagai komoditi untuk dipertukarkan. Melalui mas kawin, status sosial seseorang juga dapat berganti secara cepat (Hoskin, 2006, p. 92). Peran orang tua menjadi penting karena, banyak diantara mereka yang dapat memanfaatkan mas kawin ini untuk menyelamatkan mereka dari kemiskinan. Sajeda Amin and Ashish Bajracharya (2011, p. 2) mengatakan bahwa mereka yang berada pada garis kemiskinan juga memiliki tujuan yang lebih besar dalam menuntaskan kemiskinan dengan cara menihkahkan anak-anak mereka.

1.5.2 Belis

Masyarakat Nusa Tenggara Timur mengenal belis sebagai bentuk mahar dalam perkawinan 'jujur'. Belis menjadi salah satu atribut yang harus

ada yang masih dipertahankan hingga saat ini dalam pernikahan yang dihelat sendiri bervariasi pada masyarakat NTT, dapat berupa hewan ternak, emas atau perhiasan, gading gajah, uang hingga arak. Paul Arndt (2009, p. 49) seorang pastor SVD dalam bukunya mengenai Masyarakat Ngadha menuliskan bahwa belis merupakan sejumlah besaran yang harus dibayar untuk seorang perempuan. Hal ini dimaksudkannya sebagai sebuah bentuk kehormatan baik bagi perempuan maupun laki-laki dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Tanggungan belis bukan hanya dirasakan oleh calon pengantin laki-laki saja, tetapi hampir seluruh keluarganya mulai dari orang tua, kerabat, sahabat hingga orang di kampung (Arndt, Paul, 2009. p 49). Dalam masyarakat Alor berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putu Eka Juliawati (2013, p. 201) belis adalah sebuah unsur dalam perkawinan yang memegang peran penting karena, sebagai sahnya perpindahan dan/atau penambahan nama *fam* (keluarga) dari laki-laki kepada perempuan.

Pada penelitian yang berfokus pada masyarakat Kabupaten Nagekeo ini masyarakatnya menggunakan hewan ternak seperti kerbau, sapi, kuda, kambing, ayam sebagai bentuk belis mereka. Selain itu juga menggunakan emas, *moke* (arak) dan sirih pinang. Hal ini dijelaskan oleh seorang budayawan bernama Cyrillus Bau Engo (2018) pada bukunya yang berjudul Budaya Nage. Ia juga menuliskan bahwa penentuan belis juga melalui proses perundingan dan biasanya diperantarai oleh juru bicara dari pihak laki-laki dan perempuan yang dinamakan *bheto lewa tali nao*.

Hal ini pertama-tama dilakukan oleh pihak keluarga perempuan yang merundingkan permintaan belis mereka dan menjelaskannya pada juru bicara. Orang yang berperan sebagai juru bicara akan mendatangi keluarga pihak laki-laki untuk memberitahukan besaran belis yang diminta oleh perempuan. Peran ini juga dikenal pada masyarakat di wilayah Flores lainnya, seperti *Tongka* pada masyarakat Manggarai (Nggoro, 2016, p. 112). Keluarga laki-laki juga kemudian akan bahwa mereka menerima permintaan tersebut. Namun, hal ini juga melalui proses perundingan dan negosiasi untuk menemukan hasil yang sesuai dengan permintaan dan juga kesanggupan dan pihak laki-laki dalam tujuannya untuk menghindari konflik. Sehingga, jumlah dan jenis belis yang

diberikan merupakan hasil kesepakatan atas perundingan yang telah dilakukan (Engo, p. 75).

Bagi masyarakat Nagekeo perkawinan adat tidak hanya berhenti pada pemberian belis, tetapi terdapat kewajiban bagi keluarga perempuan untuk memberikan balasan atas pemberian tersebut.

“Belis yang dibawa oleh pihak keluarga laki-laki harus dibalas oleh pihak keluarga perempuan. Pembalasan dihitung sejumlah kerbau yang dibawa. Balasannya dalam bentuk babi besar, kain songket Mbay (agi Bai), kain tenun ikat Nage/Boawae, beras, tikar dan bantal” (Engo, 2018, p. 89).

Balasan ini sebagai bekal saat perempuan kemudian akan berangkat dan menetap di rumah atau dipihak keluarga laki-laki. Balasan dari pemberian belis juga dikenal di beberapa daerah lain. Pada masyarakat Lio Ende biasanya diberikan balasan berupa tenunan, beras dan makanan lainnya. (Jong, 2015, p. 286). Masyarakat Ngadha juga melakukan tradisi balasan berupa babi baik besar maupun kecil (Arndt, Paul, 2009, p. 50). Sehingga, perempuan berperan tidak hanya sebagai penerima belis, tetapi juga berkewajiban menyediakan balasan sebagai bagian dari kegiatan saling memberi satu sama lain sebagai sebuah keluarga.

Cyrrillus Bau Engo (2018, p. 85) mengatakan *“Ikatan belis seperti mata air yang tidak pernah kering”*. Belis dikenal sebagai sarana saling mengharga antara keluarga perempuan dan laki-laki. Tidak hanya persatuan, dengan belis perempuan memindahkan kedudukan dan posisinya secara adat sebagai anggota dari suku suami. Dalam buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983) mengenai adat istiadat Nusa Tenggara Timur dijelaskan bahwa belis sebagai simbol persatuan antara laki-laki dan perempuan. Belis juga dimaksudkan sebagai penghormatan kepada sosok ibu dari pihak perempuan dan pengganti air susu ibu. Paul Arndt (2009, p. 49) menjelaskan bahwa anak-anak yang lahir dari perkawinan dengan belis secara otomatis masuk sebagai bagian dari klan atau *fam* pihak laki-laki. Selain itu, jika dikemudian hari terdapat sebuah acara keluarga, maka mereka memiliki kewajiban lagi untuk saling memberi dan berlangsung hingga turun-temurun.

1.5.3 Teori Simbol oleh Susanne Langer

Simbol bagi Susanne berfungsi untuk menghubungkan konsep, ide, pola dan bentuk yang digunakan oleh manusia dalam aktivitas komunikasinya (Littlejohn, 2009, p. 154). Dijelaskan pula bahwa simbolisasi atau lambang menjadi kebutuhan pokok manusia, karena kecenderungan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain ataupun kegiatannya sendiri dalam melihat suatu benda atau situasi tertentu. Simbol dapat terdiri dari banyak bentuk, baik kata, gambar, perasaan, gerak tubuh dan lain sebagainya. Susanne memperkenalkan teorinya dalam buku berjudul *Philosophy in New Key* (1954) dimana esensial dari sebuah tindakan adalah simbolisasi oleh manusia. Dalam kehidupannya kemudian manusia ditetapkan sebagai makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari simbol. Laksmi (2012, p. 60) menjelaskan simbol sebagai representasi manusia dalam memahami dunianya yang terdiri dari tujuan dan nilai serta, norma untuk membatasi perilaku manusia.

Simbol menjadi alat dan *power* dalam praktik kehidupan manusia. “*The basic need which certainly is obvious only in man, is the need of symbolization*” (Langer, 1954, p. 32). Simbol bertujuan sebagai perwakilan dalam melakukan aktivitas manusia dalam referensinya terhadap sesuatu lain, diantaranya dimulai pada hal-hal sederhana seperti makan, menonton TV dan berbicara dengan orang lain. Langer dalam Reichling (1993, p. 03) menyebutkan bahwa fungsi simbol termasuk didalamnya lebih dari bahasa yang digunakan oleh manusia sehari-hari. Simbol memiliki kemampuan dalam mengartikulasikan bentuk dari sebuah perasaan yang diproyeksikan dalam menyampaikan pesan emosional dan perseptif (Van Roo, 1972, p. 623). Hal ini termasuk dengan ritual, mitos dan seni yang menjadi ungkapan perasaan seseorang yang sangat subjektif dibandingkan jajaran kata dalam bahasa yang digunakan manusia.

Melalui penjelasan ini, maka pikiran manusia ialah simbol-simbol itu sendiri yang terus terhubung satu sama lain dalam prosesnya menciptakan makna. Hubungan simbol-simbol ini kemudian dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi atau kondisi (konteks) dalam lingkungan sosial manusia. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2008, p. 104) bahwa lambang

bervariasi baik dari satu tempat ke tempat lain, dari konteks waktu yang berbeda dan budaya satu dengan lainnya.

Mulyana (2008) mengungkapkan bahwa lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain yang didasarkan pada kesepakatan. Hampir semua dari hidup manusia adalah simbol, bergantung pada kesepakatan bersama dan bagaimana tiap individu memaknainya. Jika tanda (*sign*) adalah stimulus yang menandakan kehadiran sesuatu yang lain. Maka, simbol adalah sebuah ide atau konseptentang suatu hal tanpa harus benar-benar hadir dan menampakkan bentuknya (Adam dan Galanes, 2003, p. 51). Sebuah simbol pada dirinya sendiri tidak ada makna, makna datang melalui manusia yang dengan aktif memberikan interpretasinya mengenai sebuah simbol tertentu. Sehingga makna, juga dapat dikatakan tidak ada hubungan asli dengan simbolnya.

Simbol memungkinkan manusia untuk bereaksi atas perubahan-perubahan maupun segala yang terjadi disekitarnya (Langer, 1954, p. 32). Bahwa kemudian fenomena yang ada disekitar manusia dapat dipahami, karena kesemuanya itu berisikan simbol-simbol tertentu. Susanne juga menjelaskan tentang bagaimana pemahaman manusia mengenai simbol membuatnya berbeda dengan komunikasi yang terjadi pada hewan. Manusia melakukan komunikasi tidak digunakan untuk mengidentifikasi benda atau kondisi atau orang secara langsung dan mengarah pada benda tersebut, tetapi simbol berfungsi untuk merepresentasikan sesuatu. Dimana yang muncul kemudian dalam pikiran manusia ialah konsep atas simbol tersebut bukanlah bentuk aslinya.

Beatrice K. Nelson (1994, p. 285) menjelaskan kembali pemahaman yang dijelaskan oleh Langer berkenaan dengan *discursive symbol* dan *presentational symbol*. Simbol yang sifatnya diskursif memiliki kemampuan untuk dipindahkan dari satu makna ke makna yang lainnya. Artinya, bahwa simbol tersebut fleksibel untuk menciptakan beberapa makna sekaligus. Sedangkan, *presentational symbol*, tidak dapat dipisahkan dari dirinya sendiri. Sebagai contoh, bunga dan lukisan maestro Affandi. Keduanya adalah sama-sama sebuah simbol. Dalam hal ini bunga dapat dimainkan

dalam berbagai macam kalimat dalam konteks dan waktu yang berbeda-beda. Sedangkan, lukisan Affandi tidak dapat digabungkan dengan elemen lainnya, melainkan lukisan miliknya yang berdiri sendiri.

Susanne K. Langer (1954) dalam tulisannya memberikan pemahaman tentang perbedaan mengenai tanda dan simbol. Hal ini dipahami lewat bagaimana hubungan tanda dengan objek yang berbeda dengan simbol dan objeknya. Littlejohn (2009, p. 154) mengungkapkan bahwa tanda merupakan sebuah stimulus yang menandakan kehadiran akan suatu hal. Tanda dan objek memiliki hubungan asosiasi yang sederhana dimana saat tanda diperlihatkan maka akan merujuk pada objeknya secara langsung (Susanne, 1954, p. 46). Misalnya guntur yang dapat diindikasikan terjadi setelah kilat. Atau saat melihat kilat maka, setelahnya akan terdengar guntur. Kilat sebagai sebuah tanda yang langsung dapat diidentifikasi terhadap suatu keadaan tertentu, atau tanda tersebut akan terjadi jika terdapat tanda yang lain.

Berbeda dengan tanda, saat menjelaskan tentang simbol Susanne Langer (1954, p. 49) mengatakan “*symbol are not proxy for their objects, but are vehicles for the conception of object*”. Sehingga dapat dikatakan bahwa simbol lebih mengarah pada konsep atas benda atau situasi tertentu dan tidak berhubungan pada objeknya secara langsung. Dalam penjelasannya Susanne memberikan contoh mengenai bagaimana nama dapat dibedakan baik sebagai tanda (*sign*) maupun simbol. Contoh paling mudah oleh Susanne Langer ialah menggunakan nama. Saat seseorang menyerukan nama pemilik anjing didepan anjing tersebut, maka ia akan sontak mencari orang tersebut. Artinya bahwa, tanda pula dipahami oleh hewan yang cenderung mengasosiasikannya pada bentuk asli dari tanda tersebut. Sedangkan nama bagi manusia merupakan sebuah simbol, dimana saat seseorang menyebutkan nama tertentu pada orang yang memiliki pengalaman dengan nama tersebut, maka yang dicari pertama kali bukanlah orang secara fisik namun, konsep-konsep yang melekat pada nama tersebut.

1.5.4 Teori Interaksionisme Simbolik

Tidak ada yang dapat memungkiri komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah bentuk dari tindakan sosial (Carasa dan Combetti, 2015,

p.407). *Self* atau diri manusia itu sendiri adalah sentral dari segala tindakan sosial yang dilakukannya (Mead dalam Salau, Mills dan Usher, 2013, p.7). Tindakan manusia inilah yang lahir dalam usahanya untuk hidup dalam sebuah lingkup sosial dan dipengaruhi olehnya. Aktivitas manusia dalam hubungannya dengan tindakan sosial disekitarnya menjadi referensi bagaimana manusia memahami dan memaknai sesuatu hal yang terjadi pada dirinya.

Carter dan Fuller (2015, p. 1) menyatakan bahwa interaksi adalah hal yang sangat penting, karena interaksi sendiri berfungsi sebagai proses pembentuk sebuah kelompok sosial dan masyarakat. Keutamaan dalam teori interaksionime simbolik ialah pada bagaimana manusia menggunakan simbol untuk melakukan komunikasinya dengan manusia lain. Melalui simbol-simbol tersebut manusia kemudian memberikan makna terhadapnya dan menjadi bagian dari pengalaman mereka (Littlejohn, 2009, p. 231). Makna adalah hasil dari interaksi diantara masing-masing pelaku komunikasi atau manusia dan manusia memproduksi fakta-fakta yang diterima oleh diterima dalam membentuk lingkup sosialnya melalui makna tersebut (Aksan, dkk, 2008, p. 903). Makna adalah ekspresi dari perasaan, gagasan, tindakan dan motif yang terkoneksi dalam persepsi manusia terhadap sesuatu (Blumer dalam Salau, Mills dan Usher, 2013, p. 5)

Ide besar interaksionime simbolik diperkenalkan oleh George Herbert Mead yang dimulai saat memberikan perkuliahan di Universitas Chicago. Mead mengutamakan pemahamannya pada komunikasi dalam interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan simbol-simbol tertentu (Psathas, 2014, p. 25). Mead melihat bahwa interaksi manusia merupakan bagian dari bermain peran dan memahami peran lawan bicara.

“Certain parts of the act become a stimulus to the other form (organism) to adjust itself to those responses , and that adjustment in turn, become a stimulus to the first form to change his own act and start a different one.” (Mead dalam Psathas, 2014, p. 26).

Seperangkat aksi yang dilakukan oleh seorang manusia menjadi stimulus bagi manusia lain pada interaksi mereka. Didalam simbol itu sendiri terdapat sikap, tujuan dan makna yang diproduksi oleh lawan bicara yang diterima dan kemudian dikembalikan lagi oleh penerima pesan. Simbol tersebut ialah yang menjadi aspek utama dalam interaksi manusia. Sehingga, mengapa kemudian jika seorang manusia tidak memahami simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh manusia lain, maka komunikasi itu tidak berjalan dengan efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Littlejohn (2009, p. 232) bahwa seorang manusia tidak berjalan sendirian tetapi berlandaskan pada makna atas tindakan dan simbol yang dipelajari dalam hubungan interaksinya dengan manusia lain.

Salah satu ilmuwan yang melanjutkan karya Mead ialah Herbert Blumer dari Universitas Chicago. Keutamaan interaksi simbolis yang dijelaskan oleh Blumer, bahwa manusia dengan aktif menciptakan pengalamannya melalui interaksi yang dilakukan. Bagi Blumer makna juga bersifat intersubjektif, dimana makna dibagikan, dirasakan serta ditafsirkan ulang antar individu. Pelaku komunikasi mendefinisikan situasi, konteks yang mengitarinya dan apa yang ingin ia lakukan, serta ekspektasi yang ia harapkan dari orang lain atau lawan bicaranya (Shibutani, 1988, p. 24). Tindakan dalam interaksi manusia itu kemudian harus dipahami dan dipelajari sebagai sebuah aksi yang dilakukan bersama-sama dengan pertukaran simbol dan berangkat dari makna individu menjadi pemaknaan bersama.

Terdapat tiga premis yang dibawa oleh Blumer (dalam Anthony Puddephatt, 2009, p. 95) dalam usahanya menjelaskan mengenai interaksionisme simbolik diantaranya,

1. Manusia berperilaku terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki olehnya terhadap objek, situasi atau apapun yang ada disekitarnya.
2. Makna yang dimiliki oleh seorang manusia muncul dari interaksinya bersama dengan manusia lain dalam lingkungan

sosialnya. Tindakan sosial mempengaruhi perspektif dan tentunya aksi yang dilakukan oleh seorang individu (Salaun, Mills dan Usher, 2013, p. 8).

3. Makna dapat termodifikasi sejalan dengan proses interpretasi yang dilakukan oleh seorang manusia terus-menerus terhadap sesuatu hal dihadapannya. Proses dalam interaksionisme simbolik terjadi setiap tindakan diinterpretasikan dan berubah sesuai dengan aksi atau tindakan yang terus-menerus dilakukan.

Blumer (dalam Littlejohn, 2009, p. 235) juga menjelaskan bahwa objek menjadi sebuah objek melalui proses pemikiran simbolis manusia. Objek itu sendiri juga bukan terasosiasi langsung dengan bentuk aslinya, namun pertama-tama yang muncul dalam pikiran manusia ialah konsep dari objek tersebut.

Dalam teori mengenai tindakan sosial, tindakan dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan serta budaya yang mengitarinya (Alver dan Caglar, 2015, p. 480). Perubahan yang kemudian terjadi dalam sebuah tataran sosial dapat menjelaskan kemudian mengapa perubahan juga dapat terjadi pada individu (Loconto dan Pruett, 2006, p. 88). Sehingga, manusia kemudian bereaksi terhadap suatu hal berdasarkan makna yang telah ditetapkannya sebelumnya, didasarkan pada makna yang berkembang dalam lingkup sosialnya juga.

Hanafi (1984, p. 282) menuliskan tentang kondisi terpenting bagi komunikasi ialah adanya hubungan ketergantungan antar pelaku komunikasi yang tidak lain disebutnya sebagai interaksi. Ketika melakukan proses interaksi manusia menempatkan diri pada posisi lawan bicara untuk dapat memahami simbol-simbol yang digunakan. Interaksi menjadi sebuah simbolik saat seorang manusia menginterpretasi sebuah objek dan mendefinisikannya berdasarkan makna yang diberikan (Salaun, Mills dan Usher, 2013, p. 6). Artinya, interpretasi yang dilakukan oleh individu tersebut dibentuk dari perilaku atau tindakan yang dilakukan setiap hari dimana makna telah dibentuk sebelumnya. Interaksionisme simbolik menekankan

pada interpretasi individu atau subjektivitas masing-masing pelaku komunikasi dengan menggunakan perspektif dan pengalaman pribadi mereka (Carter dan Fuller, 2015, p. 1).

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasar pada fenomena dan masalah manusia (Ngabur, 2011, p. 39). Pendekatan penelitian secara kualitatif bermuatan isi mengenai interaksi yang terjadi diantara manusia (Keyton, 2001, p. 59). Pendekatan ini menunjukkan ketertarikan terhadap fenomena yang utuh serta kompleks dalam kehidupan manusia.

Psathas (2015) menuliskan “*qualitative methods of study are the only way to study human behavior*”. Fenomena dan masalah ini didapat melalui realitas tiap orang yang memiliki arti secara subjektif. Melalui paradigma konstruktivisme yang bersifat interpretif, bahwa realitas adalah konstruksi sosial yang dimaknai oleh tiap individu secara berbeda-beda (Rejeki, 2011, p. 138). Pemahaman akan realitas sosial ini dibangun oleh pelaku peristiwa tersebut.

Dalam bidang komunikasi, Keyton (2001, p. 59) menjelaskan tiga karakteristik penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pertama, memiliki ketertarikan bagaimana manusia memahami dan menginterpretasi proses komunikasi yang dilakukan. Kedua, lebih mengarah pada kajian tindakan dan perilaku manusia. Ketiga, setiap metode melibatkan keterlibatan manusia dalam proses investigasi data dalam menunjang penelitian yang dilakukan.

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan ialah deskriptif studi kasus. Menurut Bungin (2001, p. 48) format deskriptif bertujuan untuk meringkas dan menggambarkan berbagai kondisi dan situasi yang menjadi objek pada penelitian yang dilakukan. Deskriptif studi kasus memusatkan pada satu unit tertentu.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode merujuk pada proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mencari jawaban atas sebuah permasalahan penelitian (Furchan, 1992, p. 17). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Studi kasus sebagai sebuah metode yang antara peristiwa dan konteks yang ada tidak dapat dipisahkan (Endah, 2011, p. 205). Studi kasus memberikan penjelasan serta uraian mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok maupun organisasi (Mulyana, 2001, p. 201). Penjelasan yang diuraikan oleh Robert K. Yin (1994, p. 7) dalam bukunya *Case Study Researh* studi kasus memberikan ruang bagi peneliti yang tidak hanya menginginkan jawaban atas pertanyaan yang melibatkan ‘apa’, namun lebih pada penggalian data yang sifatnya menanya ‘bagaimana’ dan mengapa’. Dalam penelitian dengan studi kasus melibatkan peneliti dan partisipan dalam sebuah hubungan yang dapat secara efektif memberikan jawaban atas permasalahan melalui pengalaman partisipan.

Studi kasus sendiri merupakan metode yang mengusahakan sebanyak mungkin sumber data dalam melakukan penelitian (Kriyantono, 2014, p. 65). Artinya bahwa tidak seperti penelitian dengan survei yang membatasi variabel, studi kasus menggunakan pengumpulan data dengan banyak variasi untuk menemukan data secara lebih komprehensif.

Robert K. Yin (2003) mengatakan:

“Again, although case studies and histories can overlap, the case study's unique strength is its ability to deal with a full variety of evidence such as documents, artifacts, interviews, and observations-beyond what might be available in the conventional historical study” (p. 8).

Sehingga, studi kasus menjadi metode yang dapat lebih efektif untuk digunakan pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan, dalam menggali data, studi kasus memberikan ruang dalam menggunakan metode pengumpulan data yang beragam, untuk hasil yang lebih valid. Dalam penelitian ini kiranya peneliti dapat menggali data lebih dalam mengenai makna belis dalam pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Nagekeo baik tanpa maupun

dengan belis melalui lebih dari satu data. Sehingga, memungkinkan kedalaman data yang diinginkan.

1.6.4 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah belis sebagai mas kawin yang diberlakukan dalam masyarakat Nagekeo dalam perkawinan adat.

1.6.5 Informan Penelitian

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini ialah empat pasang suami istri yang melakukan pernikahan menggunakan belis, serta tiga pasang suami istri yang melakukan pernikahan tanpa menggunakan belis. Selain itu, terdapat tiga orang sebagai juru bicara dalam pernikahan adat.

1.6.6 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini terletak di Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur.

1.6.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yang utama adalah pedoman penelitian yakni panduan wawancara. Selain itu, peneliti menggunakan alat-alat seperti *voice recorder* dan catatan dalam kaitannya dengan proses wawancara.

1.6.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumen. Dalam penelitian ini digunakan wawancara terarah. Menurut Bungin (2001, p.135) wawancara terarah masih jauh tidak formal dan tidak sistematis dibandingkan dengan wawancara sistematis. Hal ini dikarenakan wawancara lebih bebas namun, tidak terlepas dari pokok permasalahan. Dalam hal ini, pewawancara sebenarnya telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai permasalahan penelitian, sehingga lebih mudah memperlakukan pertanyaan sesuai kondisi dan situasi yang terjadi.

Wawancara berdasarkan penjelasan oleh Rejeki (2011) merupakan pertukaran secara verbal melalui tatap muka antara peneliti dengan subjek penelitiannya. Menurut Hamid Patilima (2011, p.68) alasan penggunaan wawancara mendalam terdapat dua hal, pertama, peneliti dapat menggali sesuatu yang tersembunyi didalam subjek penelitian. Kedua, hal-hal yang digali dari subjek penelitian merupakan sesuatu yang bersifat lintas waktu baik masa ini dan masa lalu.

Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap suami dan istri dalam waktu yang terpisah. Sehingga, setiap individu memiliki porsinya sendiri dalam menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan juru bicara yang memiliki fungsi dalam memediasi setiap perkawinan yang menggunakan adat. Dalam setiap sesi wawancara menghabiskan waktu 20-30 menit sesuai dengan kebutuhan pertanyaan. Penelitian ini juga menggunakan studi dokumen untuk mendapatkan berbagai referensi lain yang digunakan dalam analisis data yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi dokumen yang dilakukan yakni dengan mengumpulkan berita-berita pada media massa terkait objek yang diteliti. Berdasarkan yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (1998, p. 163) dokumen eksternal berisi informasi yang diterbitkan oleh lembaga tertentu misalnya, majalah atau berita pada media massa. Dalam hal ini menggunakan media massa atau portal berita yang disiarkan secara *online*.

1.6.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada analisis data kualitatif menurut Moleong (1998, p. 190):

1. Menelaah seluruh data yang digunakan dalam pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi penelitian yang dimiliki sampai dokumen lain yang menunjang penelitian yang dilakukan. Hal ini tentunya dilakukan setelah peneliti melakukan transkrip wawancara. Bukan hanya ditelaah tapi data-data ini juga harus dipelajari berkaitan dengan hal-hal penting yang diteliti.

2. Melakukan reduksi data, yakni membuat abstraksi atau rangkuman-rangkuman untuk menjaga inti dari permasalahan penelitian yang dibahas. Peneliti memilih hal-hal pokok pada hasil pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
3. Melakukan pemrosesan satuan. Satuan merupakan informasi yang berguna untuk mendefinisikan kategori. Setiap penelitian terdapat kemungkinan menghasilkan kosakata khusus yang digunakan subjek untuk menyatakan suatu hal. Sehingga, satuan merupakan kunci bagi peneliti untuk memberikan nama sesuai dengan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dihayati oleh subjek penelitian.
4. Selanjutnya, melakukan kategorisasi data. Kategori sendiri merupakan tumpukan dari sebuah tumpukan data yang disusun berdasarkan pendapat atau kriteria tertentu. Memberikan nama dan judul dalam tahap kategorisasi sangat penting untuk memudahkan analisa yang akan dilakukan pada tahap berikutnya.
5. Melakukan triangulasi data sebagai bagian dari menguji kembali keabsahan data dengan memanfaatkan jenis-jenis data yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara dan dokumen-dokumen yang dikumpulkan berupa artikel dan berita-berita di media massa.
6. Tahap selanjutnya melakukan penafsiran data. Peneliti menggunakan data-data yang telah dikategorisasi yang ditemukan dan hubungan yang muncul dari data tersebut. Penafsiran data ini dinamakan deskriptif analitik.

BAB II

GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN

2.1 Kondisi Geografi Kabupaten Nagekeo

Kabupaten Nagekeo adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Pulau Flores. Kabupaten ini berdiri sejak 2006 dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Ngadha. Batas wilayah dari Kabupaten Nagekeo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara: Laut Flores
2. Sebelah selatan: Laut Walu
3. Sebelah Barat: Kabupaten Ngadha
4. Sebelah Timur: Kabupaten Ende

Kabupaten Nagekeo dibagi atas tujuh kecamatan diantaranya, Mauponggo, Keo Tengah, Nangaroro, Boawae, Aesesa Selatan, Aesesa dan Wolowae dengan luas wilayah keseluruhan 1416,96 (km²). Ibukota Kabupaten Nagekeo terletak di Mbay.

Kabupaten Nagekeo memiliki iklim tropis dan sebagian besar wilayahnya adalah padang rumput (savana). Tanaman yang banyak ditemui seperti kemiri, asam, kayu manis, lontar dan lain sebagainya. Jenis hewan yang dapat ditemui diantaranya hewan-hewan cil dan besar, unggas, binatang menjalar dan binatang liar. Kawasan wisata yang terdapat dikabupaten ini seperti permandian air panas, pantai, dan wisata budaya diantaranya, kesenian, rumah adat dan kerajinan tangan.

2.2 Kondisi Demografi Kabupaten Nagekeo

Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili diwilayah teritorial Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi, bertujuan menetap. Sumber utama data kependudukan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Daerah di Kabupaten Nagekeo dengan data terakhir pada tahun 2017.

Tabel 2.2.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Nagekeo Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017 (jiwa)

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-Laki	69.291
2	Perempuan	75.313
Total		142.804

Sumber : BPS Kabupaten Nagekeo

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Rasio penduduk berdasarkan jenis kelamin sebesar 48,52% laki-laki dan 51,48% adalah perempuan. Rasio berdasarkan jenis kelamin merupakan perbandingan banyaknya penduduk laki-laki dan perempuan dan waktu dan daerah tertentu yang biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan. Pada tabel diatas menunjukkan setiap jumlah 100 perempuan terdapat 94 jumlah laki-laki.

Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo

Tabel 2.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2017 (jiwa)

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	<15	24.310	23.366	47.676
2	15-19	6.955	6.336	13.291
3	20-24	4.489	4.387	8.876
4	25-29	4.179	4.926	9.105
5	30-34	4.448	5.184	9.632
6	35-39	4.141	5.240	9.381
7	40-44	3.882	4.950	8.832
8	45-49	3.376	4.396	7.772
9	50-54	3.436	3.974	7.410
10	55-59	2.991	3.352	6.343
11	>59	7.084	7.402	14.486
	Total	69.291	73.513	142.804

Sumber : BPS Kabupaten Nagekeo

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur pada tahun 2017 di Kabupaten Nagekeo. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa usia penduduk didominasi oleh usia 15 tahun hingga kurang dari 60 tahun. Jumlah

penduduk perempuan berdasarkan kelompok diatas lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan jumlah total sebanyak 73.513 jiwa.

Tabel 2.2.3 Penduduk Tamat Pendidikan Tertinggi Kelompok Umur 15 Tahun Keatas Tahun 2017 (jiwa)

No	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tidak/Belum Tamat SD	8.905	6.139	15.044
2	SD/MI/SDLB/Paket A	9.938	9.610	19.548
3	SMP/MTs/SMPLB/Paket B	3.264	3.658	6.922
4	SMA/MA/SMLB/Paket C	5.243	2.285	7.528
5	SMK/MAK	2.650	917	3.567
6	Diploma I/II	0	488	488
7	Diploma III	197	453	650
8	Diploma IV/S1	2.978	3.456	6.434
Total		33.175	27.006	60.181

Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa lulusan SD/MA/SDLB/Paket A mendominasi pendidikan terakhir yang ditempuh oleh penduduk dengan kelompok usia 15 tahun keatas. Sedangkan, jenjang diploma I/II menempati jumlah terendah dan hanya penduduk perempuan sebanyak 488 jiwa yang tamat pendidikan pada jenjang tersebut.

Tabel 2.2.4 Jenis Kegiatan Utama Penduduk Kelompok Umur 15 Tahun Keatas Tahun 2017 (jiwa)

No	Kegiatan Utama Penduduk		Jenis Kelamin		Total
			Laki-Laki	Perempuan	
1	Angkatan Kerja	Bekerja	33.175	27.006	60.181
2		Penganggur	1.086	1.164	2.250
3	Bukan Angkatan Kerja		10.889	22.150	33.039
Total			45.150	50.320	95.470

Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk yang masuk kedalam usia angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk usia kerja adalah yang berusia diatas 15 tahun. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja baik yang sedang bekerja atau masih belum bekerja (menganggur). Berdasarkan tabel tersebut penduduk laki-laki usia 15 tahun keatas lebih banyak menempati jumlah

angkatan kerja yang sedang bekerja sebanyak 33.175 jiwa. Sedangkan perempuan usia 15 tahun keatas, lebih banyak menempati posisi bukan angkatan kerja sebanyak 22.150 jiwa.

Tabel 2.2.5 Jumlah Penduduk Kelompok Umur Diatas 15 Tahun Berdasarkan Lapangan Usaha Utama (jiwa)

No	Lapangan Usaha	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	19.286	14.336	33.622
2	Pertambangan dan Penggalian	994	3.271	4.265
3	Listrik, Gas dan Air Minum	130	0	130
4	Konstruksi	2.328	0	2.328
5	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	2.638	3.902	6.540
6	Transportasi, Perdagangan dan Komunikasi	2.491	0	2.491
7	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	276	210	486
8	Jasa Kemasyarakata, Sosial dan Perorangan	5.032	5.287	10.319
Total		33.175	27.006	60.181

Sumber: BPD Kabupaten Nagekeo

Tabel diatas menunjukkan bahwa lapangan usaha utama seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan mendominasi jumlah penduduk yang bekerja. Lapangan usaha utama jenis lain seperti Lisrik, Gas dan Air minum hanya diisi oleh penduduk jenis kelamin laki-laki sebanyak 130 jiwa. Sama halnya dengan lapangan usaha konstruksi sebanyak 2.328 jiwa adalah laki-laki. Hal ini juga berlaku bagi lapangan usaha transportasi, perdagangan dan komunikasi dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.491 jiwa.

Tabel 2.2.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan dan Agama yang Dianut Tahun 2017 (jiwa)

No	Kecamatan	Agama
----	-----------	-------

		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
1	Mauponggo	2.149	128	22.269	0	0
2	Keo Tengah	1.006	13	14.292	0	0
3	Nangaroro	1.254	26	19.021	0	0
4	Boawae	407	241	37.166	0	0
5	Aesesa Selatan	0	0	8.613	0	0
6	Aesesa	9.432	603	333.976	9	0
7	Wolowae	630	1	4.951	0	0
Total		14.878	1.012	440.288	9	0

Sumber: BPD Kabupaten Nagekeo

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa agama Katolik menjadi agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Kabupaten Nagekeo dari tujuh kecamatan yang ada sebanyak 440.288 jiwa. Sedangkan, penganut agama Hindu memiliki jumlah yang paling sedikit yakni, 9 jiwa dan hanya berada di Kecamatan Aesesa. Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa belum ada masyarakat Nagekeo yang menganut agama Budha.

2.3 Potensi Wilayah Kabupaten Nagekeo

Data statistik mengenai jumlah potensi persawahan, perkebunan, peternakan dan perikanan di Kabupaten Nagekeo berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo.

Tabel 2.3.1 Produksi dan Produktivitas Padi Sawah dan padi ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017

No	Kecamatan	Produksi (ton)	
		Padi Sawah	Padi Ladang
1	Mauponggo	2.474	0
2	Keo Tengah	405	0
3	Nangaroro	630	1.119
4	Boawae	6.794	25
5	Aesesa Selatan	11	2
6	Aesesa	30.604	0
7	Wolowea	1.486	3
	Total	42.404	1.149

Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo

Tabel diatas menunjukkan produksi padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2017. Produksi padi sawah menempati jumlah lebih banyak yakni, 42.404 ton daripada padi ladang. Selain itu, Padi ladang juga hanya ditemui diempat kecamatan yaitu, Nangaroro, Boawae, Aesesa Selatan dan Wolowea. Kecamatan Aesesa menjadi wilayah yang memiliki produksi padi sawah terbanyak dengan jumlah 30.604 ton. Sedangkan, Nangaroro menjadi tempat produksi padi ladang terbanyak yakni, 1.149 ton.

Tabel 2.3.2 Produksi Tanaman Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu, Ubi Jalar dan Sorghum Menurut Kecamatan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017 (ton)

No	Kecamatan	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Sorghum
1	Mauponggo	555	0	1	0	71	0	0
2	Keo Tengah	509	8	0	0	1.262	54	0
3	Nangaroro	2.105	0	0	0	2.204	273	0
4	Boawae	3.973	13	25	8	3.018	1.921	0
5	Aesesa Selatan	2.936	40	21	3	726	92	1
6	Aesesa	9.272	18	0	1	285	0	0
7	Wolowea	1.064	9	0	0	714	0	0
Total		20.414	88	47	12	8.280	2.340	1

Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi utama masyarakat Nagekeo yang mendominasi adalah jagung dengan total 20.414 ton per tahun 2017. Jumlah ini disusul dengan produksi ubi kayu yang mencapai 8.280 ton. Produksi sorghum menempati jumlah terendah dan hanya dihasilkan oleh Kecamatan Aesesa Selatan.

Tabel 2.3.3 Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017 (ton)

No	Kecamatan	Jenis Tanaman				
		Kelapa	Vanili	Jambu Mente	Kopi	Coklat
1	Mauponggo	1.297	167	469	1.406	532
2	Keo Tengah	702	0	391	1.250	560
3	Nangaroro	564	0	590	1.480	398

4	Boawae	1.118	0	600	1.234	593
5	Aesesa Selatan	625	0	536	429	300
6	Aesesa	1.138	0	652	667	391
7	Wolowea	406	0	623	0	237
Total		5.850	167	3.861	6.466	3.011

Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo

Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Nagekeo pada tabel diatas menunjukkan produksi terbanyak yakni, tanaman kopi sebanyak 6.466 ton dan disusul dengan tanaman kelapa sebanyak 5.850 ton per tahun 2017. Pada produksi tanaman kopi, Kecamatan Nangaroro memiliki jumlah produksi terbanyak yakni, 1480 ton per tahun 2017. Sedangkan, pada tanaman kelapa produksi terbanyak oleh Kecamatan Mauponggo sebanyak 1.297 ton per tahun 2017. Produksi tanaman vanili menempati jumlah terendah sebanyak 167 ton per tahun 2017 dan hanya diproduksi di Kecamatan Mauponggo.

Tabel 2.3.4 Produksi,dan Produktivitas Tanaman Sayur-sayuran Menurut Jenis di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017

No	Jenis Sayuran	Produksi (ton)
1	Bawang Merah	105
2	Bawang Putih	0
3	Kubis	0
4	Petsai	186
5	Kacang Panjang	5
6	Cabe Besar	22
7	Cabe Rawit	85
8	Tomat	22
9	Buncis	0
10	Terung	14
11	Ketimun	19
12	Labu Siam	0
13	Kangkung	319
14	Bayam	76
Total		853

Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo

Tabel diatas menunjukkan besaran produksi tanaman sayur di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2017. Tanaman kangkung menjadi tanaman sayur dengan

produksi terbanyak yakni, 319 ton. Sedangkan tanaman bawang putih, kubis, buncis dan labu siam tidak mengalami produktivitas.

Tabel 2.3.5 Produksi, dan Produktivitas Tanaman Buah-buahan Menurut Jenis di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017

No	Jenis Buah	Produksi (ton)
1	Alpukat	155
2	Jambu Biji	33
3	Jeruk Siam	146
4	Pepaya	6.771
5	Pisang	5.839
6	Sawo	132
7	Sirsak	79
Total		13.155

Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo

Berdasarkan pada tabel diatas mengenai produksi dan produktivitas tanaman buah-buahan di Nagekeo tahun 2017 maka, dapat dilihat bahwa tanaman pepaya memiliki jumlah terbanyak sebanyak 6.771 ton dan disusul dengan pisang sebanyak 5839 ton. Dibandingkan dengan produksi tanaman sayur-sayuran maka, Kabupaten Nagekeo memiliki potensi lebih besar pada tanaman buah-buahan.

Tabel 2.3.6 Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Nagekeo Tahun 2017 (ekor)

No	Kecamatan	Hewan					
		Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi
1	Mauponggo	2.116	886	97	4.256	0	10.304
2	Keo Tengah	572	160	35	2.945	10	6.583
3	Nangaroro	4.216	1.141	333	4.740	0	20.174
4	Boawae	10.162	1.373	688	4.698	8	22.663
5	Aesesa Selatan	2.813	890	238	3.167	236	5.518
6	Aesesa	7.974	1.606	644	17.032	6.364	15.409
7	Wolowea	5.383	1.070	176	6.554	0	13.671
Total		33.236	7.126	2.211	43.392	6.618	94.322

Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo

Populasi hewan ternak pada tabel diatas menunjukkan ternak babi memiliki populasi terbanyak yakni, 94.322 ekor per tahun 2017. Hal ini diikuti oleh kambing dan sapi, masing-masing sebanyak 43.392 ekor dan 33.236 ekor. Sedangkan populasi terendah dimiliki oleh hewan ternah domba sebank 6.618 ekor dan hanya ditemukan diempat kecamatan yakni, Keo Tengah, Boawae, Aesesa Selatan dan Aesesa.

Tabel 2.3.7 Populasi Unggas Menurut Kecamatan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016-2017 (ekor)

No	Kecamatan	Tahun	
		2016	2017
1	Mauponggo	95.562	43.934
2	Keo Tengah	54.645	23.130
3	Nangaroro	65.211	402.761
4	Boawae	120.277	502.838
5	Aesesa Selatan	32.516	9.384
6	Aesesa	134.015	252.635
7	Wolowea	33.964	9.504
Total		536.190	1.244.186

Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo

Tabel diatas menunjukkan populasi unggas di Kabupaten Nagekeo tahun 2016-2017. Dari data diatas dapat diketahui bahwa beberapa kecamatan mengalami penurunan populasi unggas diantaranya Mauponggo yang turun pada tahun 2017 sebanyak 43.934 ekor dari tahun 2016 yang mencapai 95.562 ekor. Kecamatan Keo Tengah yang juga mengalami penurunan dari 54.645 ekor pada tahun 2016 menjadi 23.130 ekor. Selain itu ada Aesesa Selatan yang turun dari 32.516 ekor menjadi 9.384 ekor. Hal ini juga dialami oleh Kecamatan Wolowea dari 33.964 ekor pada tahun 2016 menjadi 9.504 ekor pada tahun 2017.

2.4 Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo

Perkawinan adat pada masyarakat Nagekeo melewati beberapa tahapan penting. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Cyrillus Bau Engo (2018) berjudul Budaya Nage upacara ini dimulai dengan *Tana Ngale* (peminangan) atau dalam

bahasa setempat disebut ‘masuk minta’. Pihak laki-laki diwakilkan oleh kerabatnya untuk datang kekediaman perempuan. Dalam tahap ini ada beberapa bawaan yang dibawa terlebih dahulu sebagai bentuk simbolis kedatangan dari pihak laki-laki biasanya berupa kambing, kerbau, ayam, sirih pinang dan *moke* (arak). Tahap pengenalan menjadi penting dalam pernikahan ini, karena hal ini mengawali segala sesuatu yang akan mengikutinya hingga akhir. Laki-laki datang untuk menjelaskan tentang maksud dan tujuan kepada keluarga perempuan dalam tujuannya untuk menghubungkan tidak hanya calon suami dan istri namun, juga kedua keluarga dengan dipilihnya seorang juru bicara sebagai perantara dua keluarga.

Dalam tahapan *Tana Ngale* sebagai tahapan pertama, kedatangan laki-laki sebagai calon suami yang didampingi baik oleh kerabatnya maupun juru bicara kerumah keluarga perempuan menunjukkan ada maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini tidak hanya ditunjukkan namun, juga harus disampaikan secara lisan, seperti yang disebutkan oleh bapak Cyrillus Bau Engo:

“Itu, karena memang tuntutan belis bahwa seorang perempuan itu dihargai dia kalau ada yang datang masuk minta. Istilahnya tidak lari ikut lah, kalau dalam tanda petik. Bahwa tahu dia ini ada orangtuanya ada rumahnya. Sehingga, ada istilah harus ada orang yang datang kerumah dalam bahasa daerah, u bule ba teda.” (Engo, wawancara, 19 Juli 2018)

Melalui pernyataan diatas menunjukkan pentingnya proses *Tana Ngale*. Pada pernyataan diatas menunjukkan bahwa belis memegang peranan yang penting berkaitan dengan penghargaan dan penghormatan pada keluarga perempuan. Hal ini serupa dengan yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya mengenai bagaimana sepasang suami istri memaknai belis. Dimana belis tetap digunakan sebagai bagian dari ketentuan adat karena ada perasaan untuk menghargai pihak keluarga perempuan.

Dijelaskan oleh bapak Gaudensiu Meze salah seorang juru bicara:

“Awalnya itu, adatnya yang pertama itu, istilahnya kalau sekarang bilang masuk minta begitu. Istilahnya bahasa Indonesia sekarang masuk minta, bahasa adatnya Tana Ngale. Delegasi yang jalan saja.” (Meze, wawancara, 27 Januari 2019)

Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan meminta juru bicara ataupun laki-laki yang bersangkutan bersama teman maupun saudaranya datang untuk menanyakan kesediaan keluarga perempuan. Pada tahap ini sendiri, laki-laki atau delegasi tidak didampingi oleh keluarga ataupun orang tua. Jika lamaran disetujui, maka pihak perempuan memberikan dengan kain dan babi. Lamaran ini juga difungsikan agar laki-laki sebagai tunangan dapat datang kerumah perempuan dengan lebih leluasa. Saat lamaran ini telah dilakukan, maka keluarga perempuan akan diberi sebutan *moi ga'e* dan keluarga laki-laki disebut dengan *ana weta* sebagai status dan kedudukan yang mereka pahami bersama.

Proses tersebut dilanjutkan dengan *Teo Tada* yakni secara simbolis menggantungkan emas ditelinga perempuan sebagai tanda bahwa ia telah dilamar. Tindakan ini sebagai petanda bahwa tidak ada laki-laki lain yang boleh mendekati perempuan tersebut, karena ia telah dilamar. Bentuk *Teo Tada* pada masyarakat Nagekeo ialah penggantungan emas pada telinga perempuan. Pada tahap ini, orang tua atau keluarga laki-laki dapat turut datang kerumah perempuan. Pihak laki-laki datang dengan pemberian keduanya biasanya dalam bentuk satu ekor kerbau, satu ekor kuda dan satu pasang mas (Engo, 2018, p. 70). Pemberian ini juga dapat berupa kambing ataupun anjing. Pengikat ini juga dikenal pada pernikahan masyarakat Manggarai, dikenal dengan istilah *pongo*, sehingga ikatan menjadi resmi dan kuat dalam sebuah masa pertunangan (Nggoro, 2016, p. 114).

Tahap selanjutnya yakni, *Be'o Sa'o* (menenal rumah) yakni, pihak keluarga laki-laki mengantar anak mereka untuk datang kerumah perempuan. Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa kedua keluarga sudah semakin dekat. Pada tahap ini juga dapat dilakukan perundingan untuk mencapai kesepakatan mengenai belis. Namun, juga dapat digunakannya juru bicara atau yang disebut *bheto lewa tali nao*, maka pihak keluarga perempuan akan melakukan perundingan dalam keluarga mereka terlebih dahulu. Didalam tahapan ini juga dilakukan perjamuan makan, dimana terdapat aturan khusus. Keluarga perempuan (*moi ga'e*) akan menyiapkan daging babi untuk dimakan khusus oleh keluarga laki-laki (*ana weta*). Sedangkan untuk keluarga perempuan akan disiapkan oleh

pihak keluarga laki-laki dengan lauk berupa daging kambing, domba, anjing ataupun ayam.

Tahap selanjutnya yakni, *Tau Ngawu* sebagai bagian yang paling esensial karena disilah *belis* tersebut dihantarkan sebagai bentuk penghormatan dan pengganti air susu ibu. Cyrillus Bau Engo (2018) dalam bukunya yang berjudul *Budaya Nage*, menyebutkan beberapa komoditi atau bentuk belis masyarakat Nagekeo yang biasa dibawa oleh keluarga laki-laki diantaranya, kerbau, kuda, emas, sapi, kambing, domba, anjing, ayam, kelapa, sirih pinang dan *moke* (arak). Bentuk belis ini sebagaimana disebutkan sebagai sebuah sistem material atau bentukan fisik sebuah budaya yang mempengaruhi bagaimana sebuah kelompok sosial dan budaya bertahan (Rosengren, 2000, p. 54). Dalam membawa pemberian, masyarakat Nagekeo mengenal adanya aturan berkaitan dengan jumlah belis yang harus dibawa, seperti yang dijelaskan oleh bapak Gaudensiuze Meze berikut:

“...namanya tiga ekor itu pamali. Selain dari tiga itu bisa. Misalnya kerbau tiga tidak diterima. Kalau bawa dua sih boleh lebih dari tiga itu boleh. Kalau tiga itu tidak bisa sama sekali, kecuali bawa dua, empat atau lima dan seterusnya. Artinya bawa sekaligus toh, hari ini dorang bawa kerbau tiga ekor tidak bisa. Kecuali ditunda dulu hari ini bawa dua, besok lusa dorang bawa lagi satu.” (Meze, wawancara, 27 Januari 2019)

Angka tiga berkaitan dengan pamali dalam masyarakat Nagekeo. Sedangkan hewan kerbau adalah hewan adat yang memang harus dibawa (Engo, 2018, p. 76). Selain itu, dalam permintaan sebuah belis berkaitan erat antara hewan yang satu dengan yang lainnya. Kerbau dan kuda yang dipakai untuk belis juga harus tampak lahiriah tidak bercela (Arndt, Paul, 2009, p.50). Dalam proses pengantaran belis ini keikutsertaan tetangga atau orang kampung yang disebut dengan *ulu eko* sangat penting. Mereka juga diberikan bagian untuk membawa beberapa barang seperti ayam dan *moke* (arak). Selain itu, bagi keluarga perempuan tempat penerimaan belis juga sangat diperlukan kehadiran *ulu eko* untuk kegiatan memasak dan pemasangan tenda bila diperlukan.

Perkawinan adat ini menjadi sah saat pengantaran belis atau *Tau Ngawu* (pengantaran belis) dengan dilakukannya *So topo seli bhuja*.

“Setiap orang Nagekeo ada itu barang. Pada saat mau bawa belis itu orang cari. Itu barang kalau memang tidak ada mereka beli. Beli orang punya, tukar dengan kuda satu ekor. Kecil ana, tapi dia punya kegunaan dan nilai adatnya besar sekali. Namanya *Topo Bhuja*.” (Meze, wawancara, 27 Januari 2019)

Topo Bhuja berdasarkan penjelasan bapak Gaudensius Meze diatas, memiliki nilai yang besar dalam pernikahan adat di Nagekeo. Pada bagian ini memiliki prosesi pengantaraannya sendiri, yakni dilakukan oleh sepasang suami istri yang merupakan kakak atau dari satu suku dengan keluarga suami. Suami membawa *topo bhuja*, istri memegang ayam jantan merah bertelinga putih dan tempat sirih pinang yang berisi pinang (Engo, 2018, p. 91). Didalam rumah perempuan telah siap dengan sepasan suami istri pula yang akan menerima *topo bhuja*. Acara dilengkapi dengan *Ka Peme* (makan bersama) sebagai penanda bahwa belis tersebut diterima dan perkawinan adat telah dilaksanakan. Disini juga pasangan yang telah resmi sebagai suami istri memiliki kewajiban untuk membagikan sirih pinang kepada tamu yang datang sebagai pemberitahuan bahwa mereka secara adat telah menjadi suami istri.

Selain itu, hal ini dapat dipertimbangkan melalui adanya balasan belis atau sejumlah pemberian yang diberikan keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki. Pada pernikahan adat masyarakat Nagekeo, selain dikenal adanya mas kawin atau dalam bahasa daerah disebut dengan belis, dikenal pula istilah balasan. Dalam buku Budaya Nage oleh Cyrillus Bau Engo (2018, p. 89) dijelaskan bahwa belis yang dibawa oleh keluarga laki-laki harus dibalas oleh keluarga perempuan. Pembalasan yang bersifat wajib ini disesuaikan dengan jumlah kerbau yang dibawa sebagai belis dalam proses *Tu Ngawu*. Balasan yang ditetapkan oleh masyarakat Nagekeo sebagai berikut, babi besar, kain songket Mbay, kain tenun ikat Nage/Boawae, beras, tikar, bantal dan bere. Proses pemberian belis dan balasannya ini oleh Nava Ashraf (et al., 2015, p. 7) dijelaskan sebagai *gift exchanges*. Artinya, ada nilai yang dipegang oleh kedua keluarga yang berkaitan tersebut untuk terus melanjutkan pertukaran barang dalam jumlah yang sesuai atau seimbang, sebagai bentuk ikatan diantara keduanya dan berlanjut terus-menerus.

2.5 Profil Informan

Informan dalam penjelasan Moleong (1998, p. 90) merupakan orang dalam latar sebuah penelitian. Orang sebagai informan artinya sumber pemberi informasi tentang kondisi dan situasi yang menjadi permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian. Informan biasanya tidak hanya satu, karena kebutuhan akan perbandingan dengan informan lainnya dalam membantu menjawab permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini berikut profil informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian sebagai berikut:

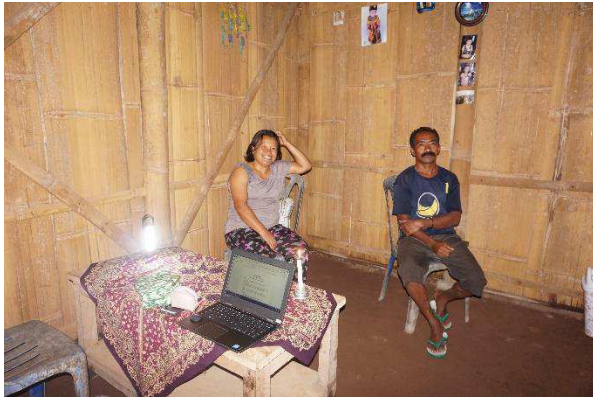
Tabel 2.5.1 Profil Informan Penelitian

No	Nama	Alamat	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	Leonentius Busa	Desa Nageoga	SLTA	Petani	Suami-Istri. Menikah menggunakan belis
	Marcelina Una Gowa		SLTA	Ibu Rumah Tangga	
2	Yulius Nuga	Desa Wolopogo	SLTA	Petani	Suami-Istri. Menikah menggunakan belis
	Eufrasiana Rosiana Doa		SLTP	Petani	
3	Yohanes Kristoforus Jawa Nuwa	Kota Mbay	SLTP	Petani	Suami-Istri Menikah menggunakan belis
	Fransisca Dhema		Diploma 3	Ibu Rumah Tangga	
4	Alfonsius Tue	Desa Kelimado	SLTP	Petani	Suami-Istri Menikah menggunakan belis
	Margaretha Nati		SLTA	Ibu Rumah Tangga	
5	Yohanes Apolonaris Godho	Desa Rega	SLTP	Buruh Tani	Suami-Istri Menikah tanpa menggunakan belis
	Ana Sutisna		SLTA	Ibu Rumah Tangga	
6	Kasimirus Meo	Desa Wolopogo	SLTM	Buruh Tani	Suami-Istri Menikah tanpa menggunakan belis
	Maria Sariningsih		SLTP	Ibu Rumah	

				Tangga	
7	Fransiska Pea	Desa Danga	SD	Petani	Suami-Istri Menikah tanpa menggunakan belis
	Agustina Du'e Soa		SLTA	Ibu Rumah Tangga	
8	Gaudensius Meze	Desa Wolopogo	SD	Petani	Juru Bicara dalam Pernikahan Adat
9	Filipus Betu	Desa Kelimado	SD	Petani	Juru Bicara dalam Pernikahan Adat
10	Cyrellus Bau Engo	Desa Natanage	SLTA	Penulis Buku	Juru Bicara dalam Pernikahan Adat

Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*, dimana informan yang dicari disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Informan tersebut ialah tujuh pasang suami istri, empat diantaranya menikah dengan menggunakan belis dan tiga lainnya menikah tanpa menggunakan belis. Selain itu, terdapat tiga orang lainnya yang biasa berperan sebagai juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo. Berdasarkan tabel 3.1.1 diatas dapat dilihat dari nomor satu sampai empat adalah pasangan yang menikah dengan menggunakan belis. Sedangkan pada nomor lima sampai tujuh ada tiga pasangan suami istri yang menikah tanpa menggunakan belis. Selain itu, juru bicara yang diwawancarai pada penelitian ini ada tiga orang yang dapat dilihat pada nomor delapan sampai sepuluh.

2.6 Dokumentasi Penelitian



Gambar 2.5.1 Suasana wawancara di kediaman bapak Yohanes Apollonaris dan ibu Ana Sutisna sebagai pasangan suami istri yang menikah tanpa belis (17/01/19)



Gambar 2.5.2 Suasana wawancara di kediaman bapak Yulius Nuga dan ibu Eufrosia Rosiana Doa sebagai pasangan suami istri yang menikah dengan menggunakan belis (22/01/19)



Gambar 2.5.3 Suasana wawancara di kediaman bapak Filipus Betu yang berperan sebagai juru bicara (24/02/19)

BAB III

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

3.1 Makna Belis Bagi Pasangan Suami Istri yang Menikah Menggunakan Belis

Budaya sebagai cara hidup manusia yang menghasilkan bentuk-bentuk simbolis hasil pengalaman dan interaksi anggotanya (Laksmi, 2012, p. 70). Brent D. Ruben (1992, p. 413) menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia baik hubungan interpersonal, organisasi, kelompok ataupun sosial tumbuh dan berkembang budaya yang mengitarinya. Budaya tersebut tidak lain berkembang dari proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Budaya sebagai bagian dari berbagai hal yang dilakukan oleh manusia, mulai dari berpikir, berperilaku, perasaan hingga apa yang mereka percayai (Wood, 2006, p. 159).

Pada masyarakat Nusa Tenggara Timur, secara umum dikenal penyebutan belis sebagai sebuah mas kawin yang digunakan dalam pernikahan adat. Belis sebagai sebuah atribut yang diperlukan dalam perkawinan adat atau tradisional yang dilakukan yang masih dijaga hingga saat ini (Rodliyah et al., 2016, p. 26). Mas kawin sendiri bukan lagi menjadi hal baru dalam sebuah pernikahan. Bentuk pemberian seperti ini dikenal secara luas dalam masyarakat Indonesia dan juga dunia. Nava Ashraf (2015, p. 2) menyebutkan bahwa pemberian terjadi saat pernikahan diberikan oleh keluarga calon suami kepada calon istri dalam sejumlah besar yang sudah ditentukan. Pemberian ini berbentuk uang, hewan ataupun komoditas tertentu. Negara Asia lainnya seperti India juga menerapkan mas kawin ini sebagai transaksi atau pembayaran yang terjadi diantara keluarga suami dan istri melalui sebuah negosiasi mengenai pembayaran tersebut (Amin dan Bajracharya, 2011, p. 1). Pembayaran seperti ini terjadi dalam praktik negara berkembang, seperti pernyataan Siwan Anderson (2007, p. 151) yang menyebutkan bahwa pemberian sebagai sebuah pembayaran ini memberikan efek pada nilai ekonomi dan kesejahteraan keluarga terutama bagi pihak yang menerima pemberian tersebut.

Menanggapi mengenai belis sebagai sebuah pemberian dalam bentuknya sebagai mas kawin, maka tidak terlepas dari hubungan antara masyarakat dengan

konsep belis itu sendiri. Keanggotaan manusia sebagai anggota kelompok sosial sebagai golongan dengan karakteristik yang sama turut mempengaruhi kehidupan manusia (Budyatna dan Ganiem, 2011, p. 3). Sehingga, belis tidak hanya sebagai perwujudan hasil dari sebuah budaya, tetapi menjadi simbol yang dimaknai karena, bentuk dari buah pikiran, perilaku dan perasaan masyarakatnya. Sehingga, kemudian mengapa belis ini terus tetap ada dan tumbuh, dapat dilihat salah satunya melalui bagaimana masyarakat memaknai belis.

3.1.1 Belis Dimaknai Sebagai Penghargaan dan Hak Dalam Keluarga

Pada bagian ini peneliti akan melihat pada masing-masing pasangan suami istri mengenai cara mereka memaknai belis dalam pernikahan yang telah dilakukan. Bapak Yulius Nuga menjelaskan pemahamannya mengenai belis sebagai berikut:

“Menurut saya, belis adalah penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan.” (Nuga, wawancara, 22 Januari 2019)

Sebagaimana dituliskan oleh Eflin Rote (2011) dalam artikel yang dipublikasikan oleh Kompasiana secara *online* menyebutkan bahwa wanita dihargai dalam sebuah pernikahan melalui sebuah bentuk belis atau mas kawin. Selain itu, dalam portal berita *online* milik Indonesia Satu, belis dikatakan harus dilihat dari konteks penghargaan, bukan semata soal harga (Montero, 2018). Belis menjadi sebuah kompensasi dalam menghargai kerja keras orang tua perempuan dalam membesarkannya dalam keluarga (Rodliyah, dkk, 2016, p. 27).

Selain itu, bagi ibu Eufrasia Rosiana Doa sebagai istri dari bapak Yulius menjelaskan demikian:

“Menurut saya kalau belis itu penting, karena kalau saya masuk dalam keluarga laki-laki punya hak didalamnya” (Doa, Wawancara, 22 Januari 2019)

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh bapak Yulius berkenaan dengan hak yang dijamin oleh belis:

“Intinya itu, dari orang tua dulu sudah mengatakan kalau sudah dibelis perempuan yang kerumah laki-laki itu dia punya hak penuh untuk didalam keluarga laki-laki. Kalau tidak dibelis, berarti

perempuan itu dikeluarga laki-laki porsinya dikurangi.” (Nuga, wawancara, 22 Januari 2019).

Pernyataan diatas menandakan bahwa saat perempuan masuk kedalam keluarga laki-laki melalui belis, maka ada hak-hak yang diberikan yang disahkan secara adat. Jika belis sudah diberikan, maka istri akan berpindah ke klan suami beserta dengan anak yang dilahirkan akan menjadi haknya dan keluarganya (Arndt, 2009, p. 61). Yulius juga mengatakan bahwa membelisi seorang perempuan bukan menjadi beban yang berat baginya, karena adanya pemahaman dua keluarga bahwa belis menjamin hak-hak dalam berumah tangga antara suami dan istri dalam keluarga (wawancara, 22 Januari 2019). Belis memiliki peranan penting dalam menjamin hak istri dan apapun yang dilakukan dirumah keluarga laki-laki.

Jika sang suami bapak Yulius Nuga merasa tidak keberatan dengan belis tersebut, maka sebagai seorang istri, ibu Eufrasia menuturkan hal yang cukup berbeda.

“Kalau yang negatifnya, karena itu membelenggu. Ketika kita tidak bisa apa. Keluarga tidak bisa buat belis, kita hidupnya tidak terlalu kuat toh dalam keluarga laki-laki.” (Doa, wawancara, 22 Januari 2016)

Dalam pernyataan ini, ibu Eufrasia mendukung adanya penggunaan belis untuk menjamin hak dan kekuatannya dalam keluarga. Namun disisi lain, ia menyatakan bahwa hal ini bersifat membelenggu bilamana keluarga tidak mampu memberikan belis, maka posisi perempuan dalam keluarga juga akan mengalami kesulitan. Bagaimana pasangan tersebut diatas memaknai belis jelas terlihat mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dan memperlakukan belis tersebut. Dimana pada pasangan ini menitikberatkan pada hak-hak yang akan melingkupi mereka, selain sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan keluarga. Saat Yulius menjadikan belis untuk melindungi hak istrinya, maka ibu Eufrasia juga menekankan pada hal serupa.

Berkenaan mengenai belis sebagai penjamin hak dalam keluarga. Pasangan Leonentius Busa dan Marcelina Una Gowa juga menuturkan hal serupa. Saat ditanya mengenai alasan menggunakan belis, bapak Leonentius menjawab bahwa hal tersebut adalah kemauannya sendiri dengan tujuan untuk menjaga hak

atas istrinya (Busa, wawancara, 18 Januari 2019). Selain itu, beliau menambahkan sebagai berikut:

“Menurut kak Leo, kalau dibelis supaya kak Lin itu ikatan dia ada hak disini toh. Kalau tidak dibelis dia mau berbuat apa-apa dia tidak punya hak. Dia berbuat apa-apa macam kerja disini dia takut.” (Busa, wawancara, 18 Januari 2019).

Pernyataan diatas oleh bapak Leonentius menandakan bahwa hak yang dibawa oleh pemberian belis tersebut memiliki arti penting untuk kehidupan berumah tangga mereka. Istri yang dibelis memiliki keleluasaan dalam melakukan pekerjaan atau tindakannya dalam lingkup keluarga suami, tanpa rasa takut dan canggung. Tidak hanya bapak Leonentius, istrinya ibu Marcelina Una Gowa menuturkan apa yang menurutnya penting dari sebuah belis:

“Untuk ikatan kita suami istri begitu, supaya disini juga ada hak begitu.” (Gowa, wawancara, 18 Januari 2019)

Belis bagi masyarakat Nagekeo seperti yang dijelaskan diatas menyatakan bahwa belis berfungsi untuk menjamin hak. Hal ini dikarenakan secara definitif status perempuan berubah dengan masuknya ia kedalam kelompok keturunan dan keluarga laki-laki (de Jong, 2015, p. 292). Seperti halnya dijelaskan oleh Julia T. Wood (2009, p. 164) bahwasanya simbol terdiri dari kepercayaan, nilai dan norma. Artinya bahwa belis yang menjamin hak tersebut tidak hanya dipercaya tetapi juga bernilai dan sebagai norma yang mengatur kehidupan masyarakatnya. Dimana hal ini didukung dengan penuturan bapak Leonentius berikut:

“Tanda simbol. Simbol adat toh. Ya harus menikah dengan belis, kan adatnya begitu. Dari dulu sudah begitu.” (Busa, wawancara, 18 Januari 2019).

Pada pasangan diatas dapat dilihat bahwa keduanya juga menekankan belis pada tujuannya untuk menjamin hak dan kekuatan wanita dalam rumah tangga. Belis bukan hanya perkara memberi dan meminta istri untuk mengikuti suami, tetapi hak tersebut melandasi istri untuk secara resmi masuk dalam lingkup keluarga suami mereka. Sebagaimana ditulis oleh Oscar Mandalangi Pareira (2015) yang dilansir dari portal berita *online* Pos Kupang, bahwasanya belis untuk

mempertahankan nilai utama kewanitaan, menjadi kewajiban pria untuk memelihara istri dan anak mereka, menghilangkan tradisi poligami serta, menjaga persatuan keluarga. Berdasarkan alasan yang diuraikan diatas seperti halnya yang dijelaskan oleh Em Griffin (2012, p. 55) mengenai konsep interaksionisme simbolik milik Blumer, bahwa manusia bertindak sesuai dengan bagaimana ia memaknai hal tersebut. Pada bagian ini informan memaknai belis tidak hanya sebagai sebuah penghargaan namun muatan nilai atas hak-hak yang dijamin didalamnya. Hal-hal tersebut diatas yang dipahami sebagai bagian dari adat yang melingkupi masyarakat sejak dahulu.

Berkaitan dengan urusan hak tersebut, hal ini menjadi menarik karena, fungsi sebuah benda atau simbol dapat kemudian menjadi kekuatan yang mempengaruhi manusia. Simbol mengorganisir bagaimana manusia memaknai peristiwa dan pengalaman mereka (Wood, 2006, p.79). Inilah yang kemudian juga banyak disebutkan oleh para informan saat menanggapi pertanyaan mengenai alasan mereka untuk tetap menggunakan belis dalam pernikahan yang mereka langungkan. Pernyataan ini diperkuat oleh bapak Yulius Nuga yang menyatakan:

“...itu juga kadang menjaga ada pihak lain atau keluarga lain, ketika dia berbicara terlalu banyak, takut nanti ada yang bilang oh engkau siapa yang belis, engkau kan hanya ikut laki-laki. Makanya, adat Nagekeo bahwa harus dibelis.” (Nuga, wawancara, 22 Januari 2019)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa belis memiliki muatan nilai bukan hanya dari aspek kebiasaan atau tradisi sebagaimana adat itu dilaksanakan, tetapi memiliki porsi untuk mengikat dan mengatur kehidupan manusia, khususnya dalam hal ini suami dan istri dalam berumah tangga. Nilai dalam sebuah simbol memberikan gambaran tersendiri kepada individu untuk menilai tentang baik atau buruknya sesuatu, juga berkaitan dengan kegunaan suatu hal hingga tindakan yang dihasilkan (Rosengren, 2000, p. 54). Dengan belis kemudian, suami memiliki hak untuk membawa istrinya masuk dalam keluarganya, tetapi ia juga diikat dengan persyaratan bahwa istrinya kelak memiliki hak untuk menjalankan tugasnya dikediaman suami. Sehingga belis dapat tetap bertahan untuk dilakukan terus-menerus oleh masyarakatnya.

Bapak Cyrillus Bau Engo, memperkuat alasan yang telah diuraikan diatas tentang bagaimana secara adat belis memang melandasi hak dan kewajiban pasangan suami istri:

“Jadi sebenarnya belis hanya untuk itu, hanya supaya apa, harkat dan martabat perempuan dijaga. Karena, kalau orang tanpa belis, itu dianggap tanda petik dia murahan. Nanti keluarga suaminya dia tidak dianggap dia sama sekali tidak dianggap. Belis itu menandakan juga, Nona, bahwa anak yang lahir dari ibu ini dia punya hak waris, terutama yang laki-laki didalam rumah.” (Engo, wawancara, 19 Juli 2018)

Dalam hal ini belis bukan hanya menjawab soal kebiasaan yang berulang tetapi sebagai sebuah simbol yang bahkan mengatur hak dan kewajiban seorang manusia terutama suami istri selain hukum yang diberlakukan oleh negara. Belis sebagai sebuah simbol memiliki arti pentingnya bagi masyarakat. Simbol berfungsi untuk menjelaskan tentang ciri-ciri tertentu baik objek atau manusia, serta menguraikan hubungan suatu objek dengan objek lainnya (Liliweri, 1997, p. 107). Tidak hanya itu simbol memberikan ruang untuk menciptakan makna-makna lain yang berasal dari konteks pengalaman manusia.

3.1.2 Belis Dimaknai Sebagai Tradisi

Selain daripada penghargaan dan hak yang dijamin oleh belis, pemahaman informan mengenai belis juga terarah mengenai bagaimana belis tersebut bertindak sebagai tradisi yang berlaku turun-temurun. Ibu Fransisca Dhema dalam hubungannya dengan belis pada pernikahannya menyatakan demikian:

“Belis itu hasil turun-temurun dari nenek moyang kami”
(Dhema, wawancara, 30 Januari 2019)

Hal ini juga diikuti dengan pernyataan dari sang suami bernama Yohanes Christoforus saat ditanya mengenai alasannya memberikan belis saat pernikahannya dilangsungkan sebagai berikut:

“Alasan dari dulu, dari nenek moyang sudah begitu, mengikuti tradisi.” (Nuwa, wawancara, 30 Januari 2019)

Dijelaskan oleh Gaudensius Meze (wawancara, 27 Januari 2019) bahwasanya belis merupakan tradisi asli orang Nagekeo. Sesuai yang telah dijelaskan diatas bahwa adat atau tradisi memegang kendali dan aturan manusianya untuk berperilaku. Hal ini sama sejalan dengan penjelasan oleh Goofman dalam Carter dan Fuller (2016, p. 939) bahwa ritual mempengaruhi interaksi sosial manusia dalam berperilaku dan bagaimana manusia tersebut menggunakan sudut pandang kebiasaan yang ia lakukan dalam memaknai realita yang dihadapinya melalui pengalamannya selama ini. Selain itu, manusia belajar mengenai nilai dan norma apa yang harus dijalankan dan dipegang dalam hubungannya dengan aktivitas mereka melalui komunikasi atas simbol-simbol yang saling dipertukarkan (West dan Turner, 2006, p. 67). Sehingga, tidak heran mengapa informan menjawab pemberian belis tetap dijalankan sebagai sebuah tradisi dan keharusan bagi masyarakatnya.

Disini dapat dilihat bahwa saat informan menyatakan bahwa belis memberikan ruang atas hak yang dimiliki oleh perempuan, dalam satu sisi yang sama belis itu sendiri merupakan tradisi yang ada dan diteruskan dalam jangka waktu yang panjang dan terus-menerus. Tidak heran kemudian mengapa belis memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan masyarakat didalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh Buttenheim dan Nobles (2009, p. 279) bahwa kata ‘adat’ berhubungan dengan kebiasaan, tradisi dan aturan yang memberikan arahan sekaligus batasan manusia untuk berperilaku.

3.1.3 Belis Dimaknai Sebagai Beban dalam Keluarga

Belis dan dampak yang dirasakan oleh setiap pasangan tentunya berbeda. Salah satunya mengenai bapak Alfonsus dan istrinya yang melihat belis tidak hanya sebagai sebuah tradisi, hak dan penghargaan, namun juga bagian dari beban dalam keluarga, sebagai berikut:

“Belis itu membuat om beban. Karena, belis bukan keringat sendiri. Ada jenis arisan, ada dari teman bantu. Terus kalau tiba saatnya teman punya kita akan membalas. Terus-menerus begitu.”
(Tue, wawancara 29 Januari 2019).

Hal ini didukung oleh pernyataan istrinya sebagai berikut:

“Terus kalau dampaknya yang belis itu kita susah. Susah apa? Sasaran pertama kita punya anak, karena kita masih kembalikan orang punya. Karena belis inikan bukan hanya dari pribadi juga, tapi harus ada kakak adik yang bantu. Bahkan sampai belasan tahun kita bisa kasih selesai.” (Nati, wawancara, 29 Januari 2019)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa belis dilihat sebagai sebuah beban yang terus-menerus berlanjut. Dimana belis bukan hanya menjadi tanggungan pribadi, tetapi melibatkan keluarga besar untuk sama-sama membantu memberikan belis tersebut. Dijelaskan oleh Cyrillus Bau Engo (2018, p. 77) bahwa pihak keluarga laki-laki melakukan persiapan untuk mencari dan mengumpulkan barang-barang sesuai permintaan, seperti yang dijelaskan oleh bapak Yulius Nuga berikut:

“Ada yang tanggung kerbau, ada yang sapi, kambing, ada yang uang. Terus ada yang anjing, kelapa. Jadi kalau misalkan dia hanya mampu bawa ayam, mungkin berarti dia ayam, moke dengan kelapa dengan ini sirih pinang. Itu biasanya patungan dalam keluarga. Saling membantu.” (Nuga, wawancara, 22 Januari 2019)

Menurut penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa belis merupakan sebuah pemberian keluarga terhadap keluarga lainnya. Artinya, bukan sebagai tanggungan pribadi atau individu. Sehingga, jika Rodliyah (2017, p. 93) mengatakan bahwa belis merupakan pemberian calon suami kepada calon istri, maka pada hal ini lebih tepat dikatakan bahwa pemberian bersifat kolektif. Dimana kedua keluargalah yang memiliki kewajiban untuk saling memberi. Sehingga, saat kemudian ada keluarga lainnya yang hendak melangsungkan pernikahan dan memberikan belis, maka ia harus memberikan lagi bagiannya untuk membantu keluarganya tersebut. Disinilah kemudian belis dianggap sebagai sebuah beban material terutama jika anggota keluarganya adalah laki-laki dimana yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan belis. Artinya bahwa, tetap ada tanggungan dikemudian hari sebagai bentuk balas saja atau utang kepada anggota keluarga lainnya karena telah memperoleh bantuan sebelumnya. Hal ini juga dituliskan pada portal berita *online* Kompas dimana pada masyarakat Lamaholot, Flores utang piutang berkaitan dengan belis berlangsung secara turun-temurun baik dalam keluarga sendiri maupun dengan pihak keluarga pasangannya (Ama,

2010). Sehingga pada akhirnya, makna yang tersisa untuk belis itu sendiri adalah kesusahan dan beban.

Melalui pasangan-pasangan yang menikah dengan belis tersebut, pemaknaan atas belis dapat dilihat dalam beberapa hal berikut, *pertama*, simbol sebagai sebuah penghargaan. Masyarakat yang menggunakan belis dalam pernikahannya memahami bahwa mereka perlu untuk memberikan sesuatu kepada pasangannya bukan hanya bentuk cinta namun, rasa hormat dan menghargai pasangan dan keluarganya. Dalam hal ini masyarakat Nagekeo khususnya sebagai sebuah kelompok sosial menciptakan pemahaman akan sebuah simbol yang unik yang menjadi identitas dan harga diri mereka (Cragan, Wright dan Kasch, 2004, p. 47). Jika ditarik lebih jauh, konsep penghargaan ini muncul karena perempuan memiliki andil yang besar dalam melanjutkan keturunan dalam keluarga. Bagi peneliti, sesuai dengan yang dijelaskan bahwa istri akan masuk kedalam klan atau keluarga suami, maka penghargaan menjadi penting. Tidak hanya bagi perempuan itu sendiri, tetapi juga keluarganya yang sudah turut andil dalam perjalanan kehidupan perempuan tersebut.

Kedua, konsep penghargaan diatas yang dihubungkan dengan adanya hak. Hak ini dijelaskan oleh informan sebagai sesuatu yang menjamin bahwa perempuan dapat hidup dengan bebas tanpa rasa takut didalam keluarga suami. Penjelasan Siwan Anderson (2007, p. 158) dapat memperkuat pernyataan ini yakni, karena pada umumnya perempuan akan mengikuti atau masuk dalam keluarga suami, maka mas kawin dijadikan sebagai pembayaran untuk memiliki perempuan tersebut serta hak-hak dalam pekerjaan serta kemampuan memiliki keturunan dan anak yang dihasilkan. Sehingga, tidak hanya pekerjaan perempuan didalam rumah suami namun, anak-anak yang lahir menjadi hak keluarga suaminya pula.

Dijelaskan oleh Sussane Langer (1954, p. 32) bahwa fungsi simbolisasi yang dimiliki oleh manusia berasal dari hal-hal pokok aktivitas manusia itu sendiri dalam pikiran mereka dan berlangsung setiap waktu. Maka, budaya memiliki aturan dan pedoman untuk mengatur masyarakatnya dalam berperilaku, yang nyatanya hal ini ada karena proses berulang yang dilakukan terus-menerus oleh masyarakat. Sehingga, hal *ketiga* mengenai belis yang didapat melalui

informan ialah berkenaan dengan tradisi. Pernikahan secara adat ini tidak terlepas dari budaya yang mempengaruhi bagaimana manusia berperilaku. Melalui komunikasi dan tindakan manusia jugalah budaya dapat terbentuk dan tercipta. Sehingga, manusia diberi kemampuan untuk menyebarkan budaya yang mereka miliki, salah satunya belis dalam hal ini yang disebutkan berasal dari nenek moyang secara turun-temurun.

Cragan, Wright dan Kasch (2004, p. 11) menjelaskan dalam sebuah kelompok sosial tumbuh dan berkembangnya aturan atau norma yang didalamnya memuat kepercayaan, nilai, perilaku dan tata cara yang dijunjung untuk mengatur kehidupan anggotanya. Pengaruh dari budaya yang ada turut memberikan andil dalam menentukan bagaimana pernikahan dalam masyarakat dilakukan (Buttenheim dan Nobles, 2009, p. 278). Inilah yang mengarahkan pada konsep tradisi turun-temurun oleh masyarakat dalam menggunakan mas kawin, khususnya belis dalam hal ini. Keharusan untuk menggunakan belis menjadi keterikatan pada bagaimana ia dijalankan dari waktu ke waktu oleh masyarakatnya.

3.2 Makna Belis Bagi Pasangan Suami Istri yang Menikah Tanpa Menggunakan Belis

Belis sebagai sebuah mas kawin yang umum digunakan oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya pada penelitian ini di Nagekeo, Flores dalam kaitannya dengan pernikahan secara adat. Pernikahan adat memiliki kekuatannya untuk mengikat persaudaraan antara keluarga laki-laki dan perempuan hingga, menjamin hak atas anak-anak yang dilahirkan (Engo, 2018, p. 109). Namun, dari tujuh pasangan suami istri yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini, terdapat tiga pasang yang memilih untuk melakukan pernikahan tanpa dan/atau belum menggunakan belis. Dua pasang diantaranya yakni, bapak Yohanes Apollonaris dan ibu Ana Sutisna, serta bapak Kasimirus Meo dan Ibu Maria Sariningsih yang melakukan pernikahan mereka di Jawa. Hal ini dikarenakan istri dari keduanya sama-sama berasal dari Jawa. Sedangkan, pasangan lainnya yakni, bapak Fransiskus Pea dan ibu Agustina Du'e Soa adalah pasangan yang berasal

dari kabupaten yang berbeda di Flores. Dalam melaksanakan pernikahan mereka, ketiganya memilih untuk melakukan pernikahan secara agama.

3.2.1 Belis Dimaknai Sebagai Penghargaan, Hak dan Tradisi

Hidup ditengah-tengah lingkungan sosial dimana belis tercipta dan tumbuh membuat ketiga pasangan ini tentunya memiliki pemahaman mengenai apa dan bagaimana belis tersebut. Hal ini dikarenakan dalam pergaulan manusia dalam lingkup kelompok sosialnya selalu terdapat proses penyesuaian berkenaan dengan simbol dan penciptaan serta pengertian bersama (Merrill dan Lownstein dalam Liliweri, 1997, p. 11). Berikut penjelasan yang diungkapkan oleh bapak Yohanes Apollonaris Godho berkaitan tentang bagaimana ia memahami belis pada masyarakat Nagekeo:

“Menurut saya, perempuan dibelis itu ada kekuatan. Karena dalam adat itukan ada so'o seli. Perempuan itu ada dalam pihak keluarga laki-laki. Ia diberi kesempatan untuk berbicara. Kalau tidak dibelis, tidak ada so'so seli, maka perempuan itu tidak ada hak untuk berbicara dalam keluarga laki-laki. Ia hanya didapur, memasak dan melayani keluarga yang lain.” (Godho, wawancara, 17 Januari 2019)

Ibu Ana juga memberikan pandangannya mengenai apa yang ia pahami mengenai belis sebagai berikut:

“Ya belis itu seperti apa ini, bawa apa itu barang-barang. Apa itu namanya kerbau, sapi, begitu.” (Sutisna, wawancara, 17 Januari 2019)

Pada penjelasan keduanya dapat diamati bahwa bapak Yohanes lebih menekankan pada belis sebagai penjamin hak, sedangkan ibu Ana melihat belis sebagai pemberian barang sebagai sebuah kewajiban.

Sebagai pasangan yang juga menikah tanpa menggunakan belis bapak Kasimirus Meo menjelaskan sebagai berikut:

“Ya istilahnya kita menghargai orang tua. Bukan berarti belis karena kita ambil ini perempuan ikut laki-laki. Disini kan istilahnya kita menghormati orangtua perempuan. Itu tergantung dari kemampuan kita. Jadi permintaan dia berapa, kalau kita sanggup kita bawa.” (Meo, wawancara, 24 Januari 2019)

Sang istri, ibu Maria Sariningsih menambahkan sebagai berikut:

“Menurut saya belis itu seperti penghargaan dari seorang laki-laki itu kepada orang tua.” (Sariningsih, 24 Januari 2019).

Dalam pernyataan diatas dapat diamati bahwa keduanya memiliki pemahaman serupa mengenai belis sebagai bentuk penghargaan untuk orang tua.

Selain kedua pasangan diatas, bapak Fransiskus Pea dan istrinya ibu Agustina Du'e Soa juga menyatakan bagaimana pendapat mereka mengenai belis sebagai bagian dari kehidupan mereka menjadi masyarakat Nagekeo.

“Belis yang pertama itu So Topo Seli Bhuja. Kalau Topo itu parang, Bhuja tuh macam tombak. Itu lambangnya untuk kekuatan perempuan. Supaya besok-besok dirumah laki-laki supaya ada kekuatan toh. Supaya dia bisa omong apa.” (Pea, wawancara, 28 Januari 2019)

Bagi bapak Fransiskus, ia memahami belis sebagai bagian dari simbol kekuatan perempuan dalam keluarga laki-laki, terutama pada simbol adat berupa parang dan tombak yang disebut *So Topo Seli Bhuja*. Sedangkan, istrinya menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau Nagekeo kan istilahnya kalau kita perempuan yang sudah dibelis berarti itu kita sudah masuk keruang keluarga laki-laki. Dan kita sudah tidak punya hak apa-apa lagi dikeluarga perempuan. Istilahnya kita kawin keluarlah, pokoknya segala macam urusan dengan adat dipihak perempuan itu kita sudah tidak ada.” (Soa, wawancara, 28 Januari 2019)

Ibu Agustina seperti yang dapat dilihat diatas, lebih menekankan bahwa belis dalam pernikahan adat mengatur pada perpindahan keluarga dan suku perempuan kepada keluarga laki-laki. Dikatakan pula dengan adanya belis, maka perempuan melepaskan segala urusannya secara adat pada keluarganya dan menjadi bagian dalam keluarga laki-laki.

Berdasarkan dua pernyataan diatas, dapat dilihat pemahaman mengenai belis masih berkisar pada hal-hal pokok yang dibahas pada sub-bab sebelumnya. Hal tersebut diantaranya penghargaan, hak suami dan istri, perpindahan keluarga dan tradisi masyarakat Nagekeo. Sebagaimana dijelaskan oleh Mary J. Reichling (1993, p. 4) bahwa simbol tidak dapat diterjemahkan secara umum dan tidak

memiliki definisinya yang pasti, tetapi dimaknai seiring manusia menjalani kehidupannya bersama lingkup sosialnya. Belis dipahami sebagai sebuah bentuk penghormatan bagi perempuan dan juga bermuatan hak-hak yang menjamin kehidupan mereka dalam keluarga suaminya. Penghormatan yang ditujukan baik bagi perempuan yang akan dinikahi maupun keluarganya. Sedangkan, hak yang mengelilingi belis berkaitan dengan hak bersuara dalam keluarga, hak atas anak-anak serta warisan.

Berdasarkan pemahaman diatas, belis sebagai sebuah simbol yang ada ditengah-tengah masyarakat dilabeli dan dimaknai sesuai dengan konteks dimana simbol tersebut dibicarakan (Nelson, 1994, p. 288). Artinya bahwa belis mungkin memang tidak digunakan dalam pernikahan mereka, namun dalam konteks masyarakat Nagekeo, Flores dan secara umum di Nusa Tenggara Timur, belis telah lama hidup dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya sebagai bagian dari budaya bersama. Sebagaimana dijelaskan oleh Laksmi (2012, p. 56) bahwasanya manusia menginterpretasi suatu realitas berdasarkan interaksinya dengan lingkungan sosialnya, namun tidak berarti bahwa setiap individu akan memilih tindakan yang sama dengan individu lain meskipun, sama-sama memiliki pemahaman yang serupa.

3.2.2 Alasan Pasangan Suami Istri Menikah Tanpa Belis

Pertanyaan yang muncul kemudian ialah, mengapa pasangan-pasangan suami istri diatas lebih memilih untuk menikah tanpa belis. Padahal jika diamati, belis dimaknai baik oleh yang menggunakannya dalam pernikahan maupun tidak sebagai sesuatu yang sama-sama dianggap penting dan esensial dalam budaya setempat. Bapak Kasimirus Meo dan ibu Maria Sariningsih, keduanya menjelaskan bahwa telah terlebih dahulu melakukan pernikahan di Jawa secara agama.

“Ini nih ada calon, tapi kita nih beda agama toh. Keluarga dari saya nih bilang ya kalau dia mau masuk Islam kami terima. Akhirnya dia setuju toh. Terus kami pulang kesana ke Jawa tadi. Tidak ada keluarga dari suami.” (Sariningsih, wawancara, 24 Januari 2019)

Pernikahan yang dilakukan diluar wilayah Flores juga tidak hanya dilakukan oleh pasanga diatas, namun juga oleh bapak Yohanes dan Ibu Ana sebagai berikut:

“Disini kita harus belis perempuan, tapi perempuan dari Jawa disana budayanya tidak dibelis. Jadi, karena masalah kita tidak punya faktor-faktor tidak punya dalam keluarga warisan juga tidak ada. Maka, saya ambil kesimpulan saya ambil orang dari Jawa atau dari luar agar tidak dibelis. Saya kira itu saja.” (Godho, wawancara, 17 Januari 2019)

Selain itu, ibu Ana Sutisna menjelaskan sebagai berikut:

“Ya waktu itu omong-omong saja. Tanggalnya nikah itu ditentukan kapan begitu saja. Keluarga saya tidak minta belis apa tidak.” (Sutisna, 17 Januari 2019)

Melalui pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa tidak digunakannya belis disebabkan oleh perbedaan budaya dan wilayah ini menjadi indikasi yang mempengaruhi kepentingan belis dalam pernikahan mereka. Dimana belis tidak dikenal di Jawa dan bukan menjadi suatu keharusan untuk diberlakukan disana. Selain itu, hal lainnya disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga. Dimana tidak adanya harta warisan atau peninggalan yang dapat diberikan kepada keluarga baik istri maupun anak-anak sebagaimana belis berfungsi untuk menjamin hak-hak mengenai harta tersebut. Sehingga, belis dirasa tidak perlu digunakan dalam pernikahan yang dilakukan oleh keluarga tersebut.

Faktor perbedaan budaya asal dari sang istri, membuat belis bukan lagi menjadi sebuah keharusan dalam pernikahan yang mereka laksanakan. Hal ini menjelaskan mengenai apa yang diuraikan oleh Julia T. Wood (2009) mengenai budaya salah satunya adalah bersifat dinamis. Artinya budaya mengalami perubahan dan penyesuaian dari waktu ke waktu serta, beradaptasi dengan kondisi sekitarnya (p. 170). Meskipun begitu, bapak Yohanes Apolonaris mengaku mengaku masih terdapat orang-orang disekitarnya yang membicarakan persoalan pernikahan yang dilakukannya tanpa menggunakan belis.

“Itu saat apa mungkin ada kumpul keluarga atau ada acara begitu pasti ada juga bisik-bisik semacam itu. Dalam keluarga menurut saya tidak penting. Karena, harta saya tidak punya, tidak ada peninggalan. Hal-hak waris, saya pribadi tidak punya apa-apa.” (Godho, wawancara, 17 Januari 2019)

Melalui pernyataan diatas dapat dilihat bahwa, belis memiliki kedudukannya sendiri dalam masyarakat. Sehingga, saat ada yang tidak menggunakan belis, maka menjadi sebuah kejanggalan dalam lingkungan sosial setempat.

Pada kaitannya dengan budaya yang mempengaruhi kehidupan manusia, dijelaskan oleh Julia T. Wood (2006, p. 73) bahwasanya manusia telah mempelajari aturan-aturan sosial yang mengelilinginya dalam proses interaksi dalam sebuah lingkup budaya. Hal inilah yang akan mengatur bagaimana kita berkomunikasi, menginterpretasi sesuatu hingga bertindak. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Gaudensius Meze salah seorang juru bicara sebagai berikut:

“Itu ada itu, kita sesuaikan adat yang kira-kira di Jawa seperti apa dan itu kita harus buat. Mengapa kita harus buat? Karena si perempuan itu kalau datang tinggal disini, dia punya hak.” (Meze, wawancara, 27 Januari 2019)

Pernyataan ini didukung dengan penjelasan bapak Cyrillus Bau Engo berikut:

“Kalau orang disana kan bukan namanya belis tapi seserahan. Jumlahnya tidak sespektakuler disini. Tapi ada, nah itu keluarga tahu sehingga mereka mengakui sebagai anak ini dibelis juga, tapi tidak pakai kuda kerbau. Sesuai dengan orang punya adat.” (Engo, wawancara, 19 Juli 2018)

Artinya bahwa, prosesi yang dibuat pada sebuah pernikahan dapat menyesuaikan dengan budaya setempat. Sama halnya dengan belis yang diberlakukan di NTT, maka di wilayah lain hidup pula ketentuan budaya yang berbeda. Sehingga, tidak digunakannya belis kemudian muncul sebagai suatu permakluman yang sifatnya permisif karena perbedaan budaya karena adanya penyesuaian dengan wilayah setempat.

Alasan lainnya dijelaskan oleh ibu Agustina Du'e Soa sebagai istri dari bapak Fransiskus Pea berkaitan dengan pernikahan yang mereka lakukan sebagai berikut:

“Saya bertemu bukan disini toh. Waktu itu kita juga ditanah rantau toh. Kan dari kecil disana, dibesarkan disana. Sekolah SDK, SMP, SMA kan disana. Ketemu juga disana. Jadi pas pulang kesini, tidak ada istilah mau resmi lagi kan tidak. Karena, itu dari orang tua

asuh waktu itu bilang tidak menuntut harus ada resminya. Istilahnya nikah saja, yang penting kan keselamatan jiwanya.” (Soa, wawancara, 28 Januari 2019)

Berkaitan dengan keduanya yang bertemu dan telah menjalin hubungan sejak di tanah rantau, maka tidak ada pengikat khusus dalam lingkungan sosial mereka yang mengharuskan untuk melakukan pernikahan dengan belis. Karena, di tanah rantau tersebut belis tidak diberlakukan, maka kesepakatan timbul untuk tidak menjadikan belis sebagai sebuah keharusan dalam pernikahan mereka.

Meskipun tidak menggunakan belis, namun salah satu bentuk alternatif ditemukan pada pernikahan yang dilakukan oleh bapak Fransiskus Pea (wawancara, 28 Januari 2019) yakni mengikuti adat masyarakat So'a yang disebut dengan *Maki Hede* berupa kuda dan uang. *Maki Hede* sendiri merupakan bentuk peresmian pernikahan pada masyarakat Soa, namun bukan berarti memberi *Maki Hede* sama dengan memberikan belis. Pemberian ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk penghargaan pada orang tua keluarga perempuan disamping belis tersebut. Selain itu, bapak Fransiskus Pea sempat menjelaskan sebagai berikut:

“Kemarin kan kita sempat diskusi, kalau waktu antar Maki Hede tadi, istilah resmi itu. Keluarga perempuan langsung bilang ini kamu ikut sudah, soal belis itu nanti setelah nikah. Kalau kamu dapat, pokoknya selama kamu hidup apa dapat rejeki baru kamu antar.” (Pea, wawancara, 28 Januari 2019)

Melalui pernyataan diatas menunjukkan bahwa ada kesepakatan keluarga mengenai belis yang dapat diberikan dalam waktu yang tidak terbatas sesuai dengan kemampuan keluarga laki-laki. Dimana, tidak ada tuntutan dari keluarga perempuan untuk meminta dan menerima pemberian belis. Selain itu, ibu Agustina (wawancara, 28 Januari 2019) menjelaskan bahwa dalam dua belah pihak keluarga sudah terbiasa dengan pernikahan anggota keluarganya yang tanpa menggunakan belis, sehingga tidak ada dampak signifikan yang dirasakan didalam keluarga.

Dalam membangun makna tersebut Julia T. Wood (2006, p. 45) menjelaskan tentang bagaimana persepsi manusia mempengaruhi individu tersebut. *Pertama*, manusia melakukan yang dinamakan seleksi. Pada bagian ini manusia memiliki keterbatasannya dalam menerima banyak stimulus. Sehingga,

kecenderungan yang muncul adalah tindakan untuk memilih mana stimulus yang akan ditanggapi. Manusia akan cenderung pula menanggapi sesuatu yang tidak biasa atau paling menarik perhatian. *Kedua*, manusia akan melakukan proses organisir pada stimulus yang diterimanya melalui pengetahuan serta pengalaman yang pernah dialaminya. Pada proses ini sebagaimana penjelasan para informan diatas mengenai perbedaan budaya, kondisi ekonomi dan lingkungan sosial dimana ia hidup yang menjadi faktor proses persepsi manusia. *Ketiga*, manusia akan melakukan interpretasi mengenai stimulus yang masuk. Interpretasi ini merupakan proses yang subjektif dari seorang individu tentang sesuatu yang sedang diamati. Sebagaimana dijelaskan oleh Carter dan Fuller (2016, p. 932) bahwasanya manusia memiliki kemampuan yang unik untuk mendefinisikan dan memaknai sesuatu dan berperilaku sesuai dengan pemaknaannya tersebut.

Jika kemudian pasangan suami istri tersebut memaknai belis sebatas pemahamannya terhadap adat, tanpa ada kepentingan lainnya, maka wajar jika menggunakan belis bukan menjadi tendensi utama dalam pernikahan mereka. Jika melihat pada bagaimana pasangan suami istri yang tidak menggunakan belis dalam pernikahan mereka lewat alasan-alasan yang telah dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa dalam sebuah kelompok sosial budaya akan turut andil dalam mempengaruhi persepsi seseorang (Wood, 2006, p. 164). Baik secara sosial, simbolik dan materiil, budaya yang berbeda akan menghasilkan perspektif yang berbeda. Salaun, Mills dan Usher (2013, p. 6) bahwa konteks sosial mempengaruhi bagaimana individu maupun kelompok sosialnya dalam bertindak dan berinteraksi. Hidup diluar dari wilayah Flores atau ditanah rantau mempengaruhi bagaimana mereka memaknai tentang penting tidaknya belis ada dalam pernikahan mereka.

3.2.3 Dampak Tidak Digunakannya Belis dalam Pernikahan Adat

Sehubungan dengan tidak digunakannya belis dalam pernikahan ketiga pasangan diatas, tidak menutup kemungkinan adanya dampak yang terjadi. Salah satunya dijelaskan oleh ibu Maria Sariningsih dan bapak Kasimirus Meo. Sebagai pasangan yang berbeda latar belakang asal dan budaya, ternyata tidak digunakannya belis berpengaruh pula dalam keluarga.

“Kayak kita yang tidak dibelis itu seperti tersepele begitu diantara keluarga. Kayak rasa bagaimana begitu. Mungkin ada rasa menyesal mungkin punya anak tidak ada belis. Saya tidak tahu. Kan, namanya kita orang jauh, kadang kan baru datang kita perasaan ganjil.” (Sariningsih, wawancara, 24 Januari 2019)

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Cyrillus Bau Engo, seorang yang berperan sebagai juru bicara dalam pernikahan adat sebagai berikut:

“Itu memang ada masalah martabat. Kita tidak bisa suara banyak suara besar. Karena, kita belum dibelis tadi. Dalam pembicaraan adat atau apapun, kita tidak bisa berbicara karena kewajiban kita untuk belis tadi belum buat.” (Engo, wawancara, 19 Juli 2018)

Ibu Sariningsih mengaku bahwa dalam berbagai urusan keluarga besar suaminya ia tidak dilibatkan karena, pernikahannya yang tidak menggunakan belis. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa belis berpengaruh terhadap bagaimana dua keluarga memperlakukan masing-masing anggota keluarganya, terutama dalam hal pernikahan. Artinya bahwa setiap orang baik dalam lingkup sosial atau kemasyarakatan yang sama, namun tetap memiliki pemahaman dan maknanya sendiri terhadap suatu hal tidak terkecuali belis.

Dituturkan pula oleh bapak Fransiskus Pea sebagai kekhawatirannya karena, tidak memberikan belis pada pernikahannya waktu itu:

“Kalau dampak yang neagatif itu mungkin, keluarga kan mau perintah tanta agak susah, kan belum dibelis. Jadi disuruh ikut ya sudah, kalau tidak ya sudah.” (Pea, wawancara, 28 Januari 2019)

William A. Van Roo (1972, p. 623) menyebutkan bahwa simbol dapat mengartikulasikan bentuk dari perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Maka, pernyataan ini menandakan kekhawatirannya karena pernikahan yang ia lakukan tanpa adanya belis. Keluarga laki-laki tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk meminta istrinya melakukan berbagai macam hal. Bersamaan dengan itu, maka belis juga berarti kekuatan bagi suami dan keluarganya. Seperti halnya diatas pernyataan bapak Fransiskus menandakan bahwa ia dan keluarganya seolah-olah kehilangan superioritas yang mereka miliki sebagai keluarga pihak laki-laki.

Tiap-tiap orang tetap dapat memegang nilai yang dipahaminya bersamaan dengan pengaruh sosial dalam masyarakat. Seperti halnya penjelasan Michael J. Carter dan Celene Fuller (2016, p. 932) bahwasanya individu berperilaku sesuai dengan makna yang diberikannya pada objek tertentu dan dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada disekitarnya. Belis boleh saja dimaknai sebagai penjamin hak dan kekuatan dalam keluarga. Namun, dalam satu waktu yang sama belis juga dimaknai sebagai beban yang tidak ada habisnya. Sehingga, penjelasan mengenai dampak diatas tidak dapat dikategorikan sebagai hal yang general atau umum dimasyarakat, namun tetap menjadi permasalahan yang individual bergantung pada bagaimana seseorang mendefinisikan suatu hal.

3.3 Peran Juru Bicara dalam Pernikahan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores

Pada pernikahan adat Nagekeo mengenal adanya juru bicara atau dalam bahasa daerah disebut dengan *bheto lewa tali nao*, yang berperan sebagai perantara masing-masing keluarga laki-laki dan perempuan. Dijelaskan dalam buku Budaya Nage oleh Cyrillus Bau Engo (2018, p. 71), dalam menggunakan perantara ini tiap-tiap keluarga melakukan diskusi yang masing-masing yang diikuti oleh juru bicara, kemudian hasilnya dibicarakan kepada pihak lainnya. Juru bicara tersebut menjadi utusan dari keluarga laki-laki sebagai orang pertama yang datang kerumah pihak perempuan, bersama maupun tanpa laki-laki yang akan menjadi calon suami. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang jubir bernama Gaudensius Meze sebagai berikut:

“Iya, keluarga laki-laki datang ke keluarga perempuan melalui jubir. Sedangkan, orang tua kemudian, pada saat resmi orang tua datang. Kalau awalnya itu, istilahnya adat kita itu Tana Ngale. Tana Ngale jubir yang pergi tanya kira-kira bagaimana. Kalau setuju sekembalinya jubir dari itu, baru cerita dengan laki-laki.”. (Meze, wawancara, 27 Januari 2019)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa juru bicara dalam pernikahan sudah mempunyai andilnya sejak awal bahkan sebelum kedua keluarga dipertemukan. Artinya ada peran yang penting untuk dijalankan oleh seorang juru bicara, ia sebagai awalan dari sebuah pernikahan adat hingga pada tahap yang terakhir. Pertemuan yang dilakukan antara dua keluarga dilakukan secara langsung dan terjadi komunikasi tatap muka. Dimana komunikasi bentuk ini

memiliki kelebihan untuk dapat dengan efektif menukar informasi dan mengontrol perilaku antar pelaku komunikasi (Liliweri, 1997, p.66). Juru bicara itu sendiri tidak hanya mewakili laki-laki saja, tetapi dianggap mewakili seluruh keluarga klan suami.

Fungsi serupa yang dimiliki oleh *bheto lewa tali nao* ini, juga terdapat di beberapa daerah lain di wilayah Flores. Seperti pada masyarakat Lio di Kabupaten Ende dimana perantara perkawinan ini disebut dengan *gha'i jala*. William de Jong (2015, p. 279) menyebutkan bahwa *gha'i jala* ini bertugas untuk menyampaikan lamaran kepada orang tua gadis dan menyampaikan keinginan menikah. Tidak hanya di Lio, masyarakat Manggarai dalam pernikahan adatnya memiliki orang yang dipahami sebagai jembatan dalam konteks perjodohan yang disebut dengan *watang* dan *watang karong salang* yang berperan mengantarkan laki-laki kerumah perempuan. Namun, bagi sebutan juru bicara sendiri yang berperan dalam peminangan hingga pernikahan disebut dengan *tongka* (Nggoro, 2016, p. 112). Sedangkan, dalam penjelasan Paul Arndt, SVD, beliau menjelaskan bahwa pada masyarakat dikabupaten Ngada orang yang diutus merupakan seorang saudara perempuan kepada orang tua gadis (2009, p. 31).

Proses diskusi yang tidak terlepas dari juru bicara ini, menuntut adanya kecakapan atau kemampuan juru bicara dalam memediasi kedua belah pihak. Juru bicara yang menimbang berkenaan dengan jawaban atas permintaan tersebut untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

“Karena sifatnya pakai pesan, kita datang kerumah perempuan tadi pesan. Terus kita kekeluarga laki-laki kita omong disana sesuai pesan disana, Disana dijawab seperti apa kita kembali kerumah perempuan lahi kita omong disana. Dan kalau dari pihak laki-laki datang dengan kemampuan kami segini saja, kita-kira bagaimana?.”
(Meze, wawancara, 27 Januari 2019)

Berdasarkan penjelasan bapak Gaudensius Meze diatas, dipahami bahwa sebisa mungkin menghindari kesalahan informasi. Tidak hanya pesan semata yang dibawa yang harus rigid dan jelas, namun ada bahasa yang juga harus dibawa dengan baik. Seperti dijelaskan oleh Abdillah Hanafi (1984, p. 68) bahwasanya pentransferan pesan tidak berpindah atau terjadi secara otomatis. Memberi jalan kepada kedua belah pihak bukan hanya pesan yang sesuai, tetapi bahasa yang juga

harus baik dan menyenangkan kedua belah pihak dimana diuraikan oleh bapak Gaudensius Meze:

“Yang kita bawa adalah bahasa-bahasa yang baik sesuai tradisi. Tapi bahasa kelakar atau yang tidak bagus kita buang. Konsumsi itu sebagai jubir sendiri. Makanya kalau keluarga laki-laki cari jubir, kira-kira orang yang bisa membawa aspirasi dari keluarga laki-laki ke keluarga perempuan.” (Meze, wawancara, 27 Januari 2019)

Perundingan merupakan sebuah proses komunikasi yang didalamnya bertujuan untuk saling mendengarkan pendapat dengan tujuan untuk mendapatkan kesepakatan (Fisher dan Ury, 2003, p. 21). Kesalahpahaman adalah masalah yang sering terjadi dalam sebuah komunikasi. Dalam buku *Negotiation* yang ditulis oleh Roy J. Lewicki, Bruce Barry, David M. Sanders (2010, p. 119) dimana tahap pertama yang harus dilakukan dalam diskusi atau sebuah negosiasi yakni, mendefinisikan mana isu yang penting. Hal ini dalam upaya untuk meminimalisir terjadinya kesalahan informasi maupun tafsir dari kedua belah pihak. Tidak boleh dilupakan bahwa manusia sebagai anggota dari sebuah perundingan atau diskusi adalah mereka yang terdiri dari beragam latar belakang, perasaan, pendapat serta nilai-nilai yang dipegang secara individu (Fisher dan Ury, 2003, p. 21). Sehingga, dimungkin jangan sampai adanya kesalahan yang dapat mengganggu pesan tersebut. Karena, hal ini tentunya sangat krusial mengingat belis dan pernikahan yang dilaksanakan ini berbentuk adat yairng telah memiliki aturannya sendiri.

Ada kemudian kemungkinan ketidakcocokan yang terjadi, jika kemudian keluarga perempuan tidak menyetujui keinginan daripada keluarga laki-laki untuk mengurangi belis tersebut. Meskipun, tidak ada pihak yang ingin dirugikan, selalu ada cara yang dapat menciptakan kesepakatan bersama. Hal ini tentunya memerlukan bantuan juru bicara dalam memberikan pilihan-pilihan jalan keluar yang tepat bagi kedua belah pihak. Seperti yang disampaikan oleh Fisher dan Ury (2003, p. 78) kepentingan untuk menemukan pilihan-pilihan demi kebaikan bersama. Dimana dalam hal ini dibutuhkan pengembangan ruang berpikir secara bebas terutama bagi juru bicara untuk mencari pilihan-pilihan yang dapat muncul. Pencarian ini pada akhirnya akan menghantarkan kedua belah pihak pada

keputusan yang harus diambil. Berdasarkan hal tersebut, salah satu pilihan dalam hal belis yang dijelaskan oleh bapak Gaudensius Meze sebagai berikut:

“Itu dia punya cara lain lagi, misalnya dia minta sepuluh harus sepuluh. Kalau belum sepuluh saya punya anak belum boleh ke rumah laki-laki. Sehingga, laki-laki tadi selama itu, dia tinggal dirumah perempuan. Dia kerja, kerja kebun pokoknya kerja apa saja, piara hewan. Dia kerja, kerja, kerja ada rejeki dia bawa. Misal sudah genap sepuluh baru dia punya istri dijemput oleh keluarga laki-laki secara adat.” (Meze, wawancara, 27 Januari 2019)

Artinya, bahwa belis dapat terus diberikan seiring berjalannya waktu, bahkan setelah proses pernikahan telah dilakukan. Hal ini terjadi jika, keluarga perempuan tetap pada keputusan jumlah permintaannya. Dalam pilihan ini dikatakan bahwa tidak ada pelarangan bagi kedua calon suami istri untuk melangsungkan pernikahan hingga pada proses pernikahan secara agama. Artinya, belis secara adat tetap dijalankan tanpa menghalangi pernikahan agama. Keluarga laki-laki dalam hal ini masih memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang sudah menjadi keputusan mereka jikalau memang belis tersebut tidak dapat dikurangi jumlahnya.

Pilihan selanjutnya disebutkan oleh bapak Filipus Betu sebagai berikut:

“Kita kasih pengertian mereka. Kalau dorang sudah terlalu tekan, tekan, tekan, kita kasih pengertian. Bapa dorang tidak sanggup, kalau Bapa paksa pula dorang takut. Lalu, bapa punya anak baru satu malam dirumah orang datang tagih utang. Kalau kita kasih tahu begitu, dorang pasti mengalah. Pikiran jangan sampai hutang” (Betu, wawancara, 24 Januari 2019)

Pada pilihan ini nampaknya cenderung mengajak pihak keluarga perempuan khususnya untuk pemikiran kedepan, mengenai bagaimana dampak terburuk yang akan terjadi jika belis tetap dibayarkan sepenuhnya tanpa ada keringanan namun, dikemudian hari ada banyak hutang yang dihasilkan karena belis tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada keempat pasang suami istri yang menikah menggunakan belis, dua diantaranya menggunakan juru bicara. Terdapat beragam alasan mengenai pemilihan juru bicara ini, seperti yang dijelaskan oleh bapak Alfonsius Tue:

“Kemampuan opa untuk bisa membantu atau mencari solusi dengan kekurangan. Kita punya kekurangan untuk menyampaikan kesebelah, karena tuntutan sebelah lumayan juga toh.” (Tue, wawancara, 29 Januari 2019)

Manusia terkadang menunjukkan perasaan bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan atau kemampuan dalam mengatasi sesuatu untuk mencapai tujuan diatas (Fisher, Ury dan Patton, ed. 1993, p. 5). Diatas menunjukkan bahwa juru bicara dipercaya untuk hadir dalam mengatasi masalah kurangnya kemampuan kedua belah pihak keluarga dalam hal berdiskusi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Selain itu, nampak rasa kurang percaya diri jika tidak digunakannya perantara atau juru bicara dalam pernikahan mereka.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bapak Yohanes Christoforus, dimana beliau mengungkapkan bahwa juru bicara dapat mempermudah dan memperlancar urusan adat yang harus dilaksanakan. Selain itu, ibu Margaretha Nati (wawancara, 29 Januari 2019) menyebutkan bahwa ia memilih seorang juru bicara karena kejujuran dan tanggung jawabnya. Artinya bahwa pemilihan juru bicara didasarkan pada keyakinan calon pasangan suami istri serta keluarga mereka untuk mempercayakan posisi juru bicara ini yang penting dalam sebuah urusan adat pernikahan. Menurut Fisher, Ury dan Patton (1993, p. 6), orang dengan reputasi kejujuran akan lebih mudah mempengaruhi orang lain dibanding dengan mereka yang kurang dapat menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab. Maka, reputasi seorang juru bicara atau delegasi ini menjadi salah satu unsur yang penting terlebih dalam sebuah pernikahan adat. Reputasi sendiri merupakan akumulasi karakter personal seorang individu yang terlihat dari perilaku dan bagaimana orang lain menggambarkan tentang dirinya dari waktu ke waktu (Lewicki, Barry dan Saunders, 2010, p.307). Sehingga, apa yang diungkapkan oleh ibu Margaretha Nati tersebut, menjadi alasan yang penting dan menunjukkan sikap juru bicara seperti apa yang disenangi oleh masyarakat setempat. Serta, hal ini juga berarti harapan dari keluarga calon pengantin atas kinerja juru bicara yang mereka pilih.

Seperti yang sempat disinggung diatas, bahwa seseorang yang bertugas sebagai juru bicara menjalankan perannya sejak kali pertama proses menjelang pernikahan dilakukan. Ia kemudian yang bertanya mengenai kesediaan baik dari

perempuan itu sendiri, orang tua dan keluarganya agar menerima seorang laki-laki untuk menikahi perempuan tersebut. Dalam hal pembahasan permintaan belis juga tidak lain tetap mengandalkan kemampuan juru bicara untuk ikut dalam proses diskusi. Pembicaraan mengenai belis ini dilakukan pada saat keduanya telah resmi bertunangan yakni, setelah penggantungan anting emas pada calon pengantin perempuan atau *Teo Tada*.

“Misalnya dari keluarga perempuan omong sekian dorang kan macam jubirlah. Kira-kira permintaan sebelah bagaimana dorang kasih kesempatan jawab sebelah seperti apa. Itu yang dipanggil dalam pembicaraan itu, dorang untuk menimbang, terus kira-kira yang terbaik seperti apa, permintaannya bagaimana dan jawabannya seperti apa. Itu dorang yang menetralisir bahasa-bahasa adat.”
(Meze, wawancara, 27 Januari 2019)

Berdasarkan penjelasan bapak Gaudensius Meze, maka jubir berperan untuk mendengar dan memandu pembicaraan itu yang kemudian ia harus sampaikan hasilnya kepada keluarga laki-laki untuk kemudian didiskusikan kembali. Berhubungan dengan fungsi ini, Alo Liliweri (1997, p.22) menjelaskan terkait dengan penyusunan pesan yang harus dipahami dalam komunikasi diantaranya, mengatur tata bahasa, memperhatikan kognitif masing-masing individu serta mengenali konteks atau situasi yang ada. Artinya, juru bicara memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan muatan pesan dalam komunikasi yang terjadi dalam pernikahan adat tersebut. Tidak hanya mengenai penyusunan pesan, namun pengetahuan mengenai siapa pihak yang akan dikirimkan pesan tersebut juga berpengaruh dalam sebuah hubungan (Reardon, 1987, p. 6). Dalam kaitannya dengan peran tersebut James A Wall bersama dengan John B. Stark dan Rhetta L. Standifer (2001, p.370) menyebutkan bentuk orang ketiga yang menjembatani dua belah pihak lainnya sebagai mediator.

Untuk menciptakan pertukaran informasi dengan baik, juru bicara harus mampu untuk mendengarkan pihak lain dengan baik dan berhati-hati dimana terjadi keterbukaan dan diskusi yang mengalir serta, kondusif (Lewicki, Barry, dan Saunders, 2010, p. 73). Menjadi pendengar yang baik adalah salah satu keterampilan yang patut dimiliki khususnya bagi juru bicara. Pendengar yang baik berarti ia mampu untuk menyeleksi dan mengorganisasi informasi, melakukan

interpretasi hingga memberikan respon yang tepat serta mampu mengingat apa dan bagaimana saja komunikasi itu berjalan (Wood, 2006, p. 114). Juru bicara harus fokus pada interaksi yang terjadi. Hal ini dikarenakan keinginan dua pihak tersebut dapat saja berbeda, sehingga perlu adanya pemahaman atau pengertian dari pihak lainnya melalui bantuan juru bicara dalam kaitannya untuk menghindari konflik.

Dalam pengalamannya menjadi seorang juru bicara, bapak Filipus Betu juga mengungkapkan hal yang sama yakni:

“Iya mewakili dua keluarga. Kalau keluarga perempuan butuh apa-apa panggil saya, kasih tahu saya, saya omong kekeluarga laki-laki. Misalkan butuh moke, saya kesebelah suruh anak-anak ambil moke. Begitupula orang tua laki-laki, kalau butuh nasi saya kasih tahu.” (Betu, wawancara, 24 Januari 2019)

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa mulai dari hal terkecil seperti meminta makan dan minum harus diperantarai oleh juru bicara. Artinya, tidak dapat sembarangan untuk berperilaku dalam kaitannya dengan proses pernikahan adat kedua keluarga ini. Sehingga, kepercayaan dianggap penting untuk dapat menyerahkan tanggung jawab ini kepada orang lain. Kepercayaan sendiri merupakan bentuk dari sikap seseorang dimana ada kerelaan untuk melakukan sesuatu atas rasa percaya tersebut yang menimbulkan aksi dan keputusan berkaitan dengan suatu hal (Lewicki, Barry, Saunders, 2010, p. 309). Pemahaman mengenai situasi yang dihadapi menjadi kebutuhan yang mutlak bagi seseorang yang disertai tanggung jawab sebagai juru bicara. Cragan, Wright dan Kasch (2004, p. 189) menjelaskan bahwa sebuah situasi selalu berkaitan dengan konteks tertentu. Konteks inilah yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam memiliki aksi atau perilaku yang tepat. Karena, pesan merupakan akumulasi dari pengetahuan dimana harus disesuaikan berkenaan dengan kapan dan bagaimana pesan itu disampaikan (Reardon, 1987, p. 6). Sedikit saja kesalahan dalam berkomunikasi maka, mudah menimbulkan adanya konflik. Pentingnya kemudian kebutuhan akan juru bicara berkenaan dengan fungsinya untuk menyelesaikan kesalahan persepsi hingga mencari jalan untuk menyelesaikan jika nanti ada konflik yang terjadi (Fisher, Ury dan Patton, 1993, p. 6).

Fungsi juru bicara dalam menjadi perantara pada proses pernikahan masyarakat Nagekeo tidak hanya sebatas diberikan pada seseorang karena ia terlibat dalam dan dipercaya, namun juru bicara ini memiliki ketentuan sendiri, hingga sampai ia dapat dipercaya untuk memimpin jalannya proses pernikahan. Sehingga, mediator secara khusus dipilih karena tidak semua orang dapat menangani suatu hubungan karena, mediasi dibutuhkan penelaahan yang cukup dalam dimana tidak semua dapat melakukannya. Dalam buku yang ditulis oleh Roy J. Lewicki, Bruce Barry dan David M. Saunders (2010, p. 75) dijelaskan bagaimana keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang yang berperan sebagai negosiator dalam hal ini juru bicara. Seseorang tersebut harus memahami kebutuhan serta keinginan pihak yang berdiskusi. Ia juga harus bersikap secara objektif dalam menilai suatu hal. Serta, ia juga harus menciptakan suasana keterbukaan untuk menghasilkan jalannya diskusi dengan baik. Filipus Betu (wawancara, 24 Januari 2019) menjelaskan, seorang juru bicara harus mengerti persoalan adat, aturan dan tatacara yang tepat, serta bersifat netral diantara dua belah pihak. Sehingga, jika dikemudian waktu dalam prosesnya ada sesuatu yang dianggap diluar dari ketentuan adat dan menyimpang jauh sebagai juru bicara dapat mengingatkan dan mengarahkan kepada apa yang seharusnya dilaksanakan. Hal ini dilakukan jika pernikahan mungkin terjadi antara orang Nagekeo dengan pasangannya yang berasal dari luar Nagekeo.

Pembahasan mengenai juru bicara, ternyata ditemukan pula bahwa saat ini sudah mulai ada perundingan pernikahan adat pada masyarakat Nagekeo yang tidak menggunakan juru bicara. Artinya disini, keluarga tidak memerlukan mediator khusus dan hanya diwakilkan oleh keluarga atau kerabat. Informan menjelaskan alasan mereka yang memilih untuk tidak menggunakan juru bicara, salah satunya ialah bapak Leonentius Busa sebagai berikut:

“Ya kalau alasan utamanya kan kita mau pakai jubir, ya kan Kak Leo tidak punya apa-apa. Ini terus terang Kak Leo tidak punya apa-apa. Kalau bapa mamanya kak Lin suruhnya harus pakai jubir. Tetapi, kak Leo bilang tidak bisa. Kak Leo mau kan orang tua dengan orang saja.” (Busa, wawancara, 18 Januari 2019)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pemikiran mengenai ekonomi keluarga menjadi salah satu alasan. Tentu saja jika meminta seorang sebagai

mediator dan dalam hal ini merupakan juru bicara secara adat memiliki ketentuan balasan jasa tertentu yang bagi bapak Leo sendiri menjadi suatu beban. Selain itu, bapak Yulius Nuga dan ibu Eufrasiana Doa juga merupakan pasangan suami istri yang juga tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan mereka. Alasan yang diungkapkan demikian:

“Karena, biasanya kalau menggunakan jubir prosesnya terlalu berbelit. Karena, minta pihak laki-laki mengharapkan penyampaian dari pihak perempuan tuh lewat juru bicara ada yang mungkin dengarnya salah, penyampaian kita salah. Supaya pihak kitatahu ada tidak ada, mampu tidak mampu kita langsung bicara sendiri.” (Nuga, wawancara, 22 Januari 2019)

Dalam penjelasan diatas, maka kebutuhan untuk saling mengerti dan memahami menjadi alasan utama keluarga bapak Yulius agar tidak terjadi sebuah kesalahpahaman. Sehingga kemudian, memilih untuk tidak menggunakan juru bicara dapat dipahami sebagai salah satu cara atau strategi komunikasi yang dilakukan oleh dua keluarga diatas untuk menghindari konflik. Karena, dalam hal ini, juru bicara dianggap dapat menjadi salah satu sumber permasalahan jika kemudian ada pesan-pesan yang tidak tepat atau kesalahan informasi.

Penjelasan didukung dengan pernyataan bapak Gaudensius Meze sebagai berikut:

“Kalau terjadi konflik itu yang awal berasal dari Jubir. Artinya dia secara tidak jujur, masalah-masalah yang sekiranya ini tidak bisa dipadamkan. Karena, jubir itu ada yang tidak terlalu bagus juga. Putar balik fakta, sehingga menimbulkan konflik dari antara dua orang. Kalau jubir yang sembarang-sembarang misalnya, misalnya kita omong kelakar disini dia bawa sampai kesebelah. Itu yang menimbulkan konflik.” (Meze, wawancara, 21 Juli 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa peran penting jubir juga dapat mengakibatkan adanya kesalahpahaman baik dari pesan yang tidak tepat maupun pribadi juru bicara itu sendiri. Sehingga, bapak Leonentius dan bapak Yulius cenderung menghindari atau meminimalisir kesalahan dan konflik yang dapat terjadi diantara dua keluarga.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai makna belis pada masyarakat Nageko, Flores, Nusa Tenggara Timur baik yang menikah dengan menggunakan belis maupun tidak ditemukan beberapa hal yang menjadi poin penting. Bagi pasangan suami istri yang menikah dengan belis ada beberapa hal diantaranya, belis dimaknai untuk menghargai orang tua keluarga perempuan. Hal ini dijelaskan oleh pasangan bapak Yulius Nuga dan ibu Eufrasia Rosiana Doa. Wujud penghargaan ini dilihat pada belis sebagai pemberian dalam sebuah pernikahan adat yang nantinya sang istri akan berpindah atau masuk kedalam keluarga suami. Hal ini dikaitkan dengan bagaimana usaha, kerja keras yang telah dilakukan oleh orang tua pihak perempuan dalam mengasuh dan membesarkan anaknya yang kemudian, akan menjadi istri dari orang lain. Dalam hal meminang atau meminta perempuan untuk menjadi calon istri dari seorang laki-laki maka, dibutuhkannya sebuah tanda yang tidak hanya menggantikan secara materiil, tetapi juga bentuk moral daripada tanggung jawab keluarga suami.

Selanjutnya, belis menjadi penjamin hak istri dalam keluarga suami. Masih berhubungan dengan konsep penghargaan diatas, maka dengan diberikannya belis adanya sebuah ketentuan hak yang diatur secara adat. Hal ini mengatur bagaimana nantinya istri akan berperilaku dalam keluarga suami. Leonentius Busa dan istrinya, Marcelina Una Gowa menekankan dengan adanya belis, maka ia dapat bekerja, mendapat warisan, hak atas anak dan lain sebagainya. Dalam hal ini belis memiliki kekuatan dalam mengatur berkenaan dengan hak secara adat. Dimana perempuan dapat leluasa untuk melakukan berbagai macam bentuk pekerjaan dirumah suami tanpa rasa takut atau canggung. Selain itu, perempuan yang telah menikah dengan belis dapat mengikuti acara adat baik dalam keluarga maupun dilingkungan sosial mereka. Perempuan dapat leluasa mengungkapkan pendapat mereka dan berperan sebagai perwakilan keluarga. Hak lain yang mengikuti belis ialah hak waris yang dimiliki oleh istri dan anak-anak mereka. Hak ini bukan hanya pada perempuan namun, laki-laki juga memperoleh hak-haknya diantaranya

hak atas anak-anak mereka yang kemudian akan mengikuti keluarga/klan pihak laki-laki.

Pasangan lainnya yakni, Yohanes Christoforus Jawa Nuwa dan Fransisca Dhema menekankan belis sebagai warisan nenek moyang telah ada, tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat Nagekeo. Belis sebagai tradisi yang berlangsung terus-menerus dan turun-menurun ini, membuat masyarakat Nagekeo menganggapnya sebagai sebuah keharusan. Secara turun-temurun melalui agen sosialisasi terkecil dalam kehidupan manusia yakni, keluarga. Belis diajarkan dengan nilai-nilai yang turut ditanamkan berdasarkan bagaimana generasi pendahulu memahami belis.

Meskipun begitu, belis juga tidak terlepas dari pemaknaan yang mengandung kontradiksi dengan penjelasan diatas yakni, belis dianggap sebuah beban ekonomi. Sebagaimana diungkapkan oleh pasangan Alfonsus Tue dan Margaretha Nati bahwa belis memicu adanya utang piutang dikarenakan jumlah dan harga belis yang tidak sedikit. Belis yang merupakan hasil bantuan keluarga besar, maka dikemudian hari jika ada anggota keluarga yang membutuhkan bantuan untuk mendapatkan belis, maka anggota keluarga lain harus membantu. Sehingga, kebutuhan akan belis berlangsung dan berlanjut terus-menerus. Hal inilah yang dimaksudkan oleh informan pada penelitian diatas sebagai beban yang tidak kunjung berhenti, yakni pemberian yang selalu ada dalam hubungannya dengan keluarga baik dalam keluarga laki-laki maupun perempuan atau sebaliknya.

Pemaknaan mengenai belis juga dapat dilihat pada pasangan suami istri yang menikah tanpa menggunakan belis, tetapi hidup didalam lingkup masyarakat Nagekeo. Bagi pasangan bapak Yohanes Apollonaris dan Ibu Sutisna, serta pasangan Kasimirus Meo dan Maria Sariningsih, belis dimaknai sebagai sebuah kekuatan karena, didalamnya berisikan hak yang menjamin kehidupan perempuan. Namun, alasan tidak digunakannya belis didominasi oleh pasangan yang berasal dari luar wilayah Flores atau NTT. Sehingga, pernikahan juga harus menyesuaikan dengan budaya lain. Selain itu, adanya ketidakmampuan secara finansial dalam hal memberikan belis.

Berdasarkan pada ibu Maria Sariningsih menikah tanpa menggunakan belis atau tidak dilakukan secara adat juga memiliki dampak tersendiri baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial, diantaranya merasa disepelkan dalam keluarga. Perempuan yang tidak dibelis dalam hidup bersama keluarga laki-laki merasa kurang dipercaya untuk mengurus rumah serta bergabung dalam suatu acara keluarga. Hal ini tidak hanya berlaku dalam keluarga, namun juga pada peristiwa-peristiwa atau acara-acara yang ada dilingkungan terutama yang berkaitan secara adat.

Selain itu, terdapat pasangan bapak Fransiskus Pea dan ibu Agustina Du'e Soa, dimana keduanya menikah tanpa menggunakan belis karena telah lama berada ditanah rantau. Meskipun, keduanya saat telah hidup dan tinggal dalam lingkup masyarakat Nagekeo. Keduanya juga mengaku menikah tanpa belis sebagai hal yang lumrah dalam keluarga mereka. Artinya tidak ada paksaan maupun dampak yang signifikan saat pernikahan tanpa belis dilakukan. Melalui hal ini dapat dikatakan bahwa, pasangan suami istri yang menikah tanpa belis nyatanya memiliki kesadaran bahwa belis adalah bagian dari budaya. Mereka juga memahami belis sebagaimana pasangan suami istri lain yang menikah dengan belis. Belis dipahami sebagai sebuah penghargaan, mengatur urusan hak-hak dan hidup ditengah masyarakat sebagai nilai-nilai luhur masyarakatnya.

Pada pernikahan adat masyarakat Nagekeo, peran penting tidak hanya pada tahapan pernikahan ataupun mas kawin, namun hal ini juga bergantung pada fungsi seorang juru bicara. Juru bicara atau yang dalam bahasa daerah disebut *Bheto Lewa Tali Nao* ini bertugas untuk mengawali proses atau tahapan pernikahan. Ia berfungsi sebagai utusan awal untuk menanyakan apa calon istri dan keluarganya bersedia untuk dipinang. Melalui juru bicara pulalah, kedua keluarga akan melanjutkan tahapan sampai pada diskusi mengenai jumlah belis. Diskusi ini juga dipimpin dan diarahkan oleh juru bicara. Ia bertugas untuk mengirimkan pesan dari satu pihak ke pihak lain, sampai pada hasil atau kesepakatan yang dicapai. Melalui tugas inilah, maka juru bicara juga rentan terhadap kesalahan informasi yang mengakibatkan munculnya konflik atau masalah. Dari empat pasangan yang menikah secara adat dengan belis. Dua pasangan diantaranya tidak menggunakan juru bicara yakni, keluarga bapak

Yulius Nuga dan bapak Leonentius Busa sebagai bagian dari kesepakatan keluarga-keluarga mereka. Sebagai pihak laki-laki yang seharusnya bertugas mencari juru bicara, keduanya mengaku bahwa menghindari konflik dan juga proses yang berbelit dengan tidak menggunakan juru bicara. Meskipun, nyatanya secara adat juru bicara tetap diperlukan untuk mengatur pernikahan secara adat.

4.1 SARAN

Saran yang dapat diajukan oleh peneliti berkaitan dengan hasil penelitian mengenai makna belis pada masyarakat Nagekeo sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan pemaknaan belis yang mulai bergeser seperti pada apa yang ditemukan lewat latar belakang masalah, maka diperlukannya pengajaran mengenai budaya setempat kepada generasi selanjutnya. Hal ini dapat dilakukan baik melalui bidang pendidikan di sekolah maupun dengan mengandalkan teknologi media sosial untuk memperkenalkan bagaimana belis sesuai dengan aturan adat yang berlaku.
2. Berkaitan dengan belis yang dianggap sebagai beban bagi perekonomian keluarga, maka sepatutnya belis tidak dilihat sebagai sebuah tuntutan tetapi, menjadi bentuk cinta dan tanggung jawab diantara kedua belah pihak. Menghilangkan budaya yang telah lama hidup dan tertanam didalam masyarakat bukanlah pilihan yang bijaksana. Karena, budaya merupakan bagian dari kekayaan suatu masyarakat.
3. Dengan teknologi dan peradaban dunia yang semakin maju, hendaknya adat atau utamanya belis ini mengadakan suatu penyesuaian. Karena, sifat budaya yang juga dinamis, maka diharapkan belis juga dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Sehingga, tidak menyebabkan konflik diantara pihak-pihak yang bersangkutan hanya karena pemahaman yang berbeda-beda.
4. Memperbanyak penelitian yang berhubungan dengan belis dan budaya Nagekeo agar semakin dikenal oleh masyarakat luas. Karena, mengingat banyaknya budaya yang ada di Indonesia dan turut melestarikan budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Aksan, Nilgun, dkk. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia Social and Behavioral Sciences 1 (2009) 902–904*. Elsevier Ltd.
- Alfredson, Tanya dan Azeta Cungu. (2008). Negotiation Theory and Practice A Review of the Literature. *EASYPol Module 179*. Food and Agriculture Organization of the United Nations, FAO.
- Alver, Fusun dan Sebnem Caglar. (2015). The impact of symbolic interactionism on research studies about communication science. *Journal of International Journal of Arts & Sciences, 08(07):479–484*. Kocaely Univeristy, Turkey.
- Amin, Sajeda dan Ashish Bajracharya. (2011). Costs of marriage—Marriage transactions in the developing world. *Promoting healthy , safe, and productive transitions to adulthood Brief no. 35*: Population Council.
- Ana, Kornelius Kewa. (2010, July 15). Gading gajah, mahar yang membebankan. Kompas. Retrived from <https://sains.kompas.com/read/2010/07/15/02342896/gading.gajah.mahar.yang.membebankan#> (accessed 2018, May 1).
- Anderson, Siwan. (2007). The economics of dowry and brideprice. *Journal of Economic Perspectives—Volume 21, Number 4—Fall 2007—Pages 151–174*. University of British Columbia, Vancouver.
- Arndt, Paul. (2009). *Masyarakat ngadha: keluarga, tatanan sosial, pekerjaan dan hukum adat*. Ende: Nusa Indah.
- Ashraf, Nava, Natalie Bau, Nathan Nunn & Alessandra Voena (2016). Bride Price and Female Education. NBER Working paper No. 22417. Cambridge, Massachusetts Avenue: National Bureau of Economic Research. Retrived from <https://www.nber.org/papers/w22417>
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2017). *Kabupaten Nagekeo dalam angka 2017*. Retrived from <https://nagekeokab.bps.go.id/publication/2017/08/11/906db55335835d3cf305a5c/kabupaten-nagekeo-dalam-angka-2017.html> (acesed 2018, November 6).
- Barge, J. Kevin. (2009). Negotiation Theory. Dalam Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss (Ed.), *Encyclopedia of communication theory*. (pp. 677-679). California. SAGE Publications.
- Budyatna, Prof. Dr. Muhammad dan Dr. Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode penelitian sosial: format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Buttenheim, Allison M. dan Jenna Nobles. (2009). Ethnic diversity, traditional norms, and marriage behaviour in Indonesia. *Journal of Population Studies*, Vol 63, No. 3. 2009, pp. 277-294. Pennsylvania: Taylor and Francis Group.
- BPS Kabupaten Nagekeo. (2018). *Kabupaten nagekeo dalam angka*. Nagekeo: BPS Kabupaten Nagekeo (diakses pada 07 November 2018).
- Carassa, Antonella dan Marco Colombetti. 2015. Interpersonal communication as social action. *Journal of Philosophy of the Social Sciences 2015*, Vol. 45(4-5) 407 –423. Switzerland: SAGE Publication.
- Cragan, John F, David W. Wright, Chris R. Kasch. (2004). *Communication in small groups*. United State of America: Wadsworth/Thomson Learning.
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative inquiry and research design*: University of Nebraska, Lincoln: SAGE Publication.
- Cylbauengo. (2016). “Budaya Nage”. Cylbauengo.blogspot. tersedia dari <http://cylbauengo.blogspot.co.id/2016/11/budaya-nage.html?m=1> (diakses pada 07 Maret 2018).
- de Jong, Willemijn. (2015). *Luka, lawo, ngawu*. Maumere: Ledalero.
- Endah, Chatarina. (2011). Memahami studi kasus sebagai metode penelitian: *dalam Mix methodology dalam penelitian komunikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM.
- Engo, Cyrillus Bau. (2018). *Budaya nage: perjalanan hidup orang nage di nagekeo*. Ende: Nusa Indah.
- Fisher, Roger & William Ury. (2003). *Getting To Yes: teknik berunding menuju kesepakatan tanpa memaksakan kehendak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fisher, Roger, William Ury & Bruce Patton. (1993). Negotiation power: ingredients in an ability to influence the other side. In Lavia Hall (Ed.), *Negotiation: Strategies for mutual gain* (pp. 3-13). California: SAGE Publications.
- Furchan, Arief. (1992). *Pengantar metodologi penelitian kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Galbin, Alexandra. (2014). An introduction to social constructionism. *Social Research Reports Vol. 26*. Expert Project.
- Garcia, Marta Rizo. (2015). Reality construction, communication and daily life. *Intercom RBCC Vol 38. No. 2*. Universidad Autonoma de la Ciudad de Mexico.
- Hadikusuma, Hilman. (1990). *Hukum perkawinan adat*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hanafi, Drs. Abdillah. (1984). *Memahami komunikasi antar manusia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Horton, Simon. (2014). *The Art of Negotiation*. Associated with de Burgh Training Ltd.

- Hoskins, Janet. (2006). Slaves, brides and other 'gifts': resistance, marriage and rank in Eastern Indonesia. *Slavery and Abolition*, Vol.25, No.2, August 2004, pp.90–107. Anthropology Department, University of Southern California, Los Angeles, California: Routledge.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1994). *Panduan penelitian etnografi komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jehalu, Flafiana. (2015, December 17). Perempuan manggarai dan belis. *Flores Muda*. Retrived from <http://floresmuda.com/2015/12/17/perempuan-manggarai-dan-belis/> (accessed 2019, April 27).
- Jong, Willmijn de. (2015). *Luka, lawo, ngawu*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Juliawati, Putu Eka. (2013). Moko sebagai mas kawin (belis) pada perkawinan adat masyarakat alor. *Forum Arkeologi Volume 26, Nomor 3, November 2013 (195 - 206)*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Kottak, Conrad Phillip. (1994). *Cultural athropology*. United States: McGraw-Hill.Inc.
- Kompas. (2010, May 19). 2998 Anak di Ende Lahir di Luar Nikah. *Kompas*. Retrived from <https://nasional.kompas.com/read/2010/05/19/22152569/2.998.anak.di.ende.lahir.di.luar.nikah> (accessed 2018, April 1).
- Kriyantono, Rachmat (2014).. Jakarta: KENCANA.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Langer, Sussane K. (1954). *Philosophy in a new key*. London: The New American Library.
- Lestari, Mustiana. (2015, Februari 23). Tradisi belis, budaya 'mencekik leher' warga NTT. *Merdeka*. Retrived from <https://m.merdeka.com/amp/peristiwa/tradisi-belis-budaya-mencekik-leher-warga-ntt.html> (accessed 2018, April 1).
- Lewicki, Roy J., Bruce Barry dan David M. Saunders. (2010). *Negotiation*. New York: McGraw-Hill Education.
- Liliweri, Drs. Alo. (1997). *Komunikasi antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W. (2009). *Teori komunikasi: theories of human communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Loconto, David G. dan Danielle L. Jones-Pruett. (2006). The influence of Charles A. Ellwood on Herbert Blumer and symbolic interactionism. *Journal of Classical Sociology Vol 6(1): 75–99*. London: SAGE Publication.
- Manuaba, I.B. Putera. (2008). Memahami teori konstruksi sosial. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik No. 3*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

- Maran, Wilhelmina. (2014). *Studi Kasus Kebermaknaan Hidup Pasangan Suami Istri yang Belum Membayar Belis Pada Masyarakat Flores Timur*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Merdeka. (2015). "Tradisi Belis, Budaya 'Mencekik Leher' Warga NTT". *m.merdeka.com*. Tersedia dari <https://m.merdeka.com/peristiwa/tradisi-belis-budaya-mencekik-leher-warga-ntt.html> (diakses pada 01 April 2018).
- Moa, Eginus. (2018, February 23). Waspada 141 perempuan dan anak di sikka alami kekerasan. *Pos Kupang*. Retrived from www.kupang.tribunnews.com/2018/02/23/waspada-141-perempuan-dan-anak-di-sikka-alami-kekerasan (accessed 2018, April 1).
- Moleong, Lexy J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montero, Muche. (2018, November 4). Mengenal seremoni adat tu ngawu dalam tradisi ende lio. *Indonesia Satu*. Retrived from <http://indonesiasatu.co/detail/mengenal-seremoni-adat-tu-ngawu-dalam-tradisi-ende-lio> (accessed 2019, April 29).
- Mulyana, Dedy. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.gv
- Mulyana, Dedy. (2009). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nelson, Beatrice K. (1994). Susanne K. Langer's conception of 'Symbol'—making connections through ambiguity. *The Journal of Speculative Philosophy, New Series, Vol. 8, No. 4 (1994), pp. 277-296*. Pennsylvania. Penn State University Press.
- Ngabur, Yohanes Efremi. (2016). *Makna Perkawinan Bagi Suami Pada Masyarakat Manggarai*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Nggoro, Adi M. (2016). *Budaya manggarai selayang pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Olekals, Mara. (2002). Negotiation as social interaction. *Australian Journal of Management, Vol. 27*. Melbourne: The Australian Graduate School of Management.
- Ovanchiu. (2009). "Kabupaten Nagekeo". Ovanchiu.weebly. Tersedia dari <http://ovanchiu.weebly.com/profil.html> (diakses pada 07 Maret 2018).
- Pareira, Oscar Mandalangi. (2015, Agustus 16). Hormati hukum adat. *Pos Kupang*. Retrived from <http://kupang.tribunnews.com/2015/08/16/oscar-mandalangi-paireire-hormati-hukum-adat> (accessed 2018, May 1).
- Patilima, Hamid. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Puddephatt, Anthony. (2009). The search for meaning: revisiting Herbert Blumer's interpretation of G.H. Mead. *Journal of The American Sociologist, Vol. 40, No. 1/2, John Kitsuse, Interpretive Sociology and Pragmatism (March-June 2009), pp. 89-105*. Canada: Springer Science.

- Rahu, Antonius. (2016). Belis di manggarai antara penghargaan terhadap perempuan atau human trafficking. *Flores Editorial*. Retrived from <https://www.floreseditorial.com/news/belis/-di-manggarai-antara-penghargaan-terhadap-perempuan-atau-human-trafficking/> (accessed 2018, May 1).
- Reardon, Kathleen K. (1987). *Interpersonal communication where minds meet*. California: Wadsworth, Inc.
- Rejeki, MC Ninik Sri. (2011). Fenomenologi: metode penelitian untuk memahami pengalaman Komunikasi. Dalam *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM
- Risjord, Mark. (2005). Reasons, causes, and action explanation. *Journal of Philosophy of the Social Sciences*, Vol. 35 No. 3, September 2005 294-306. Emory University. Sage Publications.
- Rodliyah, Siti, A. Purwasito, B. Sudardi, & W. Abdullah. (2016). Belis and the perspective of dignified woman in the marital system of east nusa tenggara (ntt) people. *Jurnal of Education and Social Science*, Vol. 5, Issue 02. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rodliyah, Siti. (2017). Between economic burden and cultural dignity: belis in the marital custom of the NTT society. *International Journal of Indonesian Society and Culture* 9(1) (2017): 92-103. Semarang State University: UNNES Journals.
- Rosengren, Karl Erik. (2003). *Communication an introduction*. London: SAGE Publications.
- Rote, Eflin. (2011, December 19). Belis, simbol penghargaan pada perempuan maumere, flores, ntt. *Kompasiana*. Retrived from <https://www.kompasiana.com/eflinrote/550af3cba33311f21c2e3b0f/belis-simbol-penghargaan-pada-perempuan-maumere-flores-ntt> (accessed 2018, May 1).
- Ruben, Brent D. (1992). *Communication and human behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Salaun, Jennifer Chamberlain, Jane Mills dan Kim Usher. 2013. Linking symbolic Interactionism and grounded theory methods in a research design: from corbin and strauss' assumptions to action. *SAGE Open July-September 2013: 1 –10*. Australia. SAGE Publication.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. (2007). *Communication between culture*. United State of America: Thomson Wadsworth.
- Shibutani, Tomatsu. (1988). Herbert blumer's contributions to twentieth-century sociology. *Journal of Symbolic Interaction*, Volume 11, Number 1, pages 23-31. California. JAI Press Inc.
- Stevens, Carl M. (1958). On the Theory of Negotiation. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 72, No. 1 (Feb., 1958), pp. 77-97. Tersedia dari <https://www.jstor.org/stable/1884190> (diakses pada 04 Oktober 2018).

- Suyanto, Bagong. (2018, January 20). Mendekonstruksi belis dan nasib perempuan alor. *Geotimes*. Retrived from <https://geotimes.co.id/kolom/sosial/mendekonstruksi-belis-nasi-perempuan-alor/> (accessed 2018, April 1).
- Tatengkeng, Deazsy Agustina. (2009). *Tradisi Belis dalam Perkawinan Suku Dawan*. Skripsi., Universitas Gadjah Mada.
- Terris, Lesley G. dan Zeev Maoz. (2005). Rational mediation: a theory and a test. *Journal of Peace Research*, vol. 42, no. 5, 2005, pp. 563–583. London: SAGE Publication.
- Van Roo, William A. (1972). Symbol according to Cassirer and Langer. *Gregorianum*, Vol. 53, No. 4 (1972), pp. 615-677: Gregorian Biblical Press.
- Wall, James A. Jr., John B. Stark dan Rhetta L. Standifer. (2001). Mediation: current review and theory development. *Journal of Conflict Resolution* Vol. 45 No. 3 (370-391). University of Missouri Columbia: SAGE Publications.
- Wangkut, Ovan. (2015, April 16). Belis kehilangan makna. *Floresa*. Retrived from www.floresa.co/2015/04/12/belis-kehilangan-makna/ (accessed 2018, November 6).
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2006). *Understanding interpersonal communication making choices in changing times*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Williams, Gerald R. (1993). Style and effectiveness in negotiation. In Lavia Hall (Ed.), *Negotiation: strategies for mutual gain* (pp. 151-173). California: SAGE Publications.
- Wonga, Iyan. (2017, July 7). Mahalnya mahar nikah di NTT, mulai dari gading hingga uang puluhan juta. *Pos Kupang*. Retrived from www.kupang.tribunnews.com/amp/2017/07/07/mahalnya-mahar-nikah-di-ntt-mulai-dari-gading-hingga-uang-puluhan-juta (accessed 2018, April 1).
- Wood, Julia T. (2006). *Communication mosaics*. Singapore. Thomson Wadsworth.
- Wood, Julia T. (2009). *Communication in our lives*. Boston: Wadsworth Cengage Learning
- Yin, Robert K. (1994). *Case study research key and methods*. London: SAGE Publications.
- Zoditama, Bella. (2016, June 3). Belis dan tradisi pernikahan ala maumere. *Good News From Indonesia*. Retrived from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/06/03/belis-tradisi-pertunangan-dari-maumere> (accessed 2018, May 1).

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Kasus: Menikah Dengan Belis

(untuk suami)

Judul

Makna Komunikasi *Belis* Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur).

Tujuan Interview

1. Mengetahui makna belis oleh pasangan suami istri mengenai belis
2. Mengetahui interaksi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dengan keluarga berkaitan dengan kesepakatan mengenai belis
3. Mengetahui hubungan antara pasangan suami istri dengan juru bicara berkaitan dalam kesepakatan mengenai belis
4. Mengetahui kemungkinan terjadinya konflik dan solusi yang diambil berkaitan dalam kesepakatan mengenai belis
5. Mengetahui interaksi hubungan sosial antara pasangan suami istri dengan kerabat dan tetangga berkaitan dengan perkawinan adat yang dilakukan

Profil Informan

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui mengenai belis?

2. Apakah anda melakukan perkawinan adat dengan menggunakan belis?
3. Bagaimana tanggapan anda mengenai belis?
4. Mengapa anda melakukan pernikahan dengan belis?
5. Bagaimana belis yang anda berikan kepada pasangan anda?
6. Apakah anda menggunakan juru bicara dalam melangsungkan perkawinan adat?
7. Bagaimana anda memilih seorang juru bicara?
8. Fungsi seperti apakah yang anda harapkan dari seorang juru bicara dalam perkawinan adat yang anda lakukan?
9. Apakah juru bicara juga mengikuti diskusi yang anda lakukan dengan keluarga anda?
10. Apakah anda menyanggupi seluruh belis yang diminta oleh pasangan anda?
11. Bagaimana anda menyanggupi seluruh permintaan belis tersebut?
12. Bagaimana tanggapan keluarga anda mengenai belis tersebut? Bagaimana tindakan anda dan keluarga dalam menanggapi belis tersebut?
13. Apakah ada ketidaksetujuan dari keluarga anda mengenai jumlah belis yang diminta?
14. Bagaimana cara anda mencari jalan keluar mengenai jumlah belis yang diminta diluar dari kemampuan anda dan keluarga?
15. Berapa lama diskusi keluarga dilakukan untuk menghasilkan kesepakatan mengenai belis?
16. Apa kesulitan yang anda hadapi selama proses diskusi menentukan permintaan belis?
17. Bagaimana perasaan anda mengenai kesepakatan belis yang terjadi dalam perkawinan anda?
18. Bagamaimana hubungan anda dengan kerabat dan tetangga berkaitan dengan perkawinan adat yang dilakukan?
19. Menurut anda, apakah belis memiliki dampak negatif bagi anda ? Bagaimana?

Kasus: Menikah Dengan Belis

(untuk istri)

Judul

Makna Komunikasi *Belis* Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur).

Tujuan Interview

1. Mengetahui makna belis oleh pasangan suami istri mengenai belis
2. Mengetahui interaksi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dengan keluarga berkaitan dengan kesepakatan mengenai belis
3. Mengetahui hubungan antara pasangan suami istri dengan juru bicara berkaitan dalam kesepakatan mengenai belis
4. Mengetahui kemungkinan terjadinya konflik dan solusi yang diambil berkaitan dalam kesepakatan mengenai belis
5. Mengetahui interaksi hubungan sosial antara pasangan suami istri dengan kerabat dan tetangga berkaitan dengan perkawinan adat yang dilakukan

Profil Informan

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui mengenai belis?
2. Apakah anda melakukan perkawinan adat dengan menggunakan belis?
3. Bagaimana tanggapan anda mengenai belis?
4. Mengapa anda melakukan pernikahan dengan belis?

5. Bagaimana belis yang anda minta pada pasangan anda?
6. Bagaimana campur tangan keluarga anda dalam menentukan jumlah belis?
7. Bagaimana tanggapan keluarga anda mengenai belis tersebut? Bagaimana tindakan anda dan keluarga dalam menanggapi belis tersebut?
8. Apakah anda menggunakan juru bicara dalam melangsungkan perkawinan adat?
9. Bagaimana anda memilih seorang juru bicara?
10. Fungsi seperti apakah yang anda harapkan dari seorang juru bicara dalam perkawinan adat yang anda lakukan?
11. Apakah juru bicara juga mengikuti diskusi yang anda lakukan dengan keluarga anda?
12. Bagaimana tanggapan anda dan keluarga saat pasangan anda melakukan negosiasi untuk mengurangi jumlah belis yang diminta?
13. Berapa lama diskusi keluarga dilakukan untuk menghasilkan kesepakatan mengenai belis?
14. Apa kesulitan yang anda hadapi selama proses diskusi menentukan permintaan belis?
15. Bagaimana perasaan anda mengenai kesepakatan belis yang terjadi dalam perkawinan anda?
16. Bagamaimana hubungan anda dengan kerabat dan tetangga berkaitan dengan perkawinan adat yang dilakukan?
17. Menurut anda, apakah belis memiliki dampak negatif bagi anda ?

Kasus: Menikah Tanpa Belis

(untuk suami)

Judul

Makna Komunikasi *Belis* Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur).

Tujuan Interview

1. Mengetahui makna belis oleh pasangan suami istri mengenai belis
2. Mengetahui latar belakang pasangan suami istri tidak menggunakan belis
3. Mengetahui interaksi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dengan keluarga berkaitan dengan kesepakatan mengenai alternatif lain sebagai pengganti belis
4. Mengetahui interaksi hubungan sosial antara pasangan suami istri dengan kerabat dan tetangga berkaitan dengan perkawinan yang dilakukan tanpa menggunakan belis

Profil Informan

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui mengenai belis?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai belis?
3. Apa pendapat anda mengenai perempuan yang dibelis?
4. Apakah anda melakukan pernikahan dengan belis?
5. Apakah ada alternatif untuk menggantikan belis tersebut?

6. Apakah anda menyanggupi alternatif permintaan yang dilakukan pasangan anda untuk menggantikan belis?
7. Bagaimana cara anda meyakinkan keluarga anda untuk tidak menggunakan belis dalam pernikahan anda?
8. Bagaimana tanggapan dan tindakan yang dilakukan oleh keluarga anda dalam menanggapi alternatif selain belis tersebut?
9. Berapa lama diskusi keluarga dilakukan untuk menghasilkan kesepakatan mengenai perkawinan anda?
10. Apa kesulitan yang anda hadapi selama proses diskusi menjelang perkawinan anda?
11. Bagamaimana hubungan anda dengan kerabat dan tetangga berkaitan dengan perkawinan adat yang dilakukan?
12. Apakah anda pernah mendapatkan tanggapan buruk dari lingkungan sosial anda karena menikah tanpa menggunakan belis?
13. Menurut anda, apakah menikah tanpa belis memiliki dampak negatif bagi anda ?

Kasus: Menikah Tanpa Belis

(untuk istri)

Judul

Makna Komunikasi *Belis* Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur).

Tujuan Interview

1. Mengetahui makna belis oleh pasangan suami istri mengenai belis
2. Mengetahui latar belakang pasangan suami istri tidak menggunakan belis
3. Mengetahui interaksi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dengan keluarga berkaitan dengan kesepakatan mengenai alternatif lain sebagai pengganti belis
4. Mengetahui interaksi hubungan sosial antara pasangan suami istri dengan kerabat dan tetangga berkaitan dengan perkawinan yang dilakukan tanpa menggunakan belis

Profil Informan

Nama :

Alamat :

Umur :

Agama :

Pendidikan :

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui mengenai belis?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai belis?
3. Apa pendapat anda mengenai perempuan yang dibelis?
4. Apakah anda melakukan pernikahan dengan belis?
5. Apakah ada alternatif untuk menggantikan belis tersebut?
6. Apakah ada permintaan alternatif sebagai pengganti belis

7. Bagaimana cara anda meyakinkan keluarga anda untuk tidak menggunakan belis dalam pernikahan anda?
8. Bagaimana tanggapan dan tindakan yang dilakukan oleh keluarga anda dalam menanggapi alternatif selain belis tersebut?
9. Berapa lama diskusi keluarga dilakukan untuk menghasilkan kesepakatan mengenai perkawinan anda?
10. Apa kesulitan yang anda hadapi selama proses diskusi menjelang perkawinan anda?
11. Bagaimaimana hubungan anda dengan kerabat dan tetangga berkaitan dengan perkawinan adat yang dilakukan?
12. Apakah anda pernah mendapatkan tanggapan buruk dari lingkungan sosial anda karena menikah tanpa menggunakan belis?
13. Menurut anda, apakah menikah tanpa belis memiliki dampak negatif bagi anda ?

(untuk juru bicara)

Judul

Makna Komunikasi *Belis* Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur).

Tujuan Interview

1. Mengetahui pemahaman mengenai belis oleh juru bicara
2. Mengetahui tugas dan fungsi seorang juru bicara dalam sebuah perkawinan adat
3. Mengetahui interaksi yang dilakukan oleh juru bicara dengan kedua belah keluarga dalam menghasilkan kesepakatan mengenai belis
4. Mengetahui solusi yang diberikan oleh juru bicara jika terjadi konflik dalam diskusi mengenai belis
5. Mengetahui dampak yang terjadi jika melakukan perkawinan tanpa menggunakan belis

Profil Informan

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui mengenai belis?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai belis?
3. Bagaimana tanggapan anda mengenai perkawinan adat yang menggunakan belis?
4. Bagaimana belis yang digunakan oleh masyarakat Nagekeo?
5. Apa yang membedakan belis di Nagekeo dengan didaerah lainnya?
6. Apa ada standar khusus dalam menentukan seseorang dapat menjadi seorang juru bicara?

7. Apakah dalam perkawinan adat pasti dibutuhkan seorang juru bicara?
8. Bagaimana kepentingan yang dimiliki oleh seorang juru bicara dalam sebuah perkawinan adat?
9. Bagaimana cara kerja seorang juru bicara dalam sebuah perkawinan adat?
10. Bagaimana cara anda mampu meyakinkan keluarga perempuan untuk melakukan negosiasi mengenai belis yang diminta?
11. Berapa lama anda melakukan proses diskusi baik dengan keluarga laki-laki maupun perempuan?
12. Apa saja kemungkinan konflik yang terjadi dalam sebuah diskusi berkaitan dengan kesepakatan mengenai belis?
13. Bagaimana solusi yang anda berikan kepada kedua belah pihak keluarga saat terjadi ketidaksepakatan dalam menentukan belis?
14. Apa saja kendala yang anda alami selama menjadi seorang juru bicara?
15. Bagaimana tanggapan anda mengenai perkawinan adat yang tidak menggunakan belis?
16. Bagaimana konsekuensi yang terjadi jika perkawinan dilakukan tanpa menggunakan belis?

Lampiran 2

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 18 Januari 2019
 Nama Informan : Leonentius Busa
 Kasus : Pernikahan Menggunakan Belis
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 40th
 Alamat : Desa Nageoga
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Petani
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat
05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
02 & 03	P	Pertama, yang kak Leo ketahui tentang belis itu seperti apa?	Leonentius mengetahui belis dengan menyebutkan bentuk-bentuk hewan sebagai belis yang harusnya ada dalam pernikahan. Selain itu, disebutkan pula siapa dalam keluarganya yang mendapatkan bagian untuk menyiapkan hewan tersebut. Artinya, adanya pembagian dalam keluarga dan belis bukan hanya tanggung jawab dari calon suami sendiri
	I	Belis ya, disebut semua toh, kerbau, sapi, disebut semua toh. Kan sudah toh, kerbau empat, sapi empat, kuda dua. Sama kambing ya berapa ekor ya kambing waktu itu. Kambing itu ada delapan ekor. Ayam yang tidak bisa hitung itu, kalo ayam Kak Leo tidak tahu.	
	P	Kalo hewan-hewan itu ada pembagian siapa yang bawa atau dan lain-lain?.	
	I	Ada. Kalau macam hewan itu yang Kak Leo punya tanggung kan kerbau dua dengan kuda satu, sapi. Kalo sapi ditanggung oleh tante, dengan kerbau dua yang satu itu Bapa Lipus dengan Bapa di Mbay satu kerbau. Kalau sapi ditanggung tante dari Ma'u sapi. Terus kuda saya punya satu, terus Edmon punya satu. Kuda ada tiga.	
01 &	P	Berarti menurut Kak Leo, belis ini sebagai hantaran sebagai tanda simbol?	Leonentius menjelaskan bahwa ia

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

08	I	Tanda simbol. Simbol adat toh.	mengikuti ada belis karena, belis telah berlaku sebagai simbol adat yang ia percayai.
	P	Berarti untuk mengikuti adat yang ada disini?	
	I	Ya	
08	P	Alasannya Kak Leo, apa disini memang harus menikah dengan belis atau bagaimana?	Leonentius menjelaskan bahwa alasannya menggunakan belis untuk mengikuti adat yang ada. Selain itu, karena kemauan dari dirinya sendiri. Leo juga menyebutkan bahwa ia menggunakan belis karena, ada hak yang dijamin oleh belis berkenaan dengan istrinya yang nantinya akan menjadi bagian dari keluarganya.
	I	Ya harus menikah dengan belis, kan adatnya begitu. Dari dulu kan sudah begitu.	
	P	Ini atas kemauan kak Leo sendiri atau himbauan dari keluarga begitu?	
	I	Kemauan saya sendiri. Supaya kan Kak Lin duduk disini dia punya hak. Itu kan harus kemauan kak Leo sendiri toh.	
	P	Untuk haknya itu tuh penjelasannya seperti apa?	
	I	Kalau haknya, orang bilang istilahnya <i>So Topo Seli Bujha</i> , ya kan. Kak Leo <i>So Topo Seli Bhuja</i> sama kerbau bawa sampe dirumahnya Kak Lin, diterima terus disimpannya di, kalau Kak Lin punya kan ada istilahnya adat tanduk kerbau ada punya hak tanah banyak dorang. Disimpannya di rumah pokok rumah adatnya dibelakang situ. Kan ada tanduk kerbau, dorang kan ada hak, istilahnya ada tuan tanah.	
29	P	Waktu Kak Leo menikah itu, kan tadi dibilangnya tidak menggunakan juru bicara.	Alasan yang dikemukakan Leo berkenaan dengan tidak menggunakan juru bicara, ialah kemauannya sendiri untuk hanya melibatkan keluarganya dibandingkan dengan menggunakan jasa dari orang lain. Artinya, Leo menginginkan suasana yang sarat akan kekeluargaan. Ia juga mengaku bahwa menggunakan jubir dirasa lebih memperlancar pernikahan yang dilaksanakannya. Ia juga takut jika nanti ada kesalahan informasi yang disebabkan oleh juru bicara.
	I	Iya, antara orang tua dengan orang tua.	
	P	Alasan utamanya itu seperti apa?	
	I	Ya kan kalau alasan utamanya kan kita mau pakai Jubir, ya kan Kak Leo tidak punya apa-apa toh. Ini terang Kak Leo tidak punya apa-apa. Kalau Bapa dan Mamanya Kak Lin suruhnya harus pakai jubir. Tetapi, Kak Leo bilang tidak bisa. Kak Leo punya mau kan, orang tua dengan orang tua saja. Nanti kalau ceritanya selanjutnya bagaimana mau kedepannya mau antar belisnya kedepan, Kak Leo maunya omong Kak Leo saja, nanti kasih tau orang tua gini-gini. Tidak perlu pakai jubir, saya kan mengaku tidak punya apa-apa.	
	P	Apa dengan tidak pakai jubir itu, waktu itu diskusinya bisa berjalan efektif atau lebih lancar?	
	I	Justru yang begitu lebih lancar, adek daripada pakai jubir. Kalau pakai Jubir nanti, dikasih taunya kita disini kasih tahunya lain, disana jubir omong kasih tahunya lain. Ya matilah kita. Akhirnya diantara kedua belah pihak tidak baku betul.	
	P	Memang apa pernah ada masalah kayak gitu?	
	I	Kak Leo tidak pernah ada masalah. Maksudnya ini seandainya pakai Jubir. Kalau Kak Leo waktu itu tidak pakai jubir, antara orang tua dengan orang tua.	

06 & 07	P	Waktu Kak Leo menikah itu, belis yang Kak Leo bawa itu apa sepenuhnya permintaan dari keluarga istri atau ada proses negosiasi didalamnya?	Leo menjelaskan adanya penambahan jumlah permintaan oleh keluarga perempuan yang telah disanggupinya.
	I	Nah kalau itu, yang antarnya dibawah, sebenarnya Bapa dan Mama dibawah mintanya dua ekor. Hanya, waktu itu Kak Leo antar uang, pertama kan omong resmi kan kita omong kan Bapa minta dibawah dua. Begitu sudah resmi, Kak Leo antar uang air susu ibu waktu itu, Bapa kecil bilang tambah lagi dua ekor. Jadi dorang ada empat orang. Bapa laki-laki ada empat orang, tambah lagi dua ekor. Jadinya kami bawa empat ekor waktu itu.	
15	P	Berarti, untuk negosiasi didalamnya itu, tidak ada misalnya Kak Leo mau negosiasi tidak bisa sebanyak itu atau bagaimana?	Tidak adanya usaha tawar-menawar yang dilakukan oleh Leo, sehingga belis diberikan sesuai dengan permintaan.
	I	Tidak. Waktu itu tidak ada nego-nego. Terus Bapa kecil omong begitu bapa dengan mama dibawa langsung bilang iya.	
14	P	Dari keluarga Kak Leo sendiri, berarti langsung menyanggupi belis?	Tidak adanya usaha tawar-menawar yang dilakukan oleh Leo, sehingga belis diberikan sesuai dengan permintaan.
	I	Ya.	
	P	Berarti tidak ada proses nego itu?	
	I	Tidak. Kak Leo punya itu tidak ada tantangan apa-apa. Semuanya jalan mulus.	
10	P	Itu waktu diskusi mengenai kan habis keluarga istri kan ada permintaan belis. Waktu keluarganya Kak Leo diskusi itu, kira-kira sapa-sapa aja yang terlibat?. Dikeluarganya Kak Leo waktu untuk menyetujui permintaannya istrinya itu kan pasti ada diskusinya kan dengan keluarganya Kak Leo sendiri.	Leonentius menjelaskan bahwasanya keluarga besarnya turut terlibat dalam proses pernikahannya serta dalam tahap-tahapan yang berlangsung.
	I	Waktu itu kan, Kak Leo punya setuju ya udah orang tua ikut, pas toh.	
	P	Sapa-sapa yang terlibat didalam diskusi itu?	
	I	Bapa kecil semuanya, Bapa Lipus dengan adik di Mbay satu. Itu kan datang sini omongnya tidak lama. Duduk omong kembali antar pulang dibawah langsung omong, langsung 'teng' jadi, Tidak ada persoalan apa-apa.	
17	P	Berarti untuk kesulitannya dalam proses menikah dengan belis itu, ada atau bagaimana? Ada kesulitan atau bagaimana?	Leonentius mengaku tidak ada kesulitan yang dihadapi olehnya berkenaan dengan

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Waktu itu Kak Leo tidak ada kesulitan. Makanya, Kak Leo waktu itu jalannya mulus. Waktu itu kan, permintaan Bapa dan kakak <i>dorang</i> dibawah itu kan mau antar dua ekor. Tapi, pas Kak Leo antar uang air susu ibu, disini istilahnya kan uang bere mama punya tuh, isi bere mama punya tuh. Terus diomong lanjut lagi, Bapa kecil omong minta dua ekor lagi, dorang empat orang. Jadi bilang bawa empat ekor, <i>dorang</i> empat orang empat laki-laki. Jadi, Bapa diatas kan Bapa besar, terus Bapa yang kedua, Bapa yang ketiga dengan Bapa yang keempat, dorang empat orang bilang tambah dua ekor.	pernikahan yang dilakukannya. Hanya berkaitan dengan jumlah permintaan yang ditambah sehingga, keluarga harus menambah jumlah belis yang harus dicari.
16	P	Tentang perkawinannya Kak Leo kemarin butuh berapa lama diskusi Kak, baik dengan keluarga, terus waktunya?	Leonentius menjelaskan bahwa waktu satu tahun diperlukan untuk menyiapkan belis yang telah diminta, sampai pada urusan secara agama.
	I	Tidak sampai satu tahun, lima bulan kali. Kalau memang Kak Leo tinggal dibawah itu satu tahun tidak sampe. Saya kerja-kerja sudah tidak bisa terus resmi. Ya satu tahun pas. Jadi satu tahun abis, Kak Leo resmi. Resmi abis antar uang lagi, antar uang habis duduk omong lagi, terus lapor nikah, kursus nikah. Kursus nikah waktu itu awal Mei. Begitu langsung konsultasi dengan Nenek Gordon bilang mau nikah Juni. Nenek Gordon bilang, tanggalnya nikah tanggal 30.	
18	P	Pertanyaan terakhir, Kak Leo. Belis ini menurut Kak Leo apa ada dampak negatifnya baik dari keluarga Kak Leo sendiri atau dirinya Kak Leo sendiri dengan Kak Leo memberikan belis ini? Misalnya merasa terbebani atau apa?	Leonentius mengaku tidak merasa terbebani dengan permintaan belis dalam pernikahannya. Karena, ia lebih melihat pada hak yang dijamin dengan belis tersebut dibandingkan dengan besaran materi yang dikeluarkan. Artinya, Leo melihat belis pada bagaimana pentingnya pengaruh belis berkenaan dengan hak-hak secara adat yang mengikutinya.
	I	Menurut Kak Leo, Kalau dibelis supaya dibelis Kak Lin itu ikatan dia ada hak disini, iya toh. Kalau tidak dibelis dia mau berbuat apa-apa dia tidak punya hak. Dia berbuat apa-apa macam kerja apa disini dia takut. Dia mau pigi kebun bagaimana dia takut, soalnya dia tidak punya belis, lari ikut saja laki-laki. Kalau dibelis, Kaka Lin berbuat apa saja disini dia punya hak. Macam dia mau pigi mana ko mana dia punya hak, tidak ada orang yang melarang dia. Kalau cerita dari awalnya, Kak Leo mau cerita sama adek.	
09	P	Iya cerita aja kak.	Dalam prosesnya Leo menjelaskan bahwa ia meminta ijin terlebih dahulu kepada kedua orang tua istrinya. Selain itu, mengatakan apa yang menjadi maksud dan tujuannya datang dikeluarga perempuan.
	I	Awalnya itu, awal-awalnya tuh bawa moke, kopi, gula, ayam <i>pi</i> masuk rumah ini, masuk rumah perempuan. Pi masuk rumah pi disawah. Waktu itu kan Kak Leo sama Kak Lin itu kan <i>problemnya</i> kan saudaranya sama Bapanya Kak Lin kan gak mau sama Kak Leo, tidak suka. Tidak mau. Yang mau cuma mamanya Kak Lin. Saudaranya, tidak mau. Intinya kak Leo pigi sana sudah nekat, sudah langsung <i>pigi</i> menghadap orang tua, Tinggal lama dibawah e, mau satu tahun. Terus Kak Leo tinggal lama kan tidak ada tanya-tanya toh. Terus Kak Leo panggil Kak Lin, tanya Kak Lin. Gimana, kasih tahu Bapa Mama, mau terima Kak Leo tidak? Sudah lama disini, kalau tidak terima biar Kak Leo pulang. Maksudnya kalau tidak mau toh, dari keluarga perempuan tidak mau. Tidak mau lekas tanya Kak Leo gimana, mksudnya datang kesini tuh sudah lama ada perlu apa. Atau ada maunya dengan siapa begitu. Kak Leo panggil Kak Lin dikamar, tanya. Terus bagaimana kau punya orang tua. Kalau kau punya orang tua tidak mau sa pulang. Dia kasih tahu mamanya <i>is</i> tidak lama-lama ini kaget dia telpon, waktu itu kan Kak Leo masih bawa mobil om Breno suruh untuk <i>pi</i> taksi. Ditelpon	

	<p>malam itu, bilang besok ada mau tanya kamu. Beli dengananjing dari Mbay, waktu itu konjak masih dengan Numen. Numen dulu yang bawa mobil Mama Igor di Mbay tuh. Beli bir dengan moke arak satu, satu jirigen. Pigi dibawah hari sabtu malam minggu, dengan Nus tarik anjing sa pegang dengan ayam dengan bir, dengan sprite dengan moke. Sampe dibawah orang su penuh rumah. Ka Leo sama konjaknya tuh, konjak Nus tuh, sendiri. Tidak ada sapa-sapa hanya kami dua. Sampe dibawah orang sudah potong babi. Jam begini su siap makan. Jadi lucu, dulu tuh sa dengan Nus, keluarga besar keliling semua. Makan habis sa suruh Nus po'a moke dengan bir kasih om, omnya kak Lin disana, dikampunya Mama Beti. Sementara duduk, kami makan habis, isap rokok. Tidak lama, omnya itu tanya, maksud tujuan anak kesini ada gimana. Panggil dengan Lin kan duduk disini. Omong begitu kan ditanya sama orang tua. Waktu itu Bapa dan Mama Kak Leo di Kupang. Harusnya ada orang tua, eh tidak nanti resmi. Tanya Kak Leo saja, Kak Leo jawab toh. Tinggal omong saja, sa datang kesini maksud tujuan saya dengan Kak Lin. Lalu dorang tanya, maksud tujuan tuh yang betul-betul dari hati atau hanya. Tanya begitu kan kita tidak bisa jawab. Sa kan su lama disini, kenapa Bapa tanya lagi begitu. Saya lama e tidak bisa jawab juga. Akhirnya saya pikir-pikir. Sa jawab, maksud dan tujuan saya Lin bukan dengan siapa-siapa, itu keluarnya dari sa punya isi hati sendiri. Jadi, Bapa tanya begitu, susah juga toh kita mau jawab. Bukan dari hati mau dari mana. Terus, pulang paginya itu, mama dari bawah itu ada daging semua. Suruh kami dua Nus bawa semua daging babi, tidak boleh simpan dibawah. Jadi Nus mau dengan siapa diatas rumah. Diatas rumah kan Kak Leo sendiri. Panggillah Naris sama Emon, kami pi makan daging diatas dengan konjak. Kasih habis itu daging babi yang dari bawah. Ka Leo pulang hari Minggu, telpon Bapa dulu di Kupang. Tapi, Kak Leo sudah siap semua. Pas orang tanya, hari Selasanya pulang taksi, malamnya Kak Leo pi kasih tahu dibawah. Tidak sampai satu minggu. Hari Sabtu kan Bapa Mamanya dorang tanya. Hari Minggu, sa telpon Bapa dorang pulang, kali itu malam Bapa dorang pulang dari Kupang kan hari Minggu. Turun, Bapa dorang turun disini, tapi Kak Leo su siap semua sapi yang pigi diatas, kambing ikat semua disini. Bapa dorang datang sa langsung pi kasih tahu dibawah. Kasih tahu Bapa dan Mama dibawah, hari Kamis kami mau datang. Tidak lama-lama toh, Kak Leo su tanya begitu, kan pihak perempuan sudah terima kita toh. Sudah sa bilang, resmi sudah. Bapa dorang pulang dengan Mama pulang dari Kupang. Kamis, Kak Leo pi kasih tahu disini pigi turun dibawah termasuk Emon, Naris mereka. Kami pigi kasih tahu Bapa dorang dikampung. Dia tanya, bilang kok kau tiba-tiba pi kasih tahu bilang resmi nih. Sa bilang, Bapa sa punya persiapan sa sudah siap semua, kami su siap semua untuk turun kebawah. Terus, ko siap bawa apa-apa?. Sa bilang sa siap sapi satu, kambing tiga, anjing dua, dengan ayam dua ekor dengan moke. Moke itu Ka leo sudah beli siap simpan saja, beli di Aimere waktu itu. Pas waktu itu kan, Kak Leo pergi di acara nikahnya Om Tono waktu itu, di Wailengga kan. Su beli moke dari sana satu jirigen, om Yere punya moke, simpan diatas langsung turun kebawah. Kak Leo tidak lama-lama waktu itu. Selang dua minggu, pas Arisan Kak Leo punya diatas rumah, langsung kasih tahu Bapa dorang dibawah, hari Kamis antar uang Mama punya dibawah. Istilanya disini uang bere, kalau logikanya air susu ibu. Kan harus antar, jadi antar dulu itu. Duduk resmi tuh, permintaan dibawah dua ekor, mau dua-dua. Tanya dulu pihak perempuan, kamu serius betul-betul dengan kami. Jangan, tanya kamu tidak mau jawab, kamu omong lain kan repot. Janji itu, janji adat kan begitu, itu harus ada sumpah, sumpah adat. Pihak perempuan kan harus sumpah. Dia cinta betul-betul tidak, jangan hanya main gila main gila. Kaget su resmi abis, dia tidak jadi. Ya waktu itu Kak Leo dan Kak Lin, tantangan</p>	
--	--	--

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		sudah.	
I		Kak Leo tuh tantangan awal saja, tantangan terlalu gila-gila. Masih pacaran tuh, itu ngeri-ngeri. Iya, Kak Leo itu tantangan seperti itu ya sudah mengalami ya. Awal harus tantangan. Nikah waktu itu, coba ada adek rame betul. Kak Leo kan nikah suci waktu itu. Nikah Kak Leo punya tuh, ada video, pakai pakaian nasional Mama Sum punya. Iya kah. Jas Kak Leo, Bapa Breno punya. Gagah e. Foto dimana itu foto. Kak Leo punya nikah itu sederhana sekali. Waktu itu Kak Leo tidak punya utang, hanya ditambah kuda, kerbau dua itu. Sapi panggung apa semua itu, Kak Leo tanggng sendiri, beli sendiri.	
P		Waktu itu, Kak Leo kasihnya satu kali atau bagaimana?	Memberikan belis juga memerlukan balasan dari pihak perempuan. Maka, proses atau tahap pernikahan dapat berlangsung dalam kurun waktu yang lama.
I		Ya kalo, sekali. Satu kali. Sekalian tidak ada yang brenti-brenti. Hanya dibalasnya dari pihaknya Kak Lin itu, satu-satu juga. Lumayan juga. Makanya, berbuat itu tidak ada pokoknya tidak ada tantangan. Kak Leo punya tantangan hanya awal saja, masa pacaran. Waduh, mau gila, eh. Itu hanya Kak Leo ini orangnya tabah, Biar orang omong yang aduh ngeri. Kak Leo terima saja. Tabah juga hasil akhirnya baik, bagus.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 18 Januari 2019
 Nama Informan : Marcellina Una Gowa
 Kasus : Pernikahan Menggunakan Belis
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 37th
 Alamat : Desa Nageoga
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Ket. Tambahan :

KODE								
	Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo	Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08 Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09 Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10 Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11 Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
11	P	Hampir sama pertanyaannya dengan Kak Leo, hanya ini perspektifnya dari istri aja. Pertama, menurut Kak Lin apa yang Kak Lin ketahui tentang belis?. Tanggapannya Kak Lin sebagai istri, belis itu seperti apa?	Pada bagian ini, Marcellina menjelaskan bahwa ia tidak berkaitan langsung saat diskusi mengenai belis diadakan. Perempuan tidak mengikuti diskusi tersebut dan tidak mengetahui hasil kesepakatan yang terjadi seperti apa sampai pada pengantaran belis dilakukan.
	I	Antar belis kan saya tidak keluar, didalam saya tidak lihat begitu. Kan perempuan kan didalam rumah toh. Orang antar belis tidak keluar. Nanti setelah keluarga disini buat dengan anting emas tuh. Ada emas tuh, gantung dengan emas, masuk dalam kamar begitu baru kita bisa keluar. Setelah itu ganti pakaian baru kita bisa lihat ada belis berupa apa sepiantas saja begitu.	
01	P	Menurut Kak Lin ini, belis fungsinya seperti apa?. Apa dia itu sebagai untuk men-sahkan pernikahan saja atau bagaimana?	Marcellina menjelaskan bahwa belis sebagai ikatan dirinya dengan suami. Selain itu, berkaitan dengan haknya yang dijamin saat ia masuk kedalam keluarga suami, dimana ia menekankan bahwa hal tersebut merupakan sifat positif dari belis.
	I	Untuk ikatan kita suami istri begitu. Supaya disini juga ada hak begitu.	
	P	Menurut Kak Lin, perempuan dibelis itu seperti apa, Kak? Lebih ke positifnya atau ke negatifnya?	
	I	Kalau mau antar belis, supaya kita ini punya.. Soalnya bagaimana tadi?	
	P	Perempuan yang dibelis itu kearah positifnya, kalau misalkan ada negatifnya, itu bagaimana?	
	I	Kearah baiknya. Punya hak dan kewajiban kita disini toh	
08	P	Apakah belis disini mempengaruhi anak juga atau bagaimana?	Belis dikatakan berpengaruh pada hak

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Mempengaruhi anak untuk kedepan lagi toh. Supaya punya anak bisa ada hak juga. Anak kita bisa tidak mondar-mandir kesana-sini bisa tolak ini kau ini tidak ada hak disini, kau punya mama tidak ada belis begitu.	anak-anak yang dihasilkannya.
11	P	Waktu itu, waktu diskusi keluarganya Kak Lin untuk menentukan permintaan belisnya ini, Kak Lin ada disitu.?	Pada diskusi untuk menentukan belis, Marcellina kembali menjelaskan bahwa pihak perempuan tidak ada ditengah-tengah diskusi. Dimana orang tua dan keluarga yang diberi wewenang.
	I	Tidak ada, dibelakang.	
	P	Bukan waktu pengantaran belisnya, tapi waktu keluarga Kak Lin nya sendiri.	
	I	Tidak ada, saya tidak tahu. Kalau resmi baru ada saya disitu. Kalau mau antar belis omong keluarga omong tentang belis mau antar berapa ekor saya tidak ada disitu.	
22	P	Berarti siapa yang diberikan wewenang?	
	I	Bapa, mama.	
15	P	Saat, keluarga suami memberikan belis ini, menurut Kak Lin, tanggapan dari keluarga Kak Lin seperti apa?. Maksudnya apa ada tanggapan yang tidak enak apa gimana?	Mengenai belis yang diberikan oleh keluarga laki-laki. Lin menjelaskan bahwa keluarganya menerima dengan baik tanpa ada ketidaksetujuan.
	I	Tanggapan baik.	
	P	Berarti istilahnya sesuai dengan apa yang disepakati dari awal?	
	I	Iya.	
05	P	Untuk perhitungan belis sendiri itu seperti apa kak?. Misalkan keluarga suami bawa kerbau, itu hitungannya bagaimana dikeluarga perempuan?	
	I	Babi, balasnya dengan babi. Babi lima ekor, kerbau dari sini empat toh, dari bawah balasnya babi lima ekor. Bere, bere 150 dengan tikarnya 70. Tikar bantal tuh, dengan kain. Kain berapa e, dua puluh.	
03 & 11	P	Itu untuk pertimbangan, itu tadi kata kak Leo kan bawa empat. Nanti kan biasanya kan ada perhitungan jumlah keluarga kak Lin berapa, siapa yang dapat. Itu perhitungannya seperti apa?.	Lin mengetahui dan menjelaskan bagaimana balasan yang menjadi aturan dalam pernikahan di Nagekeo berkaitan dengan jumlah atau besarnya.
	I	Oh yang bawa kerbau dari sini, bawa empat. Kalau mereka bawa empat, dibawah yang tidak tentu hanya om saja yang untuk terima tuh, dengan Bapa dengan saudara.	
	P	Berarti perhitungan jumlahnya itu menyesuaikan dengan jumlah keluarga Kak Lin?	
	I	Tidak tentu juga.	
	P	Tapi apakah belis nanti itu dibagikan, atau gimana?	
	I	Tidak tidak bagi.	
	P	Berarti jadi hak milik perempuan sendiri?	
22	P	Waktu itu kan, kayak tadi kan bilangya tidak menggunakan juru bicara. Nah, berarti dari keluarganya Kak Lin sendiri tuh, orang tua?	Marcellina menjelaskan bahwa sudah umum dan diperbolehkan untuk melakukan pernikahan adat tanpa
	I	Iya, Bapa dengan saudara.	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	P	Berarti memang menikah adat itu bisa tanpa juru bicara?	menggunakan juru bicara.
	I	Bisa.	
17	P	Kesulitan yang Kak Lin dan keluarganya Kak Linn sendiri hadapi waktu proses, tidak hanya proses waktu antar belis, tapi dari awal-awal diskusi dan lain-lain itu apa ada kesulitan?	Marcellina mengutarakan tidak ada kesulitan yang dihadapi kaitannya dengan pernikahan yang ia jalani.
	I	Tidak ada kesulitan, jalannya mulus.	
	P	Berarti tidak ada misalnya saling pertentangan begitu?	
	I	Tengkar? Tidak ada.	
12	P	Itu waktu pengantaran belis berarti yang ikut membantu keluarga saja atau dengan tetangga-tetangga?.	Marcellina menjelaskan andil dari tetangga dan kerabat dalam pernikahannya. Serta, adanya pemberian tertentu yang datang dari para tetangga dan kerabat.
	I	Keluarga, tetangga, sekitar situ. Kelompok tuh.	
	P	Mereka tugasnya, andilnya apa aja?	
	I	Masak. Waktu yang Kak Leo bawa belis itu, bawa sendiri atau teman atau kerabat.	
	P	Apa mereka juga bawa sesuatu atau apa?	
	I	Ada bawa, ayam, kambing, <i>moke</i> .	
27	P	Disini, apa pakai belis masih sangat penting atau sudah nggak pake juga nggak papa?	Marcellina mengaku bahwa menurutnya sudah banyak pernikahan yang dapat dilakukan tanpa belis yang bergantung lewat kesepakatan keduanya.
	I	Tidak. Su kurang, kalau dulu-dulu masih iya. Sekarang yang penting penghargaan untuk orang tua toh. Tergantung dari keluarga perempuan dan laki-laki sama-sama setuju toh.	
	P	Makasih Kak Lin, untuk waktunya.	
	I	Sama-sama Tessa.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 22 Januari 2019
 Nama Informan : Yulius Nuga
 Kasus : Pernikahan Menggunakan Belis
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 48th
 Alamat : Desa Wolopogo
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Petani
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat
05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
01	P	Pertanyaan pertama, menurut om sendiri, menurut om Lius ketahui tentang belis itu seperti apa?	Yulius menjelaskan belis baginya adalah bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan.
	I	Menurut saya, belis adalah penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan.	
02	P	Menurut, om sendiri, bentuk belis itu dalam bentuknya sendiri seperti apa? Khususnya di Boawae, di Nagekeo.	Yulius menjelaskan bentuk belis di Nagekeo yakni, berupa hewan diantaranya kerbau, sap, kuda, kambing, anjing dan ayam.
	I	Dalam hal ini, bentuk belisnya itu secara adat Nagekeo, itu mulai dari istilahnya itu <i>so'o seli</i> itu dengan yang namanya <i>topo bhuja</i> . Yang kedua hewan, hewannya itu berupa babi. Eh maaf ralat. Ini dari pihak laki-laki itu kerbau, kuda, sapi, kambing, ayam, anjing, kelapa, dengan moke.	
	P	Bentuknya itu dalam seperti seserahan	
	I	Iya	
09	P	Waktu om sendiri melaksanakan pernikahan kemarin itu, tahap-tahapnya pernikahan adatnya seperti apa?	Yulius menyebutkan tahapan yang ia lalui dalam pernikahan yang dilaksanakannya. Mulai dari pengenalan
	I	Menyangkut dengan tahap pernikahan itu, yang pertama itu istilahnya <i>Tana Ngale</i> , tatap muka. Setelah tatap muka itu, masuk ditahap kedua itu kalau sudah ada persetujuan antara kedua belah pihak atau pihak yang tatap	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		muka itu. Berarti tahap yang kedua masuk disini istilahnya <i>Be'o Sa'o</i> . Istilah bahasa Indonesianya itu resmi. Resmi artinya, dari pihak perempuan sudah mengiyakan untuk pernikahan kedua belah pihak. Setelah resmi, didalam resmi itu, mulai berbicara tentang tahap yang berikut. Mulai omong tentang belis. Belis itu mulai omong kira-kira dari pihak perempuan minta hak dari perempuan itu mulai hak tentang belis, kerbau berapa. Atau langsung dijumlah ya?	hingga resmi dan penghantaran belis.
	P	Iya, Om. Tidak apa-apa.	
06	I	Jadi waktu itu langsung dari keluarga minta kerbau lima, sapi lima, kuda. Kuda itu untuk ada istilahnya untuk ini kaki <i>Topo Bhuja</i> . Jadi <i>Topo Bhuja</i> itu par nya dengan Kuda. Terus sapinya par nya dengan kerbau. Kalau kerbau lima, sapinya juga ikut lima. Terus dengan ini emas, dengan kambing, ada anjing untuk sama-sama dengan kuda, kerbau, sapi itu, dengan <i>moke</i> dengan kelapa.	
	P	Itu pembagian hewannya sendiri, itu berdasarkan apa? Ini kan keluarga besar yang memberi. Apa ada pembagiannya misalkan siapa membawa apa, atau memang itu kayak dari omnya sendiri atau bagaimana?	
14	I	Oh jadi setelah ada pembicaraan dari keluarga perempuan menyangkut dengan jumlah belis. Kembali kerumah dari pihak keluarga laki-laki mulai duduk kumpul bersama keluarga besar untuk menentukan siapa-siapa yang tanggung bagian apa, bagian apa. Ada yang tanggung kerbau, ada yang sapi, kambing, ada yang uang. Terus ada yang anjing, kelapa. Tapi, biasanya ayam dengan <i>moke</i> dengan kelapa biasanya barengan. Jadi kalau misalnya dia hanya bawa ayam, dia hanya mampu ayam mungkin berarti dia ayam, <i>moke</i> dengan kelapa dengan ini sirih pinang. Itu biasanya patungan dalam keluarga. Saling membantu. Dalam hal ini, saling membantu bukan berarti hanya kesaya, tapi ke kakak adik lagi. Jadi kalau ada urusan lagi demikian kita saling membantu, berbalasan dengan apa yang kita beri.	Yulius menjelaskan adanya pembagian diantara keluarganya mengenai hewan-hewan atau belis yang harus dibawa. Menunjukkan bahwa belis bukan merupakan tanggungan pribadi, tetapi keluarga besar.
	P	Waktu diskusi itu sendiri dalam keluarga om, apa ada semacam ketidakcocokan atas permintaannya atau bagaimana?	
17	I	Biasanya kalau dalam diskusi itu kadangkala dalam keluarga sering juga ada. Mungkin biasanya kadang-kadang berpikir oh ini tuntutan hak dari perempuan. Itu sudah mulai apakah kita mencoba untuk mencari solusi, kalau memang bisa mendapatkan sesuai tuntutan oke, kalau tidak ya kita minta untuk berbicara lagi bisa mengurangi sedikit. Artinya, berdasarkan kemampuan dari pihak laki-laki. Dan kemampuan itu nanti disampaikan kepada pihak perempuan. Terus, menyangkut pembagian, ada yang biasanya kerbau dari orang tua, atau yang istilahnya <i>tua eja</i> disini itu.	Yulius mengaku bahwa dalam prosesnya tidak terlepas dari ketidakcocokan mengenai belis. Sehingga, mengandalakan kemampuan berdiskusi kedua keluarga untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, kemampuan ekonomi mempengaruhi bagaimana kelancaran berkenaan dengan belis.
	P	Semacam saudara laki-laki begitu?	
14	I	Dari saudari punya suami tuh biasanya yang laki-laki kadang-kadang menuntut bahwa engkau sebagai saudari harus mampu siap ini. Ada yang merasa bahwa bisa, ada yang tidak bisa. Wah saya tidak bisa, saya bisa hanya mungkin kambing atau jenis lain selain kerbau. Kalau memang itu tidak bisa, ya terpaksa cari solusi dari pribadi keluarga sendiri dalam ini misalnya saya dengan orang tua saya berusaha untuk mencari untuk bisa mendapatkan kerbau. Kalau memang pihak saudari-saudarinya tidak bisa. Jadi paling dalam hal itu saja, dalam pembagian itu.	
	P	Berarti kemarin itu, apa permintaan dari keluarga perempuan istilahnya secara keseluruhan itu kemarin diberikan atau sempat ada negosiasi?	Adanya proses negosiasi yang terjadi menanggapi permintaan belis yang

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

07 & 14	I	Nah waktu itu, sempat ada negosiasi yang keluar. Dari permintaan pihak keluarga perempuan lima-lima secara adat. Itu lima-lima itu dihitung dari karena didalam keluarga perempuan itu ada tingkatan-tingkatan. Tingkatan itu dari dia punya Bapa berapa orang, dia punya yang namanya om itu satu yang punya hak besar itu. Jadi hitung-hitung semua ada lima. Setelah kembali dari itu, kita rembuk. Dari keluarga laki-laki merasa kesulitan, bahwa lima itu ada setengah mati, untuk mendapat lima ekor itu setengah mati. Akhirnya kami merembuk kembali dengan pihak perempuan bahwa kita mampu cuma begitu.	diajukan oleh keluarga perempuan. Dalam hubungannya untuk membicarakan kesanggupan keluarga laki-laki yang merasa keberatan.
	P	Berarti memang ada proses negosiasi.	
	I	Ya, ada proses negosiasi.	
29	P	Waktu pertemuan dengan keluarga itu, apa kemarin menggunakan juru bicara atau tidak?	Yulius tidak menggunakan juru bicara dalam proses pernikahan adatnya. Ia mengandalkan kedua keluarga yang berhadapan langsung. Menurutnya, dengan menggunakan juru bicara prosesnya akan lebih berbelit dibandingkan dengan langsung berhadapan antara dua keluarga.
	I	Biasanya juru bicara kita disini biasa minta orang lain. Tetapi, dalam hal untuk saya punya tidak ada juru bicara, hanya bapa sendirian berhadapan langsung.	
	P	Jadi keluarga om langsung berhadapan dengan pihak perempuan.	
	I	Langsung berhadapan langsung.	
	P	Apa ada perbedaan gitu, om antara yang biasanya pakai juru bicara dengan yang tidak pakai juru bicara?. Menurut Om, lebih efektif yang mana?	
I	Menurut saya ya, perbedaan antara yang menggunakan juru bicara dengan berhadapan langsung tidak banyak, sedikit. Karena biasanya kalau menggunakan juru bicara prosesnya terlalu berbelit. Karena, kita dari pihak laki-laki mengharapkan penyampaian dari pihak perempuan tuh lewat juru bicara ada yang mungkin dengarnya salah, penyampaiannya kita salah. Itu mungkin, perbedaannya tidak banyak cuma sedikit. Sehingga, untuk pengalaman pribadi saya, keluarga saya lebih memilih untuk berhadapan langsung karena, itu berdasarkan kesepakatan dengan ini pihak perempuan bahwa kita tidak perlu duduk secara, supaya pihak kita tahu ada tidak ada, mampu tidak mampu kita langsung berbicara sendiri.		
01 & 27	P	Menurut om sendiri, disini itu, belis masih menjadi sesuatu yang istilanya kalau menikah disini itu apa harus menggunakan belis? Apalagi laki-laki yang orang Flores dengan yang sama-sama dari Flores atau bagaimana, Om?	Yulius menekankan bahwa tradisi menikah dengan belis menjadi sebuah keharusan. Ia berpatokan pada hak yang menjamin kehidupan istrinya jika menikah dengan menggunakan belis.
	I	Nah, menyangkut dengan soal ini, tradisi orang Flores yang paling khususnya Nagekeo, yang namanya belis itu harus. Karena, merasa kalau dibelis, berarti seorang perempuan ke rumah laki-laki dia mempunyai hak penuh. Intinya itu, dari orang tua dulu itu sudah mengatakan bahwa kalau sudah dibelis perempuan yang kerumah laki-laki itu dia punya hak penuh untuk didalam keluarga laki-laki. Kalau tidak dibelis, berarti perempuan itu dikeluarga laki-laki porsinya.	
	P	Dikurangi?	
	I	Agak dikurangi. Karena ada hal-hal yang sangat krusial atau hal-hal yang sangat <i>intern</i> sekali tuh kadang-kadang pihak perempuan juga merasa tidak terlalu ambil bagian. Karena, dia menyadari bahwa saya juga tidak dibelis. Dan itu juga kadang menjaga ada pihak lain atau keluarga lain, ketika dia berbicara terlalu banyak, takut nanti ada yang bilang oh engkau sapa yang belis, engkau kan hanya ikut saja laki-laki. Makanya, adat	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		orang Nagekeo bahwa harus dibelis.	
18	P	Menurut Om sendiri, sebagai pihak yang memberikan belis, kan pihak laki-laki disini yang memberikan belis. Itu apakah belis sendiri, menurut om memiliki dampak yang kurang bagus baik untuk laki-laki atau baik untuk perempuannya sendiri?	Yulius menjelaskan bahwa memberi belis bukan suatu hal yang memberatkan dirinya. Karena, ia menekankan pada pentingnya hak yang akan diterima oleh perempuan yang menjamin dirinya dikeluarga laki-laki sampai keturunan yang dihasilkannya.
	I	Dampak dari belis?	
	P	Iya, karena kan saya sendiri mengambil tentang topik ini, karena banyak tulisan diluar sana yang menjadi skripsi itu menuliskan bahwa laki-laki itu merasa diberatkan. Tetapi, kalau mereka tidak menyaggupi tidak bisa menikah. Atau perempuannya diberikan belis ini, mereka merasa seperti praktik transaksi jual beli, seperti itu. Menurut Om sendiri, untuk perkawinan Om yang kemarin itu seperti apa?	
	I	Oh secara pribadi ya?	
	P	Iya secara pribadi.	
	I	Jadi kalau menurut saya, saya pribadi yang membelisi seorang perempuan bukan menjadi suatu hal yang berat untuk saya. Karena memang, pada dasarnya kita sudah antara kedua keluarga sudah saling memahami dan saling mengerti bahwa belis itu sebenarnya itu karena, inti pertama dari belis itu, supaya seorang perempuan punya hak penuh di keluarga lakil-laki. Sehingga, menurut saya belis itu, hanya karena sudah ada kesepakatan antara kedua keluarga sehingga tidak memberatkan. Dari pihak keluarga perempuan secara adat haknya minta seperti itu, tapi dari keluarga perempuan menyampaikan kembali itu secara adat, tetapi secara kegiatan adat itu sesuai dengan kemampuan kita sendiri. Supaya kita mampu berapa, itulah kemamuan kita. Sehingga, yang saya alami waktu saya membelisi tanta tidak ada keberatan.	
18 & 27	P	Untuk prosesnya sendiri selama melaksanakan perkawinan itu, apa ada kesulitan yang ditemukan? Kalau misalnya ada seperti apa?	Dalam pernikahan yang dijalankannya, Yulius menjelaskan bahwa kendala terjadi saat proses menyiapkan belisnya. Hal ini berkaitan dengan kesiapan secara ekonomi. Yulius berpendapat bahwa menikah tanpa belis sebagai bentuk kerelaan untuk laki-laki ikut dan masuk kedalam keluarga perempuan.
	I	Kalau yang saya rasakan sendiri, kesulitannya itu saja yang saya rasakan bagaimana kita menyiapkan itu belis itu sendiri, bentuk belis itu sendiri. Mana cari kerbau, mana cari sapi. Dan itu walaupun memang kita dapat, tapi kita ada menemukan kendala. Kita harus menemukan caranya bagaimana untuk mendapatkan kerbau, caranya bagaimana kita mendapatkan belis itu, ada juga.	
	P	Tapi, selama proses secara teknis perkawinannya saat proses adat itu, tidak ada kesulitan?	
	I	Berjalan baik, iya. Kalau mau belis secara harafiah pakai juru bicara, dengan kalau ada satu istilah tanpa juru bicara itu misalnya nikahkan saja begitu. Artinya, sudah kerelaan bahwa tidak punya belis, istilahnya laki-laki ikut perempuan. Itu ada istilahnya disini itu, (bahasa daerah).	
	P	Laki-lakinya yang ikut perempuan?	
	I	Iya laki-lakinya ikut perempuan.	
29	P	Tapi sekarang, sudah bisa tanpa juru bicara?	Yulius yang memilih menikah secara adat tanpa menggunakan juru bicara, mengaku bahwa hal ini telah dapat
	I	Sekarang sudah bisa, ada. Karena pengalaman orang mencari yang lebih mudah dan supaya kedua belah pihak	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		bisa tahu lebih jelas antara kesiapan kedua belah pihak. Keterbukaan antara kedua belah pihak, daripada pakai juru bicara. Karena memakai juru bicara, sa kasih contoh, ini diluar dari ini e misalnya kita disini pakai juru bicara. Keluarga disini minta juru bicara omong dibawah. Omong dibawah ini bisa juga ada yang omongnya keluapaan untuk bicara disini. Sehingga, disini mungkin pihak laki-laki ada rasa kurang enak tidak diterima atau ada ini apa. Mau sampai lagi kebawah dari sini kesana lagi kebawah, dibawah menyampaikan mungkin tersalah lagi, akhirnya kedua-duanya bisa terhambat hanya karena penyampaian. Keliru penyampaian. Sehingga, kadang-kadang terlalu panjang dia punya urusan. Tapi kalau langsung itu biasanya kita langsung omong langsung bahwa oh dari pihak perempuan langsung tahu bahwa kemampuan dari pihak laki-laki hanya sebatas itu. Begitupun dari pihak laki-laki bisa langsung saling tahu. Makanya akhir-akhir ini lebih banyak orang, tapi masih ada juga yang pakai juru bicara masih banyak juga. Jadi kalau ada yang sudah saling mengerti, kadang-kadang kedua-duanya sudah e kita tatap muka langsung. Kalau Om Lius tidak pakai juru bicara. Dari bawah Om Breno yang omong sendiri, tidak perlu pakai juru bicara, biar bapa langsung datang, kita berbicara langsung.	dilakukan. Ia mengandalkan keterbukaan diantara dua keluarga. Ia juga menjaga agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyampaian pesand diantara dua keluarga.
02, 03 & 05	P	Kemarin sempat baca juga, kerbau itu semacam hewan adat.	Yulius memahami bahwasanya kerbau merupakan hewan adat. Dimana ada ketentuan juga untuk membalas belis.
	I	Iya, hewan adat. Sapi itu merupakan pendamping kerbau, jadi kalau misalkan kerbau empat, berarti sapi empat, kambing lebih dari empat. Kalau bawa kerbau empat, berarti yang terima itu harus empat orang dengan empat babi. Karena, yang menyiapkan babi itu orang yang punya hak untuk tunggu terima kerbau. Nah, itu dia harus siap semua lengkap. Sehingga, ketika terima itu, dia balas dengan babi besar.	
05	P	Itu, balasan itu sendiri, kalau misalkan dia sama-sama orang Flores, kalau misalkan dengan yang Non-Kristen, apakah mereka masih pakai babi?	Yulius mengaku bahwa dirinya memahami adat sebagaimana diajarkan selama ia hidup sebagai orang Nagekeo. Dimana balasan itu penting dan harus sesuai dengan aturan yang ada.
	I	Itu biasanya, untuk adat di Flores, rata-rata kalau menikah beda agama, nikah campur, itu biasanya belis itu tidak dibuat. Karena, walaupun dibuat balasanya susah. Itu biasanya, untuk adat di Flores, rata-rata kalau menikah beda agama, nikah campur, itu biasanya belis itu tidak dibuat. Karena, walaupun dibuat balasanya susah.	
	P	Jadi memang secara adat harus pakai babi?	
	I	Iya, kalau secara adat, orang bawa kerbau balasanya harus babi. Kalau tidak mencapai ini dalam jumlah belis yang dibawa. Itu biasanya dari pihak keluarga laki-laki, nanti hubungan sudah mulai agak ada pertentangan sedikit. Contoh misalnya, dari sini laki-laki bawa empat. Terus pihak perempuan siap babi cuma dua. Itu secara adat sudah mulai bilang baku kritik atau apa.	
09 & 34	P	Waktu om kemarin, bawanya satu kali, atau bagaimana?. Karena kemarin sempat tanya juga di Bapa Densi itu, bisa beberapa kali bawanya.	Yulius menjelaskan bahwasanya belis kesemuanya berkaitan dengan kesepakatan mulai dari jumlah sampai pada waktu pengantarannya.
	I	Itu, tergantung kesepakatan. Kalau om punya itu kali sekali saja. Jadi permintaannya lima, kemampuan kami bawanya empat. Itu sudah ada pembicaraan kedua belah pihak, bahwa dari pihak laki-laki kesanggupannya sekian. Sudah diiyakan oleh pihak perempuan, nah yang satu bukan menjadi tuntutan atau utang. Berarti belisnya itu sudah. Bedanya kalau misalnya ada tuntutan harus lima. Misalnya dari perempuan tuntutan lima tidak boleh kurang. Terus dari laki-laki mampunya hanya empat, tapi perempuan mengatakan tidak, harus lima. Dalam diskusi bisa berjenjang waktu, bawa dulu empat yang satu menjadi utang. Itu nanti saat kapan	

		belum ditentukan itu menjadi hutang.	
	P	Itu apa kalau misalkan dibawa apa ada upacaranya lagi atau tidak?	
	I	Oh tidak, itu langsung. Nanti tinggal pembicaraan lagi bahwa sisa satu. Palingnya hanya kalau upacara secara adat tidak, kalau makan bersama iya. Kalau Bajawa, hampir dia punya adatnya agak berbeda sendiri. Mereka bukan dibelis, mereka kan laki-laki ikut perempuan. Jadi tidak dibelis. Paling urusan adat, dua-dua itu babi semua. Tidak ada yang istilahnya bawa kerbau. Itu semua babi. Kawin masuk itu. Kalau Nagekeo itu yang betina tidak boleh, kalau urusan belis tidak boleh, harus jantan.	Yulius menjelaskan tentang bagaimana balasan di Nagekeo yang berbeda dengan wilayah lain. Artinya, ada pemahaman mengenai hal tersebut diantara masyarakat.
05	P	Berarti balasan semuanya harus jantan?	
	I	Kecil pun kecil yang ada ukuran, bukan kecil yang tidak ada ukuran. Kecil itu dasarnya empat pikul. Kalau yang kasihnya dua pikul, orang sudah bilang tidak punya apa-apa. Itu biasanya sudah mulai baku omong.	
	P	Segitu saja om, pertanyaan yang mau saya tanyakan, terima kasih banyak om.	
	I	Sama-sama om, semoga jawaban saya bermanfaat.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 22 Januari 2019
 Nama Informan : Eufrasia Rosiana Doa
 Kasus : Pernikahan Menggunakan Belis
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 47th
 Alamat : Desa Wolopogo
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Petani
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
01	P	Pertanyaan pertama, menurut tante Sin sendiri belis itu seperti apa?. Pendapatnya tante sendiri.	Eufrasiana menekankan pada belis yang dipahami sebagai sebuah jaminan hak.
	I	Menurut saya, kalau apa belis itu penting, karena kalau saya masuk didalam keluarga laki-laki punya hak didalamnya.	
11 & 13	P	Saat itu, apakah kesepakatan untuk menikah dengan belis itu melalui proses diskusi dengan keluarga atau seperti apa? Atau memang dari keluarga, kalau memang nikah ya harus dengan belis?	Dijelaskan bahwa adanya diskusi dalam keluarga perempuan untuk menentukan permintaan belis dimana, adanya diskusi yang dihadiri oleh keluarga besar.
	I	Setelah kami dua diproses dalam proses mau berumah tangga. Setelah keluarga laki-laki kerumah, dirumah keluarga sudah mulai mereka ini harus ada belis. Opa semua dengan om-om dari kampung duduk kumpul semua berbicara minta belis sekian-sekian.	
06	P	Saat itu, belis yang keluarga perempuan sendiri minta waktu itu pertama kali bentuknya seperti apa saja?	Eufrasiana mengetahui mengenai bentuk belis sebagai aturan dalam masyarakat Nagekeo yakni, hewan, yang merupakan hasil dari kesepakatan kedua keluarga.
	I	Itu kan dalam bentuk kerbau, seperti yang om Lius tadi bilang. Karena memang adatnya, dari keluarga perempuan harus minta itu semua lima-lima. Nah tergantung apa kesanggupan keluarga laki-laki bawa berapa. Tapi, menurut orang tua dulu tuh, kalau minta harus lima-lima.	
11 & 13	P	Saat diskusi denga keluarga itu, campur tangan keluarga dalam menentukan belis itu seperti apa tante?. Apakah ada kayak patokan tertentu dari keluarganya tante ini?. Misalkan dari om sapa harus mendapatkan apa.	Adanya diskusi untuk menentukan jumlah belis dalam keluarga perempuan. Andil keluarga penting dalam menentukan belis.
	I	Waktu itu kan, ada opa, ada Om Breno ada om dari sana ada dua orang. Nah mereka pertama kan minta lima, kesanggupan keluarga laki-laki bawa empat. Jadi dirumah ada opa, ada Om Breno, ada dua dari Leguderu,	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		NuNukae, kan harus siap babi. Kalau dapat kerbau harus punya babi besar. Haru ada babi, ada beras, ada kain semua. Jadi siap itu, bair dapat kerbau.	
05	P	Itu istilahnya sebagai balasan?	Sebagai keluarga perempuan, Eufrasiana menyadari harus adanya balasan yang diberikan kepada keluarga laki-laki.
	I	Iya balasan.	
17	P	Waktu itu dalam proses diskusinya apakah ada ini semacam kayak ketidaksetujuan begitu?. Maksudnya kayak ketidakcocokan antara keluarga yang satu dengan yang lain dalam menentukan atau mendiskusikan belis itu sendiri?	Pada proses pernikahan yang dilangsungkan tidak adanya masalah yang dihadapi.
	I	Waktu itu sepertinya tidak ada. Karena, opa disini dan om-om kan sudah duduk semua. Terus sudah bagi, oh ini tanggung apa apa sudah dibagi semua.	
11 & 04	P	Untuk perempuan sendiri, seperti tante yang melakukan pernikahan ini, porsi dalam diskusi itu seperti apa tante?. Apa dilibatkan atau bagaimana?	Sebagai calon istri, Eufrasiana tidak dilibatkan dalam diskusi keluarga untuk menentukan belis. Ia baru akan tahu bentuk belis tersebut saat proses peresmian dilakukan.
	I	Saya tidak dilibatkan. Jadi saya tidak tahu urusannya, semua keluarga yang menentukan.	
	P	Berarti waktu itu sendiri, misalkan tidak ada kayak bertanya kepada perempuan sendiri, bagaimana?	
	I	Tidak ada. Yang bertanya itu waktu resmi. Kami dua duduk ditengah, ada Opa Densi yang tanya, kalau dalam perjalanan kami berdua ada pisah. Dalam perjalanan hidup disana, saya tidak mau, berarti saya harus kasih dikeluarga laki-laki kasih kembali belis toh. Orang minta kembali <i>Bhada Ja Wea</i> tadi. Itu saya harus kembalikan, itu dalam proses yang resmi tadi saya harus kembalikan kepada keluarga laki-laki.	
22	P	Waktu kemarin ini kan tidak menggunakan juru bicara, jadi dari keluarga perempuan sendiri, siapa yang ditunjuk memimpin diskusi?. Istilahnya dalam keluarga dia kedudukannya seperti apa?	Untuk menggantikan posisi jubar maka, digunakannya anggota keluarga yang dianggap berwenang, diantaranya saudara laki-laki. Dimana, pihak ini mewakili orang tua dalam memimpin diskusi.
	I	Bagaimana tadi, Nona?	
	P	Inikan tidak menggunakan juru bicara, jadi dari keluarga perempuan sendiri yang ditunjuk untuk istilahnya sebagai jubar dari keluarga itu sendiri itu, dia kedudukannya dalam keluarga seperti apa?.	
	I	Itu om Breno, tadi. Saudara iya, saudara. Om Breno dengan saya kan saudara toh.	
	P	Berarti bukan orang tua langsung ya?	
	I	Bukan.	
17	P	Untuk tante Sin sendiri, selama kemarin sebagai pihak perempuan dalam pernikahan itu, kesulitan yang dialami seperti apa?	Tidak adanya masalah atau kesulitan yang dihadapi.
	I	Kesulitan. Tidak ada.	
05	P	Berkaitan dengan balasan itu, balasan itu diberikan disaat belis itu semua sudah terpenuhi atau disaat waktu membawa pertama kali langsung diberikan?	Eufrasiana mengetahui aturan mengenai balasan belis yang wajib diberikan kepada keluarga laki-laki, baik hewan, kain, dan lainnya.
	I	Untuk balasannya tu, ketika dari keluarga laki-laki bawa kerbau, sapi semua, kita langsung balas. Babi dengan kain, tikar, bantal. Ketika mereka pulang, mereka langsung bawa pulang itu.	
	P	Itu untuk babinya sendiri, apa harus yang jantan atau betina, apa harus besar begitu?	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Kalau babi itu, kalau mereka bawa kerbau satu, berarti babi musti jantan besar. Jadi satu kerbau, mesti satu ekor babi tapi yang besar sekali. Jadi kalau kerbau nya empat, berarti babinya harus empat. Tidak boleh yang betina, harus yang jantan.	
	P	Untuk kain sendiri, itu ada penentuan jumlah atau bagaimana?	
	I	Ada. Satu ekor babi, kain yang bunga yang kain laki-laki tuh, itu harus lima, kain perempuan juag harus lima, yang merah, kain merah tuh. Tikar, bantal juga dengan bere. Satu kerbau, keluarga perempuan harus siap bere 50 biji.	
	P	Itu satu kerbau?	
	I	Satu kerbau. Keluarga laki-laki kan banyak, kami bilang <i>ana weta</i> , pulang kan dikasih bere semua dengan tikar bantal.	
18	P	Ini pertanyaan terakhir tante, belis sendiri menurut tante, dampaknya seperti apa? Maksudnya, dampak positifnya, atau mungkin ada dampak negatifnya sebagai seorang perempuan yang dibelis?.	Eufraisana mengaku bahwa nilai positif belis karena, ia memiliki nilai adat. Namun, negatifnya, belis dinilai membelenggu karena berkaitan dengan aturan adat yang mengatur kehidupan perempuan dan laki-laki bersama dengan keluarganya.
	I	Kalau yang positifnya, karena adat e. Karena kita hidup di Nagekeo, adat kita harus buat. Kekuatan kita hidup dalam keluarga laki-laki. Kalau yang negatifnya, ketika karena itu membelenggu. Ketika kita tidak bisa apa keluarga tidak bisa buat belis, kita hidupnya tidak terlalu kuat toh dalam keluarga laki-laki. Karena, kita merasa tidak dibelis, hidup kita tidak terlalu seperti orang yang dibelis.	
	P	Itu saja tante, pertanyaan-pertanyaannya terima kasih banyak.	
	I	Terima kasih juga.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 30 Januari 2019
 Nama Informan : Yohanes Christoforus Jawa Nuwa
 Kasus : Pernikahan Menggunakan Belis
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 30th
 Alamat : Kota Mbay
 Pendidikan : SLTP
 Pekerjaan : Petani
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
01	P	Pertama, menurut kak Isto sendiri, belis di Nagekeo itu seperti apa?	Mengenai belis, Yohanes menjelaskan mengenai hewan sebagai bentuk belis. Dimana belis harus dibawa kekeluarga perempuan oleh laki-laki.
	I	Belis disini di Nagekeo ini, bawa ini hewan kerbau.	
	P	Untuk fungsinya sendiri?	
	I	Dari keluarga laki-laki bawa ke keluarga perempuan.	
08	P	Dari kak Isto sendiri, alasan pernikahan dengan belis kenapa?	Alasan dalam menggunakan belis lebih mengarah pada tradisi dan mengikuti apa yang telah dijaarkan secara turun-temurun oleh nenek moyang.
	I	Alasannya dari dulu dari nenek moyang sudah begitu, mengikuti tradisi.	
	P	Apakah laki-laki yang memberikan sebuah kewajiban atau bagaimana?	
	I	Iya kewajiban.	
10	P	Waktu itu untuk diskusi pihak belis bagaimana?	Yohanes menjelaskan bahwa dalam memberikan belis adanya pembagian dalam keluarga, dimana buka menjadi tanggung jawab yang bersifat individual.
	I	Dengan keluarga besar, dengan bapa mama adik semua.	
	P	Ada ada pembagian tugas begitu, siapa membawa apa?	
	I	Ada kakak pertama itu, bawa ini istilahnya <i>Topo Bhuja</i> itu, yang bagian depan. Kakak laki-laki pertama yang bawa.	
02 &	P	Kala saya boleh tahu belis yang diberikan ke keluarga istri bentuk seperti apa?	Bentuk belis ialah hewan.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

07	I	Ini kerbau, sapi, kuda, kambing.	
24	P	Waktu itu, kakaknya menggunakan juru bicara?	Digunakannya juru bicara dalam pernikahan yang dilangsungkan oleh Yohanes dan istri.
	I	Iya.	
	P	Siapa waktu itu?	
	I	Nene Densi.	
28	P	Alasan kakaknya sendiri memilih juru bicara itu apa?	Yohanes menjelaskan bahwa kegunaan juru bicara yang ia pilih ialah untuk memperlancar pernikahannya. Serta, ikut dan memimpin diskusi dalam keluarga.
	I	Mempermudah dan memperlancar urus adat nih. Laki-laki minta macam bere apa suruh ada nene Densi.	
10	P	Waktu itu, saat keluarganya kakak sendiri, mendiskusikan belis itu, juru bicaranya juga hadir?	
	I	Iya.	
	P	Waktu itu kakaknya ikut diskusi itu, atau orang tua dan keluarga saja?	
	I	Ikut juga diskusi.	
14	P	Waktu itu belis itu sendiri yang kakak berikan, artinya bahwa yang diminta oleh keluarga istri dipenuhi semua atau ada diskusi?	Adanya diskusi yang meliputi proses pernikahan yang dilakukan oleh Yohanes. Dimana tujuan diskusi tersebut untuk menghasilkan kesepakatan.
	I	Diskusi dulu. Kita bawa apa yang kita bisa. Kita omong di juru bicara.	
	P	Apa waktu itu keluarga istri minta sekian, atau dari keluarga kakak sendiri dikurangi atau bagaimana?	
	I	Itu kami bawa sesuai kesepakatan kita.	
	P	Dari keluarga kakak sendiri, apa ada kiranya semacam ketidaksetujuan dengan belis itu?	
16	I	Setuju, sepakat.	
	P	Lama diskusi yang dilakukan oleh keluarga sampai berapa lama?	
17	I	Dari awal itu dua bulan mungkin.	
	P	Kalau proses pernikahannya sendiri itu bagaimana?	Adanya kesulitan dan kendala mengenai pernikahan berkaitan dengan restu orang tua. Dimana andil dari juru bicara dibutuhkan untuk memberikan solusi dalam sebuah permasalahan.
	I	Prosesnya itu hari orang tau tidak setuju. Waktu itu mamanya yang tidak setuju hubungan kami dua. Kami tidak sekolah begitu. Hehehe	
	P	Terus kemudian caranya kakak untuk istilahnya kan ada ketidaksetujuan, solusinya bagaimana?	
	I	Itu kami minta nene Densi untuk datang kesana, tapi cukup lama juga mama dirumah setuju, butuh beberapa bulan.	
	P	Istilahnya kan ada proses peminangan itu, berarti keluarga perempuan sudah setuju?	
	I	Sudah, sudah setuju.	
P	Apakah ada kesulitan berkenaan dengan ketidaksetujuan orang tua itu?		

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Kendalanya itu orang tua yang tidak setuju.	
	P	Tapi kalau dari diskusi itu apa ada kesulitan?	
	I	Tidak ada.	
28	P	Selain untuk memperlancar, fungsi yang diinginkan dari juru bicara itu sendiri seperti apa?	Fungsi memperlancar, sebagai fungsi yang diinginkan oleh Yohanes saat ia memilih juru bicara dalam pernikahannya.
	I	Untuk memperlancar saja.	
18	P	Menurut Kak Isto sendiri, bagaimana dampak belis bagi keluarga? Apa ada dampak negatif?	Yohanes mengaku bahwa dengan adanya belis, hidup menjadi susah. Namun, ia juga tetap memegang nilai nenek moyang.
	I	Iya ada saja negatif. Mungkin, dengan beli itu hidup juga susah.	
	P	Positifnya mungkin?	
	I	Kita ikut nenek moyang sudah begitu.	
	P	Iya sekian pertanyaan untuk Kak Isto sekian, terima kasih banyak.	
	I	Iya sama-sama.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 30 Januari 2019
 Nama Informan : Fransisca Dhema
 Kasus : Pernikahan Menggunakan Belis
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 27th
 Alamat : Kota Mbay
 Pendidikan : D3
 Pekerjaan : Petani
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
01	P	Pertanyaan sama mengenai belis, yang kakak ketahui tentang belis itu seperti apa?	Belis dalam pemahaman Fransisca sebagai nilai yang diturunkan oleh nenek moyag. Dimana fungsinya sebagai lambang ikatan antara dirinya dan suami.
	I	Belis itu hasil turun temurun dari nenek moyang.	
	P	Maksudnya belis itu fungsinya untuk apa disini?	
	I	Disini sebagai lambang ikatan kami.	
08	P	Waktu itu kakaknya sendiri, alasan melakukan pernikahan dengan belis kenapa?	Alasan melakukan pernikahan dengan belis oleh Fransisca dilatarbelakangi oleh adat yang berlaku.
	I	Memang adatnya seperti itu kita mengikuti.	
11	P	Kalau dari perempuan sendiri kan kalau laki-laki dia hadir dalam diskusi, kalau perempuan seperti apa?	Fransisca dilibatkan dalam diskusi dengan keluarga, tetapi penentuan mengenai permintaan belis tetap berada dalam keputusan keluarga.
	I	Diskusi sama-sama dengan keluarga, saya juga ikut hadir.	
	P	Waktu itu apa kakaknya sempat ditanya tentang permintaan itu, secara pribadi ditanya atau bagaimana?	
	I	Tidak ditanya.	
	P	Berarti penentuan itu dari keluarga?	
	I	Iya, dari orang tua.	
13	P	Apa itu ada semacam patokannya atau bagaimana? Kenapa kok diminta seperti itu?	Penentuan jumlah belis disesuaikan

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Itu minta sesuai dengan saudaranya bapa. Mereka ada empat orang, terus tambah nenek, bapanya mama. Mereka harus siap lagi, makanya ada lima.	dengan jumlah saudara dari keluarga ayah.
01	P	Menurut kakaknya sendiri, perempuan yang dibelis itu tujuannya seperti apa?	Adanya kesadaran bahwa belis untuk perempuan sebagai penjamin hak. Agar tidak ada ketakutan bagi perempuan dalam keluarga suami.
	I	Macam disini rumah pihak laki-laki kita ada hak segalanya begitu.	
	P	Hak itu contohnya bagaimana kak dengan belis itu?	
	I	Contohnya kita disini buat apa-apa tidak ada takut-takut toh. Pergi kebun, pergi mana ikut saja.	
	P	Berarti istilahnya sebagai jaminan kalau dirumah kakaknya bisa leluasa?	
	I	Iya.	
06	P	Waktu itu kalau misalkan saya boleh tahu, belis yang diminta pihak perempuan itu apa saja?	Bentuk belis yang diminta berupa hewan.
	I	Macam kerbau empat ekor, sapi juga empat, kuda satu dengan kambing.	
17	P	Waktu itu merundingkan belis dengan juru bicara apa ada ketidaksetujuan dalam keluarga?	Tidak ada masalah dalam proses diskusi.
	I	Tidak aman-aman saja.	
32	P	Dalam menentukan belis itu apa juru bicara memberikan solusi atau bagaimana?	Eufrasiana menjelaskan mengenai andil dari juru bicara, dimana ia mengikuti proses pernikahan dari awal dan mengikuti bagaimana ketentuan yang berasal dari pihak perempuan mengenai belis.
	I	Juru bicara kan ikut saja seperti yang sudah diketahui dari pihak perempuan.	
	P	Pemilihan juru bicara itu berarti dari pihak laki-laki?	
	I	Iya dari laki-laki.	
15 & 05	P	Waktu itu kan laki-laki sudah mengiyakan belis yang sudah diminta itu, waktu itu tanggapan dari keluarganya kakak seperti apa?	Eufrasiana mengetahui mengenai balasan belis dan aturan yang melingkupinya. Dimana kerbau yang dibawa harus disesuaikan dengan balasan yang diberikan seperti babi, kain dan lainnya.
	I	Disana juga siap toh, macam disini ada kerbau empat ekor kami disana ada siap babi empat ekor. Beras, bere, dengan tikar untuk balas lagi keluarga laki-laki.	
	P	Waktu menyiapkan balasan itu, apa ada kayak siapa yang istilahnya patokannya tadi? Siapa yang memberi balasan atau bagaimana?	
	I	Ada. Siapa yang terima itu kerbau siap dengan babi, beras, tikar, bere.	
	P	Apa ada ini kayak ada patokan untuk besar babinya atau bagaimana?	
	I	Sesuai kerbau, semua babi pasti besar ikut kerbaunya untuk tunggu.	
17	P	Berarti didalam pernikahan kemarin itu tidak ada proses negosiasi? Misal satu pihak kami merasa tidak kuat dengan jumlah sekian. Apa ada negosiasi begitu?	Tidak ada proses tawar-menawar mengenai belis yang diajukan oleh pihak perempuan.
	I	Tidak ada.	
	P	Kesulitan selama proses pernikahan kemarin itu, bagaimana?	
	I	Tidak ada kesulitan.	

18	P	Belis ini, apakah memiliki dampak? Kalaupun negatif seperti apa?	Eufrasiana mengaku tidak ada dampak negatif dalam belis.
	I	Turun-temurun dari nenek moyang, dari dulu harus jalan seperti itu.	
	P	Tapi apakah kakanya sendiri dengan pernikahan belis ini, apakah ada perasaan diberatkan lain sebagainya?	
	I	Tidak.	
	P	Sampai disitu saja pertanyaanya makasih, Kak.	
	I	Iya.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 29 Januari 2019
 Nama Informan : Alfonsius Tue
 Kasus : Pernikahan Menggunakan Belis
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 45th
 Alamat : Desa Keli
 Pendidikan : SLTP
 Pekerjaan : Petani
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
09	P	Yang pertama om, bisa dijelaskan pernikahan kemarin prosesnya seperti apa?	Alfonsius menjelaskan bahwa tahap awalan dalam pernikahan ialah berkenaan dengan tujuan dan maksud yang diutarakan kepada keluarga perempuan,
	I	Pertama yang nenek tanya, datang maksudnya untuk apa, tujuan yang bagaimana. Om Jawab ini ada tujuan mau ada dengan anaknya bapa. Jeda itu, ada beberapa bulan resmi dalam keluarga. Tahap ketiga, kita bikin adat belis. Keempat langsung nikah di gereja.	
01	P	Menurut om sendiri, belis itu seperti apa? Bentuknya terus fungsinya disini itu seperti apa, belis itu sendiri?	Belis dimaknai sebagai sebuah hak yang melingkupi kehidupan perempuan dan laki-laki diantaranya hak milik serta hak berkaitan dengan warisan.
	I	Permintaan untuk belis itu hak orang tua pihak perempuan. Dan lagi laki-laki dengan perempuan harus dibelis. Karena, dibelis itu kan supaya perempuan itu tinggal punya hak besar dalam keluarga.	
	P	Hak milik itu seperti apa saja om?	
29	I	Macam warisan, tante bisa omong, bisa mengatur ponakan dirumah. Kadang kalau tidak punya belis, tidak bikin ada, kadang keluarga bisa jawab balik tante, kan tidak dibelis toh.	Yohanes menggunakan juru bicara dalam pernikahannya.
	P	Waktu itu menggunakan juru bicara atau tidak?	
	I	Kalau adat kita punya kan, bahasa adat dulu itu bilang ini e. Apa nih macam jubir tuh. Istilah adat punya tuh.	
	P	Semacam untuk delegasi?	
	I	Delegasi.	
	P	Kemarin om pakai jubir?	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Iya pakai, opa Densi.	
	P	Delegasi?	
	I	Delegasi, istilah adatnya tuh, <i>Peto Lewa Tali Nao</i> . Om agak lupa, karena sudah selesai toh.	
	P	Kalau om sendiri, pernah jadi juru bicara?	
	I	Hanya untuk memberi jalan buat teman, tapi kalau untuk seperti opa belum. Kita masih percaya opa.	
12	P	Nikah itu kan pasti ada keterlibatan tetangga begitu kan?	Hubungan dengan lingkungan sosial dimana, tetangga dan kerabat membantu dalam proses pernikahan dan juga memberikan bantuan berupa pemberian.
	I	Iya, dengan kompleks ini KUB atau RT. <i>Ulu eko</i> kan paling tidak kita harus kasih tahu sekitar itu.	
14	P	Waktu untuk belis itu sendiri, kan keluarga yang menyiapkan, penentuan siapa nanti yang membawa apa itu dari mana?	Diskusi mengenai belis dalam keluarga perempuan penting dalam menentukan besaran belis. Yang diimbangi dengan kemampuan keluarga laki-laki dengan menghasilkan kesepakatan.
	I	Penentuan dari pihak perempuan. Permintaan itu kan orang sebut secara tangga adat. Ada bilang bapa, <i>usi bola oka</i> mama itu, emas, kerbau yang kita bawa itu kan tante Retha punya om, <i>waknya</i> mamanya tante Retha. Itu kan hanya kita kemampuan kita seperti apa disampaikan ke mereka.	
10 & 14	P	Kalau dari keluarganya sendiri bagaimana?	Dijelaskan bahwa belis berkaitan dengan pembagian dalam keluarga laki-laki. Dalam keluarga Alfon hal tersebut dibentuk melalui sebuah arisan.
	I	Sudah dari dulu, berupa arisan tadi. Nanti bagi Om Fabi, ponakan, kakak punya. Kalau dorang bisa uang ya terima saja. Om punya itu tadi termasuk pemborosan.	
	P	Kenapa om?	
	I	Ya lumayan. Kambing mau hitung-hitung mau tiga puluhan. Kita karena adat tadi.	
28	P	Waktu itu, keluarga laki-laki yang memilih juru bicara atau bagaimana?	Pemilihan juru bicara oleh Alfonsius dikarenakan untuk membantu dan mencari solusi atas kekurangan yang ada dalam keluarga. Dimana juru bicara mengikuti diskusi dari awal hingga pernikahan resmi dilakukan.
	I	Dari keluarga dari laki-laki. Atas kesepakatan kedua belah pihak.	
	P	Untuk itu alasannya untuk memilih opa Densi dalam menjadi juru bicara, dilihat dari apanya?	
	I	Kemampuan opa untuk bisa membantu atau mencari solusi dengan kekurangan. Kita punya kekurangan untuk menyampaikan kesebelah. Karena tuntutan dari sebelah lumayan juga toh. Jadi, kita pikir opa Densi bisa membantu kita.	
32	P	Waktu itu, mulai dari diskusi kan pasti keluarga laki-laki melakukan diskusi, itu memang opa Densi ikut dari awal?	
	I	Dari awal sampai tuntas. Sampai selesai nikah, langsung pamit secara adat.	
10	P	Istilahnya diskusi dengan keluarganya om, om ada disitu atau tidak?	Adanya keterlibatan laki-laki dalam proses diskusi internal keluarga menanggapi belis.
	I	Kita harus hadir, mendengar.	
	P	Karena kan kalau tante tadi bilang tidak ikut didalamnya.	
	I	Itu kecuali ini kesepakatan atau konsep mereka perempuan. Kalau kita disini harus hadir.	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

14	P	Kalau saya boleh tahu, waktu itu apa semua permintaan belisnya diberikan semua atau ada negosiasi?	Tidak ada proses tawar-menawar belis.
	I	Ada yang nego. Ada yang nenek dorang minta soal kerbau pasti lunas. Yang masih utang yang lain, tapi kita bisa nego dengan cara lain.	
17	P	Tapi waktu itu tidak ada semacam konflik atau bagaimana?	Tidak ada masalah dalam proses diskusi.
	I	Tidak ada, aman. Berdasarkan kesepakatan lewat delegasi, aman saja sampai selesai	
16	P	Untuk prosesnya itu sendiri berapa lama om dari mulai awal sampai nikah?	Proses pernikahan menghabiskan waktu kurang lebih empat bulan.
	I	Kalau om, resmi juli, menikah November.	
17	P	Kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi seperti apa, Om?	Solusi atas permasalahan mengandalkan bantuan saudara dan teman serta, kerabat.
	I	Kalau dari kita mungkin ada kesulitan. Tapi, kita ada berteman, cari solusi, bisa dapat yang kita butuh. Kadang ada teman yang bantu.	
18	P	Menurut om sendiri, belis ini memiliki dampak yang seperti apa?. Maksudnya kalau ada yang negatif begitu, bagaimana?	Alfonsius menganggap belis sebagai beban atas dampak yang diberikan, karena ia memiliki tanggung jawab untuk membalas jasa orang-orang yang telah membantunya dalam urusan pernikahan dan belis.
	I	Belis ini membuat om beban. Karena belis bukan keringat sendiri. Ada jenis arisan, ada yang dari teman bantu. Terus kalau tiba saatnya teman punya, kita akan membalas. Terus-menerus begitu.	
	P	Sekian pertanyaan-pertanyaan dari Tessa om, terima kasih.	
	I	Aih iya, sama-sama.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 29 Januari 2019
 Nama Informan : Margaretha Nati
 Kasus : Pernikahan Menggunakan Belis
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 45th
 Alamat : Desa Keli
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Petani
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
09	P	Untuk pertanyaan pertama, mengenai pernikahan tante kemarin, proses-prosesnya seperti apa?	Pernikahan diawali dengan tahapan Tana Ngale.
	I	Dia punya tahapnya?	
	P	Iya.	
	I	Kalau disini istilahnya <i>Tana Ngale</i> tuh, tatap muka. Waktu itu bawa hanya ayam, langsung bawa toh di tahap yang pertama <i>Tana Ngale</i> , dengan <i>moke</i> .	
28	P	Terus itu, waktu itu tante pakai juru bicara atau bagaimana?	Margaretha menggunakan juru bicara dalam pernikahannya.
	I	Yang awal itu belum.	
	P	Juru bicara itu?	
	I	Waktu resmi. Mulai resmi mulai pakai juru bicara.	
09	P	Habis <i>Tana Ngale</i> itu apa ada proses selanjutnya, bagaimana tante?	Margaretha memahami proses atau tahapan dalam pernikahan yang dilakukan. Selain itu, juga mengenai keterlibatan juru bicara.
	I	Kalau <i>Tana Ngale</i> itu hanya tanya maksud. Bagaimana kesini, tujuannya untuk apa. Karena sering dia pulang pergi, om kerumah. Disitu orang tua kan harus tanya, itu namanya tahapan <i>Tana Ngale</i> tadi, tatap muka.	
	P	Setelah proses itu dilanjutkan dengan apa tante?	
	I	Resmi.	

	P	Berarti untuk membahas belisnya itu ?	
	I	Belis nanti sudah resmi.	
	P	Oh belisnya waktu sudah resmi. Itu katakan ada kesepakatan untuk membahas belisnya berapa-berapa itu waktu?	
	I	Di <i>Tana Ngale</i> itu, sudah omong tentang resmi. Biasanya resmi disini itu antara sapi atau kuda.	
	P	Itu langsung bertemu kedua keluarga?	
	I	Iya, bertemu langsung, kedua keluarga	
32	P	Waktu itu, juru bicara hadir waktu bawa belis?	
	I	Saat resmi itu, juru bicara sudah hadir, su ada.	
13	P	Ini kan keluarga perempuan kan yang menentukan jumlah belis. Waktu itu diskusi yang dilakukan dengan keluarga seperti apa?. Siapa yang menentukan, apa ada patokan-patokannya?	Adanya diskusi dalam keluarga perempuan untuk membahas belis. Dimana ia menjelaskan bahwa hak saudara penting berkaitan dengan belis.
	I	Oya, itu pasti ada. Karena ya, kita punya adat disini kan lebih hak saudara. Disitu mereka mulai rembuk keluarga, itu kumpul dulu keluarga perempuan. Terus itu, sepakat minta berapa. Habis itu sampaikan di delegasi tadi. Itu yang untuk sampaikan di pihak laki-laki.	
11	P	Waktu diskusi itu, apakah tante hadir disitu atau bagaimana?	Perempuan dijelaskan tidak dilibatkan dalam diskusi untuk membahas mengenai permintaan belis. Dimana diskusi internal keluarga dipimpin oleh keluarga.
	I	Tidak, kita tidak tahu. Mereka minta berapa-berapa itu haknya mereka.	
	P	Tante tahunya nanti waktu hari H nya?	
	I	Iya, biar hari H saja saya tidak tahu jumlah yang dibawa berapa. Ya karena kita macam dipingit. Kita didalam kamar.	
	P	Jadi waktu diskusi itu?	
	I	Kita didapur, tidak duduk sama disitu.	
	P	Jadi istilahnya perempuan tidak ditanya begitu?	
	I	Tidak.	
13	P	Itu yang memimpin diskusi waktu itu siapa?	
	I	Itu, keluarga, saudara.	
15	P	Kalau boleh saya tahu, waktu itu belis, kan sebuah kesepakatan keluarga. Apakah belis itu sendiri yang dibawa itu, sama dengan yang ditentukan dari pihak istri atau ada kesepakatan lain?	Tidak ada proses negosiasi, karena belis yang diminta sesuai dengan yang dibawa oleh keluarga laki-laki.
	I	Kalau yang ditentukan itu memang pas, ya mereka bawa sesuai yang ditentukan.	
	P	Kemarin itu memang sesuai?	
	I	Iya sesuai.	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

28	P	Kalau juru bicara itu sendiri, perempuan ikut menentukan?	Juru bicara ditentukan oleh keluarga suami. Dimana pemilihan itu berdasarkan sifat yang dimiliki oleh orang tersebut diantaranya jujur, bertanggung jawab dan tidak berat sebelah.
	I	Tidak. Kalau juru bicara itu mereka selalu kompak. Karena kalau dari sana pihak perempuan itu saudara yang bicara dengan bapa juru bicara, nanti dari bapa juru bicara kumpul keluarga dipihak laki-laki. Baru omong soal belis yang ditentukan.	
	P	Waktu itu kalau saya boleh tahu yang jadi juru bicaranya siapa?	
	I	Opa Densi.	
	P	Untuk memilih juru bicara itu sendiri, apa yang istilahnya membuat tante dan om meminta opa Densi menjadi juru bicara? Istilahnya alasannya?	
	I	Alasannya karena ini opa kan orannya jujur dan tanggung jawab, dan juga tidak berat sebelah.	
	P	Saat tante dengan keluarga diskusi itu, juru bicara juga hadir disitu?	
11	I	Iya.	
	P	Waktu diskusi antar dua keluarga itu, tante tidak ada ditengah-tengah itu?	
16	I	Tidak ada	
	P	Selama proses persiapan sampai pernikahan adatnya itu, kira-kira menghabiskan waktu berapa lama?	Lama proses pernikahan menghabiskan waktu selama empat bulan.
I	Kalau dari tahapan resmi sampai nikah, resmi Agustus nikahnya bulan November. Masuk bulan ke empat langsung nikah.		
17	P	Kira-kira selama proses itu, kesulitan-kesulitannya itu atau konflik yang dihadapi dari persiapan sampai hari H nya itu seperti apa tante?	Adanya permasalahan disebabkan oleh persiapan diantara keluarga yang terkadang tidak sesuai.
	I	Saya omong jujur, kadang kala namanya keluarga e, persiapan juga kadang kala tidak sesuai toh. Terus kalau menurut saya tidak seimbang. Karena memang persiapannya terbatas, karena disana orang tua sudah tua toh. Namanya kekurangan saya berpikir kan kita yang cari, kita yang berusaha. Tapi, saat itu juga orang tua sudah tua, kita mengharapkan saudara juga, kadang kala mereka itu prinsipnya apa adanya. Tapi, itu salib kita mau terima.	
18	P	Pertanyaan terakhir tante, dari proses pernikahan itu sendiri yang istilahnya menggunakan belis ini, menurut tante apa ada dampaknya?. Kalaupun ada dampak negatif, seperti apa?	Margaretha menjelaskan bahwa ia tetap menggunakan belis dalam pernikahannya karena adat yang ada dalam masyarakat. Namun, cukup menyusahkan karena harus membalas bantuan dari kakak adik yang andil dalam pernikahan tersebut. Dimana ia mengharapkan adanya keringanan berkenaan dengan belis.
	I	Dampaknya, itu kalau untuk positif jelas kita punya adat budaya disini kalau tidak punya belis, istilah bilang tidak <i>waka</i> toh. Terus kalau dampaknya yang belis, itu kita susah. Susah apa? Sasaran yang pertama kita punya anak, karena kita masih kembalikan orang punya. Karena belis ini kan bukan dari pribadi juga, tapi harus ada kakak adek yang bantu. Bahkan sampai belasan tahun kita bisa kasih selesai.	
08	P	Alasan tante sendiri, tetap mempertahankan masih menggunakan belis itu?	Dimana ia mengharapkan adanya keringanan berkenaan dengan belis.
	I	Kalau saya punya bayangan kedepan saya pikir, kita harus bisa berubah. Karena dengan belis ini juga bikin kita susah. Kita hidup dikejar dengan segala harta.	
06	P	Kalau saya boleh tahu jumlah dan bentuk belisnya seperti apa?	Margaretha mengetahui bentuk dan

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Kalau waktu itu orang tua minta lima.	jumlah belis yang diminta dan diberikan.
	P	Bentuknya apa saja?	
	I	Kerbau, sapi, kuda dan lain-lain.	
	P	Sekian pertanyaan dari saya, terima kasih tante untuk waktunya.	
	I	Iya.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 17 Januari 2019
 Nama Informan : Yohanes Apollonaris Godho
 Kasus : Pernikahan Menggunakan Belis
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 48th
 Alamat : Desa Rega
 Pendidikan : SLTP
 Pekerjaan : Buruh tani
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	8	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	9	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
01 & 03	P	Menurut Om Naris, belis itu seperti apa?	Yohanes mengetahui belis sebagai bentuk tradisi dan kekuatan perempuan dalam hidup berumah tangga karena, didalamnya mengatur hak-haknya kelak.
	I	Kalau kita melihat secara ini kan semacam tukar barang begitu. Tradisi begitu.	
	P	Menurut Om Naris perempuan yang dibelis itu seperti apa? Apa hanya untuk mengikuti aturan adat saja atau bagaimana?	
	I	Menurut saya, perempuan dibelis itu ada kekuatan. Karena dalam adat itu kan ada <i>so'o seli</i> . Perempuan itu ada dalam pihak keluarga laki-laki. Ia diberi kesempatan untuk berbicara. Kalau tidak dibelis tidak ada <i>so'oi seli</i> , maka perempuan itu tidak ada hak untuk berbicara dalam keluarga laki-laki. Ia hanya didapur, memasak dan melayani keluarga yang lain.	
	P	Jadi misalkan seperti ada pertemuan keluarga?	
	I	Iya misalkan hajatan keluarga itu, si perempuan itu tidak ada hak untuk berbicara. Yang dibelis itu yang boleh berbicara yang tidak ya tidak boleh.	
19	P	Om Naris sendiri, pernikahannya inikan tanpa belis. Alasannya itu seperti apa?	Alasan yang dikemukakan Yohanes berkaitan dengan pernikahannya yang tanpa menggunakan belis, ialah menyesuaikan dengan adat Jawa yang dimiliki oleh sang istri. Selain itu, tidak digunakannya alternatif pemberian lain
	I	Ada dua tradisi. Disini kita harus belis perempuan. Tetapi, perempuan dari Jawa disana budayanya tidak dibelis. Jadi, karena kita masalah tidak punya, faktor-faktor tidak punya dalam keluarga warisan juga tidak ada. Maka, saya ambil kesimpulan, saya ambil orang Jawa atau dari luar agar tidak dibelis. Saya kira itu saja.	
	P	Berarti karena tidak pakai belis ini, apa ada semacam alternatif atau pengganti lain? Biasanya kan kalau orang Jawa mereka pakai seserahan.	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Ya itu tadi, kita belum ada. Ya memang ada pandangan kesana, tapi ya faktor keadaan tadi. Ya artinya, jadi kita memilih hidup seadanya yang penting menghidupi keluarga	dikarenakan faktor ekonomi keluarga.
23	P	Tetapi, apakah waktu itu sudah melalui proses kesepakatan antara keluarga om Naris dan Mbak Tinuk?	Pernikahan yang dilakukan telah melalui kesepakatan antara dua keluarga.
	I	Ya, sudah ada kesepakatan. Diiyakan, diajak kesini sudah ada kesepakatan bersama. Kalau tidak ada ini kan tidak boleh.	
22	P	Berarti saat itu keluarga Mbak Tinuk dan Om Naris saja? Apakah tidak ada memediasi.?	Keluarga sebagai mediator dalam pernikahan.
	I	Ya yang memediasi begitu ya istrinya Om Pedro dan bapa mama juga sebagai pendamping.	
25	P	Kalau dilingkungan sosial ini, apa masih ada tanggapan buruk atau tidak enak kepada mereka orang Jawa yang tidak dibelis dan dijadikan bahan pembicaraan?	Adanya pembicaraan diantara lingkungan sosialnya kaitannya dengan pernikahan yang dilakukan oleh Yohanes dan istri. Bagi Yohanes dibelis atau tidak, tidak berpengaruh besar padanya karena ia mengaku tidak memiliki harta warisan dan juga faktor ekonomi keluarga.
	I	Ya memang masih ada juga. Itu saat apa mungkin ada kumpul keluarga atau ada acara begitu pasti ada juga bisik-bisik semacam itu. Kalau saya pribadi ya seperti apapun itu tergantung saya yang menjalani. Dalam keluarga menurut saya tidak penting. Karena harta juga saya tidak punya, tidak ada peninggalan, warisan juga tidak ada. Dibelis maupun tidak dibelis bagi saya itu hal yang tidak perlu diini ya. Dalam keluarga tidak ada kalau disini, itu masalah status dalam keluarga itu. Hak-hak warisan, saya pribadi ya tidak punya apa-apa. Tidak punya warisan dan apapun. Yang penting saya bisa menghidupi keluarga.	
26	P	Kalau menurut om sendiri, menikah dengan belis ini apa ada dampak negatifnya tidak?	Yohanes menjelaskan adanya dampak positif dan negatif. Dimana adanya tradisi saling memberi. Namun, dengan pemberian itu juga maka keduanya nampak diberatkan dengan ketentuan yang ada.
	I	Sesuai tradisi sini ya negatifnya juga ada. Positif dan negatif pasti ada Yang negatif itu antara dua keluarga itu sama-sama diberatkan. Perempuan harus siap segala kelengkapan laki-laki juga begitu. Sama-sama macam dirugikan. Yang positifnya itu saling balas. Kita lihat budaya menikah adat itu, nikah diresmikan secara adat memang lebih baik dan ada <i>so'o seli</i> tadi, kelihatan lebih sakral. Dikeluarga laki-laki bisa ngomong. Kalau tidak ada belis, meskipun kau benar kalau ada masalah kau tetap salah.	
12	P	Om sendiri pernah ikut acara antar belis atau tidak?. Itu biasanya kita sebagai tetangga, itu andilnya seperti apa?	Yohanes menjelaskan bahwa dirinya pernah ambil bagian dalam membantu pernikahan adat dengan membawa sumbangan hewan.
	I	Kita sebagai tetangga, diminta untuk sumbang hewan kah. Antar belis itu kan ada diapunya tahapan-tahapan. Ketemu orang tuanya hingga resminya. Ada kesepakatan-kesepakatan dan ketentuannya juga.	
	P	Rata-rata bisa ikut berapa hari, Om?	
	I	Satu hari saja, mungkin dua hari. Sekarang ini sudah ada pemikiran agak penyelesaiannya lebih baik.	
24	P	Balik lagi waktu om Naris melakukan pernikahan, apa ada kesulitan tidak om. Baik dalam proses perkawinannya atau selama tinggal disini juga.	Kesulitan bagi Yohanes yakni, perbedaan tradisi dan wilayah diantara ia dan istrinya, serta adaptasi dengan lingkungan baru.
	I	Kesulitannya wilayah, jauh toh. Kedua beda agama. Jadi butuh pemahaman. Butuh waktu lama. Tradisi dan semua kan ada perbedaan. Beda dalam hal tradisi. Kehidupan sosial itu. Pihak keluarga kan bagaimana terima dan tidak, pola hidup dan cara. Di Jawa halus, biar kita sama-sama orang sini juga beda rumah kan sudah beda cara. Sistem kerjanya. Kalau ambil orang sini, ada kejadian apa kita bisa minta keluarga perempuan untuk bantu. Kalau kita ambil orang luar, kita kerja sendiri, urusan apapun kita penuhi sendiri.	
01 &	P	Kalau sama-sama Flores tapi, masih pakai belis ya om?	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

03	I	Iya masih, tapi sudah ada keringanan. Ya tergantung kesepakatan tadi. Yang tidak dibelis itukan berpengaruh ke status sosial dalam keluarga. Nanti anaknya bergantung pada warisan itu. Jadi masalah warisan. Misalnya orang tiga yang dua dibelis, yang satu tidak dibelis, dia pasti tidak kedapatan hak. Ya karena yang dibelis itu yang hak. Yang lebih berhak. Itu nanti diungkit-ungkit itu kalau ada acara. Nanti sering diomong. Kalau saya tidak dibelis karena saya tidak ada apa-apa. Mau waris apa. Jadi yang penting kita bisa makan. Yang dibelis itukan dia punya warisan tanah nenek moyang dua tiga bidang. Sehingga ada kekuatan adatnya itu.	Yohanes memahami bahwa menikah dengan belis erat kaitannya dengan hak warisan. Selain itu, belis memiliki kekuatan adat sehingga dikaitkan dengan hak tersebut.
	P	Baik kalau begitu Om, terima kasih banyak untuk waktunya.	
	I	Iya sama-sama.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 17 Januari 2019
 Nama Informan : Ana Sutisna
 Kasus : Pernikahan Tanpa Belis
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 38th
 Alamat : Desa Rega
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
01	P	Pertama, yang Mbak Tinuk tahu tentang belis itu seperti apa?	Belis dipahami Ana sebagai sebuah barang-barang pemberian. Belis dianggap positif karena menjadi keharusan di wilayah tersebut.
	I	Ya belis itu seperti kasih apa ini, bawa apa itu barang-barang. Apa itu namanya, kerbau, sapi, begitu.	
	P	Berarti belis itu peristiwa membawa sesuatu begitu?	
	I	Membawa barang.	
	P	Menurut Mbak, tanggapan Mbak tentang belis ini seperti apa? Mbak menilai belis ini seperti apa? Positif atau bagaimana?	
	I	Positif. Kan diharuskan toh disini, diharuskan ada belis toh kalau orang disini.	
19	P	Mbaknya sendiri menikah tanpa belis?	Alasan menikah tanpa belis dikarenakan budaya yang berbeda. Ana menjelaskan bahwa di Jawa tidak mengenal esensi dari belis.
	I	Tanpa Belis.	
	P	Alasannya itu seperti apa, Mbak?	
	I	Pengaruh saya kan dari Jawa. Habis itu kan sudah menikah di Jawa, terus dibawa kesini. Habis dibawa kesini, nikah disini. Ya sudah tidak pakai belis tidak apa-apa. Kan kami orang Jawa tidak tahu belis itu seperti apa.	
25	P	Menurut, Mbak orang-orang disini masih menjadikan pembicaraan tidak kalau misalkan ada istri yang menikah tanpa belis?	Menikah tanpa belis masih menjadi sebuah pembicaraan. Meskipun begitu, lingkungan sekitarnya mengetahui bahwa
	I	Oh iya pembicaraan.	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	P	Biasanya seperti apa?	ia berasal dari Jawa dengan latar budaya yang berbeda.
	I	Kan harus, harus disini. Kan masih itu dahulu tuh, masih nenek moyang dahulu toh. Harus itu.	
	P	Kalau disini, ada tidak Mbak yang bertanya kepada Mbak?	
	I	Nggak, nggak. Semuanya tahu. Cuma kan saya kan dari Jawa toh, orang tahu.	
21	P	Karena ini kan tidak pakai belis. Apa ada alternatif lain yang digunakan mbak? Kayak semacam seserahan waktu Mbak menikah.	Tidak ada alternatif pengganti untuk pemberian semacam belis dan telah melalui proses kesepakatan.
	I	Nggak, nggak.	
	P	Pas waktu di Jawa sana, Mbak?	
	I	Di Jawa juga nggak.	
	P	Berarti permintaan alternatif sebagai pengganti belis itu tidak ada?	
I	Ya.		
23	P	Dari keluarga Mbaknya sendiri waktu itu nggak minta atau bagaimana? Kesepakatannya waktu itu gimana?	
	I	Nggak, nggak minta juga. Keluarga saya tidak minta belis apa tidak.	
20	P	Berarti Mbak Tinuk ini pernikahannya, pernikahan gereja?	
	I	Iya.	
23	P	Waktu pernikahan Mbak Tinuk kemarin itu, ada kayak semacam pembicaraan keluarga. Maksudnya, disini kan keluarga bertemu dengan keluarga. Kalau di Mbak kemarin sendiri?	Diskusi keluarga tetap dilakukan untuk membicarakan tanggal pernikahan.
	I	Yang dirumah sana? Iya ketemu keluarga sama keluarga direncanakan tanggal berapa, gitu.	
	P	Kalau disinikan mereka membawa sesuatu, kalau kemarin itu seperti apa?	
	I	Ya itu. Waktu itu omong-omong saja. Tanggalnya nikah itu ditentukan kapan begitu saja.	
25	P	Kalau dari lingkungan sosial disini, belum pernah ada seperti istilahnya, 'ngerasani' gitu?	Ana menjelaskan tidak ada orang-orang disekitarnya yang mengungkit tentang kehidupan pernikahannya yang tidak menggunakan belis.
	I	Ya ada. Ada yang ngomongin gitu. Tapi kita mau gimana. Memang sudah ini toh. Biar sudah tidak apa-apa.	
	P	Apa pernah ada yang bilang ke Mbak, apa nggak mau dibikinkan acara adatnya?	
	I	Nggak.	
	P	Dari Mbak Tinuk sendiri?	
I	Nggak.		
26	P	Menurut Mbak, kan pernikahan ini kan tanpa belis. Apa ada dampak negatifnya apa tidak? Maksudnya dari lingkungan sosial atau dari keluarga antara Mbak Tinuk dengan keluarga Om. Apa ada hubungan yang tidak baik begitu?	Belis dianggap sebagai sesuatu yang baik.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Tidak ada, baik-baik semua.	
12	P	Kalau ikut acara pas perkawinan ada begitu, Mbak pernah?	Ana turut andil dalam pernikahan adat yang diselenggarakan oleh orang lain.
	I	Iya pernah ikut. Ada.	
19 & 23	P	Karena ini kan tidak pakai belis. Waktu Mbak ngomong ke keluarga atau orang tua itu memang ngomong aja kalau nggak pakai belis atau gimana?.	Ada kesepakatan keluarga untuk tidak memakai belis dan langsung melakukan pernikahan secara gereja.
	I	Iya gak usah pakai belis.	
	P	Apa keluarga om Naris ada bilang untuk mengurus belis ?	
	I	Nggak, nggak ada bilang urus belis atau gimana.	
	P	Disini berarti rata-rata yang menikah tanpa belis adalah orang Jawa?	
	I	Iya orang Jawa. Orang sini pasti ada belis.	
	P	Rata-rata mereka menikah di Jawa atau gimana?	
	I	Ada yang sudah di Jawa terus disini lagi. Ini dari Jawa semua nih tiga sekitar ini. Kalau dari Jawa ti ada belis.	
	P	Waktu nikahnya Mbak kemarin, ada kesulitan apa gitu? Kan Om Naris dari Flores.	
I	Nggak, langsung. Nikah-nikah langsung.		
01	P	Kalau orang sini misalnya perempuan dibelis. Menurut mbaknya gimana?	Ana memahami bahwa belis sebagai adat yang ada. Ia juga menyebutkan adanya kondisi seorang wanita yang tidak menikah karena belis yang diminta besar. Ia menilai bahwa lebih baik menikah dahulu dan urus belis setelahnya.
	I	Ti tau saya, tidak ini. Haha, macam gimana saya kalau minta belis. Tapi, sudah adat toh. Kalau di Jawa kan kita dapat kalung, cincin. Yah seserahan dan baju lengkap tuh, sepatu apa semua tuh lengkap tuh.	
	P	Soalnya kan banyak yang bilang belis itu bikin laki-laki jadi keberatan. Karena mintanya banyak. Kalau sudah dipenuhi, perempuannya jadi harus urus rumah dibelakang, karena mereka sudah dibelis.	
	I	Iya karena mereka udah dibelis. Iya mangkanya kalau sudah dibelis banyak-banyak. Kalau nggak rajin dimarah tuh, kan kita pulang ke laki-laki. Makanya disini ada yang jadi perawan tua tuh karena belisnya terlalu berat tadi.	
	P	Oh iya ada, Mbak?	
I	Iya, disini banyak perawan tua tuh, sampai tidak nikah. Sudah ini kurang belisnya, akhirnya tidak jadi. Disini diharuskan. Kapan hari itu belum urus harus urus. Sapa ini katanya. Nikah sebentar urus belis duluan. Lebih baik nikah duluan, urus belis belakangan.		
12	P	Mbak waktu itu sempat ikut?	Ana menjelaskan andilnya dalam pernikahan adat yang diselenggarakan oleh masyarakat yang meminta bantuannya. Ia biasanya andil di bagain dapur dan
	I	Iya di Bu Astin baru-baru. Terus itu anak Bapa Levi.	
	P	Bagian apa, Mbak?	
	I	Saya itu bagian pelayan itu, bawa <i>bere</i> . Capek lagi, kita jalan kanan-kiri gendong nasi tadi.	
P	Yang masak kan tetangga-tetangga?		

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

I	Yang masak tetangga-tetangga. Kita ini yang masih muda lari kanan-kiri bawa nasi bagi <i>ana weta</i> tadi. Saya dulu sampe heran kenapa ini piring banyak sekali. Ternyata bagi-bagi daging apa semua.	<p>melayani makan minum para tamu.</p> <p>Hal ini dijelaskan sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk saling membantu dan mengadakan pembagian tugas.</p> <p>Ana juga menjelaskan bahwa sang suami biasanya mendapat tugas untuk urusan memotong daging hewan dan mengangkat barang-barang berat.</p>
P	Mereka bawa daging (hewan) untuk dipotong dan dibagiin ke orang lagi.	
I	Ada belis yang diuangkan. Kalau yang jauh tuh, diuangkan saja.	
P	Iya misalkan orang sini dapet orang mana gitu ya.	
I	Iya, lebih baik diuangkan. Kan jauh toh mau bawa kuda apa semua, lebih baik diuangkan. Kalau disini harus ini, bawa kuda-kuda sampe anjing-anjing sampe ayam-ayam.	
P	Gitu itu biasanya dikasih tau, minta tolong gitu. Orangnya kesini?	
I	Iya dikasih tahu, oragnya kesini. Terus kumpul toh dibagi kerjanya yang nasi ini, yang daging ini, yang cuci piring ini. Kan ada bagian-bagian sendiri. Kalau saya setiap kali bagian dagi. Capek tuh, belum potong-potong belum olahny lagi.	
P	Berarti udah berapa kali, Mbak Tin?	
I	Eeeh sudah banyak orang yang minta. Tau kalau saya bisa masak toh, itu orang minta.	
P	Orangnya biasanya banyak kan? Orangnya biasanya banyak kan?	
I	Banyak sekali, satu lingkungan ini, diatas.	
P	Berarti kalau antar belis itu orang-orng satu lingkungan?	
I	Heem. Satu lingkungan diundang, datang kerja juga, datang pesta juga. Sini dulu ini Bu Voni, Dion tuh, sampe disini pesta nih. Penuh nih, tenda besar <i>ngeri</i> .	
P	Kalau Mbak Tin kan dimintain bantuan masak, kalau Om Naris gitu biasanya?	
I	Potong daging, potong sapinya. Kadang habis itu dia ini apa nih angkut kursi apa-apa tuh. Itu urusannya dia. Capek pokoknya kalau disini pesta-pesta nih. Tidak satu hari saja, tiga hari memang sampe bersih. Habis ini bongkar lagi, bersih cuci piring apa, kasih bersih memang, pilih-pilih piring memang itu.	
P	Kalau masak buat pesta itu pernah nggak, Mbak?	
I	Iya, untuk pesta itu untuk bikin sate, tulang goreng. Orang-orang tuh panggil saya tuh. Kadang saya disuruh masak sendiri kalau sambut baru tuh. Saya pusing saya masak sendiri. Capek. Kita juga ada anak, kita tidak enak. Saya selalu hadir, tidak pernah tidak hadir.	
P	Oh iya mbak. Makasih untuk waktunya ya, Mbak.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 24 Januari 2019
 Nama Informan : Kasimirus Meo
 Kasus : Pernikahan Tanpa Belis
 Jenis Kelamin : Lakik-laki
 Usia : 49th
 Alamat : Desa Wolopogo
 Pendidikan : SLTM
 Pekerjaan : Buruh Tani
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
20	P	Pertanyaan yang pertama, om disini memang asli Boawae?	Bentuk pernikahan yang dilakukan oleh Kasimirus dan istri ialah menikah di Jawa secara agama.
	I	Iya.	
	P	Pernikahan yang om laksanakan waktu itu, yang tadi tante sempet jelaskan nikah di Jawa itu dari sisi om sendiri, waktu itu seperti apa, Om?	
	I	Dulu kami nikah di Jawa, urus surat-suratnya di Jawa. Karena, saya waktu itu, pindah ke Jawa dari sini saya bawa dengan surat pindah. Jadi saya urus surat pindah di Bekasi. Habis itu baru ke Jawa, kami nikah di Jawa.	
23	P	Saat bertemu dengan keluarga istri itu, seperti apa, Om? Om kan meminta tante sebagai istri itu bagaimana cara melakukan pertemuan dengan keluarga istri?	Pertemuan dengan keluarga untuk mengadakan diskusi dan hasilnya ialah kesepakatan diantara keluarga untuk menikah secara agama.
	I	Saya dulu kesana, kalau kami diterima kami datang kesana. Ternyata, bapa mamanya ternyata kami kesana. Karena, waktu itu kan disana orang mayoritas toh, jadi kita tidak bisa bilang harus ikut kita, tidak bisa. Jadi disana, saya pertama kami nikah secara Islam. Karena, dari keluarga disana terima toh, jadi kami mau nikah secara disini tidak bisa.	
	P	Om disana berarti sendiri, tanpa keluarga?	Kasimirus melakukan pernikahan tanpa didampingi oleh keluarganya, dikarenakan ia yang berada ditanah rantau.
	I	Iya sendiri, tidak ada sapa-sapa.	
	P	Jadi waktu itu om datang ke keluarga istri langsung membicarakan kalau memang ada niatan mau nikah?	
	I	Iya.	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

23 & 25	P	Terus waktu itu alasan pulang ke Flores itu, sekalian bersama dengan tante itu kenapa?	Kasimirus melakukan pernikahan di Flores secara agama Katolik berkenaan dengan permintaan keluarga. Selain itu, adanya lingkungan sosial yang mengungkit pernikahan keduanya.
	I	Waktu itu, pas pulang kesini kan mama saya sakit. Minta pulang karena mama sudah sakit. Saya omong dengan mertua saya, ya terserah kamu mau pulang ke Flores yang penting kamu tanggung jawab. Mereka ijin kita pulang kesini.	
	P	Waktu disini itu, pernikahan yang dilakukan disini itu, alasan menikah lagi disini itu kenapa, Om? Apa memang dari keluarga om sendiri, meminta untuk menikah ulang atau bagaimana?	
	I	Ya karena, kita disini kan mayoritas Katolik. Jadi, disetiap malam wajib, orang ungkit kita nikah katanya kita disini bilang mereka nikah belom sah?	
	P	Karena tidak secara gereja?	
	I	Iya, tidak secara gereja. Akhirnya kami dua tahun disini, baru menikah. Itupun prosesnya lama. Menghadap pastor dulu, dua tahun baru kami bisa nikah. Nikah 2012. Setiap malam wajib disini kan, tidak kayak di Jawa ya, orang tidak sibuk dengan kita toh.	
	P	Malam wajib itu maksudnya seperti apa?	
	I	Jadi Rabu malam kan disini doa bersama. Setiap malam orang pasti pi ungkit.	
	P	Ditengah-tengah?	
I	Iya, kita duduk orang banyak begini. Omong yang kawin pintas, tidak sah. Tidak nikah secara gereja. Tapi, saya bilang e kami disana nikah secara Islam ada paspornya. Akhirnya Nene Gorgon bilang sudah ini paspor saya pegang kamu biar nikah secara Katolik. Itu saja lama prosesnya lama. Karena, beda agama tadi. Itu pun urus dulu. Lama latihan agama dulu.		
20	P	Untuk pernikahan disini itu, yang om lakukan seperti apa? Kan berarti menerima tante menjadi orang Flores. Om dan keluarga waktu pernikahan apa yang dilakukan? Misalkan apakah ada alternatif lain yang istilahnya menggantikan seserahan seperti belis kan. Kan om tidak menggunakan belis. Nah, itu apa ada alternatif seserahan lain yang diberikan atau bagaimana om?	Kasimirus dan istri hanya menggunakan pernikahans secara agama dan tidak ada alternatif pemberian.
	I	Tidak, tidak ada.	
	P	Berarti menggunakan pernikahan gereja saja?	
	I	Iya.	
23	P	Waktu tante kesini, waktu om menikah dengan tante itu apa ada diskusi dulu sebelumnya dengan keluarga dulu disini?	Adanya diskusi terlebih dahulu untuk membahas pernikahan gereja yang dilakukan oleh Kasimirus dan istri, meskipun keluarga istri tidak mengetahui hal tersebut.
	I	Disini duduk keluarga dulu untuk urus nikah. Tapi bapa mama disana tidak tahu.	
	P	Karena kan diurus dengan keluarga disini, berarti sempat kumpul keluarga?	
	I	Iya.	
	P	Untuk membahas pernikahan di gereja?	
I	Iya, pernikahan di gereja.		

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

25	P	Dengan ini kan kita bisa bilang kan om, nikah tanpa belis ini apa ada kayak tetangga-tetangga atau orang-orang diluar yang istilahnya ada kata-kata negtaif atau yang bagaimana, karena pernikahan om dan tante yang tanpa belis ini ?	Kasimirus menyebutkan tidak ada paksaan dari keluarga maupun lingkungan kerabatnya untuk menggunakan belis dalam pernikahan.
	I	Tidak, tidak ada.	
	P	Tapi apakah waktu berdiskusi dengan keluarga itu, tidak ada yang bilang kenapa tidak pakai belis? Apakah ada yang sempat menyinggung tentang belis atau bagaimana?	
	I	Tidak, tidak ada.	
12	P	Tapi, om sendiri kalau misal ada tetangga yang ada urusan belis dan lain-lain om pernah ikut?	Kasimirus turut andil dalam pernikahan adat yang dilakukan oleh orang lain.
	I	Iya, kita kaka adek.	
	P	Itu biasanya keterlibatannya seperti apa, Om?	
	I	Kita disini kan istilahnya kita arisan. Mungkin bawa orang dibawah, misalkan cari istri kita tanggung apa, kambing, semampu kita, ayam.	
01	P	Meskipun, om tidak menggunakan belis. Tapi, menurut Om sendiri, belis itu seperti apa? Istilahnya bentuknya dalam orang Nagekeo seperti apa? Fungsi belis itu sendiri seperti apa?	Belis dipahami sebagai penghargaan untuk orang tua. Dimana hal ini sebagai hasil dari kesepkatan dan kemampuan keluarga.
	I	Ya istilahnya kita menghargai orang tua. Bukan berarti belis karena kita ambil ini perempuan ikut laki-laki. Disini kan istilahnya kita menghormati orang tuanya perempuan. Itu tergantung dari kemampuan kita. Kalau dari orang tuanya mungkin orang berada kan kita orang biasa-biasa. Jadi permintaan dia berapa, kalau kita sanggup kita bawa. Tapi, kalau kita tidak sanggup, sesuai kemampuan kita, kalau disini. Tergantung dari kedua belah pihak. Orang berada memaksa kita segitu, ya kita harus	
24	P	Dari pernikahan itu yang sempat om laksanakan baik yang di Jawa maupun yang disini, apa ada kesulitan-kesulitan begitu? Misalkan dari pihak keluarga, atau dari segitu urusannya. Apa ada kesulitannya begitu?	Tidak ada kesulitan yang dirasakan.
	I	Tidak sih sebenarnya. Lain kalau kita ambil orang sini kan, masih urus sana-sini kan. Ini kan orang jauh, jadi tidak ada keluarga. Ini pun kami nikah disini juga hanya kami disini, dengan om Julius dibawah. Waktu itu duduknya dibawah tidak disini.	
	P	Sampai begitu saja, om pertanyaannya. Makasih sebelumnya sudah mau berbagi cerita dengan saya.	
	I	Iya, sama-sama.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 24 Januari 2019
 Nama Informan : Maria Sariningsih
 Kasus : Pernikahan Tanpa Belis
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 35th
 Alamat : Desa Wolopogo
 Pendidikan : SLTP
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
	P	Mulai ya, tante. Tantenya sendiri tinggal di Flores sudah berapa lama?	
	I	Tinggal disini dari awal 2009.	
	P	Tante sendiri, asalnya dari?	
	I	Dari Jawa Barat.	
20	P	Waktu itu sempat melaksanakan pernikahan di Jawa?	Maria dan suami telah melakukan pernikahan mereka di Jawa.
	I	Iya.	
23	P	Itu bagaimana tante, prosesnya om datang kesana, bagaimana?	Maria menjelaskan tentang proses pertemuan dan diskusi menjelang pernikahannya. Maria menjelaskan bentuk pernikahannya secara agama, dimana tidak adanya keluarga suami baik dalam diskusi maupun saat pernikahan
	I	Kami kan ketemu disana, di Jakarta. Kami masih kerja di pabrik tuh. Habis itu, sebelum suami mau kenalan dengan orang tua saya, kami hubungi dulu lewat hape tadi. Ini nih, ada calon tapi, kita nih beda agama toh. Keluarga dari saya nih bilang ya kalau dia mau masuk Islam, kami terima. Kalau dia tidak mau masuk Islam kami tidak terima. Akhirnya, dia setuju toh. Terus kami pulang kesana ke Jawa tadi. Berita kami mau urus nikah secara Islam tadi. Bapa Mama dia setuju. Terus dia kembali dulu ke Jakarta buat kerja tadi. Habis itu ini apa, sudah satu bulan disana baru dia datang lagi. Kami langsung lanjutkan pernikahan. Tidak ada keluarga dari suami.	
	P	Jadi hanya om sendiri?	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Heem. Karena teman-temannya kan ada di Jakarta.	berlangsung.
	P	Waktu itu, bagaimana tante bisa datang ke Flores, kesini?	
	I	Itu hari kan, katanya mamanya disini sakit kan. Kepingin ketemu anaknya, sudah lama dia merantau, empat belas tahun. Bilang pingin ketemu. Akhirnya, sebelum kami kesini, dia duluan kesini. Kalau disini kan adat semua dari hewan, kalau dari keluarga kami tidak minta. Cuma, dia bilang kita nikah nih, kebanyakan dari keluarga saya toh, apa-apa yang dibelakang ini dari keluarga saya toh. Dia bilang biar saya coba usaha ini kesini dulu, ke Flores tadi. Dia bilang mau kumpulin keluarga dia, buat air susu ibu tadi, balas jasa. Akhirnya sudah dia kesini, dulu.	
	P	Oh berarti om sendiri?	
	I	Iya sendiri dulu, dia kesini tadi. Mungkin kumpul keluarga, mau dua bulan mungkin dia disini. Ini habis itu, dia kembali lagi ke Jawa, jemput kami tadi. Baru kami datang kesini.	
20	P	Tanta sendiri, menikahnya tahun berapa?	Maria menjelaskan pernikahan kedua yang dilakukan secara agama di gereja, dimana ia mengikuti pernikahan masal.
	I	Saya disini menikah sama dengan mama Stela. Sama-sama kami. Dua ribu berapa e. 2012 mungkin e. Sama saya dengan mama Stela. Kami nikah sama-sama. Masal tadi, enam pasang itu hari.	
	P	Oh yang menikah disini?	
	I	Yang menikah disini, kami sama-sama dengan mama Stela.	
	P	Lalu berarti tante melaksanakan dua kali pernikahan yang sama disini juga. Apakah dari keluarga laki-laki itu melakukan semacam kayak e ada proses adatnya atau bagaimana tante?	
	I	Dari keluarga kami tidak ada toh. Cuma dari pihak laki-laki saja. Itu hari kan saya kan usaha toh, dibantu di SMP kecil-kecilan, buka kantin tadi. Dari kami sendiri, dapat uang suami istri tadi. Banyak yang bantu dibawah juga kak Julius.	
21	P	Itu waktu tante menikah disini tadi, yang disebut air susu ibu tadi sempat diberikan atau bagaimana?	Adanya pemberian yang diberikan kepada keluarga istri yang disebut dengan air susu ibu.
	I	Kasih ke mama itu hari. Habis itu kan, separuhnya dia ongkos diperjalanan. Pas kami sebelum kesini tadi, saya pinginnya duduk dulu keluarga dari saudara mama saya, dari saudara bapa pingin kumpul dulu. Karena, saya mau nyebrang laut kesini tadi biar selamat. Akhirnya, kami kumpulin keluarga dulu nih dari mama, mereka datang kami buat syukuran. Habis itu kasih mama tadi. Mama sebenarnya tidak mau tidak usah, biar buat kamu bawa kesini.	
20	P	Untuk persoalan yang tante menikah disini tuh, menikahnya dilakukan secara katolik yang menikah secara masal?	Tidak digunakannya pernikahan dengan belis melainkan, pernikahan secara agama baik di Jawa dan di Flores.
	I	Iya secara katolik. Itu hari kan kami dibuat berapa pasang tadi, ada enam pasang. Pastor bilang itu hari, Nene Gorgon bilang biar satu kali.	
	P	Pernikahannya itu, ini kan tidak, berarti karena ini kan keluarganya kan jauh tante punya di Jawa. Itu berarti istilahnya kalau belis tidak dilaksanakan?	
	I	Tidak.	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

01	P	Tetapi menurut tante sendiri, kan tante sudah lama tinggal disini. Ini menurut tante, sepengetahuan tante, belis di masyarakat Nagekeo itu seperti apa tante? Yang tante ketahui.	Maria memahami belis sebagai bentuk penghargaan. Ia menyebutkan bahwa menikah dengan belis adalah proses yang rumit dan adanya proses tukar barang.
	I	Menurut saya, belis itu seperti penghargaan dari seorang laki-laki itu kepada orang tua. Kalau kayak rumit, kalau disini aduh rumit sekali. Biar yang meninggal sama, kita bilang ih baku tukar barang lagi.	
20	P	Waktu yang pernikahan disini itu, dari keluarga laki-laki itu, ada pemberian lagi seperti seserahan lagi atau hanya pas menikah waktu di Jawa kemarin ?	Tidak ada pemberian dalam bentuk lain selain air susu ibu.
	I	Maksudnya?	
	P	Kayak semacam dari keluarga laki-laki memberikan semacam barang lagi atau seserahan lagi?	
	I	Tidak.	
	P	Berarti hanya pernikahan di gereja itu?	
25	P	Ini, disini di lingkungan sekitar ini, menurut tante mereka-mereka yang tidak menikah dengan belis itu apakah sempat tante mendengar atau kayak merasa bahwa ada yang omongan gak enak atau bagaimana?	Maria mengaku bahwa ia merasa disepelkan dalam keluarga karena tidak adanya belis yang diberikan.
	I	Kayak kita yang tidak dibelis itu, seperti tersepele begitu, diantara keluarga. Kayak rasa bagaimana begitu.	
	P	Tapi itu dalam pihak keluarga laki-laki?	
	I	Kayak rasa bagaimana itu.	
	P	Tapi kalau yang dilingkungan ini, tetangga-tetangga?	
24	P	Apakah dengan pernikahan yang tante sama om lakukan ini ada menimbulkan, kayak hubungan yang tidak baik dengan keluarga laki-laki atau bagaimana?	Sedangkan, hubungan dengan tetangga, Maria mengaku keadaan baik. Dimana adanya rasa kasihan dan prihatin kepada Maria.
	I	Tidak tahu kalau dari pihak laki-laki. Mungkin ada rasa menyesal mungkin punya anak tidak ada belis. Saya tidak tahu. Karena, kan namanya kita orang jauh, kadang baru datang kan kita perasaan ganjil. Habis kita diperlakukan tidak baik.	
23	P	Berarti waktu om datang kesana, waktu tante menikah di Jawa itu, hanya om datang kesini, berbicara langsung dengan keluarganya tante?	Pernikahan di Jawa dilaksanakan sesuai dengan tata cara pernikahan agama Islam yang berlaku dengan adanya cincin dan alat sembahyang.
	I	Iya. Cuma dia siap cincin. Kalau kayak di Islam itu kan peralatan sembahyang, itu.	
24	P	Ini pertanyaan yang terakhir tante. Untuk kesulitan baik pernikahan yang tante lakukan disini, sebagai orang Jawa yang datang ke Flores itu seperti apa tante?. Waktu mau menjelang menikah, waktu pernikahan juga.	Maria mengaku masalah yang waktu itu dihadapinya bahwa ia mengikuti kelompok doa yang mengungkit tentang pernikahannya karena tidak melalui pernikahan gereja. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat yang bergama Katolik.
	I	Kesulitan pertama, disini tuh kita kalau ada doa bersama tuh, orang kan sering bertanya omong tuh komentar. Kenapa ini tidak mau cepat urus apa. Saya kan jawab toh. Kita nih kan bukan sebegitu mudahnya melepas agama. Dari agama Islam peralihan ke Katolik kan setengah mati. Saya juga butuh pikir panjang dulu. Habis itu dari pihak keluarga kan juga tidak setuju kalau kami menikah Katolik. Itu saja kendala. Sering banyak permintaan dari orang. Saya mulai bisa adaptasi dengan keadaan disini begini. Mayoritas juga kan disini	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		kebanyakan Katolik. Biar ada mesjid kan jauh dibawah. Saya kadang berdoa tuh, saya nih bingung mau pilih yang mana. Saya tuh ditengah-tengah. Saya kalau pindah agama, saya berdosa meninggalkan. Tapi, saya kan pernah konsultasi denga Nene Gorgon itu hari. Itu terserah dari hati nurani kamu. Kalau kamu niat, yang namanya agama itu sama, cuma caranya beda. Akhirnya saya mau masuk Katolik, tidak ada paksaan. Saya yakin saya percaya Tuhan Allah kan satu saya bilang cuma beda caranya. Mulai situ Nene mulai uji saya. Saya lancar kan sampai konsultasi di pembinaan, bisa semua diluar kepala. Sa ikut-ikut mulai doa. Tapi itu orang kan omong terus.	
	P	Pengaruh, beda agama.	
	I	Itu tadi.	
	P	Itu omongnya langsung?	
	I	Iya, omong itu kadang bikin sakit hati. Kita ini lepas agama bukan kayak lepas agama. Bayangkan ini dari Islam ini sa bilang huruf Arab nih agama. Disini kan terjemah pakai ini. Yang penting sekarang kita yakin tuh.	
20	P	Tapi waktu itu kan, waktu tante menikah di Jawa itu, om sempat sudah ngomong kekeluarganya kalau menikah disana?	Maria menjelaskan meskipun, tidak adaya keluarga suami pada pernikahannya di Jawa, namun kedua keluarga sama-sama mengetahui tentang pernikahan mereka
	I	Disini?	
	P	Tante kan menikah dengan om kan di Jawa. Waktu itu, om bilang ke keluarganya dulu atau bagaimana?	
	I	Waktu nikah di Jawa dia bilang disini. Nikah Islam.	
24	P	Tapi, waktu tante pas sempat datang kesini, sempat ada penolakan begitu?	Maria menjelaskan adanya hubungan yang kurang baik antara dirinya dengan keluarga suami.
	I	Mungkin kan karena saya tidak biasa hidup ke kebun apa saya kan tidak tahu. Saya kan banyak merantau kerja nih. Kalau saya ikut ke kebun nih mereka marah-marah. Pulang tidak mau pikul kayu.	
	P	Iya beradaptasi tadi.	Maria menjelaskan bahwa dirinya tidak dilibatkan dalam kegiatan keluarga karena, ia yang belum menikah secara adat dengan belis.
	I	Sa saja dibimbing ini sama Kak Julius.	
	P	Apakah pernikahan dengan tidak menggunakan belis ini, apakah menjadi masalah dalam keluarga besarnya om?	
	I	Setiap ada urusan apa-apa itu kita tidak terlibat. Kita kayak rasa sendiri. Beda saya bilang, karena saya bukan orang sini. Tapi kalau ada urusan biasa ikut saya bawa yang saya mampu. Karena, kami disini tidak ada kebun. Peninggalan orang tua tidak bagi dengan kami. Makanya orang banyak yang kasihan saya., terutama Kak Julius kalau ada apa-apa. Saya yang biar Bapa meninggal, saya disini, tidak bisa pulang. Saya jual babi di Kak Julius, saya kirim bapak, sementara sudah koma di rumah sakit. Karena, bapa rasa kangennya pingin ketemu saya. Bapa sudah koma, sudah tidak bisa apa-apa. Makan saja sudah pakai selang tuh. Terus saya kontak terus kan, disana juga bel terus disini. Saya langsung minta maaf. Saya bilang bapak saya sudah kirim uang, bapak cepat sembuh, anggap saja uang itu kehadiran saya. Ih saya sampai nangis itu hari. Saya minta maaf bapa, saya mau jujur saya sudah pindah agama. Saya menyesal dosa-dosa saya. Sa dengar sendiri	Maria menjelaskan adanya masalah berkaitan dengan adaptasi dengan kehidupan masyarakat sekitar dan aktivitas yang dilakukannya.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		dia batuk-batuk. Terus, lama saya kan taruh ditelinganya toh. Sudah pingsan tidak sadar. Dengar lagi berita sorenya bapa meninggal. Mungkin bapa tunggu itu uang yang anggap saya kiriman tadi. Sampe uang yang saya kirim tadi sampai di penguburan. Terus saya sudah empat puluh malam, dari sana bel lagi mama sering mimpi bapa nih belum pakai rantai, maksudnya belum ada rumahnya, karena masih tanah merah. Saya pergi lagi Kak Julius, saya bilang bagaimana. Saya sendiri disini tidak ada apa-apa. Kak Julius kasih uang lagi. Sa kirim lagi waktu itu tujuh ratus, mungkin. Langsung saya telfon, mama juga senang sampai nangis. Disini urusan terlalu banyak, itu hari sampai berturut-turut.	
	P	Apa yang bikin tante, kayak hal yang paling beda sekali, yang menurut tante paling sulit beradaptasi disini?	
	I	Dulu yang pas baru disini, saya pasang api saja saya tidak tahu. Masalah tungku api yang lobang tiga itu, saya setengah mati. Adaptasi yang masalah dari masak, benar saya ini. Habis itu kan bunuh ayam disini kan putar leher, habis itu darahnya langsung diambil. Itu saya tidak mau makan, kayak mau muntah. Terus kalau ada acara kayak pesta apa tuh, mereka tuh bunuh babi, bunuh anjing saya kayak mau <i>eneg</i> . Saya kadang makan lombok saja.	
12	P	Tapi tante juga sering ikut, kayak acara bawa belisnya orang?	Maria menjelaskan bahwa ia turut ikut dalam kegiatan pernikahan adat dan belis orang lain. Ia sebagai tetangga mengaku membawa semampu yang mereka bisa sebagai bentuk bantuan kepada orang lain,
	I	Ikut, saya ikut. Kita <i>ulu eko</i> kan ikut. Terus kalau dari keluarga kita ada urusan apa kita ikut. Kami bawa semampu kami. Kami disini ada penghasilan apa, kebun aja tidak ada. Biar kebun aja kami minta kak Julius. Biar rumah jelek yang penting punya sendiri. Kalau tidak aduh, saya dulu sudah mau pulang, kabur.	
24	P	Iya, stres ya tante?	Maria menjelaskan masalah yang ia hadapi baik secara ekonomi dan hubungan keluarga.
	I	Saya terlambat pulang, dulu kan ada les sore. Dia bilang mbak jangan dulu pulang, sampe sore dulu. Sebentar sore jam empat jam lima baru pulang. Disini kan sementara masih ada mamanya suami. Kan dia saya kasih makan, sudah tidak bisa apa-apa, gemetar tuh. Saya pengaruh terlambat kasih makan, saya pulang kena ngamuk-ngamuk. Mulut tidak diam-diam. Saya sampai sekarang tidak pernah cerita, kalau saya susah. Biar kakak yang sering bel-bel saya, sering kirim keperluan anak, tidak pernah cerita saya. Saya jaga perasaan suami. Orang-orang tahu yang paling menderit disini saya. Banyak juga yang merangkul saya, simpati dengan saya. Dia bilang, mereka ini sudah ambil orang Jawa, tapi perlakuan seperti ini. Biar sampai sekarang, istrinya Pak Aris Lako ini sudah macam saudara. Mau masak tuh serba salah, beras tuh diumpetin. Sekarang saya belajar dari pengalaman, susah senang kita sendiri.	
	P	Baik tante, terima kasih banyak untuk waktunya.	
	I	Iya sama-sama.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 28 Januari 2019
 Nama Informan : Fransiskus Pea
 Kasus : Pernikahan Tanpa Belis
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 42th
 Alamat : Desa Wolopogo
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Petani
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
	P	Pertama om, bisa disebutkan nama dan asalnya.	
	I	Nama Fransiskus Pea, asal dari Wolopogo.	
01	P	Pertanyaan pertama, yang om sendiri ketahui tentang belis disini sendiri seperti apa?	Fransiskus memahami belis sebagai sebuah ikatan antara laki-laki dan perempuan.
	I	Kalau disini, awalnya itu tuh kita pergi tanya dari pihak laki-laki tanya ke pihak perempuan. Kalau sudah ada hubungan, istilah disini resmi itu supaya kedua hubungan ini supaya bisa ada ikatan apa.	
02	P	Belis di Nagekeo itu sendiri seperti apa?	Fransiskus menyebutkan bentuk belis di Nagekeo yakni, <i>So Topo Seli Bhuja</i> . Ia menyebutkan bahwa bentuk ini sebagai kekuatan dalam pernikahan.
	I	Belis yang pertama itu <i>So Topo Seli Bhuja</i> . Kalau <i>Topo</i> itu parang, <i>Bhuja</i> tu macam tombak tuh. Itu lambangnya untuk kekuatan si perempuan. Supaya besok-besok dirumah laki-laki supaya ada kekuatan toh. Supaya dia bisa omong apa.	
20	P	Untuk pernikahan om sendiri, kemarin itu, bisa dijelaskan prosesnya seperti apa?	Fransiskus menjelaskan pernikahannya dengan istri yang berasal dari Soa, dimana adanya perbedaan wilayah dan latar budaya dengan pemberian yang disebut <i>Meki Hede</i> .
	I	Kalau kami ini kan ambil istri orang Soa. Nikah bukan dipihak perempuan, tapi di pihak laki-laki. Kalau soal belis itu kemarin, kami baru bawa ini apa istilah orang Soa bilang <i>Maki Hede</i> . Bawa kuda dengan uang.	
	P	Berarti istilahnya belisnya belum?	
	I	Belom belisnya belom.	
21	P	Itu kemarin, waktu pernikahan itu alternatif untuk pengganti dari belisnya itu sendiri, bentuknya apa aja om?	Adanya pemberian dalam <i>Meki Hede</i>

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Kemarin itu, belum omong tentang belis toh. Kerbau dua, istilah orang Soa <i>beso. Beso ema, beso nara</i> . Kan dia punya saudara ada satu. Jadi kerbau saya siap dua. Terus kemarin kan dari sebelah bilang nikah saja, besok-besok kalau ada dapat bawa.	yakni, kerbau dan kuda. <i>Meki Hede</i> sebagai bentuk peresmian pernikahan, meskipun tidak digunakannya belis.
	P	Berarti waktu itu, tetap ada pemberian atau bagaimana?	
	I	Iya tetap ada pemberian.	
	P	Itu dalam bentuk apa saja?	
	I	Dalam bentuk barang, kuda, kalau ada sapi ya sapi, uang.	
	P	Tapi di Soa tetap pakai <i>Topo Bhuja</i> ?	
	I	Tidak kalau di Soa tidak. Kalau resminya di Soa itu istilahnya itu bawa <i>Meki Hede</i> tadi. Yang kita bisa bawa. Dari keluarga tidak tuntutan.	
23	P	Waktu om melakukan pernikahan kan pasti ada diskusi dengan keluarga. Itu diskusinya itu bagaimana caranya om meyakinkan kalau ini nanti tidak bawa belis dulu, itu seperti apa?	Adanya diskusi keluarga untuk menentukan besaran pemberian waktu Meki Hede. Diskusi menghasilkan kesepakatan bahwa belis dapat diberikan kapan saja saat. Dimana diskusi dilakukan secara langsung antara dua keluarga.
	I	Kemarin kan kita sempat diskusi, kalau waktu antar <i>Meki Hede</i> tadi, istilah resmi itu. Keluarga perempuan langsung bilang ini kamu ikut sudah, soalnya belis itu nanti setelah nikah. Kalau kamu dapat, pokoknya kalau selama kamu hidup apa dapat rejeki baru kamu antar. Tapi antarnya bukan bapanya lain, anaknya lain. Kalau kita dapat satu ya kita bawa dulu, kalau dapat lagi baru bawa untuk anak lagi, kan dia punya saudara ada satu.	
	P	Waktu itu memang sudah saling setuju atau?	
	I	Saling setuju.	
	P	Tapi lewat diskusi kan? Jadi langsung bertemu?	
	I	Iya lewat diskusi. Antar kedua keluarga tadi.	
	P	Berarti bisa dibbilang tidak menggunakan juru bicara tadi.	
24	P	Kesulitan-kesulitannya apa saja om, kemarin dari mungkin segi keluarga atau dari segi barang bawaannya sendiri?	Fransiskus mengaku kesulitan yang dihadapi mengenai persiapan pernikahan, karena pernikahan yang dilakukan dikediaman keluarga laki-laki.
	I	Kalau kesulitan dari keluarga, sebab kan butuh persiapan. Kita disini juga kebiasaan kita nikah biasa ditempat perempuan. Kalau di Soa di tempat laki-laki.	
	P	Berarti keluarga tante kesini?	
	I	Keluarga dari Soa kesini.	
21	P	Tapi tetap ada istilah balasan tidak?	Fransiskus mengaku tetap ada kegiatan saling memberi diantara dua keluarga, meskipun belis belum diberikan.
	I	Mereka datang dengan babi, beras apa. Kita disini ya tergantung dari yang kita mampu. Kalau kita mampu kambing ya kita kasih kambing dan uang <i>oto</i> .	
	P	Kalau misalkan kemarin kan sepengetahuan Tessa misalkan sepakatnya katakan belisnya kerbaunya empat,	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		nanti balasannya babinya juga empat. Kalau kemarin bagaimana om?. Saling tahu dulu misalkan, keluarga perempuan tahu dulu om mau kasih dalam bentuk apa aja, nanti mereka baru balasannya seperti ini. Atau mereka langsung bawa kesini?	
	I	Nanti kalau memang kita mau antar belis, dan lagi kita harus beritahu dulu mereka disana bahwa kami mampu begini. Terus dorang dari sana butuh persiapan, cari babi, beras, kain, siap toh.	
25	P	Kalau hubungan dengan lingkungan sosial dengan tetangga begitu, apa ada kecenderungan menyinggung pernikahan yang belum pakai belis?	Fransiskus mengaku adanya hubungan yang baik dengan lingkungan sosial berkenaan dengan pernikahan yang mereka lakukan.
	I	Kalau yang disini?	
	P	Iya.	
	I	Kalau yang disini ini, aman saja. Palingan ya tetangga bilang kamu punya istri bagaimana belum belis? Oh tidak apa-apa. Nanti kalau ada keluarga mampu untuk itu, baru kita antar belis.	
25 & 26	P	Pertanyaan terakhir om, menikah seperti yang om lakukan kemarin, belum belis itu, itu sendiri dampak yang om dan tante rasakan itu seperti apa? Walaupun ada dampak negatif seperti apa?	Fransiskus mengaku bahwa dengan menikah tanpa belis memberikan dampak bagi hubungan keluarga laki-laki dengan istrinya.
	I	Kalau dampak yang negatif itu disini ini mungkin, keluarga kan mau perintah tante agak kan belum dibelis. Jadi, disuruh ikut ya sudah, kalau tidak ya sudah.	
	P	Sejauh ini hubungan masih aman?	
	I	Masih aman-aman saja.	
	P	Tanpa belis ini maksudnya tidak ada menimbulkan konflik?	
	I	Ah tidak.	
	P	Terima kasih om, sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.	
	I	Oke sama-sama.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 28 Januari 2019
 Nama Informan : Agustinua Du'e Soa
 Kasus : Pernikahan Tanpa Belis
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 39 th
 Alamat : Desa Wolopogo
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode	Percakapan	Interpretasi
	P Jadi, boleh diperkenalkan namanya tante?	
	I Saya Agustina Du'e Soa. Saya asal dari Soa.	
01 & 02	P Menurut tante sendiri, apa yang tante ketahui dan yang tante pahami tentang belis? Karena kan, di masyarakat Flores ini kan yang dikenal belis.	Agustina menjelaskan bentuk belis utama bagi orang SO'a adalah <i>Wea</i> atau emas. Agustina memahami bahwa belis sebagai tanda masuknya perempuan dalam keluarga laki-laki, yang disebut dengan <i>kawin keluar</i> .
	I Begini ya Nona, saya kan ya istilahnya disinikan belum dibelis. Kalau adat kami Soa sama saja sebenarnya dengan disini. Hanya ada perbedaannya sedikit saja. Kalau hewan ya hitung saja dari kerbau, kuda, kambing kan sama. Kalau yang semacam ini emas kalau mereka disini Boawae, di Nagekeo kan ada emasnya. Kalau kami di Soa tidak berlaku. <i>Wea</i> lah ya istilahnya. Kalau yang lain-lainnya itu sih sama. Hanya dengan <i>So'o Seli</i> nya juga.	
	P Itu tante juga?	
	I Iya, kami di Soa juga sama.	
	P Menurut tante sendiri, belis sendiri ini fungsinya untuk apa?	
I Untuk fungsi sih kayaknya ya kayaknya itu kita yang perempuan kalau Nagekeo kan istilahnya kalau kita perempuan yang sudah dibelis berarti itu kita sudah masuk ke ruang keluarga laki-laki. Dan kita sudah tidak punya hak apa-apa lagi dikeluarga perempuan. Istilahnya kita keluarlah kawin keluar, pokoknya segala macam urusan yang berurusan dengan adat di pihak perempuan itu, kita sudah tidak ada.		

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	P	Waktu itu, karena kan ini belum dibelis tadi. Waktu itu pernikahan yang dilakukan seperti apa? Gereja atau?		
20	I	Kami digereja sih, dilakukan di gereja. Waktu itu ada sih penghargaan untuk orang tua itu memang ada. Kalau untuk belis yang besar itu memang belum ada. Untuk penghargaan untuk orang tua sudah buat sih.	Adanya bentuk pemberian kepada orang tua yang diikuti dengan tahapan <i>Meki Hede</i> , meskipun bukan dalam bentuk belis.	
21	P	Jadi, waktu itu alternatifnya istilahnya untuk pengganti belis ini tadi, penghargaannya itu. Itu yang disebut air susu ibu?		
	I	Air susu ibu sih sudah. Air susu ibu sudah, kalau kami di Soa ada tahapan yang berikutnya mereka bilang <i>Maki Hede</i> waktu itu, kuda satu ekor. Itu sih sudah, tapi kalau untuk belis besarnya belum.		
23	P	Tante kan sendiri pasti melewati proses diskusi dengan keluarga maksudnya sebelum melakukan pernikahan itu. Apakah waktu tante berdiskusi dengan keluarga itu cara meyakinkan keluarga, apakah keluarga harus istilahnya meminta belis itu sendiri atau bagaimana?	Agustina menjelaskan proses diskusi keluarga berkenaan dengan pemberian belis. Dimana tidak ada tuntutan berkenaan dengan belis, hanya dalam bentuk pemberian air susu ibu.	
	I	Kalau tuntutan dari orang tua kan pasti ada. Tapi, sayangnya saya ini istilahnya punya orang tua asuh juga toh. Jadi yang menentukan pasti adalah orang tua asuh saya. Karena saya kan besar bukan disini juga. Saya besarnya di Lombok. Dari kecil sampai saya berkeluarga baru saya pulang disini. Orang tua asuh kan tidak menuntut yang penting ada penghargaan untuk orang tua kandung. Waktu itu orang tua asuh saya tidak menuntut musti harus ada belis, karena takut suatu saat menyengsarakan anak. Jangan sampai kita baru duduk satu dua malam, tetangga tagih begini begitu kan.		
	P	Waktu itu, saat pernikahan itu sendiri, dilakukan dua keluarga langsung bertemu atau menggunakan juru bicara?		
	I	Kami langsung keluarga bertemu.		
	P	Berarti keluarga laki-laki langsung datang?		Diskusi dilakukan antara dua keluarga saling bertemu.
	I	Iya.		
	P	Apa boleh diceritakan tante, waktu pernikahan itu, istilahnya diluar pernikahan gereja itu prosesnya seperti apa?.		Lama diskusi yang dibutuhkan yakni, tujuh bulan.
	I	Kan sudah bilang, saya bertemu bukan disini toh. Waktu itu kita juga ditanah rantau toh. Kan dari kecil disana, dibesarkan disana. Sekolah SDK, SMP, SMA kan disana. Ketemu juga disana. Jadi pas pulang kesini, tidak ada istilah mau resmi lagi kan tidak. Karena, itu dari orang tua asuh waktu itu bilang tidak menuntut harus ada resminya. Istilahnya nikah saja. Yang penting kan jiwanya, keselamatan jiwalah.		Selain itu, tidak ada pemaksaan dari pihak kerabat dan juga hubungan yang baik dengan lingkungan sosial.
	P	Waktu prosesnya itu sendiri, istilahnya lama berdiskusi dengan keluarga dan lain-lain itu berapa lama tante?		
	I	Nikahnya 2001. Tujuh delapan bulan.		
26	P	Kan tante kembali kesini. Pihak keluarga disini dan lain-lain itu kelompok lingkungan sosial itu, apa ada tuntutan atau semacam menyinggung kira-kira kenapa tidak dibelis?	Agustina mengaku tidak ada dampak negatif, karena telah ada kesepakatan	
	I	Tidak, tidak ada pemaksaan. Tidak.		

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Kalau pribadi saya, tidak ada sih. Tidak ada. Soalnya kita kan kedua belah pihak kan macammnya sudah terbiasa toh. Sini juga mama punya anak-anak tidak ada yang belis. Jadi kita rasa biasa saja, tidak ada dampak apa-apa. Kerja saja sama.	diantara kedua keluarga.
01	P	Kalau di Soa sendiri yang membedakan apa tante dengan disini?	Agustina memahami mengenai aturan pernikahan adat didaerahnya di So'a dan mengenai aturan balasan yang berlaku.
	I	Kalau kami disana, kalau dengan apa itu sama saja sebenarnya. Membedakannya itu emasnya, terus balasanya. Kalau balasanya itu kalau disini kan tikar bantal. Kalau disana kan tidak, siap baju, babi dengan beras. Beda sedikit-sedikit saja. Kalau emas ditelinga itu beda, kami disana tidak pakai. Kalau disana istilahnya sekarang kalau tidak buat mungkin besok lusa anak cucu kita bisa buat. Dan kami disana bilang dengan istilahnya <i>beso</i> . <i>Beso</i> itu maksudnya pada saat kita buat belis itu, nanti mereka hitung bapa satu orang, berarti <i>beso ema</i> itu satu. Terus mungkin saudaranya laki-laki tiga orang, <i>beso nara</i> tiga orang begitu. Belum lagi kayak saya ada orang tua asuh toh, jadi bapa bukan hanya satu lagi tapi dua orang. Kalau masih saudara sama saja. Kami disana bilang <i>beso nara</i> dengan <i>beso ema</i> .	
	P	Berarti lihat saudara dan ayah.	
	I	Istilahnya ambil keluarga. Kalau saudara laki-laki dua orang tambah bapa. Tambah lagi kalau ada orang tua asuh, berarti bapanya tambah lagi.	
	P	Apalagi memang dari dulu kan tidak tinggal disini.	
	I	Bapa punya adik tinggal di Lombok di kantor depnaker. Saya langsung disana dari TK sampai kerja. Terus tidak lama ketemu bapaknya anak-anak disana. Disini kan saya sudah mau tujuh belas tahun. Sedikit banyak sudah tahu adat-adat. Kalau di Soa sana ada hajatan kami juga pergi. Lumayan sudah bisa disini.	
	P	Sekian dulu pertanyaannya tante, terima kasih.	
	I	Iya, sama-sama.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 19 Juli 2018
 Nama Informan : Cyrillus Bau Engo (Alm.)
 Jenis Kelamin : Juru bicara
 Usia : -
 Alamat : Kampung Natanage
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Penulis buku
 Peran : Juru bicara
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
01, 02 & 09	P	Apa boleh dijelaskan opa belis dalam orang Nagekeo itu seperti apa?	
	I	Artinya, sebenarnya belis ditempatkan dalam sebuah perkawinan itu, dia sebenarnya sebuah persyaratan. Untuk menunjukkan bahwa seorang perempuan itu harus dihargai. Maka, dalam budaya Nagekeo pada umumnya itu, dibuatlah prosedur itu, sehingga perempuan pada nantinya dihargai. Karena, yang pertama bahwa harus ada lamaran, dalam bahasa daerah disebut dengan <i>Tana Ngale</i> , masuk minta. Itu, karena memang tuntutan belis bahwa seorang perempuan itu dihargai kalau dia ada yang datang masuk minta. Istilahnya tidak lari ikut lah, kalau dalam tanda petik. Pertama, menghargai nona itu sendiri, dan juga menghargai orang tuanya. Bahwa tahu dia ini ada orangtua ada rumahnya. Sehingga, ada istilah harus ada orang yang datang kerumah dalam bahasa daerah <i>u bule ba teda</i> . Harus tahu rumahnya, dan harus mendatangi pendoponya. Harus lewat lamaran tadi. Lalu, tahapan berikut kan terus <i>Be'o Sa'o</i> artinya laki-laki mengenal rumah. Tapi itu, juga tersirat supaya dia bisa pergi bisa kunjungi keluarga perempuan. Tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi. Kalau datang kerumah perempuan sudah bebas lah, sudah <i>welcome</i> dikeluarga itu. Lalu juga ada tahapan yang dibilang menandakan, <i>Teo Tada</i> . Ia datang dengan menggantungkan emas, itu yang dibilang belis tadi. Tapi, hanya menandakan bahwa dia ini sudah ada yang punya. Artinya,, pemuda-pemuda yang lain jangan lagi ganggu. Tahapan berikutnya itu <i>Tau Ngawu</i> , membawa barang. Tapi barang inikan yang dinilai terlalu mahal ini kan dari jumlahnya, secara adat itu sebenarnya dia sederhana. Dia yang penting tahapan-tahapan ini satu hal dalam Nagekeo itu harus ada kerbau. Karena kerbau itu binatang adat dan jumlahnya sangat tergantung. Karena mau dibilang susah juga karena dari pihak perempuan balasannya juga lumayan.	<p>Cyrellus menjelaskan mengenai pemahamannya mengenai belis. Belis paahami sebagai persyaratan dan menunjukkan sebuah penghargaan baik perempuan dan keluarganya.</p> <p>Cyrellus menjelaskan mengenai tahapan-tahapan pernikahan adat masyarakat Nagekeo. Selain itu, mengenai kerbau sebagai hewan adat pada masyarakat Nagekeo.</p> <p>Cyrellus menjelaskan mengenai balasan dari pihak keluarga perempuan yang menjadi aturan dalam pernikahan adat</p>

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		<p>Kerbau satu itu pihak perempuan harus kasih beras, harus kasih kain, harus kasih babi. Belum babi yang dipotong dengan babi yang dibawa pulang. Jadi sebenarnya kalau dihitung secara kalkulasi itu impas saja. Karena barang yang diterima oleh keluarga laki-laki itu juga sampai dengan beras, sampai dengan piring. Mereka datang hanya bawa barang, mereka dilayani makan minum. Jadi sebenarnya kalau di Nagekeo ini, pihak perempuan lebih setengah mati. Jadi ketika orang tidak mengerti mereka lihat bawanya. Misalnya kerbau sekian, tapi dengan kerbau sekian dia pulang itu dengan babi sekian jumlahnya. Dan harga babi dengan kerbau sekarang ini sudah hampir sama. Belum tambah beras, belum ada kain. Kain itu dua macam, kain yang Mbay dengan Boawae punya, tikar, bantal, lengkap, pakaian pengantin apa semua, pakaian adat. Jadi sebenarnya belis itu hanya untuk itu, hanya supaya apa martabat dan harkat perempuan dijaga. Karena kalau orang tanpa belis, itu dianggap dalam tanda petik ini murahan. Nanti dikeluarga suaminya dia tidak dianggap, dia sama sekali tidak dianggap. Belis itu menandakan juga, Nona, bahwa anak yang lahir dari ibu ini dia punya hak waris, terutama yang laki-laki didalam rumah itu. Tapi kalau dia tidak dibelis, itu dianggap anak tidak jelas. Dalam adat itu tidak mesti bawa sekaligus, karena ada alternatif. Tuntutan boleh banyak tapi, pihak laki-laki membawa sesuai dengan dia punya kesanggupan. Ada juga alternatif lain, kalau tidak ada barang dia kerja dulu dirumah perempuan. Tapi yang penting ada tahapan tadi. Didatang, dilamar, itu baru diantar. Memang seringkali orang salah kaprah melihatnya, kalau mencermati betul. Bahayanya kalau orang tidak punya belis, martabatnya tidak diakui dikeluarga laki-laki dan kalau ada kegiatan apa-apa anaknya kemudian tidak diakui.</p>	<p>masyarakat Nagekeo, baik bentuk maupun besaran balasan yang harus diberikan seperti babi, kain, piring, bantal, tikar dan lain sebagainya.</p> <p>Belis juga dipahami sebagai bentuk penjamin hak atas warisan dan anak-anak sebagai hasil keturunan.</p> <p>Ketentuan belis mengikuti kesepakatan yang ada diantara dua keluarga. Dimana jika belis belum diberikan, maka laki-laki dapat menetap dirumah perempuan sampai belis dipenuhi.</p>
02	P	Satu NTT itu kan rata-rata menggunakan belis, di Nagekeo ini apa ada khususnya hewan atau bagaimana, Opa?	<p>Cyrillus memahami bentuk belis yang berlaku pada masyarakat Nagekeo yakni hewan-hewan seperti kerbau, kuda, sapi, kambing, domba, anjing dan ayam.</p>
	I	Kalau di Nagekeo itu kan, belisnya itu hanya kuda, kerbau, emas. Dengan kambing, domba, ayam, anjing. Artinya binatang, tetapi babi tidak. Babi nanti dari pihak perempuan yang kasih.	
	P	Berarti khas di Nagekeo itu binatang ya?	
	I	Iya. Binatang itu yang utama adalah kerbau. Sapi itu baru. Kalau dulu itu kerbau dengan kuda pasangannya. Karena sekarang kuda makin sulit, sehingga kuda sering digantikan dengan sapi. Tapi kambing, domba, ayam, kelapa itu semua ada makna. Artinya bahwa menghargai pihak mertua itu tidak selalu bawa yang besar. Bawa kelapa, bawa moke itu sudah suatu penghargaan, seperti itu.	
27	P	Disini mungkin opa sempat tahu ada perkawinan yang dia tidak menggunakan belis. Apa sempat ada masalah begitu dengan tetangga atau lingkungan begitu?	<p>Cyrillus menjelaskan ada kemungkinan konflik atau masalah yang dapat terjadi dengan pernikahan yang tanpa menggunakan belis.</p>
	I	Iya memang ada. Banyak itu, terutama ada konflik pertengkar. Eh jangan macam kau siapa yang datang ke kau pu rumah. Siapa yang bawa moke di ko punya rumah, bawa ayam. Artinya, ada memang, itu dianggap dia tidak bisa bersuara dalam kampung. Artinya selama dia baik tidak masalah, tetapi begitu dia menunjukkan hal-hal yang. Itu langsung orang kaitkan kesitu. Maklum saja dia kan begini, datang aja begitu, tidak ada urusannya apa-apa. Ada saja yang nyinyirlah begitu, nyindir, namanya orang dikampung itu ya. Dan yang paling utama anaknya, tidak diakui.	
09	P	Kalau misalkan yang menentukan belis itu sendiri dua belah pihak?	<p>Permintaan belis ditentukan dari pihak</p>

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Tidak, itu yang menentukan dari pihak keluarga perempuan. Jadi ketika orang datang mau lamar, mereka akan omong. Setelah ada proses tadi, ada proses yang mengenal rumah tadi pada saat itu mereka omong, belisnya berapa. Nanti terus terang disebut. Kadang-kadang berpatokan pada belis mamanya. Tapi tergantung dari pihak laki-laki mereka sanggup nya berapa. Ada yang sampai menjadi masalah karna belis, berarti orang telah mengkomersialisasikan adat. Kalau adat sebenarnya tidak. Kan ada yang tuntutan lima ekor, kalau belum lima ekor tidak boleh menikah di gereja. Itu yang salah, tidak boleh. Namanya orang sudah datang, satu ekor atau dua ekor tapi dia punya kesanggupan. Nanti kan dia omong, bahwa ada hari esok dan itu menjadi tanggung jawab kami. Kapan saja kami punya, kami bawa. Karena ini kan bukan proses jual belis. Ada memang dalam tanda petik menjadikan sebagai proses jual beli. Sekarang ini kan ada karang-karang, disini hanya binatang dengan emas, sekarang kan sudah ada pakai uang.	keluarga perempuan. Setelah internal keluarga menentukan, kemudian dibahas dalam diskusi antara dua keluarga.
17	P	Ada tidak bapa yang, dia belum bayar selesai belis, lalu keluarga larang mereka menikah secara gereja begitu?	Cyrillus menganggap bahwa saat keluarga melarang perempuan atau laki-laki menikah karena tidak ada belis, maka itu adalah hal yang salah.
	I	Banyak, itu banyak dan itu yang salah sebenarnya. Opa ini adik-adiknya Om Berti begitu, ada. Ada yang dari toraja, dari Flores timur, dari Maumere. Kalau opa tuntutan kerbau, mereka mau dari mana. Tapi saya bilang tetap, saya omong begini, kerbau harusnya begini. Tapi kamu datang berapa saja, pokoknya terbuka dengan kita. Mereka sampai sekarang baik sampai sekarang. Mereka dikeluarga saya juga menghormati, karena mereka ada prosedurnya. Kadang-kadang terlalu didramatisir juga. Kalau ikuti proses perundingannya, itu luar biasa sebenarnya, diplomasi omong. Kan semua orang pakai simbol, tidak kerbau berapa tidak. Mereka pakai tuaknya berapa bambu, itu simbol artinya, kerbaunya sekian ekor.	
	P	Berarti tidak langsung omong?	
	I	Tidak. Nanti harus ada pendamping. Orang sudah tahu, pendampingnya ada kuda. Tidak pernah orang omong harus sekian tidak, dan fleksibel sebenarnya. Ada juga yang terlalu fanatik begitu ya.	
	P	Tessa, mau tanya, dibukunya opa dijelaskan dia punya urutannya?	
	I	Semuanya lengkap, mulai dari awal sampai nikah. Sebenarnya kalau menurut adat Nagekeo, ketika sudah bawa belis, orang sudah menikah. Orang sudah boleh dalam tanda petik, sudah boleh menjadi suami istri. Hanya sekarang sudah ada agama, nikah secara agama. Di buku itu dijelaskan saat mana mereka sudah resmi. Jelas disitu rinci sekali, termasuk maknanya sudah ada disitu.	
27 & 01	P	Disini apa ada mereka yang sudah tidak lagi menggunakan belis?	Cyrillus menjelaskan bahwa masyarakat masih menggunakan belis, meskipun sudah banyak yang berpikiran untuk saling meringankan masing-masing pihak. Belis sebagai sesuatu yang susah untuk dilepas atau dihilangkan, karena berkaitan dengan martabat perempuan.
	I	Semua masih, hanya ada yang sudah moderat. Dalam arti, tidak menjadi tuntutan sekali. Tetapi tetap ada. Tatacaraya tetap. Sebenarnya bukan belisnya yang menentukan, tapi tata caranya itu yang menentukan. Banyak orang yang sebenarnya mau lepas juga susah. Karena itu menyangkut martabat perempuan juga.	
	P	Dengan keluarganya itu.	
	I	Iya apalagi sama-sama orang Nagekeo. Kalau dia tidak ada belis kasihan anaknya. Misalnya saya kasihan istri saya kalau tidak buat belis, dia tidak akan dihargai dikeluarga saya. Ah kau tidak ada apa-apa. Itu buat orang Nagekeo sangat memalukan. Mereka tidak omong jumlahnya, tapi omong ada atau tidak.	
	P	Tessa pernah baca ditulisan yang bilang belis itu juga dibayarkan dengan melihat status perempuan, itu apakah ada?	
			Cyrillus menjelaskan bahwa tidak semua

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Itu benar, sebenarnya yang benar itu. Jadi tidak semua orang menuntut belis sama. Tapi, yang penting ada. Jaman dulu kerbau itu bisa pakai kandang nona. Om Bertin punya mama itu hampir tiga puluh ekor lebih. Opa punya saudari, Om Kanis punya mama, itu dua puluh empat ekor. Waktu itu, kalau opa ikut itu, opa punya anak tidak ada suami semua. Masalahnya dulu orang ada padang hewan dan pakai kandang, itukan adu gengsi juga. Dia membawa itu, gengsi dia juga. Ada juga satu padang dibawah, ya dibawah tahun 60an. Sekarang paling banyak sepuluh, itu langka. Yang normal sekarang itu dua.	orang dapat menuntut belis yang sama, karena melihat dari perempuan serta keluarganya pula.
01 & 05	P	Karena kembalinya itu juga besar.	Cyrillus menjelaskan bahwa dulu belis dan adat dijalankan secara murni, maka memang terlihat bahwa belis sebagai sesuatu yang besar dan mewah. Dimana anggapan mengenai 'membeli' perempuan sebagai sesuatu yang salah.
	I	Oh iya itu. Cerita dulu, belisnya sudah lunas, dia mau turun dari rumah satu langkah dia mandek, taruh kain. Langkah lagi dia mandek, kain lagi. Sampai diujung kampung ratusan kain. Ya mau tidak mau, orang punya belis sudah lunas. Tuntutan dari perempuan sudah lunas. Ada kami punya leluhur, belis semua sudah pulang dia minta tanah, sebagai bekal. Tapi itu dulu, semua sih sekarang semua orang sudah mengerti. Orang pertimbangkan dengan anak sekolah. Itu kan soal penghargaan bukan soal belis.	
	P	Kadang orang liatnya dibelisnya.	
	I	Iya, orang lebih pada pernghargaan, dan sekarang sudah fleksibel.	
	P	Banyak artikel yang bilang, belis membebani suami, tapi itukan di tataranya.	
	I	Iya, memang kalau dulu seperti itu, ketika adat masih dilaksanakan secara murni. Tapi istilahnya istrinya akan serius bersedia bekerja dirumah suami. Itu salah pengertian, dia menganggap bahwa dia membeli perempuan. Itu anggapan yang salah.	
	P	Iya dengan belis dirumah suami tertindas.	
I	Kalau perempuan-perempuan yang status sosialnya baik, mereka mengerti, mereka tetap berwibawa, mereka tidak seandainya diperlakukan. Hanya suami-suami dan mertua yang konservatif yang berpikir seperti itu. Dan itu soal-soal salah persepsi saja tentang belis. Dia bawa-bawa saja padahal dia tidak pikir dia tidak hitung orang punya balasan.		
34	P	Apa pemahaman belis di Nagekeo ini, berbeda dengan ditempat lain, Opa?. Maksudnya kan kalau saya baca di artikel itu, di Maumere itu emreka pakai gading gajah. Banyak tulisan yang bilang suami merasa terbebani itu didaerah Manggarai dengan Maumere, apa ada perbedaan dengan disini?	Cyrillus menjelaskan perbedaan belis di Nagekeo denga didaerah lain. Selain itu, kekhasan Nagekeo yang menggunakan balasan pada pernikahan adatnya. Proses pernikahan adat juga dapat mengikuti ketentuan atau budaya daerah lain, seperti halnya di Jawa. Dimana pemberian tetap dilakukan hanya menyesuaikan dengan daerah setempat
	I	Saya tidak tahu di Manggarai dengan Maumere karena, mereka tidak ada balas. Kalau di Manggarai kita hanya bawa-bawa, pulang kosong. Maumere juga demikian. Tapi kalau di Nagekei ini, tidak terbebani juga. Karena, nanti anak-anak perempuannya nanti juga keluarga perempuan tidak ada campur tangan lagi, itu urusan kami disini. Itukan satu kebanggaan, nanti anak-anaknya itu untuk kita, seperti itu.	
	P	Berarti yang ada tata cara balas itu disini?	
	I	Yang saya tahu disini. Kalau yang Nona sebut tadi Manggarai, mereka tidak balas. Dan balasan dari pihak perempuan itu tidak ditulis. Selalu yang ditulis tentang kerbau, kuda, segala macam. Tapi tidak pernah ada orang yang mengangkat tentang balasan pihak perempuan. Padahalnya itu, kalau nikah itu tempat tidur, lemari, pakaian pengantin, itu ditanggung keluarga perempuan. Mereka datang hanya bawa belis saja. Disini	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		beras apa semua jamin makan selama satu dua hari. Mereka datang bawa belis habis, mereka tunggu makan dan itu sangat dihargai mereka, seperti itu.	
	P	Kalau disini ada tidak opa, yang perempuan itu bukan orang Flores tapi tetap belis begitu, apa pernah ada?	
	I	Itu kan kita istilahnya dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung. Tergantung disana, tapi untuk keluarga kita harus tahu. Misalnya oma, kan orang Jawa, disana kan kita ada proses, masuk minta apa. Kalau orang disana kan bukan namanya belis, tapi seserahan. Jumlahnya tidak sespektakuler kita disini. Tapi ada, nah itu keluarga tahu, sehingga mereka mengakui sebagai anak ini dibelis juga, tapi tidak pakai kuda kerbau. Sesuai dengan orang punya adat. Macam mama toh, mama kan diakui di Wudu. Karena, ya ada prosesnya sesuai dengan orang punya adat dan itu ada keluarga yang pergi kesana.	
17	P	Banyak juga yang Tessa sempat baca, atau disini juga ada kasus yang karena dia merasa belis terlalu besar, akhirnya banyak terjadi hamil diluar nikah begitu, sehingga belisnya turun atau bagaimana?	Cyrillus menjelaskan mengenai masalah yang biasa terjadi dikarenakan oleh belis.
	I	Ya memang itu sering terjadi. Tapi kalau mereka bilang alasan belis itu terlalu naif juga. Ini barang kan bisa di negosiasi sebenarnya. Memang terjadi seperti itu, akhirnya terpaksa. Ya itu apakah trik anak muda itu, ataukah bagaimana. Tapi, itu sebenarnya kalau orang tua dari pihak laki-laki bertanggung jawab, itu kan persoalannya mungkin tudak pernah datang. Abis omong belis terus menjauh. Tapi anak kan terlanjut cinta. Seakan-akan itu untuk menurunkan. Itu ada kesalahan dalam komunikasi.	
	P	Tapi apakah dengan itu, belis dapat hilang?	
	I	Kalau mau hilang itu sulit. Tapi, jelas turun tadi, yang tadi sekian, lalu ya sudahlah apa yang sudah dikasih, dia sudah ada anak tinggal urus saja. Ada orang tua yang pasrah juga. Tapi tetap ada, karena bagaimanapun juga suatu saat mereka pasti cari. Dan itu mungkin negosiasi tidak sealot kalau sama-sama bujang. Tapi kalau anak muda sampai melakukan itu mereka keliru. Karena belis toh sebenarnya tidak membebani. Kan itu sebenarnya proses komunikasi saja, Belis itu sebenarnya kemampuan berkomunikasi. Orang tuntutan sepuluh, dia dalam berbahasa dia akan bilang ya. Namanya kamu pihak perempuan itu hak kamu. Tapi, kami datang apa yang kami mampu kami bawa. Jadi orang minta sepuluh tapi, mereka dapat dua ekor mereka datang, tapi mereka sudah kasih tahu lebih dulu. Kamu omong sepuluh tapi kami hanya bawa dua, yang lain itu tanggung jawab kami.	
32	P	Biasanya dalam pertemuan keluarga begitu, apa yang berwenang untuk berbicara, membicarakan belis itu siapa, Opa?	Cyrillus menjelaskan bahwa dalam diskusi mengenai belis, orang tua dari kedua calon tidak berbicara, melainkan diwakilkan oleh anggota keluarga lainnya.
	I	Itu biasanya bukan orang tuanya langsung. Biasanya keluarganya, saudara-saudaranya. Katakanlah contoh Melan, itu yang omong bukan Om Breno. Itu mungkin om Simus, atau Bapa Mun yang omong atau Bapa Ande yang omong, Om Breno dia saja. Tapi dalam rundingan keluarga mereka sudah runding. Tapi, tidak orang tua langsung yang bicara, ada perwakilan keluarga.	
	P	Di Nagekeo ini ada tetua adat yang memimpin itu atau bagaimana?	
	I	Hanya keluarga saja, mereka sama-sama menentukan. Ada delegasi, ada utusannya. Mereka itu yang memediasi. Jadi pada waktu <i>Be'o Sa'o</i> tadi itu tadi kita mau omong langsung atau pakai mediasi. Mediasi berarti mediator itu yang kiri kanan. Kami tuntutan begini, dia pergi disana mereka tuntutan begini.	
			Cyrillus menjelaskan di Nagekeo adanya delegasi atau juru bicara yang dapat ditunjuk sebagai mediator.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	P	Yang omong langsung mereka yang langsung bertemu.	
	I	Iya, kalau yang omong langsung, mereka langsung berunding. Tinggal nanti mediator yang urus, kau minta ini tapi yang ada ini. Mereka jawab diterima.	
09	P	Berarti disini belis bukan berarti orang tidak bisa menikah secara gereja?. Maksudnya kalau yang saya pernah baca, belis kalau belum lunas, mereka tidak bisa nikah secara gereja.	Cyrillus menyatakan bahwa belis merupakan persoalan komunikasi yang baik dalam sebuah diskusi. Dalam diskusi, dijelaskan oleh Cyrillus digunakannya simbol-simbol untuk menentukan besaran belis. Kemudian, jika ada permintaan tambahan maka, dibicarakan pula dalam diskusi.
	I	Kalau ditelusuri lebih lanjut, sebenarnya bukan masalah belisnya, tapi masalah komunikasi, masalah ketersinggungan. Mestinya kan bisa didatangi. Bisa dirundingkan semua, tapi kadang-kadang orang putus asa, atau disengaja.	
	P	Didalam proses pertemuan itu kan, mereka kan tidak langsung bilang kerbau berapa apa semua dengan simbol-simbol itu. Biasanya apa-apa saja opa bentuk simbolnya itu?	
	I	Simbolnya itu, biasanya mereka orang disini kan biasa bawa dengan moke, tuak itu dalam bambu, itu yang lumrah dalam belis. Sebutnya sebenarnya bukan belis tapi ua ae, air dan moke sebenarnya yang harus dibawa. Simbolnya, nanti delegasi tanya kira-kira bambu mokenya berapa. Kalau mereka bilang, ya kami minta lima bambu moke, berarti lima ekor kerbau. Dengan kapinya, dengan pendampingnya, mereka sudah tahu pendampingnya. Misal ada permintaan khusus, istilahnya ada kuda khusus untuk bapaknya, ada emas untuk mamanya, itu disebut dikasih tahu.	
13	P	Yang Tessa tahu perhitungannya itu saudara laki-laki.	
	I	Artinya, itu patokan. Kamu liat sendiri nona ini punya saudara laki-laki sekian, bapa kecilnya sekian. Berarti sekitar itulah. Artinya kan kita anggap sudah saling tahu.	
17	P	Disini Tessa bisa tarik garis bahwa, kalau didaerah lain kan belis itu sebagai sebuah persyaratan yang memberatkan pihak.	Cyrillus menjelaskan bahwasanya belis bukan merupakan urusan satu orang, melainkan membutuhkan keterlibatan keluarga besar.
	I	Tidak. Belis itu bukan urusan satu orang. Kami mau urus Om Us nih, itu bukan hanya opa dengan om Berti saja, ada kakak adik yang lain, patungan. Tidak hanya sendiri. Memang besok lusa ya namanya hidup bermasyarakat, kita ada tanggungan kalau dia ada tanggungan belis kita bantu. Apa bedanya dengan arisan. Jadi, sebenarnya tergantung, kalau merasa dia mampu dia ini seperti membebani. Ada istilah di buku itu, <i>mutu kui</i> . Itu makan bersama untuk, contoh paling jelas Om Us nih. Kita sudah kumpul keluarga orang dari Riung minta sekian. Sapa yang bagaimana, kerbau sapa yang tanggung, kuda sapa yang tanggung, sodari-sodarnya. Jadi bukan satu orang sendiri.	
05	P	Mungkin pembedanya juga dengan balasan itu ya Opa.	Belis dipahami sebagai pererat antara dua keluarga yang dipersatukan oleh pernikahan.
	I	Iya, dan ada ungkapan yang sangat bagus itu adalah hubungan keluarga itu ibaratkan mata air dan pohon nira yang tidak habis disadap. Karena itu hubungannya sampai turun-temurun. Macam kami dengan keluarga bapa Breno, itu terus kepada Elvis, kebawah-bawahnya asal usul kami dari Wudu. Anak cucu saya ini Elvis segala macam itu, kami akan tetap ajarkan keturunan kamu itu dari Wudu. Sampai berapa lapis kemudian, tiga garis keturunan itu mereka harus tahu. Sebetulnya untuk lebih mempererat tali persaudaraan juga. Dalam adat Nagekeo itu yag menikah bukan dua orang itu, tapi keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan.	
	P	Sekian saja, Opa terimakasih. Nanti Tessa tinggal baca saja buku dari Opa.	

I	Iya sama-sama.	
---	----------------	--

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 21 Juli 2018
 Nama Informan : Gaudensius Meze
 Jenis Kelamin : Juru bicara
 Usia : 55 th
 Alamat : Desa Mulakoli
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Petani
 Peran : Juru bicara
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat
05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
01	P	Pertanyaan pertama, menurut opa belis itu seperti apa?	<p>Gaudensius memahami belis sebagai sebuah tradisi masyarakat Nagekeo. Belis sebagai sebuah penghargaan kepada perempuan dan keluarganya.</p> <p>Gaudensius sebagai seorang juru bicara menjelaskan proses atau tahapan pernikahan masyarakat Nagekeo.</p> <p>Dalam pernikahan adat suami dan istri</p>
	I	<p>Mengenai belis tadi, itu memang tradisi. Tradisi orang Nagekeo. Terus, itu merupakan suatu penghargaan, dari orang tua laki-laki ke orang tua wanita. Dan itu merupakan tradisi orang Nagekeo. Belis itu biasanya melihat dari mama. Misalnya dua ekor, anaknya lagi paling rendah lima ekor kerbau. Bukan cuma kerbau yang pertama berupa, melalui jubir, pembicaraan awal melalui jubir. Jubir dari si laki-laki ke rumah perempuan baru membicarakan mengenai hal-hal adat. Yang dibicarakan itu yang pertama soal, kesediaan dari perempuan calon istri tadi Kira-kira bagaimana apakah setuju bersedia dengan si laki ini untuk sehidup semati seterusnya apa tidak. Disitu ada perjanjian-perjanjian awal antara laki-laki dan perempuan. Yaitu, yang dinamakan resmi. Resmi itu ada perjanjian antara calon suami dan calon istri tadi, itu ada perjanjian. Perjanjian itu, satu pegangan untuk kedua orang tua dan itu ditanya oleh jubir. Jubir saat itu tanya mereka. Jadi misalnya jubir yang awalnya tanya ke calon suami, ditanya duluan karena dia yang datang. Tapi, sebelum dari situ mereka sudah pacaran, baku kenalan. Disitu dia kasih tahu orang tuanya kalau dia mau dengan si nona ini. Disitu orang tua ambil sikap untuk menjelaskan supaya lebih jelas, hubungan mereka seperti apa</p>	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		<p>lewat jubir tadi. Terus, itu awal itu yang sebelum adat lain itu, adat yang pertama ini tadi resmi itu ada belis ada barang juga. Di Nagekeo berupa sapi, kuda dengan kambing, ayam, sirih pinang dan lain-lain. Itu yang proses pertama. Terus, pada saat itu jubir tadi sebelum makan minum, ada pertanyaan dari jubir untuk kedua calon suami istri. Jadi ditanya dulu, kalau setuju kita siap makan, minum. Kalau tidak setuju dorang pulang, seperti itu. Ditanya mereka kalau mereka siap, mereka setuju, mereka ingin untuk sehidup semati, tanggung jawab selanjutnya sampai anak cucu, mereka ada perjanjian dihadapan kedua orang tua dengan si jubir tadi. Sehingga, jubir itu, pulang pergi untuk membicarakan hal-hal selanjutnya tidak ragu lagi. Karena, sudah punya perjanjian diantara dua orang itu.</p>	<p>diikat dalam janji yang jika dilanggar akan dikenakan denda atau disebut dengan <i>Waja</i>.</p> <p>Waja atau denda adat diterapkan jika janji dilanggar, dimana laki-laki atau perempuan tidak dapat untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam ikatan sebagai kekasih.</p> <p>Denda adat berupa hewan-hewan seperti kerbau, sapi atau kuda.</p>
01, 04 & 09	P	Perjanjian itu dalam bentuk apa, atau hanya omong disitu saja?	
	I	Artinya omong saja pada saat itu, tapi itu menurut adat itu sah. Karena, omong itu resmi. Itu forum itu kan forum resmi, jadi tidak bisa diganggu gugat lagi. Yang ditanya itu, pertama tanya pada laki-laki. Misalnya saudara benar-benar mau dengan nona ini, dia bilang ya saya mau saya bersedia, dan bertanggung jawab untuk selanjutnya. Jubir juga tanya, seandainya kalau tidak jadi, misalnya engkau cari istri lain lagi atau bagaimana, kira-kira bagaimana? Tanggung jawabnya seperti apa. Sesuai adat dia harus <i>waja</i> . Artinya, harus <i>waja</i> sesuai adat Nagekeo. <i>Waja</i> itu berupa barang kuda, kerbau dan lain-lain.	
	P	Itu semacam denda begitu?	
	I	Denda, denda adat. Itu yang dikatakan denda adat, kalau si laki-laki tidak mau. Artinya, sudah berjalan, lalu ditengah jalan dia mundur, disitu dia harus buat. Pada saat itu dirumah perempuan, pacaran dengan orang lain sudah tidak bisa lagi. Karena, orang sudah tahu dirumah ini sudah ada. Biasa kan ada pacar-pacaran, dihari itu selesai. Sebaliknya juga tanya perempuan. Menurut engkau bagaimana? Dengan ini laki-laki ini tadi. Laki-laki sudah dengar lagi, tetapi pingin dengar lagi dari nona. Nona kemudian bersedia bersama engkau seumur hidup sampai anak cucu. Seandainya kalau tidak jadi, tidak mau ditengah jalan. Ada dendanya, bukan sama seperti laki-laki. Kalau perempuan denda adatnya itu babi besar satu dengan kain Nagekeo punya, kain bunga kain biasa, kain Nagekeo punya yang Mbay punya itu, dengan kita punya disini yang biasa perempuan pakai itu. Itu babi satu ekor, dengan beras dengan lain-lain. Paling kurang kain empat empat lembar. Yang bunga dua lembar yang biasa dua lembar. Sebelum itu, mereka sudah siap seandainya tidak jadi. Kalau jadi hal itu tidak ada. Itu merupakan suatu rambu-rambu, jangan sampai misalnya kita ada pacaran lain-lain ingat janjimu itu. Kalau memang saudara lewat janjimu itu, saudara kena denda adat.	
32	P	Yang meminta opa lebih dulu menjadi jubir adalah keluarga laki-laki?	<p>Gaudensius menyebutkan bahwa keluarga laki-laki lah yang datang kepada orang tertentu untuk meminta kesediaannya menjadi juru bicara dalam pernikahan.</p> <p>Gaudensius menjelaskan mengenai cara</p>
	I	Iya, keluarga laki-laki yang datang kekeluarga perempuan melalui jubir. Sedangkan orang tua kemudian, pada saat resmi orang tua datang. Kalau awalnya itu, istilahnya adat kita itu, istilahnya <i>Tana Ngale</i> . <i>Tana Ngale</i> itu, jubir yang pergi tanya, kira-kira bagaimana. Kalau setuju, sekembalinya jubir dari itu, baru cerita dengan laki-laki. Dan itu, pada saat itu dijawab oleh si nona tadi terus disetujui oleh orang tua. Dan kalau orang tua tidak setuju juga menjadi suatu masalah, tidak bisa dilanjutkan lagi. Jadi kalau orang tua setuju, awalnya nona setuju, kedua orang tua setuju dan dukung, berarti adat ini jalan, kalau tidak ya tidak jalan. Berarti mentok disitu.	

	P	Dalam prosesnya itu mungkin, biasanya permintaan belisnya perempuan ini besar. Pasti opa sendiri dengan keluarga laki-laki mengadakan diskusi. Nah, itu biasanya bagaimana caranya untuk meyakinkan keluarga perempuan ini?. Mungkin nanti keluarga laki-laki tidak bisa bawa sebanyak yang diminta. Caranya opa untuk meyakinkan keluarga perempuan seperti apa?	kerja seorang jubir mulai dari awal tahapan pernikahan hingga peresmian dan pengantaran belis dilakukan.
	I	Artinya itu dibicarakan sama-sama pada saat resmi. Saat resmi dibicarakan tentang belis juga. Terus, prioritas pada waktu itu, dari sini perempuan tadi misal sepuluh ekor kerbau, sapi, kuda, sepasang emas. Masalah anjing, kambing, domba tidak bisa hitung. Itu harus bawa lebih dari sepuluh. Terus, pada saat itu orang tua dari laki-laki hanya menjawab ya, kami terima. Kalau memang kami bisa sampai dengan bisa mampu sampai sepuluh, kami bawa. Kalau tidak mampu, juga kami tetap datang. Disitu belum ada kepastian kalau mereka memang bawa sepuluh. Lalu si Jubir ini, mendengar dan memandu pembicaraan itu tadi. Jadi, setelah kembali dari situ, sampai dirumah laki-laki. Mereka diskusikan kira-kira mereka mempunyai berapa. Misalnya sekitar lima ekor kerbau. Jadi jubir ini pergi lagi kerumah perempuan untuk membicarakan hal ini, mengenai belis. Dia kasih tahu bahwa ini menurut permintaan keluarga perempuan tadi harus sepuluh ekor, tetapi karena keberatan. Soal sepuluh <i>dorang</i> terima, tetapi yang <i>dorang</i> mampu itu hanya lima. Dan itu keluarga perempuan tidak berkeberatan, karena yang sepuluh itu tetap, yang mampu lima itu bawa. Sedangkan yang sisa lima ekor, adat itu sampai anak cucu. Dan itu misalnya kalau ada ya bawa. Tetapi prosesnya jalan terus. Pada saat bawa belis, lalu nikah, itu jalan terus. Sedangkan yang lima ekor tadi, keluarga laki-laki bilang yang lima itu masih dipundak kami, masih kami pikul beban itu. Dan itu sampai kapan? Kalau ada dia bawa. Yang penting adat kita Nagekeo, bukan bawa cuma kerbau, emas dan lain-lain. Yang paling utama itu <i>Topo Bhuja</i> . Itu, tombak kecil itu dan parang adat. Itu yang adat punya, itu yang harus. Walaupun belis, sekian-sekian, tapi itu belum ada, tidak bisa. Itu belis itu hanya bawa-bawa saja. Tapi, kalau belum ada itu, sulit. Sesuai adat belum sah. Walaupun sudah kasih kerbau, tapi belum sah. Tetapi, walaupun satu dua ekor, tapi itu barang ada, itu sudah sah. Secara adat Nagekeo itu sudah sah. Maksud barang itu, tujuan <i>Topo Bhuja</i> tadi si nona tadi ke rumah laki-laki dia punya hak. Dia punya porsi tertentu disana. Jadi dia tidak ragu lagi diterima, kalau punya ahli waris, dia bisa berhak. Tetapi, kalau tidak ada itu, dia tidak berhak. Walaupun belis ada, tapi itu tidak ada tidak bisa.	Cyrrillus menjelaskan bahwa juru bicara berfungsi untuk mendengarkan dan memandu diskusi diantara dua keluarga. Gaudensius menjelaskan bahwa belis di Nagekeo yang terpenting adalah <i>topo bhuja</i> atau prang dan tombak adat.
	P	Itu sendiri, biasanya disimpan dimana?	
	I	Itu tuh, itu ada. Setiap orang Nagekeo ada itu barang. Pada saat mau bawa belis itu, orang cari. Itu barang kalau memang tidak ada mereka beli. Beli orang punya, tukar dengan kuda satu ekor. Kecil ana, tapi dia punya kegunaan dan nilai adatnya besar sekali. Namanya <i>Topo Bhuja</i> .	
17	P	Tapi apa pernah opa dapat ini kejadian dimana pihak keluarga perempuan agak susah diajak kerjasama? Dia masih bersikeras minta sesuai dengan yang pertama.	Gaudensius menjelaskan bahwa ada kemungkinan untuk masalah yang timbul mengenai belis jika tidak dapat dipenuhi. Maka, laki-laki dapat tinggal dan bekerja dirumah istri sampai belis dapat diberikan.
	I	Itu juga ada dan prosesnya adatnya berlarut-larut. Namun, karena cinta mereka maka bisa jalan terus. Itu ada dia punya cara lain lagi. Misalnya dia minta sepuluh, harus mau sepuluh. Kalau belum sepuluh, saya punya anak belum boleh ke rumah laki-laki. Sehingga, laki-laki tadi selama itu, dia tinggal dirumah perempuan. Dia kerja, kerja kebun, pokoknya kerja apa saja, piara hewan. Itu hanya untuk bapa mama perempuan. Dia kerja kerja kerja, dia ada rejeki dia bawa. Sampai selesai itu, baru itu lama sampai dengan belasan tahun. Misal	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		sudah genap sepuluh, baru dia punya istri dijemput oleh keluarga laki-laki secara adat.	
16	P	Biasanya opa sendiri, sebagai jubir itu, lama proses diskusi dengan keluarga laki-laki maupun perempuan dari awal sampai nanti penghantaran belis ini berapa lama? Bisa sampai tahun?	Lama diskusi mengenai belis dalam pernikahan adat dapat mencapai waktu tahunan untuk menyiapkan belis.
	I	Iya bisa, bisa sampai tahun. Karena tangga-tangga ada itu yang pertama, mengenai <i>Tana Ngale</i> tadi prosesnya lama. Setelah <i>Tana Ngale</i> , mulai dengan <i>Teo Ta'da</i> , resmi tadi. Itupun masih jeda lagi karena, si perempuan atau laki-laki dorang sudah omong belis, dorang harus siapkan belis. Cari kerbau, kuda, emas segala macam, kainnya, ini <i>bere</i> -nya bermacam-macam sampai lombok garam. Itu yang dipersiapkan oleh perempuan. Jadi itu, butuh waktu juga, sampai nikah. Kalau orang yang punya proses tidak lama. Tapi kalau orang yang tidak punya bisa dua sampai tiga tahun.	
17	P	Dalam prosesnya itu sendiri, ada kemungkinan konflik seperti apa?	Gaudensius menerangkan untuk mencegah konflik datang dari juru bicara yang ada. Juru bicara harus bersikap jujur dan dapat menetralsir pembicaraan. Juru bicara lebih baik menghindari kata-kata yang dapat memicu konflik atau provokasi.
	I	Artinya, tergantung dari jubir. Meskipun, ada sesuatu hal-hal yang waktu pembicaraan itu kan berhadapan hanya dengan jubir. Sedangkan, orang tua laki-laki dan perempuan ini kan belum bisa dihadirkan bersama, kecuali sudah ada sepakat dua-dua ini. Kalau terjadinya konflik itu yang awal berasal dari jubir. Artinya dia tidak secara jujur, masalah-masalah yang sekiranya ini, tidak bisa padamkan. Sesuai tradisi, tidak bisa menetralsirkan mengenai permintaan dan lain-lain. Tetapi, kalau jubir yang biasa ingin keduanya ini baik, hubungan sampai anak cucu baik. Dia usahakan bagaimana mungkin, hal-hal yang dibicarakan itu dia bawa hanya yang baik. Kalau memang jubir yang tidak ini, karena jubir itu ada yang tidak terlalu bagus juga. Putar balik fakta, sehingga menimbulkan konflik dari antara dua orang. Kalau terjadi konflik awalnya dari jubir. Karena, dia yang membawa bahasa atau apa, dia membawa pesan dari keluarga perempuan maupun laki-laki. Pesannya itu, sebagai jubir kita harus pertimbangkan, Kira-kira yang saya bawa ini, disana kalau dia terima seperti apa, kalau dia tidak terima seperti apa. Harus dipertimbangkan secara tradisi kira-kira kedua ini terjadi aman dan jalannya baik. Yang awal yang harus mencipta suasana baik atau tidak adalah jubir. Jadi, orang biasa cari jubir orang yang mana. Yang bisa menetralsir kedua belah pihak. Kalau jubir yang sembarang-sembarang. Misalnya kita omong kelakar disini, dia bawa sampai ke sebelah, maksudnya kekeluarga perempuan atau laki-laki. Itu yang menimbulkan konflik itu. Pada saat itu ada yang omong kelakar juga, tapi omong kelakar itu kita sebagai jubir kita tidak bisa petik bahasa itu juga. Yang kita bawa adalah bahasa-bahasa yang baik sesuai tradisi. Tapi, bahasa kelakar, atau yang tidak terlalu bagus kita buang. Tidak usah bawa kita simpan, untuk sebagai jubir sendiri. Konsumsi itu sebagai jubir sendiri. Tidak boleh kita bocorkan kekedua belah pihak. Kalau bocor itu, jubir sebagai provokator. Itu yang menimbulkan konflik dan lain-lain. Makanya orang kalau keluarga laki-laki kalau cari jubir, kira-kira orang yang bisa, benar-benar yang bisa membawa aspirasi dari keluarga laki-laki kekeluarga perempuan dan dari keluarga perempuan kekeluarga laki-laki. Itu yang kira-kira orang yang bisa menetralsir kalau memang ada sesuatu, jubir itu yang bertanggung jawab.	
30	P	Ada kayak standar sendiri opa, seseorang bisa menjadi jubir itu, dia harus punya apa atau mengerti apa?	Gaudensius menjelaskan standar bagaimana seseorang dapat menjadi
	I	Artinya yang sebagai jubir yang pertama, dia mengerti soal adat, tradisi. Dia harus mengerti mengenai adat	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		<p>dan tradisi yang ada disetempat. Kalau dia mengerti betul soal adat tradisi, berarti dalam prosesnya tidak panjang. Bisa juga adat itu berkembang, atau dengan sendirinya yang seharusnya cuman kerbau, bisa ditambah dengan uang. Sedangkan, adat sendiri tidak ada disitu, dan itu jubir yang bicara pada waktu itu sesuai tradisi. Dan kalau diluar dari tradisi atau adat kita, tidak dibolehkan. Boleh kita omong tapi diluar forum ini. Tetapi, kalau forum adat misalnya minta uang, boleh tapi apa uang itu umpamanya minta uang sekian gantinya apa, misal kerbau. Tidak bawa kerbau tapi ganti uang sekian, itu boleh. Tapi jangan sampai jauh dari aturan adat, itu yang tidak boleh. Jubir itu harus mengerti betul mengenai tradisi yang ada. Sehingga, ada hal-hal yang diluar dari adat itu, dia bisa menerangkan bahwa ini yang tidak ada dalam adat kita. Kadangkala bisa diambil dari luar toh, itukan bisa bawa kesini, bisa tambah-tambah lagi. Itu yang tidak boleh. Jubir harus mengerti betul kita punya adat cuma ini, yang itu tidak.</p>	<p>seorang juru bicara. Juru bicara harus mengetahui adat secara rinci.</p> <p>Gaudensius memulai pengalamannya sebagai juru bicara dimulai dari usia 30 tahun dengan proses belajar dari orang-orang terdahulu.</p>
	P	<p>Opa sendiri mulai dari usia berapa opa memulai pertama kali menjadi jubir?</p>	
	I	<p>Saya mulai pertama kali itu, sekitar usia 30 tahun. Karena saya kan biasanya belajar toh dari segi adat seperti ini. Belajarnya bukan belajar seperti sekolah, tapi belajar adat kan sulit dan disitu kita butuh waktu. Dimana orang tua berbicara mengenai adat, kita dengar, kita ikuti. Terus jalan seperti apa kita ikuti. Sekitar umur 30 tahun itu saya mulai mereka minta saya sampai sekarang masih.</p>	
17	P	<p>Dari dulu sampai sekarang, kendalanya apa opa sebagai juru bicara?</p>	<p>Gaudensius menjelaskan kendala sebagai juru bicara pada transportasi jika tempat saling berjauhan. Hal ini dikarenakan juru bicara harus bolak-balik kepada dua keluarga untuk melakukan diskusi.</p>
	I	<p>Yang menjadi kendala kita itu waktu. Kalau jarak dekat tidak terlalu sulit untuk kita. Tapi jarak jauh, itu butuh waktu. Yang pertama menjadi kendala transportasi kalau jauh. Kalau transportasi tidak ada, maka ditunda. Dan lain lagi yang menjadi kendala kita itu, misalnya apa yang kita sudah bicarakan sudah kompromi secara baik kedua belah pihak, dimentahkan lagi. Itu setengah mati, butuh waktu juga. Artinya, waktu kita <i>pigi</i> datang itu memang butuh waktu yang banyak. Sehingga, apa yang sudah kita bicarakan ada hal-hal yang tidak beres kita harus bisa bereskan dan itu butuh waktu juga.</p>	
27	P	<p>Kalau misalkan sepengetahuan opa disini yang ada tidak yang menikah mereka tanpa secara adat begitu?</p>	<p>Gaudensius menjelaskan mengenai pandangannya mengenai pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat tanpa belis. Ia menyatakan bahwa belis ada tradisi, sehingga sebisa mungkin dilakukan. Jika pasangan berasal dari Jawa atau daerah lainnya, maka disesuaikan dengan yang berlaku didaerah tersebut.</p>
	I	<p>Itu ada.</p>	
	P	<p>Itu apa ada konsekuensi begitu?</p>	
	I	<p>Itu ada karena yang pertama itu, soal jodoh mereka atau cinta mereka. Jadi, akhirnya mereka dinikahkan karena, si laki-laki ini hidupnya juga setengah mati, tidak punya apa-apa. Tapi bukan dia bebas saja begitu, dia harus bertanggung jawab, sampai anak cucu dia harus jalankan. Sampai nikah mungkin mereka harus hidup sendiri, tetapi dia bukan sudah bebas, dia itu masih dalam ikatan adat. Sampai kapanpun adat ini harus buat. Kecuali dia lari ke Jawa sana, tempat tinggal terus mati hidup disana. Itu soal lain, tetapi kalau disini, biar dia <i>pigi</i> merantau di Jawa atau di Malaysia, tetapi dia kembali kesini, dia harus buat, harus bertanggung jawab. Karena itu merupakan suatu tradisi dan kedudukan kita besok-besok dengan anak cucu. Kalau adat itu tidak dibuat, orang itu tidak bermartabat.</p>	
	P	<p>Kalau misalkan katakan istrinya itu bukan orang sini, misalkan dia orang dari Jawa, apa itu masih diharuskan begitu atau bagaimana?</p>	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Misalkan laki-laki orang Nagekeo, perempuannya dari Jawa.	
	P	Tapi tinggal disini.	
	I	Tinggal disini. Itu adat itu, kita sesuaikan adat yang kira-kira di Jawa seperti apa. Dan itu kita harus buat. Mengapa kita harus buat? Karena, si perempuan itu kalau datang tinggal disini, dia punya hak. Tetapi, kalau tidak dibuat sesuai disana, apa saja orang yang minta disana tidak buat, maka kesini dia tidak ada hak.	
	P	Berarti istilahnya dari manapun asal istrinya, mengikuti asal istrinya?	
	I	Iya. Artinya sesuai dengan tradisi yang ada disana, kita harus ikut. Misalnya perempuan orang Nagekeo, suami orang Jawa, disitu adat ini harus buat juga. Entah yang pertama, mau kawin keluar atau kawin masuk, tapi adat itu masih.	
	P	Apa kehadiran juru bicara ini memang harus, atau bisa pernikahan itu dilakukan tanpa juru bicara?	
	I	Tradisinya harus ada. Sehingga untuk mempertemukan dua keluarga ini, selain si laki-laki dan perempuan sudah bertemu, tapi yang untuk mempertemukan keluarga perempuan dan laki-laki adalah jubir. Kalau tanpa jubir, berarti kedua orang tua ini tidak bisa bertemu. Dan lagi, proses adatnya tidak bisa dijalankan kalau tanpa jubir.	
31	P	Tapi, beberapa kali yang saya wawancara ada yang tetap melaksanakan pernikahan tanpa jubir. Seperti itu, apa masih bisa berjalan?	Gaudensius menjelaskan jika pernikahan adat tanpa menggunakan juru bicara dapat dilaksanakan. Artinya, adanya kesepakatan diantara dua keluarga.
	I	Artinya yang pertama, mereka sudah membuat suatu pendekatan-pendekatan sendiri dari dua keluarga. Dan itu kesepakatan-kesepakatan mereka sudah buat seperti apa, dan itu bisa terjadi. Dan kalau orang yang punya martabat segala macam, gengsi dan lain-lain itu melalui jubir tadi. Dia mau dekat secara langsung tidak mungkin, dia merasa tidak pas dalam soal adat.	
34	P	Ini pertanyaan terakhir opa, yang membedakan belis yang ada di Nagekeo dengan wilayah lain di Flores yang utamanya apa?	Gaudensius menjelaskan mengenai perbedaan belis Nagekeo dengan yang lain berasa pada bentuk belisnya. Selain itu, adanya <i>topo bhuja</i> pada masyarakat Nagekeo sebagai kekhasannya.
	I	Yang bedanya itu, kalau kita disini itu di Nagekeo itu kuda, kerbau, emas dan lain-lain. Tapi, kalau didaerah-daerah lain ada yang beda. Kalau di Ende orang pakai kuda, kuda saja kerbau tidak. Kalau di Maumere orang biasanya gading. Itu yang kita tidak tahu gajah dimana, mereka punya adat dan tradisi.	
	P	Tombak dengan parang itu apa didaerah lain ada?	
	I	Kalau didaerah lain itu tidak ada. <i>Topo Bhuja</i> itu, tombak kecil dengan parang itu khusus untuk orang Nagekeo. Daerah lain tidak ada. Misalnya di Manggarai, di Ende, Maumere tidak ada.	
	P	Baik sekian pertanyaan-pertanyaan dari Tessa, terima kasih opa.	
	I	Iya, iya.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 27 Januari 2019
 Nama Informan : Gaudensius Meze
 Jenis Kelamin : Juru bicara
 Usia : 55 th
 Alamat : Desa Mulakoli
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Petani
 Peran : Juru bicara
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode	Percakapan	Interpretasi
01 & 09	P Pertama yang Tessa mau tanya, belis ini sendiri ada sejak awal di Nagekeo ini seperti apa, Opa?	Gaudensius menjelaskan bahwa belis berfungsi sama halnya sebagai mas kawin dalam sebuah pernikahan. Gaudensius menjelaskan mengenai tahapan-tahapan pernikahan adat di Nagekeo.
	I Yang awalnya?	
	P Iya.	
	I Artinya, ini sejak awal nenek moyang yang dari dulu.	
	P Ini berarti belis ini seperti mas kawin yang diberlakukan disini?	
	I Iya. Memang ada mas kawin berupa belis hartanya itu, mas kawin juga ada, kuda kerbau. Awalnya itu adatnya yang pertama itu, istilahnya kalau sekarang bilang masuk minta begitu. Istilahnya bahasa Indonesia sekarang masuk minta, bahasa adatnya <i>Tana Ngale</i> . Delegasi yang jalan saja.	
	P Berarti orang tua dan pasangannya belum ikut campur?	
	I Belum. Dari orang tua si laki-laki tadi ke rumah perempuan, istilahnya begitu. Kalau disana setuju atau ya, kedua baru dengan orang tua jalan kesana. Adat yang kedua itu <i>Teo Tada</i> . Itu yang macam istilahnya gantung salah satu tanda bahwa perempuan ini laki-laki lain sudah tidak bisa main-main atau pacaran lagi karena, sudah ada yang punya disini.	
	P Itu dalam simbol apa, Opa?	
	I <i>Teo tada</i> tadi, perempuan tidak bisa orang datang lagi buat pacaran. Itu yang bawa pertama cuma kambing dua ekor, anjing dua ekor terus dengan kuda satu ekor. Itu belum termasuk belis. Itu baru adat pertama tadi,	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		masuk minta tadi. Untuk menandai orang ini sudah tidak bisa dengan orang lain lagi. Adat ini memang sudah dari nenek moyang dari dulu, sampe sekarang masih jalan.	
34	P	Kalau yang membedakan belis di Nagekeo dengan tempat lain itu, kalau yang opa tahu itu apa, Opa?	Gaudensius menjelaskan bahwa di Nagekeo dikenalnya empat tahap dalam pernikahan yang membedakan dengan wilayah lainnya.
	I	Kalau tempat lain itu, khususnya kalau di daratan Flores ini memang agak beda dengan kita. Macam di Manggarai dorang hanya, <i>dorang</i> punya adat disana itu bawa satu kali. Bawa berupa uang, berupa barang. Kita disini ada tiga tahap, empat langsung nikah, empat tahap.	
02	P	Kalau di Nagekeo sendiri, yang khas, hewan toh Opa, hewan yang khas dan harus ada itu apa?	Gaudensius menjelaskan tentang bentuk belis yang da yakni, kerbau, domba, anjing, kambing dan emas. Gaudensius juga menjelaskan bahwa saat ini telah dapat diganti dengan uang.
	I	Yang khas itu, dari yang terkecil ayam sampai dengan anjing, kambing, domba, kerbau, emas. Itu yang kita punya adat disini begitu. Dulu tidak ada uang nanti sekarang baru barang-barang ini bisa dialihkan untuk nilai uang kalau diterima. Kalau uang tidak diterima orang bilang kami adat itu saja, uang tidak.	
	P	Berarti bisa diganti dengan uang kalau sekarang?	
	I	Baru sekarang, kalau dulu tidak. Baru ya opa dorang ini, masa opa dorang ini kalau dulu tidak. Itu yang kalau sekarang bisa diganti dengan uang macam, <i>pusi bola oka</i> , bere sirih pinang dia punya mama punya, mama perempuan punya. Kalau dulu diisi dengan emas, tapi sekarang bisa diganti dengan uang. <i>Kua be ta ame</i> , dia punya bapa itu harus isi dengan bere itu, itu harus diisi dengan emas juga. Terus yang mama tadi itu dulu emas, tapi sekarang sudah pake lari ke uang sudah. Yang <i>pusi bola oka</i> , orang minta 100 juga, 50 juta.	
	P	Itu diluar dari belis sendiri?	
	I	Diluar dari belis. Kalau belis tuh lain, dia tahap terakhir tuh belis.	
27	I	Memang seperti itu, Boawae sama kita sama. Yang beda itu ke Bajawa ke Ende <i>dorang</i> itu. Kalau kita disini Nagekeo sama.	Gaundensius menjelaskan bahwa telah ada keluarga yang memilih menikah tanpa menggunakan belis biasanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi.
	P	Disini apa ada keluarga yang tidak pakai belis itu ada, Opa?	
	I	Ada. Itu sejak dulu juga ada. Orang yang tidak punya kerbau, tidak punya harta. Tapi selama itu, dia tinggal di bapa mama nona punya rumah. Sampai kapan dia buat belis itu, kalau memang tidak bisa sama sekali dia tinggal.	
	P	Berarti tidak bisa keluar?	
	I	Tidak bisa keluar dari situ. Kalau dia bisa buat selama dia kerja kebun atau kerja apa saja kalau dapat rejeki dia kasih satu-satu sesuai permintaan orang tua. Misal orang tua minta lima ekor atau sepuluh ekor. Jadi dia angsur terus begitu. Kalau dia dapat rejeki dia kasih. Sampai dia selesai itu belis dia baru keluar dengan dia punya istri anak. Kalau belum selesai dia masih disitu. Kalau memang tidak selesai sampai tua disitu, sampai anak cucu.	
	P	Tapi, meskipun dia belum selesai membayarkan belis bukan berarti dia tidak bisa menikah ya, Opa?	
01, 02 & 17	I	Nikah, dia nikah. Cuma nikah disitu rumah, tidak bisa di dia pu rumah.	Gaudensius menanggapi mengenai gagasan belis yang memberatkan. Ia
	P	Disini apa, kan Tessa sebelumnya sempat baca tulisan, banyak tulisan yang mengatakan bahwa belis memberatkan pihak keluarga laki-laki, menurut opa sendiri?	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Itu disesuaikan dengan keadaan. Misalnya tergantung dari orang tua, ada orang tua yang berada itu biasanya tuntutan belis. Harus belis, karena kalau istilahnya kita punya bahasa adat orang <i>mosalaki</i> dan itu harus dibelis. Kalau tanpa dibelis malu. Dan lagi yang bisa ambil anaknya orang berada tadi, harus sama levelnya biar bisa dibelis.	mengutarakan bahwa hal tersebut tergantung dari kesepakatan diskusi yang ada.
	P	Belis itu sendiri juga melihat status sosial perempuan atau bagaimana? Misalkan dia pendidikannya sampai mana itu juga mempengaruhi atau?	Gaudensius menjelaskan bahwa belis sudah mengalami keringanan bersamaan dengan kebutuhan masyarakat yang makin besar berkaitan dengan masa depan keluarga.
	I	Artinya tidak mempengaruhi dari situ. Tidak mempengaruhi bahwa dia punya pendidikan atau mungkin dia sudah punya kerja segala macam tidak. Memang itu adatnya seperti itu. Tergantung, karena sekarang sudah makin menurun, artinya tuntutan itu. Karena, orang sudah makin mengerti kehidupan anak kedepan. Belis tetap ada, tapi jumlahnya berkurang. Misalnya kalau dulu biasa tuntutan sepuluh atau dua puluh ekor kerbau. Kalau dua puluh ekor, dari kuda kerbau tadi dua puluh ekor. Semuanya dua puluh ekor. Kalau kambing domba itu tidak diitung. Itu harus, harus dengan ratusan ekor. Ayam tidak bisa diitung, ratusan ekor, itu yang harus bawa. Dan tuntutan itu punya imbalan, tidak tuntutan saja. Misalnya kerbau dua puluh ekor, jadi imbalannya pihak perempuan harus balas. Dia harus balas dua puluh ekor babi, mungkin tambah kain sekitar tujuh puluh atau delapan puluh lembar, kain adat. Bukan saja tuntutan bawa, tapi imbalan itu juga berat. Yang tuntutan juga sekarang punya perhitungan kita tuntutan jangan terlalu banyak karena, balasnya berat. Tapi kalau kita tuntutan banyak, kita siap banyak. Pihak perempuan itu juga berat juga. Memang yang lebih berat sejak dari lombok garam lain-lain itu yang disiapkan, pakaiannya itu yang disiapkan.	Gaudensius menjelaskan mengenai aturan balasan belis pada masyarakat Nagekeo yang menjadi sebuah keharusan atau kewajiban.
	P	Baru kan nanti keluarga perempuan siap makan apa segala macam.	
	I	Siap makan minumannya segala macam, tempat untuk <i>dorang</i> bermalam kalau mau bermalam. Misalnya dua hari, kali saja satu hari dua kali makan, tiga kali sampe malam. Dua hari sudah enam kali makan. Jadi itu di pihak perempuan itu yang berat, lebih berat. Bukan tidak berat, berat sama sekali. Biar pihak laki-laki masih lebih ringan.	
27	P	Disini apa ada opa, salah satunya orang sini, salah satu calonnya bukan orang Flores, tetapi tetap menggunakan adat begitu, atau tidak lagi menggunakan adat itu?	Gaudensius menjelaskan bahwa pernikahan adat adalah bagian dari hasil kesepakatan dua keluarga. Sehingga, bagaimanapun kondisinya balik kembali pada kesepakatan yang ada.
	I	Artinya itu tergantung dari persetujuan. Persetujuan antara dua belah pihak mau buat adat secara Flores atau tidak. Kalau mau buat adat secara Flores atau Nagekeo, dibuat seperti itu. Baru pihak perempuan ke rumah, istilahnya nuka atau pulang ke Jawa. Persetujuan apa saja tergantung, pakai uang atau apa itu bisa saja. Kalau memang sama sekali tidak buat belis untuk sementara tetap dirumah, biar dia kerja di Jawa tapi rumahnya disini, karena belum buat belis toh.	
17 & 03	P	Banyak tulisan yang bilang belis ini mengakibatkan permasalahan, salah satunya hami diluar nikah, karena katanya belisnya terlalu mahal. Apa disini juga ada yang begitu, Opa?	Gaudensius memahami bahwa hubungan adat dan agama atau gereja sudah baik, maka pernikahan agama tetap dapat dilakukan, meskipun belis belum selesai. Gaudensius menjelaskan mengenai
	I	Memang sih ada, tapi kalau dulu untuk gereja itu kan masih ada yang kafir, sekarang kan sudah tidak. Sekarang ini melihat situasi yang ada. Sekarang kebanyakan bawa belis langsung nikah. Tapi yang bilang awalnya itu, yang <i>Teo Tada</i> atau masuk minta itu laki-laki cuma datang bawa ayam atau bawa <i>moke</i> terus dia pulang. Dia tidak bisa ngingap disitu. Jadi dua-dua itu masih jauh. Yang terjadi seperti itu, akibat dari <i>dorang</i> kerja di Ende atau di Jawa sana, itu sampai begitu. Kalau kita punya disini ada juga tapi jarang terjadi. Karena	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		mereka tinggal bersama itu setelah menikah.	aturan belis dimana dapat dibawa dalam jumlah berapapun kecuali tiga karena, tiga merupakan pamali.
	P	Kalau memang terjadi, apa belis itu bisa turun?	
	I	Tidak. Artinya tergantung dari orang tua tadi. Orang tua tuntut lihat keadaan kamu seperti ini, untuk kedepan lagi kehidupan kamu jangan sampai sengsara biar supaya belis tetap ada. Orang tua tuntut barang kali dua ekor, atau empat ekor. Belis tidak bisa dia bawa genap. Belis harus ganjil, namanya tiga ekor itu <i>pamali</i> . Selain dari tiga itu bisa. Misalnya kerbau tiga ekor, tidak diterima. Kalau bawa dua sih boleh lebih dari tiga itu boleh. Kalau tiga itu memang tidak boleh. Aturannya tidak bisa, itu ini adat itu bilang tidak baik itu maki. Kerbau tiga itu tidak bisa sama sekali, kecuali bawa dua, empat atau lima dan seterusnya. Kalau tiga tidak diterima. Artinya bawa sekaligus toh, hari ini dorang bawa kerbau tiga ekor tidak bisa. Kecuali ditunda dulu hari ini bawa dua, besok lusa dorang bawa lagi satu.	
	P	Kalau bawa sekaligus tiga tidak boleh?	
	I	Tidak bisa, sampae sekarang hal yang tiga ini tidak diterima dari sejak dulu sampai sekarang.	
13 & 32	P	Waktu pengantaran belis itu sendiri, waktu omong tentang belisnya itu dari orang tuanya langsung atau tidak, Opa?	Gaudensius menjelaskan bahwa dari pihak keluarga diwakilkan oleh salah satu anggota keluarga. Dimana orang tua tidak ikut berbicara langsung. Digunakannya simbol-simbol dalam membahas besaran belis dalam bentuk bambu <i>moke</i> (arak).
	I	Artinya kalau omong belis itu dari keluarga kakak adik dalam rumah, terus mewkili siapa yang omong bentar. Kakaknya atau adiknya, itu yang mewakili omong belis tadi. Orang tuanya tidak langsung omong tadi, kakaknya atau adiknya. Orang yang tertualah, dengan tokoh-tokoh yang ada disitu <i>dorang</i> untuk jubir. Misalnya dari keluarga perempuan omong sekian dorang kan macam jubirlah. Kira-kira permintaan sebelah bagaimana dorang kasih kesempatan sebelah jawab seperti apa. Itu yang diatur oleh jubir, macam narasumber begitu. Itu tokoh yang ada dalam kampung sendiri. Itu yang dipanggil dalam pembicaraan itu. <i>Dorang</i> untuk menimbang terus, kira-kira yang terbaik seperti apa, permintaannya bagaimana, terus jawabannya seperti apa. Itu dorang yang menetralsisir bahasa-bahasa adat seperti itu.	
	P	Saat terjadi negosiasi untuk belis itu, apa ada simbol-simbol tertentu begitu?	
	I	Ada simbol itu, misalnya permintaan kerbau sepuluh, dorang simbol pakai moke, moke sepuluh bambu. Sepuluh bambu berarti itu yang simbol tadi artinya kerbau sepuluh, kuda sepuluh, emas sepuluh. Tidak bilang kerbau sekian, kuda sekian tidak, simbolnya seperti itu.	
27	P	Kalau misalkan yang opa tahu apa opa pernah dengar, masyarakat pernah atau tidak membicarakan anaknya yang tidak dibelis atau bagaimana?	Gaudensius menjelaskan bahwa belis dipahami untuk menjamin hak-hak perempuan, laki-laki dan anak mereka. Selain itu, perempuan tidak dapat bergabung dalam pembicaraan yang berkaitan dengan adat jika ia belum dibelis.
	I	Itu memang ada, masalah martabat. Kita tidak bisa suara banyak, suara besar. Karena kita belum dibelis tadi. Dalam pembicaraan adat atau apapun, kita tidak bisa berbicara, karena kewajiban kita untuk belis tadi belum buat. Sehingga, dalam forum terpenting adat, kita tidak bisa ikut disitu, tidak bisa ikut omong. Karena, kita belum punya belis segala macam. Jadi, itu kita dibelakang saja, ngurus dibelakang, tidak bisa duduk dalam forum itu. Kalau orang yang sudah buat belis dan lain-lain dia dalam forum itu ia bisa berbicara. Atau dia bisa dicalonkan jadi tokoh sebagai penengah.	
34	P	Menurut opa apa ditempat lain, apa ada balasan dari pihak perempuan, atau hanya Nagekeo saja yang ada balasan begitu?	Gaudensius menyebutkan bahwa balasan berlaku di beberapa wilayah diantaranya

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Kalau di Bajawa tidak. Kalau kita di Nagekeo memang ada balasan. Setahu saya tadi, Soa tidak ada. Kalau di Ende ada, orang ada balas, berupa kain.	Nagekeo dan Ende.
32	P	Kalau opa sendiri, pengalaman ikut adat itu, sudah berapa kali?	Gaudensius menyebutkan bahwa dirinya telah lebih dari 30 kali ambil bagian sebagi juru bicara dalam pernikahan.
	I	Banyak kali, lebih dari dua puluh kali. Opa biasa untuk jubir dalam pembicara ini sebagai delegasi juga sebagai jubir juga.	
	P	Waktu acara adat itu, biasanya kan pakai pakaian adat, apa yang harus dipakai opa biasanya?	
	I	Kita punya pakaian adat Nagekeo itu harus dipakai. Sebagai jubir atau delegasi harus dipakai, karena forum itu penting. Dalam forum itu kita harus kenakan pakaian adat.	
05	P	Kalau misalkan berkaitan hewan tadi kan, opa bilang balasan disini kan babi kain. Disini sudah ada masyarakat yang muslim juga, apa mereka balasan sama dengan babi atau bagaimana?	Gaudensius memahami bahwa adat berkaitan dengan pernikahan dengan belis selalu sesuai dengan sebagaimana ditetapkan. Terutama berkaitan dengan agama masing-masing penduduk.
	I	Sepengetahuan saya, belum pernah terjadi muslim dengan Katolik. Karena, menyangkut dengan kita punya keyakinan yang berbeda.	
	P	Tapi dengan mereka yang muslim itu, ikut tata cara disini atau bagaimana?	
	I	Kalau <i>dorang</i> punya nurani begitu, <i>dorang</i> nekat begitu yang terpaksa. Mau belis secara itu, opa belum menyaksikan seperti itu. Mungkin didaerah lain, tapi di kita disini belum ada.	
01, 10 & 11	P	Saya sempat baca ditulisan-tulisan banyak yang mengangkat tentang belis itu, mengatakan bahwa belis itu seolah-olah seperti membeli perempuan. Menurut opa bagaimana?	Gaudensius memahami bahwa belis bukan sebagai bentuk pembelian atau transaksi. Melainkan belis adalah bagian dari tradisi.
	I	Tidak. Itu tidak membeli. Itu memang tradisi seperti itu. Walaupun sudah belis, ada hajatan ada apapun dorang harus bawa. Ada dia punya saudara cari istri, dia harus tanggung kerbau. Misal dia ada lima saudara, walaupun dia belisnya sudah selesai tapi lima saudara tapi lima ekor kerbau dia harus bantu dia punya saudara.	
	P	Berarti belis ini, bukan berarti dia sendiri yang menanggung tapi keluarganya dia juga ikut?	Selain itu, dengan adanya belis maka pemberian terus berlanjut untuk saling membantu keluarga lainnya dan tetangga atau kerabat. Belis juga merupakan tanggungan satu keluarga besar, daripada tanggung jawab individu.
	I	Iya. Artinya macam tanggung bersama begitu. Misalnya umpanya saya toh, saya punya belis kakak adik dalam rumah bantu. Kalau selagi kakak adik cari istri saya harus bantu juga. Sistemnya macam giliran begitu, macam arisan begitu. Jadi harus dikasih juga, artinya dalam keluarga kita harus bantu lagi dia, saling membantu. Keluarga dalam rumah itu harus bantu juga. Mungkin dia punya bapa sudah selesai, tapi dia punya anak lagi kita harus bantu. Dia punya bapa pernah kasih dua kerbau yang kita harus usaha kasih dua kerbau. Kalau di kota pasti sudah hitungan lain. Kalau disini tidak, dari dulu begitu, tanpa ada perhitungan untuk imbalan segala macam. Kalau memang ada ya dorang kasih. Artinya bukan berupa uang, berupa barang, misalnya kain.	
32	P	Itu biasanya opa sendiri ikut dari awal prosesnya atau antar belisnya itu.	Gaudensius menjelaskan cara kerja juru bicara dalam kaitannya dalam pernikahan adat.
	I	Dari awal. Awalnya yang pi tanya masuk minta tadi, dari awal sampai nikah. Diminta harus dari awal. Sehingga, dalam prosesnya itu tidak terjadi salah paham dan delegasi itu mereka cari orang-orang yang <i>dorang</i> percaya. Bahwa tidak apa namanya tidak membuat dua belah pihak kecewa atau salah pengertian. Sehingga, benar-benar orang ini secara lurus atau secara baik untuk dua belah pihak itu sehingga baik. Karena,	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	sifatnya pakai pesan. Kita datang kerumah perempuan, si orang tua perempuan tadi pesan. Terus kita kekeluarga laki-laki kita omong disana, sesuai pesan dari sana. Disana jawab seperti apa kita kembali ke rumah perempuan lagi kita omong disana. Bawah disana permintaan tadi <i>dorang</i> terima, terus kira-kira tanggal harinya bagaimana tinggal kita jalan. Dan lagi kalau dari pihak laki-laki datang dengan kemampuan kami segini saja, kira-kira bagaimana. Dari sana terima tapi kemampuan mereka cuma sekian. Terus dipertimbangkan disana secara baik, oke kalau begitu mari. Yang belum selesai itu masih ada waktu, sampai kapanpun nanti kalau ada rejeki baru bawa.	Juru bicara mengikuti prosesi pernikahan dari awal hingga pernikahan secara agama dilakukan.
P	Berarti itu sistimnya opa bolak-balik?	Gaudensius melakukan diskusi baik di pihak keluarga laki-laki maupun perempuan.
I	Iya bolak-balik. Misalnya malam ini saya kerumah perempuan ada pesan bagaimana-bagaimana, besok pagi atau sebentar malam ini saya harus ke rumah laki-laki. Sampaikan sesuai dengan hasil kesepakatan. Kerjanya seperti itu bolak-balik.	
P	Baru nanti waktu yang mereka ketemu itu waktu antar belis ?	
I	Sudah sepakat tanggal sekian hari sekian kita datang. Itu sudah keluarga perempuan sudah siap, keluarga laki-laki sudah siap. Jam berapa kita harus tiba, misal jam sekian, jam sekian kita harus tepati. Tidak boleh molor waktunya, itu kalau memang molor itu ada sanksinya. Jadi kita yang jubir tadi, usahakan apa yang sudah kita bicara, kita paksakan kelaurga laki-laki jam sekian kita sudah ada disana. Kalau tidak saya yang dapat nanti. Karena saya yang bawa berita, sehingga nanti disalahkan begitu. Dan lagi orang tua pihak perempuan kita sudah sepakat waktu demikian, terus datangnya jam begini, kira-kira bagaimana pak jubir, alasan apa, nah itu.	Mengenai belis, maka perjanjian awa mengenai jumlah, jam kedatangan dan segala sesuatunya harus sesuai dengan kesepakatan. Jangan sampai kurang dan jangan lebih dari kesepakatan yang ada.
P	Berarti berat juga.	
I	Berat juga. Misalnya <i>dorang</i> tentukan jam tujuh pagi. Kita ke laki-laki dari sana minta jam tujuh pagi. Dipertimbangkan lagi disana, mungkin ada hal yang kurang beres, apa bisa kita minta di jam sembilan. Kita kembali lagi kesana. Kalau bisa kita jam sembilan. Jadi diminta jam sekian. Tapi kalau dari sana harus jam tujuh dan kita pandai-pandai jubir beri alasan, alasan yang masuk akal untuk pihak perempuan tadi. Sehingga, pada saat waktu kedatangan kita tepat. Dan kalau memang terlalu cepat, kalau kita terlambat, kita punya wibawa sebagai jubir tidak ada. Itu yang kita yang harus jaga sebagai jubir atau delegasi kita harus jaga di waktu. Yang kedua janji-janji atau permintaan yang sudah kita terima. Sehingga, tidak menimbulkan rasa ini dari pihak perempuan. Karena, kita sudah kasih tahu kalau kita sudah oke. Misalnya kerbau dua ekor, jangan kurang lagi, jangan lebih. Karena, disaana sudah siap balasannya sudah siap. Kalau bawa lebih bagaimana, kalau orang tidak siap bagaimana. Dan itu kita disalahkan juga. Kalau bawa dua ya dua. Sehingga disana punya persiapan dua.	
P	Kalau pihak perempuannya itu ada jubirnya juga atau bagaimana?	
I	Tidak, jubir itu kita yang sama. Kita dipercayakan keluarga laki-laki terus datang kekeluarga perempuan. Terus <i>dorang</i> percayakan kita sebagai jubir untuk mereka yang terbaik.	
P	Mungkin segitu dulu opa yang mau Tessa tanyakan, terima kasih, Opa.	
I	Iya sama-sama.	

KODING TRANSKRIP

“Makna Komunikasi Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Perkawinan Adat Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)”

Peneliti : Theresia Christina Nuwa
 Tanggal : 24 Januari 2019
 Nama Informan : Filipus Betu
 Jenis Kelamin : Juru bicara
 Usia : 68 th
 Alamat : Desa Kelimado
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Petani
 Peran : Juru bicara
 Ket. Tambahan :

KODE									
Pemaknaan tentang belis masyarakat nagekeo		Pernikahan secara adat dengan menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo		14	Tanggapan keluarga pria atas permintaan belis	21	Bentuk pemberian sebagai alternatif	28	Alasan menggunakan juru bicara dalam pernikahan
01	Pengetahuan tentang belis	08	Alasan menggunakan belis dalam pernikahan	15	Tanggapan keluarga perempuan atas pemberian belis	22	Mediator yang digunakan dalam pernikahan	29	Alasan tidak menggunakan juru bicara dalam pernikahan
02	Pengetahuan tentang bentuk belis Nagekeo	09	Pengetahuan tentang tahapan pernikahan adat	16	Lama diskusi pada tahapan pernikahan	23	Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga	30	Standarisasi seorang juru bicara dalam pernikahan adat
03	Pengetahuan tentang aturan belis Nagekeo	10	Keterlibatan calon suami dan keluarga dalam tahapan pernikahan	17	Kendala yang dihadapi dalam proses diskusi pernikahan adat	24	Masalah yang dihadapi dengan pernikahan tanpa belis	31	Pentingnya juru bicara dalam pernikahan adat
04	Pengetahuan tentang denda adat	11	Keterlibatan calon istri dan keluarga dalam tahapan pernikahan	18	Dampak melakukan pernikahan dengan menggunakan belis	25	Hubungan pasangan suami istri yang menikah tanpa belis dengan lingkungan sosial	32	Cara kerja juru bicara dalam pernikahan adat

05	Pengetahuan tentang balasan belis	12	Hubungan lingkungan sosial dengan pernikahan adat	Pernikahan tanpa menggunakan belis oleh masyarakat Nagekeo	26	Dampak melakukan pernikahan tanpa belis	33	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam pernikahan adat dengan belis	
06	Bentuk dan jumlah belis yang diminta	Diskusi yang dibangun dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo		19	Alasan tidak menggunakan belis dalam pernikahan masyarakat Nagekeo	27	Tanggapan terhadap pernikahan yang dilakukan tanpa belis	34	Pemahaman mengenai perbedaan belis di wilayah lain di NTT
07	Bentuk dan jumlah belis yang diberikan	13	Diskusi keluarga perempuan untuk menentukan jumlah permintaan belis	20	Bentuk pernikahan yang dilakukan tanpa belis	Juru bicara dalam pernikahan adat masyarakat Nagekeo			

P : Peneliti

I : Informan

Kode		Percakapan	Interpretasi
01 & 09	P	Opa Lipus, apa yang opa ketahui tentang belis?	Filipus menjelaskan belis yang ia pahami sebagai warisan dari nenek moyang. Dimana pernikahan adat dilaksanakan harus menggunakan belis. Filipus juga menjelaskan mengenai tahap-tahapan dan pernikahan adat masyarakat Nagekeo.
	I	Tentang belis itu, warisan nenek moyang dulu. Jadi kalau sebelum suami istri itu, dulu itu yang pertama-tama itu laki-laki datang kerumah, bilang baku kenal. Tahap yang kedua itu, orang sekarang bilang tatap muka, bahasa nenek moyang <i>Teo Ta'da</i> . Dalam arti, disini rumah ini, laki-laki lain tidak boleh lagi kasih surat. <i>Teo Ta'da</i> itu harus bawa kambing, tapi sekarang orang juga bawa sapi, kuda. Waktu itu ada perjanjian adat antara laki-laki dan perempuan mau baku jodoh itu ada janji adat. Kalau perempuan dia janji bilang, kalau dia terima lagi orang lain dia harus waja. Waja itu, <i>Badha Ja Wea</i> . Jadi harus waja kuda kerbau, kalau laki-laki harus kain adat dengan babi besar. Sebelum janji di gereja, janji dulu ini tadi. Lalu, pada waktu <i>Teo Ta'da</i> ada lanjut lagi, baku omong <i>Be'o Sa'o</i> . Orang tuntutan belis tadi, kuda berapa ekor sapi berapa ekor.	
	P	Waktu <i>Be'o Sa'o</i> ini membicarakan belisnya disitu?	
	I	Tidak, waktu, tatap muka tadi tahap pertama tadi, <i>Teo Ta'da</i> tadi. Setelah <i>Teo Ta'da</i> bilang <i>Ta'da Teo</i> itu <i>Be'o Sa'o</i> tadi. Langsung omong belisnya. Kalau sudah sepakat belisnya pada waktu itu <i>Be'o Sa'o</i> tadi. Bawa belis itu kalau umpunya orang bawa kerbau lima, dari pihak perempuan harus siap babi lima.	
	P	Berarti disini pernikahan secara adat itu, memang harus menggunakan belis?	
	I	Iya.	
02	P	Kalau belis dari orang Nagekeo sendiri itu bentuknya apa-apa saja? Khususnya orang Nagekeo.	Filipus menjelaskan bahwa bentuk belis

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Kalau Nagekeo hampir sama semua. Itu harus kerbau. Kalau sekarang orang mulai minta lagi dengan mama punya cape, air susu ibu itu. Kalau dulu orang tidak ada, hanya kasih saja.	dari masyarakat Nagekeo harus kerbau dan biasanya ditambah dengan uang air susu ibu.
34	P	Kalau belis orang Nagekeo dengan daerah lain itu ada perbedaan ?	Filipus mengetahui adanya perbedaan dalam aturan belis diantara wilayah-wilayah lainnya yang membedakan dengan Nagekeo.
	I	Ada. Kalau Bajawa itu tidak pakai belis.	
	P	Kalau misalkan kita dengan orang diluar Nagekeo itu, mereka kan juga sebut belis, tapi apa bedanya? Kalau di Nagekeo kan bentuknya hewan, kalau daerah lain?	
	I	Kalau macam Bajawa itu, mereka hanya makan bersama saja. Mereka tidak minta kuda kerbau, hanya kuda satu. Tapi itu, belum bawa kuda hanya bunuh babi, lalu makan sama-sama. Kita disini babi besar, kain-kain segala macam, tikar bantal.	
30	P	Opa sendiri kan pernah menjadi juru bicara. Biasanya apa ada istilahnya standar khusus supaya orang bisa menjadi juru bicara?. Dia harus apa, pengetahuan tentang seperti apa yang harus dia tahu?	Filipus menjelaskan bahwa syarat seorang juru bicara utamanya adalah mengetahui adat dan bersikap netral.
	I	Harus tahu adat, dia harus tahu. Dia harus netral, biar dua belah pihak percaya. Sekarang kan istilahnya jembatan. Delegasi.	Filipus telah menjadi juru bicara selama sepuluh kali.
	P	Opa sudah berapa lama jadi juru bicara, berapa kali?	
	I	Sepuluh kali. Saya latih pertama dari Pak Breno, Nene Yan paksa. Setelah itu baru mulai minta-minta terus.	
P	Dalam perkawinan adat itu sendiri, apa memang harus ada juru bicaranya atau bagaimana?	Filipus menyebutkan bahwa kebutuhan juru bicara dalam pernikahan adat adalah sebuah keharusan karena, berkaitan dengan persoalan barang adar.	
31	I	Harus, menyangkut barang belis. Biar tidak ada belis, ada orang nikah saja. Ada juga yang tidak punya barang istilahnya kawin masuk, <i>teki neki lili kodo</i> . Jadi dia tidak punya barang, dia langsung tinggal disitu rumah, kerja.	
	P	Dalam perkawinan adat itu sendiri, apa memang harus ada juru bicaranya atau bagaimana?	
32	P	Sebagai juru bicara apa yang biasanya dilakukan? Maksudnya prosesnya dalam menjadi juru bicara itu bagaimana?	Filipus menjelaskan cara kerja yang biasa ia lakukan sebagai juru bicara.
	I	Juru bicara itu kalau orang minta kita datang ke rumah Nona, masa awalnya itu kita datang kita.	Seorang juru bicara yang telah ditunjuk pertama-tama, datang kekediaman keluarga perempuan untuk menyampaikan keperluan atau maksud kedatangannya dalam hal meminang.
	P	Itu apa opa sendiri atau?	
	I	Kadang-kadang dengan teman saya. Saya berbicara, satunya dengar. Ikut orang tua perempuan. Duduk malam, habis itu makan. Langsung omong.	
	P	Itu berarti misalkan keluarga laki-laki minta opa untuk datang kekeluarga perempuan itu, misalkan mintanya siang ini tadi, apakah opa langsung datang atau bagaimana?	Setelah keluarga perempuan sudah menyetujui maksud tersebut maka, dibicarakannya tahap kedua untuk melakukan <i>Teo Tada</i> dan <i>Be'o Sa'o</i> .
	I	Iya, langsung. Umpamanya kalau minta bantu kita, malam ini kami datang ya kita harus datang untuk tahu. Umpamanya Bapa Breno punya tuh, saya dengan Bapa Man. Jadi saya disana, setelah makan mereka mulai tanya, bapa kira-kira kesini ada perlu apa. Saya bilang permissi saya kesini , tapi itu dengan bahasa adat bilang <i>nito lobo uta</i> .	
	P	Itu artinya apa, Opa?	
I	Jadi, setelah itu baru ya tanya anak. Orang tua sudah tahu tanya anak. Kalau anak sudah mau, oke. Tinggal		

		omong saja, bawa <i>Teo Tada</i> tadi.	Setelah itu, kemudian menyampaikan hasil kepada keluarga laki-laki. Dalam mengambil peran juru bicara juga dapat dilakukan oleh saudara dari dalam pihak keluarga sendiri.
	P	Itu opa langsung kasih tahu dikeluarga laki-laki?	
	I	Iya, pulang kasih tahu. Sudah setuju kasih tahu. Pergi lagi waktu janji waktu untuk bawa <i>Teo Ta'da</i> .	
	P	Berarti pentingnya juru bicara dalam perkawinan adat itu seperti apa, Opa?. Maksudnya jika tanpa juru bicara ini, apakah perkawinan adat itu tetap bisa dilaksanakan?.	
	I	Bisa, juga. Itu biasanya omong saya tidak ada orang tua, tidak ada kakak adek, saya sendiri omong.	
	P	Tapi, itu secara adat diperbolehkan?	
	I	Dibolehkan.	
	P	Tapi rata-rata orang ini, masih menggunakan juru bicara?	
	I	Iya. Masih orang sekitar ini, pasti. Kalau tidak waktu laki-laki mau ke rumah perempuan, orang tua bilang kamu harus kamu cari.	
	P	Ini kan juru bicara sebagai jembatan. Nah cara meyakinkan keluarga perempuan untuk istilahnya menerima itu seperti apa?	
	I	Artinya, menerima laki-laki ?	
	P	Iya, Opa.	
	I	Itu, prosesnya lebih dulu kan mereka sudah saling kenal. Jadi kami tinggal lanjut saja. Sehingga, waktu orang tua tanya nona itu pasti, dorang sudah ada baku kirim surat. Surat itu orang tua ti tahu toh. Orang tua tanya anak nih, bukan hak kami, tanya anak, kalau dia mau kalau tidak. Padahal sudah ada surat lebih dulu. Tinggal anak-anak bilang saya mau.	
32 & 33	P	Itu kan, kalau misalkan perempuan kan memberikan ketentuan belisnya berapa. Nah apa pernah opa ada kejadian dimana laki-laki ini merasa keberatan begitu, dengan permintaan belis dari perempuan?	Filipus menjelaskan bahwa ketidakanggapan atas permintaan belis harus disampaikan kepada keluarga perempuan untuk mencari jalan tengah dan kesepakatan bersama. Fillipus menjelaskan bahwa cara yang tepat adalah memberi pengertian bagi kedua belah pihak keluarga. Pengertian tersebut dapat berupa nasihat, peringatan atau kemungkinan yang akan terjadi ketika keduanya sama-sama tidak mencapai kesepakatan.
	I	Ada, umpamanya orang tua perempuan minta kerbau lima. Jembatan itu pulang kasih tahu. Sampe dirumah laki-laki, kasih tahu kalau kerbau lima, kuda lima. Laki-laki mulai terima. Waktu pada saat mau hari H itu, tanyalah kesanggupan orang tua laki-laki berapa. Tinggal lapor, walaupun tidak sampai lima, tetap adat orang terima, begitu.	
	P	Terus untuk opa menyampaikan ke keluarga perempuan itu misalkan keluarga laki-lakinya tidak sanggup dengan permintaan itu. Bagaimana caranya opa menyampaikan kepada keluarga perempuan?	
	I	Iya, orang tua laki-laki tidak sanggup, kasih tahu kalau mereka tidak sanggup. Bilang kasih tahu hanya sanggup dua saja. Orang tua perempuan tidak mungkin paksa harus lima ekor.	
	P	Itu, apa ada yang pernah kejadian dimana keluarga perempuan masih tetap pokoknya saya mau segitu. Lalu caranya opa bernegosiasi dengan keluarga perempuan itu bagaimana?	
	I	Iya, ada juga. Kita kasih pengertian mereka. Kalau dorang sudah terlalu tekan tekan tekan, kita kasih pengertian. Bapa dorang tidak sanggup, kalau Bapa paksa dorang takut. Lalu, Bapa punya anak baru satu malam dirumah orang datang tagih utang. Kalau kita kasih tahu begitu, dorang pasti mengalah. Pikiran jangan	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		sampai hutang.	
	P	Untuk seorang juru bicara sendiri, yang terpenting dalam pembicaraan adat itu menurut opa apa untuk menghindari konflik?	Filipus menjelaskan bahwa menjadi seorang juru bicara harus dapat membawa bahasa-bahasa yang baik diantara dua keluarga.
	I	Itu saja, kita harus jaga kedua belah pihak. Umpamanya ada barang yang kasih tidak genap, orang mulai marah-marah. Itu bahasanya kita tidak boleh bawa sampai kesebelah. Itu kita yang juru bicara kita terima. Sampai kesebelah kita kasih tahu enak. Seluruh bahasa-bahasa yang marah, itu kita tidak bawa. Kita kasih tahu baik-baik saja.	
16	P	Rata-rata dalam proses sampai ke pemberian belis sendiri itu, berapa lama opa diskusi yang dibutuhkan?	Fillipus menyebutkan bahwa kebutuhan waktu untuk diskusi mengenai pernikahan adat dapat mencapai tahunan.
	I	Tergantung, kalau orang tuanya sanggup cepat.	
	P	Ada yang sampai berbulan-bulan?	
	I	Iya, tahun juga.	
	P	Pakai tahun?	
	I	Iya, tahun. Kalau orang tuanya sanggup ya dua bulan. Kalau tidak ya tahun juga. Kalau misalnya tidak ini tahun ya tahun depan.	
	P	Itu berarti sambil mempersiapkan?	
	I	Iya, mempersiapkan. Satu tahun, dua tahun.	
31 & 32	P	Waktu pengantarannya kekeluarga perempuan itu, berarti duduk disana opa dan masing-masing keluarga?.	Fillipus menjelaskan tugasnya sebagai perantara dua keluarga, baik dalam hal diskusi hingga untuk meminta maka, <i>moke</i> (arak) atau kebutuhan lainnya harus melalui juru bicara.
	I	Iya.	
	P	Itu waktu pengantarannya belis itu, istilahnya belis mewakili dua keluarga?	
	I	Iya mewakili dua keluarga. Kalau keluarga perempuan butuh apa-apa panggil saya, kasih tahu saya, saya omong keluarga laki-laki. Misalkan butuh umpamanya <i>moke</i> , saya kesebelah suruh anak-anak ambil <i>moke</i> . Begitupula orang tua laki-laki, kalau butuh nasi saya kasih tahu.	
	P	Berarti memang harus lewat juru bicara ya, tidak bisa langsung?	
	I	Tidak. Harus lewat juru bicara, jaga konflik tadi.	
17	P	Untuk kendalanya sendiri, selama opa jadi juru bicara kesulitan atau kendala seperti apa?	Fillipus menjelaskan bahwa kendala utama berada pada persiapan belis itu sendiri, terutama jika tuntutan pihak perempuan tidak dapat dipenuhi.
	I	Belis, itu. Kendala yang paling hanya belisnya itu.	
	P	Mungkin dari keluarga yang belum bisa memenuhi itu?	
	I	Iya.	
	P	Tapi disaat opa melakukan diskusi dengan keluarga perempuan atau laki-laki apa ada kesulitan?. Misalnya kesulitannya hanya itu hanya perkara dengan belis saja atau bagaimana?	
	I	Iya, kalau kita omong soal belis itu, orang taruh tuntutan. Tuntutan orang tua perempuan yang tidak terpenuhi,	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		tidak ada yang lain-lain.	
13	P	Sebenarnya dalam menentukan belis itu, apa sih opa yang dilihat.? Apa yang dilihat untuk menentukan, standar apa yang digunakan?	Fillipus menyebutkan bahwa jumlah permintaan belis dapat menggunakan patokan jumlah saudara laki-laki dari ayah. Namun, hal ini bukan sesuatu yang tetap. Fillipus menjelaskan bahwa adanya balasan mengenai belis yang harus disesuaikan dengan pemberian oleh keluarga laki-laki.
	I	Kalau yang menentukan belis itu kalau orang dulu itu, umpamanya dari mama. Anaknya belis tidak boleh lebih besar dari mama. Mamanya lima, anaknya empat boleh kurang tidak boleh lebih.	
	P	Istilahnya apakah jumlah keluarga om atau tante mempengaruhi belis yang diminta?	
	I	Tidak, kadang-kadang juga orang tua hitung saudaranya. Kalau dua orang dengan bapanya atau tiga orang dengan bapanya. Tapi, itu kalau saudaranya belum ada jodoh tidak dihitung.	
	P	Kalau dari perempuan sendiri, apa ada pemberian juga, Opa?	
	I	Ada. Makanya orang kalau bilang bawa kerbau dua, dorang harus siap babi dua. Kain, tikar, bantal. Orang yang bawa belis dia bawa habis itu kerbau. Perempuan siap segala macam lombok garam.	
	P	Mempersiapkan makan?	
	I	Iya, persiapan makan segala macam.	
05	P	Mengapa kok menggunakan balasan? Kenapa perempuan diwajibkan?	Fillipus menjelaskan bahwasanya balasan merupakan aturan yang juga mengikuti belis sudah berlangsung lama. Balasan belis juga sebagai sesuatu yang menjaga nama baik keluarga perempuan.
	I	Dari dulu itu. Jaga nama, takut. Kalau laki-laki beri kerbau tidak ada pembalasan takut anak sampai dirumah laki-laki tidak ada hak. Kau pu orang tua terima saya punya kerbau, tidak kasih apa-apa. Nanti dirumah tidak bagus, makanya orang tua jaga. Sehingga, ketika laki-laki omong banyak, saya punya bapa mama kasih babi besar, kasih kain, tikar, bantal. Punya harga diri.	
	P	Berarti bisa dibilang istilahnya, baik barang seperti hewan sapi, kerbau ataupun babi itu sebagai pelindung.	
	I	Iya, lebih ke perempuan. Kalau tidak dikasih balasan, susah juga.	
01 & 03	P	Sebenarnya belis ini sendiri, pentingnya apa opa?. Untuk membelis perempuan itu P\penting dan tujuannya?	Fillipus menjelaskan pemahamannya mengenai belis sebagai bentuk penghargaan kepada orang tua. Belis menjadi jaminan bagi seorang perempuan untuk menyampaikan suaranya dalam keluarga laki-laki.
	I	Itu untuk menghargai orang tua.	
	P	Apakah dengan belis itu, ada kayak istilahnya untuk hak perempuan dalam rumah, itu hubungannya seperti apa?.	
	I	Hubungannya umpamanya ada cekcok dalam rumah tangga. Anak perempuan bisa omong banyak.	
	P	Berarti juga menentukan hak dia misalnya dikeluarga ada omong apa begitu.	
	I	Nah, itu. Dia ada belis besar, dia bisa campur tangan. Yang paling penting <i>Topo Bhuja</i> tadi. Melindungi, bukan hanya belis tapi penghargaan, dia punya hak.	
27	P	Kalau misalkan disini, apa ada yang tidak menggunakan belis?	Fillipus menjelaskan adanya pernikahan yang terjadi saat ini dengan tidak menggunakan belis, yang disebut <i>Teki Neki Lili Kodo</i> . Dimana suami tinggal dirumah suami sampai pada waktunya ia
	I	Iya, itu tadi. Itu kan yang tidak sama sekali dibilang <i>Teki Neki Lili Kodo</i> .	
	P	Artinya?	
	I	Artinya, dia datang sini kerja saja. Kerja, kerja, kerja. Dapat kerbau satu dia bayar, lalu dia keluar. Habis	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

		keluar.	dapat memberikan belis.
	P	Kalau yang sama-sama orang sini, apa adakah yang tidak pakai belis? Dia sama-sama orang Nagekeo atau sama-sama orang Flores.	
	I	Iya ada juga. Tidak mampu sama sekali.	Kemungkinan lainnya saat pernikahan terjadi tanpa belis ialah kondisi ekonomi keluarga yang rendah.
	P	Misalkan laki-laknya atau perempuannya orang sini, terus pasangannya orang Ende atau Maumere, istilahnya kan langgar kabupaten. Itu apakah tetap menggunakan belis seperti ini, atau memang ada penggantinya?	
	I	Tidak, tetap harus. Biar dari Ende datang, harus <i>Topo Bhuja</i> . Jaga tadi, belis tadi ini nih, biar dirumah laki-laki dia ada hak bisa omong banyak.	
	P	Tapi, apa sekarang tidak ada penggantinya opa, mungkin dalam bentuk uang?	Pernikahan secara adat dapat tetap dilakukan meskipun belis belum sepenuhnya diberikan dan dapat langsung melakukan pernikahan secara agama.
	I	Tidak ada. Kalau kita disini tidak ada. Kalau dikampung tidak ada.	
	P	Istilahnya di kampung masih pakai hewan ya?	
	I	Iya hewan.	
	P	Kalau misalkan perkawinan sesama orang sini, tetapi tidak pakai menggunakan pernikahan adat. Apa ada konsekuensi?.	
	I	Maksudnya?	
	P	Dia sama-sama orang sini, tapi hanya menikah tanpa belis hanya menikah gereja?. Apakah istilahnya secara adat dia melanggar atau bagaimana?	
	I	Tidak, tidak melanggar adat.	
	P	Tapi, dengan begitu apa masyarakat sekitar itu, istilahnya omong mereka?	
	I	Tidak, tahu mereka tidak punya apa-apa. Nikah gereja.	
	P	Kalau disini harus urus adat dulu baru gereja atau bagaimana?	
	I	Terbanyak itu adat dulu. Pastor paroki sekarang tanya sebelum nikah, anda sudah buat adat apa belum?. Biar <i>so'o seli</i> tidak ada biar dia buat <i>Be'o Sa'o</i> tadi. Satu kerbau satu kuda yang penting adat sudah.	
	P	Oh itu bisa dilakukan?	
	I	Iya.	
02 & 04	P	Pernikahan adat resmi disaat <i>Topo Bhuja</i> itu?	Fillipus menjelaskan tentang adanya janji adat. Dimana perjanjian tersebut untuk tidak menjalin hubungan dengan orang lain karena, telah adanya ikatan adat.
	I	Iya, itu kan janji adat.	
	P	Janji adat itu bagaimana, Opa?.	
	I	Isinya, itu tadi duduk sama-sama begini, mosalaki ke perempuan tanya kau betul-betul jadi dengan laki-laki itu?. Kalau besok-besok kau tidak mau bagaimana? Kalau besok-besok tidak mau saya harus <i>Waja</i> dia.	
	P	<i>Waja</i> itu apa, Opa?	Perjanjian adat ini berkaitan erat dengan

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Kuda kerbau tadi. Tanya laki-laki, kalau besok-besok saya tidak mau, saya harus <i>Waja</i> babi dengan kain. Itu yang ikat mereka tadi. Antara satu langgar, mosalaki pigi perkara dan harus <i>waja</i> . Belis itu beli perempuan, tidak ada.	adanya denda adat yang disebut dengan <i>Waja</i> yang harus dibayarkan jika adanya pelanggaran perjanjian.
17 & 33	P	Kan banyak berita diluar sana yang bilang belis itu, perempuan itu sengsara. Ada tulisan lain, yang sengsara itu laki-laki.	Fillipus menjelaskan bahwa belis cukup sensitif dalam kaitannya dengan pernikahan adat. Sehingga, dalam segala diskusi yang terjadi harus dibentuknya kesepakatan bersama.
	I	Tidak ada. Orang sensi sedikit, bilang belis apa kau. Jadi kacau. Kalau laki-laki ada belis dia mulai omong banyak. Eh, kau kira kau punya banyak, sa punya orang tua terima saja. Tidak kasih dengan kain, babi besar, segala macam.	
	P	Misalnya kalau ada yang tidak setuju, misal laki-lakinya tidak setuju, biasanya solusi yang opa berikan bagaimana?	
	I	Itu tadi, kita cari jalan untuk biar orang tua nona kita kasih pengertian. Mereka tidak sanggup sama sekali, hanya sanggup satu ekor. Terpaksa ikut.	
02	P	Secara adat sendiri, apa ada standar terkecil jumlah belis?	Fillipus menyebutkan bahwa standar terkecil belis ialah satu kerbau. Selain itu, <i>ulu eko</i> atau tetangga dan kerabat harus mendapat bagiannya.
	I	Tidak, paling kecil satu kerbau. Dalam adat itu, bilang <i>ulu eko</i> , mereka harus potong sapi, sehingga <i>ulu eko</i> makan semua.	
31	P	Disini memang yang banyak minta opa untuk jadi juru bicara?	Fillipus menyebutkan bahwa untuk memilih juru bicara, calon pengantin harus datang meminta dan menanyakan kesediaan. Dimana keluarga dari pihak juru bicara itu harus mengetahui juga.
	I	Ya.	
	P	Waktu mereka minta, mereka datang?	
	I	Datang iya kesini rumah. Istri musti tau, istri musti tau. Anak-anak tahu.	
	P	Waktu itu apa harus ada kayak, memang harus lengkap baju adat apa semua?	
	I	Itu pada waktu <i>So Topo Seli Bhuja</i> tuh dan kita yang terlibat itu harus.	
	P	Berarti memang bisa langsung dengan pihak keluarga?	
I	Bisa. Yang omong saya yang omong, dia jalan saja. Saya omong dengan orang tua.		
17	P	Apa pernah opa, ada yang pernah menolak?	Fillipus menyebutkan dalam pengalamannya sebagai juru bicara tidak pernah terjadi konflik dikarenakan, kondisi kedua belah keluarga telah sama-sama memahami masing-masing keluarga.
	I	Tidak, tidak ada. Sebelum kita jalan kan antara dua orang kan sama-sama tahu. Jadi tidak repot.	
	P	Berarti mungkin konflik utama dari jumlah belis itu sendiri?	
	I	Iya. Belis itu hak, istilahnya disini itu hak. Tapi kalau hanya ada dua orang tidak tolak, satu saja orang terima.	
03	P	Apakah bawa belis itu, dalam satu kali <i>full</i> atau bisa dibagi?	Fillipus menjelaskan bahwa pernikahan adat maupun gereja dapat terjadi secara fleksibel baik adat terlebih dahulu, maupun pernikahan adat terlebih dahulu.
	I	Iya, satu kali. <i>So'o Seli</i> itu. Misal ini hari <i>So'o Seli</i> lalu patok nikah kapan. Sekarang ini, orang habis <i>So'o Seli</i> langsung nikah, umpamanya hari ini bawa barang, terus besok nikah gereja.	
	P	Tapi apa ada yang istilahnya, dicicil begitu, ini kali dia mampu bawa satu lalu, beberapa bulan dia bawa dua?	

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

	I	Tidak boleh cicil-cicil sebenarnya. Kalau memang hanya mampu satu bawa satu. Cicil itu sebenarnya tidak boleh. Kalau tuntutan orang tua tidak sanggup kasih tahu saja. Karena janji adalah hutang. Setelah nikah kan mosalaki sudah lepas. Kalau sudah nikah, mosalaki sudah bebas.	
31	P	Jadi, juru bicara itu apa susah bagaimana?	Fillipus menjelaskan kendalanya sebagai juru bicara diantaranya ialah saat permintaan ditambah secara mendadak oleh keluarga perempuan.
	I	Susah itu hanya barang saja. Orang minta kaget-kaget, besok mau nikah bilang tambah lagi satu. Itu yang susah, setengah mati.	
	P	Itu kalau misalkan dia minta secara dadakan itu, rata-rata dipenuhi?	
	I	Tidak, satu dua orang saja. Kalau memang sudah pas ya itu saja. Mosalaki sekitar situ, yang tidak bagus. Itu macam yang saya buat dibawah itu, waktu nikah itu bawa sapi jantan. Kami sudah bawa sapi jantan, kami disana minta tambah lagi. Kami tidak tidur, untuk cari. Itu untuk panitia. Panitia menuntut diorang tua. Ya sesekali saja.	
05	P	Untuk balasannya itu sendiri, berarti memang bawa belis sudah resmi sudah makan bersama apa semua, balasan langsung diberikan?	Fillipus menjelaskan mengenai balasan belis yang diberikan pada saat hari pengantaran itu juga.
	I	Langsung, umpamanya ini hari nikah, besok mau pulang. Dari sini babi, kain tikar bantal.	
	P	Ketentuan balasannya kan berupa babi, apa ada ketentuan babinya harus seperti apa?	
	I	Tidak, itu istilahnya kan jaga nama kedua belah pihak. Waktu dia pergi rumah laki-laki ada harta, dengan bawa daging babi itu jalan sama-sama.	

Lampiran 3

Artikel Berita Media Online

2998 Anak di Ende Lahir di Luar Nikah

19 Mei 2010

(<https://nasional.kompas.com/read/2010/05/19/22152569/2.998.anak.di.ende.lahir.di.luar.nikah>) diakses pada 01 Mei 2018

Editor: Lou

ENDE, Kompas.com - Dari tahun 1986-2010 tercatat 2.998 anak di Kabupaten Ende, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur lahir di luar nikah. Banyaknya kasus ini diduga salah satunya karena mahal belis atau mas kawin, sehingga banyak pasangan terkendala menikah, tapi mereka tetap hidup bersama hingga memiliki anak.

"Hal ini umumnya karena pengaruh adat yang kuat sekali seperti belis, sebab kultur di sini kalau belum ada kesepakatan soal belis, maka pasangan yang akan menikah tidak bisa mengikuti pemberkatan di gereja, sehingga mereka tidak bisa memiliki akta pernikahan. Dan dampaknya jika mereka mempunyai anak pada persoalan akta kelahirannya (syarat pembuatan akta kelahiran salah satunya harus ada akta pernikahan)," kata Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ende, MS Thamrin, Rabu (19/5/10), di Ende.

Pembayaran belis karena melibatkan pembicaraan atau pembagian mas kawin bagi keluarga besar mempelai perempuan, jumlahnya tentu tidak sedikit. Dari tuntutan secara adat bisa saja pihak mempelai laki-laki antara lain harus menyerahkan sejumlah ternak (kerbau atau kuda), perhiasan emas, bahkan seperti di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur juga berlaku gading gajah yang mahal nilainya.

Meski demikian, menurut Thamrin, bagi anak yang lahir di luar nikah tetap mempunyai hak untuk dicatatkan kelahirannya. Masyarakat juga tetap didorong untuk mengurus akta kelahiran anaknya, sebab selain akta kelahiran merupakan identitas kewarganegaraan, institusi pemerintah maupun nonpemerintah pun akan meminta warga menunjukkan akta kelahiran sebelum memberi pelayanan pada mereka.

Gading Gajah, Mahar yang Membebankan

15 Juli 2010

(<https://sains.kompas.com/read/2010/07/15/02342896/gading.gajah.mahar.yang.membebankan#>) Diakses pada 01 Mei 2018

Kornelius Kewa Ana

Proses meminang anak gadis di kalangan suku Lamaholot, Nusa Tenggara Timur, tergolong unik. Meski masyarakat daerah ini tidak pernah memelihara gajah, sejak ratusan tahun lalu gading gajah dijadikan mahar kawin.

Mahar kawin jenis ini, yang dalam masyarakat Lamaholot disebut belis, tak jarang menimbulkan masalah yang cukup rumit, bahkan bagi masyarakat Lamaholot sendiri.

Pembicaraan paling alot antara pihak keluarga perempuan (calon istri) dan laki-laki (calon suami) adalah soal berapa banyak gading gajah yang harus diberikan pihak laki-laki sebagai belis bagi calon istri.

Dalam konteks itu, status sosial seseorang dijadikan ukuran untuk menentukan banyak/sedikit, panjang/pendek, dan besar/kecil-nya gading. Jika calon istri berasal dari keluarga dengan status sosial tinggi, jumlah gading gajah harus banyak dan panjang. Jika perempuan yang bersangkutan berasal dari keluarga sederhana, jumlah dan ukuran gading bisa dikompromikan.

Elias Laga Kelake (72), pedagang gading gajah dari Waiwerang, Kecamatan Adonara Timur, Flores Timur, akhir Juni lalu menceritakan, bagi suku Lamaholot (Flores Timur daratan, Pulau Adonara, Pulau Solor, Pulau Lembata dan Pulau Alor Pantar), belis gading gajah tidak bisa diganti dengan benda lain atau uang. "Di sini tidak ada gajah. Gading yang ada diperoleh dari dalam tanah dan sebagian dibawa dari luar, seperti Malaysia, oleh perantau. Kebanyakan ditemukan di dalam tanah. Umur gading pun sudah ratusan tahun," kata Laga.

Jika perkawinan merupakan perpaduan antara perempuan asal Lamaholot dan pria dari luar Lamaholot serta berlangsung di daerah perantauan, gading memang bisa dikonversi dengan uang. Namun, jika pernikahan dilangsungkan di Flores, peraturan mahar gading tetap berlaku.

Bala

Gading gajah dalam bahasa Lamaholot berarti bala. Ada tujuh jenis bala. Tiga di antaranya adalah bala huut (gading yang panjangnya sesuai dengan rentangan kedua tangan orang dewasa atau ujung jari tangan), bala lima one (panjang gading jika diukur sampai telapak tangan orang dewasa), dan bala lega korok (ukuran gading sampai belahan dada).

Ketua adat Desa Demondei, Flores Timur, Philip Laga (57), mengatakan, dalam adat Lamaholot, gading tidak biasa diukur dengan alat ukur umumnya, seperti meteran. Masyarakat hanya menggunakan ukuran depa atau rentangan tangan orang dewasa. Mereka tidak mempersoalkan panjang atau pendek rentangan tangan pria yang mengukur.

Dalam kesepakatan mengenai belis, biasanya keluarga perempuan berperan menentukan panjang, pendek, dan jumlah batang gading. Keluarga perempuan itu terdiri atas kedua orangtua calon pengantin, saudara laki-laki, dan paman (saudara ibu kandung).

”Jumlah gading bagi seorang perempuan antara tiga dan tujuh batang. Jumlah tujuh batang biasanya berlaku di kalangan bangsawan atau orang terpandang. Masyarakat biasa hanya tiga batang,” papar Laga.

Memasuki pernikahan gereja, minimal satu batang gading gajah harus dilunasi keluarga pria. Sisanya boleh menyusul.

Di kalangan suku Lamaholot, utang piutang terkait belis (gading) berlangsung turun-temurun. Jika ayah belum melunasi belis, utang akan dibebankan kepada anak, cucu, cicit, dan seterusnya. Utang terus menumpuk dan membebani keluarga atau suku itu jika kemudian sang anak laki-laki juga belum melunasi belis istrinya.

Utang belis tidak bisa terhapuskan begitu saja. ”Jika salah satu pihak yang mengelak atau meniadakan utang itu, secara adat (diyakini) dia akan mendapat kutukan atau hukuman leluhur, seperti tidak mendapat keturunan, sakit berkepanjangan, dan cacat bawaan. Utang tetap utang, kecuali kedua belah pihak secara adat menghapus utang gading itu,” kata Laga.

Saat ini harga gading gajah di daerah itu bervariasi, Rp 13 juta-Rp 100 juta per batang. Meski demikian, tidak mudah untuk mendapatkannya. Gading gajah mulai berkurang di kalangan suku Lamaholot karena sebagian besar dijual ke luar Flores atau dipotong untuk gelang, cincin, dan perhiasan lain.

Ya... makin rumit.

Belis, Simbol Penghargaan pada Perempuan Maumere, Flores, NTT

19 Desember 2011, 14:22

(<https://www.kompasiana.com/eflinrote/550af3cba33311f21c2e3b0f/belis-simbol-penghargaan-pada-perempuan-maumere-flores-ntt>) diakses pada 1 Mei 2018

Eflin Rote

Belis atau lebih dikenal dengan istilah “mas kawin” dalam pernikahan suku-suku di Flores merupakan suatu budaya turun temurun yang sudah diwariskan nenek moyang sejak jaman dahulu. Ketika seorang wanita Flores khususnya Maumere, memasuki gerbang pernikahan, dia harus melewati tahap yang dinamakan pertunangan yang ditandai dengan pertukaran cincin. Setelah itu, pihak wanita mulai menentukan belis apa yang akan menjadi tanggung jawab keluarga laki-laki.

Belis wajib biasanya berupa, gading gajah, kuda, emas, hasil alam dan sejumlah uang. Setelah itu, keluarga dari pihak wanita akan membalas belis tersebut dengan kain tenun (sarung), babi, beras, dan makanan-makanan. Dalam budaya Maumere (salah satu kabupaten di Flores), seorang wanita dihargai dari belis yang diberikan dari sang lelaki. Besarnya belis biasanya ditentukan dari jenjang pendidikan sang wanita, kedudukan wanita dalam keluarga, latar belakang keluarga wanita dan lain-lain. Sebagai contoh, seorang wanita asli Maumere yang berpendidikan tinggi, dari keluarga terpandang, biasanya belis yang diminta lebih tinggi dari wanita yang hanya lulusan SMA. Belis yang diajukan oleh pihak wanita, kemudian akan ditawarkan oleh perwakilan dari pihak lelaki yang biasa disebut delegasi adat.

Pada saat rombongan pembicara belis tiba di depan rumah pihak perempuan, mereka akan mengetuk pintu sebanyak tiga kali sambil bertanya: *Ina ama re' ta une, ami lema ko lohor* - mama-bapak dalam rumah kami naik atau turun? Pihak perempuan akan menjawab: *Uhe die dang hading* (pintu terbuka, tangga terpasang).

Itu berarti keluarga membuka hati agar gadis mereka dipinang oleh pihak laki-laki. Sebelum memulai pembicaraan, para pembicara belis disuguhkan arak (moke) dan lawar bura. Lawar bura adalah sejenis kuah yang terdiri dari kelapa yang sudah dikukur dicampur dengan sedikit air panas dan ikan bakar yang sudah dirajang atau diiris kecil-kecil.

Selama proses bincang-bincang itu berlangsung, kedua pihak tidak akan dihidangkan makanan untuk makan bersama. Acara makan bersama hanya akan terjadi kalau sudah ada kesepakatan bersama antara pihak laki-laki dan perempuan tentang besarnya belis. Tanda bahwa kata sepakat sudah dicapai dapat dikenal melalui teriakan seekor babi; babi itu akan ditikam/ ditusuk dan ketika berteriak semua orang dalam rombongan pembicaraan belis itu akan tahu bahwa sudah dicapai kata sepakat soal belis.

Selanjutnya seluruh barang bawaan dari rumah perempuan saat taser wajib dibagikan ke semua keluarga dari pihak laki-laki. Hal ini menjadi pemberitahuan awal bahwa pertunangan sudah sah dan semua keluarga bersiap-siap untuk membantu dalam proses-proses selanjutnya.

Tradisi Belis, budaya 'mencekik leher' warga NTT

23 Februari 2015

*(<https://www.merdeka.com/peristiwa/tradisi-belis-budaya-mencekik-leher-warga-ntt.html>)
Diakses pada 01 Mei 2018*

Mustiana Lestari

Merdeka.com - Memberi belis atau mas kawin berupa gading gajah adalah hal lumrah di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Timur, khususnya di Flores. Pemberian belis menjadi istimewa dan terlihat elit lantaran harganya mahal karena belis berupa gading gajah ini amat jarang ditemukan di NTT. Meski tergolong memeras kocek, tapi mereka beranggapan hal ini mampu melejitkan pamor dan status sosial di mata warga.

Thomas menambahkan kini belis berupa gading gajah nyaris tidak ada lagi orang membelinya. Kebanyakan belis diberikan kepada calon mempelai pria kepada wanita merupakan warisan.

"Saya 4 tahun lalu beli belis harga Rp 40 juta itu hanya kecil. Kalau yang besar bisa Rp 150 juta. Beli Rp 40 juta hasil tawar dengan keluarga calon istri dulu," kata warga asli Larantuka, Nando.

Nando mengucap syukur karena sang istri tidak memberatkan keluarganya. Apalagi pekerjaan Nando hanya seorang sopir sewaan. "Biayanya berat, saya habis beratus-ratus juta bawa 1 kambing juga dan 1 babi belum makanan-makanan lainnya," kenang dia. Belis yang diserahkan ke istrinya yang orang Lembata pun, didapat dari kakak perempuannya. "Kakak saya jual belis Rp 40 juta itu dicicil. Sekarang semua belis berputar saja jual belinya," tanda dia.

Sekali lagi dia bercerita mengenai beratnya harga belis bagi warga NTT yang sebagian besar masih bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Bahkan sampai-sampai banyak orang mengadu nasib ke luar negeri sebagai TKI jika dia atau sanak saudaranya hendak menikah. "Berat! Tapi mau gimana itu tradisi. Ada tetangga saya minta 7 belis (gading), itu ada, karena ibunya dulu dapat 7 jadi dia harus dapat 7," sambung Nando.

Oleh karena itu, kini sebagian laki-laki yang keberatan dengan penyerahan belis punya taktik khusus biar tetap bisa menikahi perempuan idaman mereka. Tetapi cara itu sepertinya kurang patut dilakukan lantaran menabrak norma kesusilaan. "Sekarang banyak laki-laki yang buat wanitanya hamil dulu jadi harga belis turun dan dia bisa menikah," ucap rekan nando, Thomas.

Meskipun amat berat biaya belis, tapi sepanjang sejarah tidak ada aksi curi mencuri belis. "Belis tidak bisa dicuri uang bisa, kalau ada curi belis itu akan kembali lagi dengan sendiri oleh yang mengambil. Itu benda keramat," tutur Nando.

Bicara mengenai belis, beberapa kali Nando mengelus dada dan sesekali menunduk. Memang tradisi penyerahan belis tidak bisa dihindarkan olehnya. Tetapi keharusan menyerahkan belis tak disangkal membuat Nando pusing. Dia sampai harus berutang hingga meminta uang kepada orang tua serta menabung jika dia serius ingin menikahi

tambatan hatinya. Kebudayaan belis justru ancaman di tengah perekonomian warga NTT makin menghimpit. **[did]**

Ovan Wangkut: Belis Kehilangan Makna

12 April 2015

<http://www.floresa.co/2015/04/12/belis-kehilangan-makna/> (diakses pada 01 Mei 2018)

Ovan Wangkut

Persoalan belis di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT) selalu menjadi pembicaraan. Itu disebabkan makna belis dinilai telah bergeser. Jika sebelumnya belis sebagai penghormatan kepada perempuan, sekarang dinilai sebagai kesempatan mendapatkan keuntungan ekonomi.

Di kalangan anak muda, persoalan belis pun mendapat perhatian dan bahkan menjadi kecemasan tersendiri. Berikut ini, Ovan Wangkut, pemuda asal Manggarai yang juga adalah aktivis PMKRI Cabang Jakarta Pusat, akan memberikan pendapatnya tentang belis. Dia menilai bahwa belis yang dipraktikkan saat ini justru menjadi cikal bakal persoalan.

Simak pendapat alumnus SMA St. Fransiskus Xaverius Ruteng ini.

Hari-hari ini, masyarakat Manggarai dihadapkan dengan masalah belis. Belis selalu menjadi objek pembicaraan. Bukan hanya oleh para pihak yang akan menjalankan suka cita pernikahan, tetapi oleh semua pihak. Betapa tidak, belis yang sejatinya budaya yang harus dihargai, berubah menjadi cikal bakal persoalan.

Menjadi persoalan tatkala belis tak lagi diartikan sebagai sarana untuk memenuhi nilai-nilai budaya, tetapi ajang kalkulasi ekonomis. Predikat yang melekat pada diri seorang perempuan menjadi dasar perhitungan. Perempuan itu berijazah, tamat dari perguruan tinggi, perguruan tinggi apa, jurusan apa dan lain sebagainya. Lalu, kecerdasan perempuan dalam menghayati nilai-nilai luhur budaya dinegasikan semata karena tidak menempuh pendidikan formal.

Bayangkan saja, perempuan yang telah menempuh pendidikan formal jumlah belisnya akan lebih besar dibandingkan dengan yang tak berpendidikan formal. Sejak menempuh Sekolah Dasar sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pengeluaran orang tua dihitung. Misalnya, jumlah yang dikeluarkan orang tua perempuan untuk membiayai pendidikan anaknya 500 juta rupiah, maka besaran jumlah belis pun dihitung berdasarkan jumlah pengeluaran tersebut.

Makna belis yang telah berubah ini pun lebih lanjut berdampak pada kehidupan keluarga pengantin baru. Keluarga pengantin baru pun secara tidak langsung dimiskinkan sejak awal. Itu terjadi karena mereka harus mengganti sejumlah uang yang dipakai untuk belis kepada pihak yang meminjamkan uangnya kepada mereka.

Tidak hanya itu, tingginya nilai belis rentan lahirnya konflik dalam rumah tangga. Terkadang, sang isteri melalaikan kewajibannya dengan alasan suaminya belum lunas membayarkan belis yang harus dibayarkan kepada orang tua isteri. Sebaliknya, jika belis sudah dibayar lunas sang suami, ibarat api dalam sekam, menjadikan belis sebagai senjata untuk menyudutkan isteri. Ungkapan-ungkapan kasar, misalnya; "percuma belis mahal tetapi tidak bisa memasak" tak jarang terjadi. Bukankah semua ini adalah persoalan? Bukankah ini pertanda lunturnya nilai budaya (belis)?

Ia, kita harus mengakui bahwa esensi dasar belis telah hilang. Belis tidak lagi menjadi sarana pengikat tali persaudaraan. Secara tidak langsung pun, belis telah menjadi tindakan ekonomis dengan kalkulasi untung-rugi. Sadar atau tidak sadar, sekarang belis sedang digiring dalam koridor materialis-kapitalis.

Masihkah kita optimis bahwa ada ruang untuk mengembalikan budaya belis ke keasliannya? Sebagai seorang pemuda Manggarai, saya mengakui bahwa belis yang terjadi saat ini sudah keluar dari dirinya. Belis sudah menjadi cikal-bakal persoalan. Saya juga yakin bahwa kaum muda adalah tokoh pembaharu. Maka, saya pun mengajak semua kaum muda untuk menyadari bahwa budaya belis sedang sakit dan harus didiagnosa. Mari kita mengembalikan belis ke keasliannya. Jangan sampai belis terus mendatangkan histeris.

Oscar mandalangi Pareira: Hormati Hukum Adat

16 Agustus 2015

(<http://kupang.tribunnews.com/2015/08/16/oscar-mandalangi-pareire-hormati-hukum-adat>) Diakses pada 01 Mei 2018

Oscar Mandailing Pareira

Editor: omdsmy_novemy_leo

POS-KUPANG.COM, MAUMERE --- Mahar belis atau bala atau mas kawin antara lain berupa gading yang disebut Du'a Ling Weling (bahasa Sikka) itu sebenarnya bukan hanya berlaku di Kabupaten Sikka.

Karena hukum adat seperti itu sampai kini masih dipertahankan di hampir seluruh daerah di NTT seperti Flores, Alor, Sumba dan Timor.

Dua tokoh wanita utama etnis Sikka melahirkan dan mewariskan filosofi Du'a Ling Weling, Nilai dan Harga Diri Wanita pada abad ke-16 dan 17 di Kerajaan Sikka, yakni Raja Dona Agnes Ines da Silva, dan Dona Maria da Silva, Raja ke- III dan VI, dengan imbalan material gading, emas perak, kuda dan uang.

Filosofi kearifan dan kebijakan lokal (local wisdom and local genius) mendaraskan lima fungsi utama artian belis dan sistem pembelisan, diseimbangkan dan diseleraskan dengan tingginya nilai-nilai setiap wanita.

Pertama, mempertahankan utama harga dan nilai kewanitaan, Du'a Utang Ling Labu Weling dalam filosofi (h) Ata Bi'ang Meing Ba'is Etang Belar, manifestasi Hak-Hak Asasi Manusia, yang tidak boleh dilanggar dan diperkosa oleh siapapun.

Kedua, melahirkan hak dan kewajiban pria membawa dan memelihara istri dan anak kedalam keluarga dan suku.

Ketiga, menghilangkan tradisi poligami dan kekerasan dalam rumah tangga demi mempertahankan dan mewujudkan prinsip monogami yang manusiawi bergender.

Keempat, menciptakan karya kegotong-royongan antara keluarga dan suku sepanjang masa. Kelima, membangkitkan tradisi kesatuan dan persatuan keluarga, baik keluarga pemberi wanita (h) Ata (h) Ina - (h) Ama maupun keluarga penerima wanita (h) Ata Me Wai, sepanjang masa.

Filosofi berakar budaya di atas menjawab tanya mengapa etnis Sikka dan lainnya memakai mahar yang disebut bala yang terdiri dari gading pendek (bala buluk), setengah lengan (legi kelik), sepanjang tenggorokan (bala mela wair), sepanjang bahu (bala hengok) dan gading panjang sedepa dua lengan (bala repang).

Jenis gading yang sangat langka dan sukar dicari ini didatangkan pada masa perdagangan barter sejak abad 15 diteruskan ke abad 16 dan 17 oleh pedagang Portugis yang mendatangkan gading dari Jawa, Sumatera, India dan Afrika.

Kini gading batangan di Sikka dan Flores Timur warisan kerajaan masa lampau sudah semakin berkurang karena diperjualbelikan atau dibuat menjadi barang kerajinan dan asesoris.

Walau kian langka, hingga kini hampir di seluruh kecamatan di Sikka yang berbahasa Sikka Krowe masih memelihara tradisi pembelisan berupa gading ini.

Perempuan Manggarai dan Belis

17 Desember 2015

(<http://floresmuda.com/2015/12/17/perempuan-manggarai-dan-belis/>) diakses pada 27 April 2019

Flafiani Jehalu

Dalam masyarakat Manggarai terdapat kebiasaan Belis. Kata “Belis” adalah istilah dari budaya Manggarai yang tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat dalam proses perkawinan. Belis merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh *anak wina* (keluarga mempelai laki-laki) kepada *anak rona* (keluarga mempelai perempuan).

Belis dapat berupa hewan (babi, kambing, kuda, sapi, dan kerbau) dan uang. Namun, warisan yang mahal itu (Belis) kini mendapat sorotan tajam dari banyak pihak. Belis berupa uang saat ini menjadi sebuah bentuk “penjajahan” baru dalam dunia perkawinan.

Perempuan dan Uang

Keluhuran dan kebernilaian manusia menjadi sebuah persoalan bagi sebagian masyarakat Manggarai. Dalam persoalan belis, perempuan seakan disubordinasikan, harkat dan martabatnya sebagai manusia seolah-olah diperdagangkan. Perempuan Manggarai dinilai dengan ratusan rupiah. Singkatnya bahwa perempuan disejajarkan dengan rupiah.

Di Manggarai, cinta, sayang, dan ketulusan bukan menjadi modal utama bagi calon pengantin untuk bersanding di pelaminan. Hal yang diprioritaskan adalah uang. Uang tersebut diserahkan oleh pihak *anak wina* kepada *anak rona* melalui *tongka* (juru bicara) masing-masing pihak.

Angka rupiah yang disebut sebagai belis tidak hanya berkisar pada puluhan juta saja, tetapi ratusan juta rupiah. Hal ini tidak jarang mengakibatkan adanya perselisihan di antara *tongka* yang berujung pada penundaan ketetapan belis.

Belis seakan bukan lagi menjadi nilai yang luhur melainkan menjadi hakim bagi para calon mempelai. Keluarga pria (*anak wina*) harus membayar uang kepada pihak perempuan (*anak rona*). Uang yang diberikan pihak laki-laki seakan-akan menjadi biaya ganti rugi kepada orang tua perempuan yang telah membiayai si perempuan untuk bersekolah (maksud terselubung dari belis).

Nominal yang diberikan melebihi biaya yang dikeluarkan oleh orang tua perempuan. Persoalan ini menjadikan orang Manggarai sebagai “penjajah” baru di tengah dunia yang sudah modern ini. Hal ini juga menjadi bentuk dari proses memiskinkan manusia Manggarai.

Bagaimana tidak, seorang laki-laki dipaksa keluar dari zonanya dalam arti mencari tambahan uang bilamana tuntutan dari keluarga perempuan melebihi nominal yang telah disediakan. Maka terjadilah pinjam meminjam. Terkadang biaya belis memutuskan relasi pria dan wanita. Keterputusan ini disebabkan oleh nilai nominal yang terlampaui tinggi.

Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa belis merupakan salah satu warisan budaya yang bernilai. Belis merupakan tanda pengakuan akan tingginya dan bermartabatnya

seorang perempuan. Kebernilaian nilai dan martabat perempuan, kini, telah dirampas oleh dinamika kehidupan dunia yang serba konsumeri.

Anak perempuan dijadikan sebagai batu loncatan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Kebermaknaan perempuan sebagai manusia yang bermartabat seolah-olah di geser oleh nilai rupiah. Nilai rupiah menjadi ajang untuk meningkatkan prestise orang tua. Juga belis yang ada di kalangan masyarakat Manggarai disandingkan dengan kekuasaan, prestise, dan kedudukan. Anak perempuan dijadikan tolak ukur bagi kondisi ekonomi sebagian masyarakat.

Perempuan Manggarai diperdagangkan layaknya komoditas. Kondisi ini amat sangat memprihatinkan. Belis dikalangan masyarakat Manggarai ynag terlampau tinggi menyebabkan kesenjangan antara yang miskin dan kaya. Perempuan layaknya benda yang diperjual-belikan di pasar.

Prinsip “siapa cepat dia dapat, siapa yang berduit maka dialah yang dapat mempersuntingkan si perempuan” menjadi gambaran nyata yang dapat menjawab sekaligus menggambarkan kondisi sosial sebagian masyarakat Manggarai. Praksis masyarakat Manggarai tidak hanya memiskinkan, tetapi sebagai sebuah bentuk perdagangan terhadap kaum perempuan.

Kenyataan ini menodai nilai luhur belis dan menjadi sebuah kejahatan moral yang sistematis. Posisi perempuan dan martabat perempuan direduksi. Perempuan menjadi barang dagangan. Situasi dan kondisi yang serba akut ini menjadi titik loncat menilai dan memaknai kembali martabat manusia.

Martabat Manusia

Pada hakekatnya, perempuan dan laki-laki adalah sama. Perempuan dan laki-laki adalah pribadi yang memiliki martabat luhur. Keluhuran martabat itu didasarkan pada kodratnya sebagai ciptaan yang luhur. Perempuan dan laki-laki adalah ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Manusia diciptakan “menurut gambar Allah”; ia mampu mengenal dan mengasihi penciptanya;... Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat (GS 12).

Keserupaan manusia dengan Allah menempatkan manusia pada tataran yang lebih tinggi dari pada ciptaan lainnya. Manusia dimahkotai dan dianugerahi kemampuan untuk berpikir (rasio). Kemampuan berpikir memampukan manusia untuk dapat memaknai hidupnya dan mengenal dirinya sebagai pribadi yang bernilai pada dirinya. Dengan alasan itu maka manusia adalah pribadi yang bermartabat luhur.

Perjuangan bagi keluhuran martabat adalah perjuangan bersama. Berkenan dengan ini praksis yang sedang marak membumi di Manggarai harus dikritisi dan dilihat kembali, tetapi tidak harus diabaikan. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa manusia adalah pencipta kebudayaan.

Di seluruh dunia makin meningkatkan kesadaran akan otonomi dan tanggung jawab; dan itu penting bagi kematangan rohani maupun moril manusia. Kendati demikian, kebudayaan

yang telah menjadi kebudayaan massa (*mass culture*) telah merombak sedemikian nilai yang terkandung dalam budaya belis.

Belis yang pada dasarnya merupakan sebuah bentuk penghargaan terhadap perempuan dipelintir. Belis menjadi sebuah ajang baru bagi upaya memperkaya diri (keluarga perempuan). Dengan itu, setiap orang wajib mempertahankan keutuhan pribadi manusia yang ditandai nilai-nilai luhur akal budi, kehendak, suara hati dan persaudaraan, yang semuanya didasarkan pada Allah pencipta yang seraya mengagumkan telah disehatkan dan diangkat dalam Kristus.

Oleh karena itu, umat beriman Kristen hendaknya bekerja sama supaya ungkapan-ungkapan kebudayaan dan kegiatan-kegiatan kolektif yang menandai zaman kita sekarang, diresapi oleh semangat manusiawi dan kristiani (*Gaudium et Spes*). Dengan demikian kita menjadi saksi lahirnya humanism baru; disitulah manusia pertama-tama ditandai oleh tanggung jawabnya atas sesamanya ataupun sejarahnya (GS).

Belis Di Manggarai Antara Penghargaan Terhadap Perempuan atau Human Trafficking??

2016

(<https://www.floreseditorial.com/news/belis-di-manggarai-antara-penghargaan-terhadap-perempuan-atau-human-trafficking/>) Diakses pada 01 Mei 2018

Antonius Rahu

“Ketika budaya belis di susupi oleh faktor ekonomi, maka tujuan luhur dari belis itu tergantikan oleh kalkulasi dagang (hitung-hitungan untung rugi) yang dilakukan oleh pihak anak rona sehingga belis pun mengalami peningkatan dan tak jarang belis menjadi ajang jual beli anak perempuan”

Berbicara tentang perkawinan di manggarai maka kita akan mendengar sebuah istilah yang sudah tidak asing di telinga kita yakni mas kawin atau yang sering di sebut Belis ada juga yang menyebutnya dengan istilah paca/pasa (manggarai timur). Kata“belis” adalah sebuah istilah dalam budaya Manggarai yang tidak bisa dipisahkan dari ritual adat (sakral) Manggarai dalam proses perkawinan, selain proses nikah menurut konsep agama. karena dalam budaya manggarai menganut sistem budaya *patrilineal* (mengikuti garis keturunan ayah), maka sudah barang tentu mas kawin adalah salah satu bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap keluarga kaum perempuan. Jika dilihat asal muasal kata “belis” ini, dapat disimpulkan bahwa sebuah acara yang bermaksud membudayakan penghargaan terhadap perempuan dan perkawinan itu sendiri.

Tak ada catatan tertulis sejak kapan kebiasaan ini dimulai. Tetapi Guru Besar Sosiologi Universitas Indonesia (UI), Robert M.Z Lawang mengatakan, tradisi ini bermula dari wabah penyakit cacar yang melanda Manggarai pada era 1930-an. Penyakit ini, kala itu, tergolong penyakit mematikan. Setiap hari, kata Robert, banyak korban berjatuhan. Sampai-sampai, orang tidak mau menguburkan jenazah karena takut tertular.

Populasi orang Manggarai saat itu, menurun drastis. Dalam situasi seperti ini, perempuan dianggap sebagai benih (ni’i) berharga yang bisa melanjutkan dan mempertahankan keberadaan keluarga (wa’u).

Perkawinan dalam adat dan budaya Manggarai belumlah valid jika proses pernikahan hanya sampai diproses nikah agama, lalu disempurnakan oleh ritual korban (material) berupa belis yang wajib dipenuhi oleh pihak laki-laki. Padahal sejatinya, belis diberlakukan untuk menghargai kedua pihak. Baik pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan berjumpa dengan “penghargaan tertinggi” yaitu cinta lewat ritual belis. Tetapi maknanya bukan barter. Sebab belis merupakan awal pertalian kekeluargaan yang terjalin antara kedua pihak keluarga yang tersirat dalam ungkapan “*salang wae toe salang tuak*” istilah ini menggambarkan hubungan kedua keluarga besar dari pihak perempuan (anak rona) dengan keluarga besar dari pihak laki-laki (anak wina) akan terus berlanjut. pada jaman dahulu jika keluarga besar pihak laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan anak rona maka terdapat dua pilihan yang dapat di ambil oleh pihak anak wina yakni laki-laki hanya boleh tinggal di keluarga pihak perempuan sampai tuntutan belis terpenuhi atau menggunakan opsi yang ke dua yakni boleh membayar seberapa adanya tapi dengan catatan sisanya akan di bayar atau di penuhi secara bertahap oleh pihak anak wina dalam bentuk sida atau batang dari anak rona ke pihak anak wina jika suatu saat ada

upacara adat yang di selenggarakan di keluarga besar pihak perempuan (anak rona) dari sinilah lahir istilah “*wae teku tedeng*”.

Namun di era modern sekarang ini, budaya ini mengalami pergeseran, makna budaya belis yang dulunya sebagai bentuk penghargaan kepada pihak perempuan kini menjadi momok tersendiri bagi generasi muda Manggarai yang hendak menikah. Modal cinta, rasa kasih sayang, suka sama suka tidaklah cukup untuk membawa hubungan ke plaminan, akan tetapi untuk melengkapi itu semua adalah persiapan material yang kemudian dimaknai dengan kata belis. Atau singkatnya model itu tidak cukup tetapi harus dibarengi dengan modal.

Ketika budaya belis di susupi oleh faktor ekonomi, maka tujuan luhur dari belis itu tergantikan oleh kalkulasi dagang (hitung-hitungan untung rugi) yang dilakukan oleh pihak anak rona sehingga belis pun mengalami peningkatan dan tak jarang belis menjadi ajang jual beli anak perempuan. hal ini di buktikan dengan upaya tawar menawar harga belis dan tak jarang hubungan kedua calon mempelai harus kandas di tengah jalan karena pihak anak wina tidak sanggup membayar tuntutan belis yang di tetapkan oleh pihak anak rona.

Saat ini nilai belis di manggarai ditentukan oleh faktor pendidikan dan status sosial, semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka nilai belis yang di tetapkan pun akan smakin besar, sebagai contoh belis untuk sorang perempuan dengan kualifikasi pendidikan S1 berkisar antara 75 juta – 100 juta. Jika saja pihak anak wina tidak menyanggupinya maka hubungan kedua calon mempelai akan kandas di tengah jalan atau bubar. Pertanyaanya ini bentuk penghargaan atau transaksi jual beli anak perempuan? Apakah belis yang sangat amat besar itu berimplikasi terhadap peningkatan ekonomi pihak anak rona?

Melihat fakta yang terjadi sekarang ini harus diakui bahwasanya budaya belis di manggarai telah mengalami pergeseran makna dan itu sangat nyata sekali. Yang kedua tidak terdapat variabel yang menghubungkan antara jumlah belis yang di berikan ke pihak anak rona dengan peningkatan kualitas hidup keluarga anak rona. (tetap saja miskin meskipun belis yang di terima bisa mencapai 100 juta). Maka pertanyaan berikutnya menjadi bahan refleksi kita adalah ke mana larinya uang belis tersebut? akankah belis di masa depan akan terus mengalami peningkatan? bagaimana seharusnya kita menyikapi masalah ini?

Belis dan Tradisi Pernikahan ala Maumere

03 Juni 2016

(<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/06/03/belis-tradisi-pertunangan-dari-maumere>) diakses pada 01 Mei 2018

Bella Zoditama

Pernikahan memang menjadi sebuah momen yang penting dan begitu sakral dalam kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali dengan adanya pemberian mahar atau mas kawin yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan pada saat melangsungkan pernikahan.

Bagi masyarakat Sikka-Krowe, salah satu etnis terbesar yang mendiami daerah Maumere, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu sebelum pernikahan dilangsungkan. Salah satunya adalah pembelian belis atau mas kawin.

Maumere sendiri adalah sebuah kecamatan serta ibukota Kabupaten Sikka yang terletak di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Sementara Sikka adalah nama yang menunjukkan sebuah kampung tradisional di pantai selatan Kabupaten Sikka yang dikenal dengan Sikka Natar atau Kampung Sikka, sedangkan Krowe adalah orang pedalaman yang tinggal di Desa Nele di Kabupaten Sikka.

1.1 Tahapan Persiapan Pernikahan Sikka-Krowe

Tahap pertama disebut *panu aho* yang berarti merintis jalan. Di sana, keluarga pihak laki-laki yang disebut *tanta/tente* atau *na'a/a'a* dalam bahasa Sikka berhak mencari informasi lebih jauh tentang si perempuan. Nantinya, *tanta* akan datang ke rumah orang tua si calon mempelai dan menyampaikan maksud kedatangannya.

Jika *pano ahu* ini berhasil, maka proses pertunangan dapat dilanjutkan. Pada tahapan ini seorang perempuan yang akan dilamar dan menjadi calon mempelai paling tidak harus melewati upacara *dong werung*, yakni upacara perkenalan kepada kedua pihak terutama pihak laki-laki jika perempuan tersebut telah dewasa dan telah siap menjadi seorang istri.

Tahap berikutnya adalah *tung urut linong*, yaitu upacara pemberian sisir, cermin, buah-buahan, serta kain kepada pihak perempuan. Pemberian ini menjadi tanda kalau perempuan ini sudah dipinang oleh seorang laki-laki.

Selanjutnya ketika pemberian pihak laki-laki diterima, maka pihak perempuan juga akan memberi *lipa*, yaitu sarung laki-laki hasil tenunan sendiri dan *lensu nujing*, yaitu sapu tangan jahitan sendiri dengan sulaman khusus di bagian pinggirnya.

■ Pembatalan Pertunangan

Di awal pertunangan ini, ikatan pun belum dianggap kuat secara adat, karena bisa saja di tengah-tengah pertunangan, ada salah satu pihak yang membatalkannya. Jika pembatalan dilakukan oleh pihak laki-laki, maka dia harus memberikan sejumlah bayaran berupa uang dan kuda kepada pihak perempuan.

Sebaliknya jika pembatalan dilakukan oleh pihak perempuan, maka sebagai sanksi adat, pihak laki-laki akan diberikan baju dan *lipa* oleh pihak perempuan. Pemberian semacam ini disebut *hok waeng* atau pemberian penghapus rasa malu.

1.2 Pemberian Belis

Setelah tahapan-tahapan tersebut berhasil dilewati, maka tibalah untuk pemberian belis atau mas kawin ini. Belis atau mas kawin merupakan proses penting dalam pernikahan adat Sikka-Krowe terutama dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan.

Pada dasarnya, belis menjadi sebuah simbol untuk menjaga kehormatan seorang wanita sebelum menikah. Nah, seperti sebelumnya proses persiapan pembelisan atau pemberian belis juga terdiri dari beberapa tahapan.

Salah satu tahapannya adalah *plage wae ara matang*, yaitu duduk bersila dan saling berhadapan. Di mana, kedua pihak akan duduk bersama untuk membicarakan besarnya belis pernikahan, termasuk menentukan jenis serta jumlah belis yang diminta atau disebut *taser*.

Besarnya belis bisa ditentukan oleh beberapa faktor, seperti jenjang pendidikan, kedudukannya dalam keluarga, latar belakang keluarga, dan lain-lain.

Namun, belis yang diajukan oleh pihak perempuan, bisa ditawarkan oleh perwakilan pihak laki-laki yang disebut sebagai delegasi adat hingga mendapatkan kesepakatan. Tanda kesepakatan pun nantinya diakhiri dengan pemotongan babi yang ditikam atau ditusuk.

Peresmian Pernikahan

Setelah penentuan waktu serta tanggal pernikahan telah disepakati pada waktu *taser*, maka kedua pihak akan melakukan persiapan-persiapan menjelang pernikahan.

Peresmian pernikahan atau yang disebut *lerong kawit* diadakan di rumah keluarga perempuan. Nantinya ketika pada peresmian pernikahan, kedua pengantin didandani dengan pakaian adat.

Selanjutnya, kedua pengantin berdiri di depan pemimpin upacara atau *ata pu'an* yang akan mengambil sedikit nasi, hati babi dan satu luli moke dan memberikannya kepada pengantin sambil memberikan wejangan dalam bahasa Sikka.

Selesai prosesi itu, maka secara adat, keduanya telah resmi menjadi sepasang suami-istri. Hubungan pernikahan yang menyatu ini terlukis dalam ungkapan adat:

Ea daa ribang nopok, tinu daa koli tokar

Pertalian kekerabatan antara kedua belah pihak akan berlangsung terus-menerus dengan saling memberi dan menerima sampai turun-temurun.

Mahalnya Mahar Nikah di NTT, Mulai dari Gading Hingga Uang Puluhan Juta

07 Juli 2017

(kupang.tribunnews.com/2017/07/07/mahalnya-mahar-nikah-di-ntt-mulai-dari-gading-hingga-uang-puluhan-juta) diakses 01 Mei 2018

Iyan Wonga

POS-KUPANG.COM, KUPANG- Belis dalam pernikahan masyarakat NTT dianggap sebagai bentuk penghargaan maupun penghormatan kepada perempuan yang akan dinikahi.

Pihak laki-laki yang tidak sanggup memberikan belis akan diminta mengabdikan di rumah pihak perempuan.

Laki-laki akan tinggal bersama keluarga perempuan dan tidak bisa memboyong istri ke rumahnya.

Besaran belis dalam pernikahan di NTT di berbagai daerah berbeda-beda. Namun umumnya besaran belis ditentukan oleh latar belakang pendidikan dan status sosial.

1. Meminang Gadis Manggarai

Untuk menyunting gadis Manggarai seorang laki-laki harus menyiapkan uang sekitar 75 juta hingga 500 juta rupiah. Uang tersebut sudah termasuk pengganti belis hewan ternak yang diminta pihak perempuan. Semakin tinggi status sosial atau pun latar belakang pendidikan gadis yang akan disunting makin besar pula belis yang harus disiapkan.

2. Mahalnya Gadis Sumba

Beban belis dalam adat Sumba bukan hanya menjadi urusan laki-laki. Perempuan pun harus menyiapkan imbalan untuk pihak laki-laki. Belis yang disiapkan laki-laki diasosiasikan kepada benda-benda yang bersifat maskulin seperti kerbau, kuda, parang dan tombak, dan perhiasan. Sedangkan perempuan, akan memberikan imbalan kepada laki-laki menggunakan benda-benda yang dekat dengan perempuan seperti babi dan kain tenun. Jumlah belis tergantung kesepakatan. Untuk kalangan bangsawan sekitar 30 puluhan ekor hewan ternak sedangkan belis untuk rakyat biasa berkisar antara 5-15 ekor hewan ternak.

3. Gading Gajah untuk Gadis Sikka

Dalam tata cara pernikahan masyarakat Sikka, calon pengantin laki-laki harus menyiapkan mas kawin berupa sepuluh gading gajah. Ukuran gading gajah yang diminta pun beragam, mulai dari 30-60 cm hingga 1 meter.

Cukup banyak ya. Padahal harga gading berkisar antara 20-30 juta. Jika dikalikan 10, berarti pihak laki-laki harus menyiapkan uang sekitar 200-300 juta untuk membeli gading.

4. Gading dan Ayam Rengki untuk Gadis Flores Timur dan Kabupaten Lembata

Masyarakat Flores Timur dan Lembata juga menjadikan gading gajah sebagai mas kawin dalam pernikahan.

Panjang pendeknya gading yang diminta pihak perempuan tergantung negosiasi antara pihak laki-laki dan perempuan. Gading gajah yang disyaratkan umumnya berukuran 1,25-2 meter dengan kisaran harga sekitar 200 juta rupiah. Tidak hanya itu pihak laki-laki harus menyiapkan barang hantaran berupa arak, makanan, hasil pertanian, dan hasil ternak. Setelah semua persyaratan di atas siap, pihak laki-laki juga diminta membawa satu atau dua ekor ayam bakar utuh yang didandani dan mengisap rokok. Ayam tersebut umumnya disebut ayam rengki.

5. Tidak Hanya Hewan Ternak, Laki-Laki Harus Memberikan Tanah untuk Mendapatkan Gadis Belu

Masyarakat Belu mengenal dua sistem perkawinan yaitu sistem perkawinan patrilineal (menurut garis keturunan ayah), dan sistem matrilineal (menurut garis keturunan ibu). Keunikan dalam perkawinan patrilineal masyarakat Belu, mahar atau belis yang harus disiapkan terdiri atas uang perak, uang emas, tenun ikat dan sulam, hewan besar berupa babi, sapi dan kerbau, hingga belis berupa tanah atau kebun.

Mendekonstruksi Belis dan Nasib Perempuan Alor

20 Januari 2018

(<https://geotimes.co.id/kolom/sosial/mendekonstruksi-belis-dan-nasib-perempuan-alor/>) diakses 01 Mei 2018

Bagong Suyanto

Alor ibarat perawan cantik yang tengah bersolek dengan keindahan pantai dan kekayaan ragam budayanya yang luar biasa. Tetapi, siapa sangka di balik keindahan pemandangan alam Pulau Alor yang mempesona, di sana ternyata tersembunyi penderitaan kaum perempuan, dan tidak sedikit warga masyarakat yang dicekam budaya lokal, belis.

Kunjungan dan diskusi dengan tetua adat, kepala desa, dan tokoh masyarakat di Pulau Alor yang saya lakukan pada 9-13 Januari 2018—bersama para antropolog FISIP Universitas Airlangga, Toetik Koesbardiati, Ph.D dan Dr. Anil Dawan, Slamet Kusharyadi, Wahyudi Suprpto dari Wahana Visi Indonesia—membuka mata saya tentang nasib perempuan Alor yang acapkali diperlakukan layaknya komoditas yang diperjual-belikan.

Budaya belis dengan *moko* dan *gong* yang merupakan simbol pinangan dari keluarga pengantin laki-laki ke keluarga pengantin perempuan, ternyata tidak sekadar tanda ikatan dan kesepakatan pernikahan dua keluarga. Belis, tradisi yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun dari generasi ke generasi di kalangan masyarakat Alor, ternyata dalam perjalanannya mulai mengalami pergeseran.

Alih-alih menjadi simbol cinta kasih dan ikatan cinta, belis telah bergeser menjadi tradisi yang membelenggu dan bahkan menjadi bara api dendam, praktik penipuan dan juga proses komersialisasi yang sifatnya kontraktual. Belis yang semula merupakan tradisi untuk menjaga keseimbangan kosmos dalam keluarga dan dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan pernikahan sepasang kekasih yang saling menyintai, pelan-pelan telah berubah menjadi momok yang menakutkan.

Dari hasil penuturan 13 tetua adat, tokoh masyarakat, dan kepala desa yang hadir dalam acara “Revitalisasi Budaya Adat Masyarakat Alor” pekan lalu diketahui bagaimana praktik budaya adat belis telah melahirkan berbagai penderitaan, bahkan tragedi bagi semua pihak.

Penetapan belis yang makin lama makin mahal, bisa mencapai ratusan hingga miliaran rupiah, seringkali mengakibatkan keluarga pengantin laki-laki maupun perempuan mengalami berbagai penderitaan. Laki-laki yang tidak mampu membayar dan melunasi belis kepada pihak keluarga pengantin perempuan biasanya akan cenderung dilecehkan, dan dipanggil dengan sebutan *maya*, yang berarti budak.

Sebaliknya, tidak jarang pengantin perempuan akan diperlakukan layaknya budak dan acapkali pula memperoleh perlakuan kasar (kekerasan dalam rumah tangga/KDRT) suaminya setelah belis dilunasi. Di kalangan masyarakat Alor, memukul istri dianggap sama seperti laki-laki yang memukul *moko*, karena mereka merasa sudah membayar lunas belis yang ditetapkan.

Dalam kehidupan sosial, tidak sedikit pasangan yang sudah tinggal bersama, bahkan punya anak, tidak bisa ikut Sakramen Perjamuan Kudus di gereja karena tidak mendapatkan akta nikah, akibat belum melunasi belis. Pihak gereja acapkali tidak bisa menikahkan pasangan itu, karena adat tidak memperbolehkan.

Kabupaten Alor dihuni sekitar 50 suku lebih dan memiliki 56 ragam bahasa daerah yang dikelompokkan ke dalam 12 rumpun budaya. Di satu sisi, keragaman ini jelas menjadi kekayaan budaya yang luar biasa. Tetapi, di sisi lain, kekayaan budaya masyarakat Alor ini dirasakan mulai terdegrasi dan menjadi momok menakutkan. Masyarakat, tetua adat, dan tokoh masyarakat yang hidup dan menyaksikan langsung bagaimana budaya belis mengakibatkan proses marginalisasi dan dehumanisasi perempuan dan anak. Belakangan mereka akhirnya memutuskan untuk mengkaji ulang dan menetapkan roh baru dalam budaya belis.

Keinginan dan kesadaran mereka untuk merevitalisasi budaya belis bermula dari acara Lokakarya Jumpa Tokoh Adat Kabupaten Alor pada 29-30 Agustus 2012 di Aula Rumah Jabatan Bupati Alor. Meski awalnya tidak semua tetua adat setuju dan mendukung perlunya revitalisasi budaya belis, pelan-pelan seluruh 12 rumpun adat di Kabupaten Alor akhirnya sepakat untuk itu.

Para tetua adat yang biasanya paling sulit diajak berubah karena kekhawatiran perubahan yang terjadi akan merongrong eksistensi kulturalnya, di Kabupaten Alor yang terjadi justru sebaliknya. Seluruh tetua adat justru menjadi pihak yang menginisiasi perubahan dan revitalisasi budaya belis. Semua menyepakati bahwa praktik dan pelaksanaan budaya belis di lapangan lebih banyak menimbulkan masalah daripada manfaatnya.

Sebagai modal awal, kesepakatan para tetua adat untuk merevitalisasi budaya belis ini tentu merupakan langkah maju yang menggembirakan. Kesepakatan seluruh tetua adat, Dewan Adat, kepala desa, tokoh masyarakat sesungguhnya adalah modal sosial baru. Ini adalah kesepakatan bersama yang menjadi energi untuk mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Persoalannya sekarang, bagaimana merumuskan kesepakatan lanjutan untuk acuan ke arah mana revitalisasi budaya yang sudah berhasil di tahap pertama akan dikembangkan. Untuk kepentingan apa sajakah kesepakatan revitalisasi budaya perlu dikembangkan?

Dalam konteks ini, ada tiga hal penting yang perlu dikembangkan sebagai ranah baru untuk alternatif komitmen masyarakat Alor merevitalisasi budaya belis. Pertama, bagaimana memanfaatkan komitmen masyarakat untuk kepentingan dan masa depan anak-anak.

Kedua, bagaimana memanfaatkan komitmen masyarakat untuk kepentingan peningkatan peran sosial dan produktif perempuan dalam keluarga yang setara dan sadar gender. Ketiga, bagaimana memanfaatkan komitmen masyarakat yang menginginkan perubahan untuk mendukung upaya pengembangan taraf kesejahteraan masyarakat Alor di masa depan.

Untuk memastikan agar revitalisasi budaya belis di kalangan masyarakat Alor tidak hanya berhenti pada upaya mendekonstruksi saja, tetapi juga berlanjut ke tahap merekonstruksi untuk perbaikan taraf kesejahteraan masyarakat Alor, ada beberapa langkah yang perlu dikembangkan.

Pertama, bagaimana terus mengembangkan empati terhadap beban penderitaan yang mesti ditanggung perempuan dan anak, serta masyarakat pada umumnya agar masyarakat Alor menyadari eksese negatif dari pelaksanaan dan implementasi budaya Belis yang menyimpang dari tujuan luhur budaya belis yang semula dikembangkan.

Kedua, bagaimana menindaklanjuti upaya revitalisasi budaya belis agar dapat diarahkan pemanfaatannya untuk pengembangan modal sosial-budaya masyarakat Alor sebagai fondasi untuk mempercepat upaya penanganan kemiskinan.

Ketiga, bagaimana memastikan kesepakatan revitalisasi budaya belis dalam payung peraturan daerah yang secara resmi mengikat semua pihak agar terus berkelanjutan mendukung upaya revitalisasi budaya yang telah disepakati bersama.

Akhirnya, perlu disadari bahwa seluruh tetua adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah memiliki tanggung jawab moral untuk mencegah agar warga masyarakat, termasuk perempuan dan anak, tidak menjadi korban dari keberadaan budaya yang kaku dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Membangun kohesi sosial yang kuat untuk kepentingan terbaik masyarakat adalah komitmen yang perlu dibangun pasca perubahan dan revitalisasi budaya.

Waspada! 141 Perempuan dan Anak di Sikka Alami Kekerasan

23 Februari 2018

(<http://kupang.tribunnews.com/2018/02/23/waspada-141-perempuan-dan-anak-di-sikka-alami-kekerasan>) diakses pada 01 Mei

Eginus Mo'a

POS-KUPANG.COM, MAUMERE - Kekerasan yang menimpa kaum perempuan dan anak di [Kabupaten Sikka](#), Pulau Flores, terus meningkat. Divisi Perempuan Tim Relawan untuk Kemanusiaan (TRuK) Flores di Maumere, mencatat 141 kasus kekerasan selama 2017.

Jumlah kejadian ini meningkat 21 persen dari 2016 sebanyak 96 kasus atau naik 40 pengaduan. Kejadian paling menonjol terjadi dalam ranah personal. Artinya, korban mengenal dengan baik dan benar pelakunya sebanyak 122 kasus atau 87 persen meliputi 78 anak dan 44 perempuan.

"Korban kenal dengan benar karena pelaku masih dalam status suami, ipar, pacar, sepupuh, saudara dan mantan suami," ujar Heni Hungan, dari Divisi Advokasi TRuK yang memaparkan catatan pengaduan tahun 2017, kepada Pelaksana tugas (Plt) Bupati Sikka, Drs. Paolus Nong Susar, Jumat (23/2/2018) di ruang rapat lantai II Kantor Bupati Sikka.

Peringkat kedua kejadian berlangsung dalam ranah komunitas dialami 19 orang atau 13 persen, meliputi 15 anak dan empat perempuan dewasa. Sedangkan ranah negara atau menjadi tanggung jawab negara belum terjadi selama 2017.

Pemaparan dihadiri Sekda Sikka, dr. Valens Sili Tupen, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Anak dan Keluarga Berencana, Konstantia Arankonja, Kadis Sosial, Emil Laka, S.H, Koordinator TruK Suster Eustochia, SSpS, rohaniwan Katolik, Pater Dr. Otto Gusti Madung, SVD, Pater Vande Raring, SVD, Pater Ignas Ledot, SVD, dan para pegiat di TruK.

"Dari dokumen TRUK, para korban kekerasan tingkat pendidikannya dari PAUD sampai jenjang S-2. Demikian juga pelaku, tingkat pendidikannya dari SD sampai S-2," kata Heni.

Menurut Heni, hubungan personal yang dekat, korban mengalami lebih dari satu jenis kekerasan, namun kekerasan seksual menempati posisi tertinggi, karena korban sebagai istri, pelaku adalah suami.

"Trendnya pelajar paling rentan, anak bukan lagi hanya menjadi korban tetapi juga menjadi pelaku," tandas Heni.

Mengenal Seremoni Adat “Tu Ngawu” dalam Tradisi Ende-Lio

4 November 2018

(<http://indonesiasatu.co/detail/mengenal-seremoni-adat--tu-ngawu-dalam-tradisi-ende-lio>) Diakses pada 29 April 2019

Guche Montero

"Justru martabat adat terletak pada bentuk penghargaan, pemahaman dan saling menghargai antara kedua keluarga. Dengan demikian, adat menjadi jembatan pemersatu, saling menghargai dan saling menerima perbedaan," ungkap Syrilus.

ENDE, IndonesiaSatu.co-- Pada hakikatnya, adat-budaya merupakan warisan tradisi yang masih bertahan hingga generasi sekarang ini. Di balik seremoni adat termasuk urusan kawin-mawin, tentu terkandung nilai hakiki. Sebab sesungguhnya, nilai di balik setiap seremoni adat merupakan ciri martabat dan jati diri setiap daerah yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi.

“Adat merupakan tradisi luhur yang harus diwarisi. Namun, tuntutan adat juga perlu disesuaikan secara kontekstual, termasuk konteks mahar (belis) yang umumnya menjadi salah satu tuntutan adat dalam urusan kawin-mawin di Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT) pada umumnya, dan di daerah Ende-Lio pada khususnya. Artinya, mahar adat (belis) harus dilihat dalam konteks penghargaan dan bukan semata soal harga.”

Demikian diungkapkan Syrilus Sena Djeke, pencinta budaya Ende-Lio di sela urusan adat menghantar belis (*tu ngawu*) di daerah Wolowaru, kabupaten Ende, Sabtu (3/11/18).

Ia menerangkan bahwa dalam tradisi Ende-Lio pada umumnya, seremoni adat *tu ngawu* oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan merupakan tahap lanjutan dalam urusan adat kawin-mawin setelah melalui tahap ‘gantungan baju’ (*teo lambu*).

“Pada dasarnya, *tu ngawu* merupakan tahap inti adat dalam tradisi Ende-Lio, di mana pihak keluarga laki-laki membawa beberapa binatang (*eko*), uang maupun emas (*liwu*). Meski demikian, makna dan nilai di balik acara *tu ngawu* tidak semata ditentukan oleh jumlah dan besarnya belis (harga) yang harus dipenuhi, melainkan terutama sebagai wujud penghargaan untuk mengeratkan hubungan antara kedua rumpun keluarga, sekaligus prasyarat untuk tahap selanjutnya, menerima Sakramen perkawinan,” terangnya.

Dijelaskan bahwa wujud penghargaan balasan oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki yakni berupa sarung motif (*lawo*), kain (*ragi*), baju (*lambu*) dan selendang-desta (*semba-lesu*).

“Yang paling utama yakni penghargaan, suasana persaudaraan dan kekeluargaan. Proses adat yang terjadi di forum biasanya dipandu langsung oleh masing-masing juru bicara (jubir). Secara umum, penerimaan keluarga laki-laki diawali dengan sapaan (*mega*), makan sirih pinang (*weti nata*), bicara adat (*gare weli*), penghargaan oleh keluarga perempuan (*lo pata*), makan adat (*ru’e kibi*) dan makan bersama (*ka sama*),” jelasnya.

Meski demikian, Ia mengakui bahwa mahar adat cenderung menjadi beban bahkan menciptakan prahara di antara kedua rumpun kedua jika tidak mencapai kesepakatan dalam forum adat.

“Ada beberapa suku yang masih kuat mempertahankan setiap tahap adat (*buku teda weli* weki) masing-masing dengan tuntutan nominal. Padahal, semestinya mahar adat (belis) bukan soal harga, melainkan martabat dan harga diri manusia (perempuan dan laki-laki)

yang harus diutamakan. Nilai tradisi memang wajar diwariskan bahkan dipertahankan, namun tidak berarti hal itu tidak dapat disesuaikan dengan konteks kekinian,” imbuhnya.

Penyuka musik daerah ini berpandangan bahwa jika mahar adat hanya berorientasi pada tuntutan harga semata, maka bukan tidak mungkin ada transaksi, tawar-menawar bahkan utang adat guna memenuhi tuntutan mahar (belis) yang pada umumnya diajukan oleh pihak keluarga wanita.

“Esensi adat dan nilai penghargaan tentu tidak dapat disandingkan dengan besarnya belis. Justru martabat adat terletak pada bentuk penghargaan, pemahaman dan saling menghargai antara kedua keluarga. Dengan demikian, adat menjadi jembatan pemersatu, saling menghargai dan menerima perbedaan, dan terutama alasan kemanusiaan karena mencakup martabat dan harga diri perempuan dan laki-laki serta kedua keluarga,” nilainya.

Menghapus Stigma

Ketika menempatkan adat sebagai urusan transaksional, maka hal itu justru melahirkan stigma di kalangan generasi yang melihat mahar (belis) adat sebagai beban bahkan prahara dalam hidup berumah tangga.

Bapak Niko Misa, salah satu sesepuh adat di Wolowaru mengakui bahwa ada pergeseran nilai adat di balik tuntutan mahar (belis) yang membuat banyak pasangan muda menghadapi problem terkait penyelesaian urusan adat.

“Bukan tidak mungkin, sekarang ini belis adat menjadi stigma negatif di kalangan generasi. Perlu dibangun pemahaman bersama agar jangan sampai tuntutan adat yang sedemikian tinggi menghambat urusan pernikahan dan bahkan kehidupan rumah tangga selanjutnya. Kadang tuntutan adat yang semakin tinggi menimbulkan perasaan trauma, rasa frustrasi bahkan cenderung menjadi alasan pelarian bagi pasangan muda untuk merantau ke luar negeri,” kesannya.

Ia menilai, stigma negatif tentang mahar (belis) perlu dihapus, terutama di kalangan generasi muda. Meski demikian, hal itu tidak berarti urusan adat disepelekan atau bahkan dihilangkan.

“Namanya adat, tradisi, tidak mungkin hilang. Namun, perlu disesuaikan dengan latar belakang sosial-ekonomi. Kultur tradisi setiap suku dan daerah tentu berbeda-beda, namun pendekatan dan pemahaman soal adat harus mengedepankan aspek martabat manusia daripada materi. Sebab, dalam konteks adat Ende-Lio, urusan adat tidak akan pernah tuntas melainkan terus berkesinambungan di antara dua rumpun keluarga,” terangnya.

Ia mengharapkan agar generasi muda sekarang tidak kehilangan jati diri di tengah arus perkembangan informasi dan teknologi. Sebaliknya, nilai luhur adat dan tradisi harus tetap menjadi pijakan.

“Generasi sekarang jangan sampai lupa atau bahkan meninggalkan tradisi dan budaya sendiri. Sebab, tradisi dan budaya adalah wujud jati diri dan martabat kita sendiri. Tradisi perlu diwariskan sejauh masih kontekstual dengan situasi kekinian. Jangan sampai adat hilang sama sekali,” harapnya.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
BERITA ACARA

Pada hari Jumat, 21 Juni 2019, semester genap tahun ajaran 2018/2019 telah diadakan ujian mata pelajaran Penulisan Skripsi (PNS 499) dari mahasiswa:

Nama : Theresia Christina Nuwa
NIM : 071511533008
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tempat : Ruang A-205
Jam : 10.00-12.00 WIB
Judul Skripsi :


MAKNA BELIS SEBAGAI MAS KAWIN (STUDI KASUS PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENIKAH DENGAN MENGGUNAKAN BELIS DAN TANPA BELIS PADA MASYARAKAT NAGEKEO, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR)


BERITA ACARA REVISI


Nama : Theresia Christina Nuwa

NIM : 071511533008

Judul Skripsi : Makna Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur)

Nama Pembimbing/Penguji	Saran	Revisi + Halaman	Tanda Tangan Pembimbing/Penguji
Dr. Liestianingsih Dwi Dayanti, Dra., M.Si	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tambahan pada latar belakang masalah mengenai fokus penelitian pada makna. - Memasukkan jawaban rumusan masalah dalam analisis dibab 3. - Menambahkan rumusan masalah dan sub-bab di bagian analisis mengenai 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah ditambahkan pada halaman 9. Tambahan dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian ini adalah penelitian komunikasi mengenai makna. - Sudah direvisi pada halaman 42. Peneliti memasukkan tiga sub-bab dalam bab 3 yakni, berdasarkan makna belis dari pasangan yang menikah dengan belis dan tanpa belis, serta peran penting juru bicara. - Sudah ditambahkan pada halaman 9. Hal ini guna menjelaskan peran penting juru bicara dalam pernikahan 	

	<p>juru bicara.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyesuaikan kesimpulan dengan rumusan masalah. 	<p>adat pada bab analisis.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sudah direvisi pada halaman 68. 	
<p>Nisa Kurnia Illahiati, S.Sos., M.Med.Kom</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memperjelas makna bagi informan pasangan suami istri yang tidak menggunakan belis. - Menghilangkan teori negosiasi dan komunikasi interpersonal. - Memasukkan jawaban atas rumusan masalah pada bagian kesimpulan. - Menghilangkan kata 'komunikasi' pada bagian 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah ditambahkan pada halaman 51 mengenai makna bagi pasangan suami istri yang tidak menggunakan belis beserta dengan alasan mereka. - Sudah dihilangkan - Sudah direvisi pada halaman 69 berdasarkan rumusan masalah yang dibuat mengenai makna belis baik bagi pasangan yang menggunakan belis dan tidak pakai belis serta keterlibatan juru bicara. - Sudah dihilangkan. Judul menjadi 'Makna Belis Sebagai Mas Kawin' 	

	judul.		
<p>Titik Puji Rahayu, S.Sos., M.Comms., PhD</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis pada bab 3 dibagi atas tiga bagian sesuai dengan rumusan masalah. - Memasukkan profil informan pada bab 2. - Memasukkan sub bab khusus untuk juru bicara. - Menyesuaikan kesimpulan dengan rumusan masalah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah direvisi dan ditambahkan pada halaman 42. Bagian analisis menggunakan tiga sub-bab diantaranya, makna belis bagi pasangan yang menggunakan belis, makna belis bagi pasangan yang tidak menggunakan belis dan peran juru bicara dalam pernikahan adat. Makna tersebut diperlihatkan dari masing-masing pasangan. - Sudah ditambahkan pada halaman 38 mengenai profil informan. - Sudah direvisi dan ditambahkan pada halaman 60 mengenai pembahasan peran juru bicara dalam pernikahan adat. - Sudah direvisi pada halaman 69 berdasarkan rumusan masalah yang dibuat mengenai makna belis baik 	

		bagi pasangan yang menggunakan belis dan tidak pakai belis serta keterlibatan juru bicara.	
--	--	--	--

Dinyatakan LULUS

Surabaya, 10 Juli 2019

Ketua Komisi



Dr. Liestianingsih Dwi Dayanti, Dra., M.Si

NIP. 195609061988102001